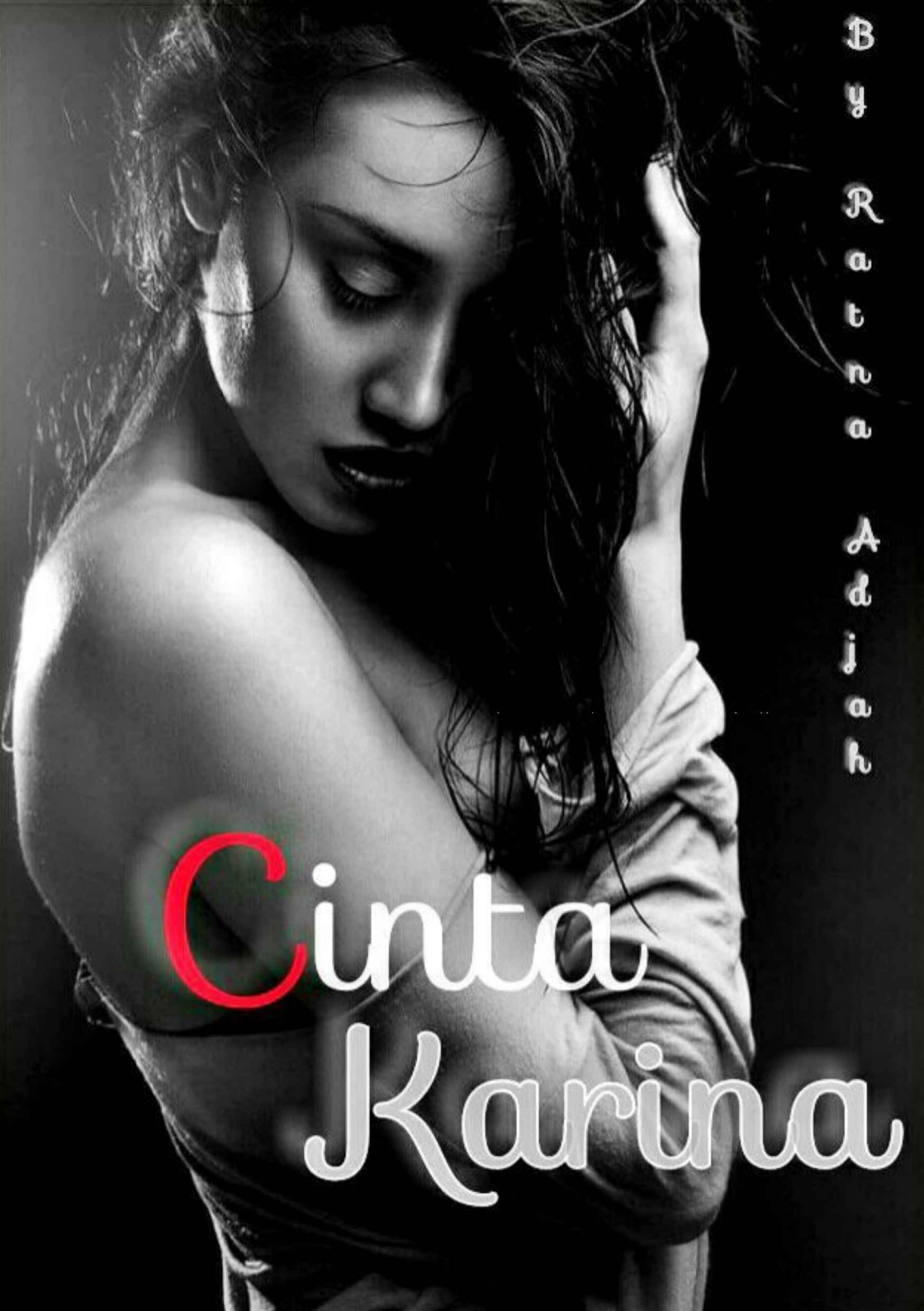
By Ratna Adjah
Cinta
Karina

Cinta Karina

Oleh : Ratna Adjah

Copyright © 2020 by Ratna Adjah

Penerbit

Ratna Adjah

adjahratna50@gmail.com

Desain Sampul :

Ratna Adjah

Prolog..

Awalnya Karina merasa hidupnya sangat sempurna, meski sudah tak memiliki Ayah dan Ibu tapi ia memiliki Kakek dan Nenek yang sangat menyayanginya. Memiliki kekasih tampan, mapan dan mencintainya apa adanya, tak pernah sekali pun memaksakan kehendak padanya. Pria yang selalu menghormati dan menjaga kesuciannya sebelum ada ikatan pernikahan di antara mereka. Dan kesempurnaan di hidupnya semakin menguat di tambah dengan kedua sahabat yang selalu mendampinginya di kala suka mau pun duka.

Namun ternyata semua hanya semu belaka. Kekasih yang dicintainya, sahabat yang dia sayangi seperti saudaranya ternyata tega menusuknya dari belakang.

Sakit..

Teramat sakit yang ia rasakan. Kedua orang yang ia anggap sebagai malaikat di dalam hatinya ternyata hanya iblis yang menyembunyikan kebusukan mereka di belakangnya.

Kekecewaannya bertambah setelah mengetahui fakta lain. Ternyata orang-orang yang selama ini ia anggap keluarganya ternyata bukanlah keluarga kandungnya. Ternyata ia hanya seorang anak yatim piatu

yang di temukan di pintu rumah keluarga yang merawatnya hingga ia dewasa kini. Tak ada yang mengetahui asal-usulnya dengan jelas, karena sang Ibu yang membuangnya hanya meninggalkan beberapa pucuk surat serta beberapa barang yang menyisakan teka-teki balik misteri terbuangnya hidupnya.

Dunia Karina terasa runtuh dalam satu hari. Pengihanatan kekasih dengan sahabatnya, dan kenyataan pahit ia yang di buang orang tuanya membuat kepercayaan diri yang selalu ia banggakan hilang tak berbekas.

Hingga suatu hari Karina merasakan hidupnya terasa berwarna kembali. Seorang sosok tampan, pemaksa dan keras kepala yang menawarkannya ikatan serius dalam satu kali pertemuan membuat hari-harinya yang dulu sempat di warnai kelabu menjadi lebih terang.

Perjalanan Cinta Karina pun dimulai. Akan ada badai dan ombak yang menerjang serta menguji seberapa dalam dan besar kekuatan Cinta Karina dan kekasih hatinya. Namun seperti kata pepatah, 'Setelah ada badai terdapat pelangi yang indah.' Dan karina pun menikmati indahnya sang pelangi setelah menerjang badai bersama sang cinta. Hasil sebuah usaha tak pernah menghianati penanamnya. Apa yang kau tanam maka itulah yang akan kau tuai.

1

Seorang wanita cantik berdiri menghadap sebuah jendela besar yang memperlihatkan pemandangan gedung-gedung pencakar langit di luar sana. Seulas senyum terukir di bibirnya, hingga ia merasakan sebuah tangan yang melingkari pinggangnya di sertai hembusan hangat yang menerpa lehernya.

"Apa yang kamu lakukan hm?" Tanya suara berat tepat di samping telinganya.

"Coba kamu tebak." Ucap wanita tersebut tanpa mengalihkan pandangannya dari pemandangan di depan sana.

"Mm, kalau aku tidak salah saat ini kamu sedang membayangkan keluarga kecil kita di masa depan." Wanita itu terkekeh mendengar jawaban kekasihnya, ia memutar tubuhnya hingga kini ia dapat dengan jelas melihat wajah tampan yang tengah menatapnya dengan lembut. Tangannya terulur merangkul leher prianya, kemudian menyandarkan kepalanya pada dada bidangnya.

"Rasanya aku sudah tidak sabar untuk meminangmu."

Helaan nafas terdengar membuat kepala wanita bernama Karina itu mendongak. “Kalau begitu pinanglah aku.” Ucapnya dengan suara lembut.

“Tidak bisa sayang. Kamu tau sendiri saat ini aku sedang merencanakan proposal untuk memenangkan tender besar. Aku tidak ingin fokusku terbagi. Maafkan aku, ku harap kamu sabar menungguku.”

Karina terdiam mendengar jawaban Ifan, tunangannya. Ia tau sudah sejak lama kekasihnya itu menantikan meraih tender impiannya. Yang bisa ia lakukan hanya memberi dukungan dan terus menunggu. Menunggu hingga Ifan benar-benar siap mempersuntingnya.

“Baiklah. Terserah kamu saja.”

“Maafkan aku sayang. Aku janji, setelah tender ini dimenangkan aku akan membawa kedua orang tuaku untuk menentukan pernikahan kita.” Sesal Ifan. Ia kembali membawa tubuh Karina dalam pelukannya, mengecup puncak kepalanya dengan sayang.

“Mm, tidak apa-apa. Asalkan kamu senang menunggu sebentar lagi tak masalah untukku.”

Inilah Karina, selalu menuruti semua keinginan kekasihnya. Selama hal itu hal baik Karina tak pernah melarang. Bahkan ia menuruti semua aturan yang Ifan buat untuknya, tidak boleh memakai pakaian sexy di hadapan pria lain dan tentu saja tidak boleh berdekatan dengan pria mana pun kecuali Kakeknya, dan sederet aturan lainnya.

"Kapan kamu pulang? Kenapa tidak memberitahuku hm?" Tanya Karina yang kini telah menyandarkan kepalanya.

"Aku ingin memberimu kejutan." Perlahan Ifan meraih dagu Karin mengangkatnya lalu memiringkan kepalanya dan mengecup bibir ranum Karina yang sangat ia rindukan. "Aku sangat merindukan rasa manis ini." Ucapnya di sela pagutannya.

Dengan nafas memburu keduanya mengakhiri ciuman mereka. Ifan mengusap bibir kekasihnya yang kini membengkak karena ulahnya. Mengecupnya ringan sebelum benar-benar mengakhiri ciuman mereka.

"Jadi.. Mana Kejutannya?" Tanya Karin dengan manja.

Ifan terkekeh mendengarnya. Bagi sebagian orang yang mengenal Karinanya pasti merasa aneh melihatnya. Tidak ada lagi sosok pemimpin tegas dan berwibawa, yang ada kini hanyalah seorang gadis manja yang tampak menggemaskan. Karina memang akan bersikap manja di depan orang-orang terdekatnya, berbeda dengan pembawaannya saat di kantor yang tegas dan berwibawa. Begitulah Karina, tampak tangguh di luar namun rapuh di dalam.

"Coba tebak."

Karina mengerutkan keningnya memikirkan sesuatu. Sejak tadi ia tak melihat apa pun yang Ifan bawa untuknya. Ia bahkan mengira bahwa kekasihnya itu tak membawakannya oleh-oleh seperti biasanya.

"Coklat.." Tebak Karina.

"Salah." Ifan mengecup bibir Karina sebagai hukuman.

"Bunga.."

"Salah juga." Dan Karin pun kembali mendapat kecupan.

"Terus apa dong?!" Tanya Karina dengan kesal. Ifan tertawa melihatnya, ia menggiring kekasihnya untuk duduk di sofa bersamanya. Tangannya memainkan rambut ikal Karin sambil menikmati wajah kesal menggemaskannya.

"Tas, sepatu, baju, perhiasan, tiket liburan, handphone baru.." Dan lain sebagainya yang biasa Ifan berikan padanya.

"Ini untukmu." Ifan meraih sebuah benda dalam saku celananya. Sebuah kotak beludru merah panjang berpindah ke tangan Karina, dengan tak sabar gadis itu pun membukanya.

"Kamu suka?" Tanya Ifan di samping telinganya.

"Hm." Karina menganggukkan kepalanya dengan senyum yang menghiasi bibirnya. Matanya tak beranjak menatap sebuah kalung berliontin berlian merah muda berbentuk hati.

"Sini. Aku pakaikan."

Ifan meraih kalung tersebut dan memakaikannya di leher Karina. "Cantik. Seperti yang memakainya."

Karin memeluk Ifan erat. "Makasih. Aku suka kejutannya."

"Aku senang jika kamu menyukainya." Ifan pun membalas pelukan kekasihnya tak kalah erat.

Saat ini Karina tengah berkumpul dengan kedua sahabatnya di sebuah cafe. Mereka tertawa bersama, membahas apa saja yang mereka bahas, mulai dari Fashion, gosip artis dan hal yang lagi ngetrend di kalangan masyarakat.

Kalung baru ya? Dari tadi di pegang terus!" Ucap tiara yang berada tepat di samping Karina.

"Hm, hadiah dari Ifan kemarin."

"Enaknya yang punya pacar. Ada yang memberi kejutan dan oleh-oleh saat pergi ke luar kota." Gerutu Tiara yang di balas kekehan dari Karin dan Melisa.

"Makanya punya pacar dong jangan sibuk kerja sama ngurus Arya terus." Ucap Melisa yang langsung di acungi jempol oleh Karin.

"Ck, nanti saja ah. Setelah semua hutangku lunas. Takut Arya gak keberi makan." Dan jawaban gadis itu selalu sama. Karin dan Melisa hanya bisa menghela nafas mendengarnya. Sebenarnya Karin sudah menawarkan bantuan tapi gadis itu menolaknya. Tiara mengatakan Jika ia berteman dengan Karina tulus karena ia nyaman berteman dengannya. Dalam kamusnya pertemanan itu di lakukan karena apa adanya bukan ada apanya. Selama ia masih mampu menanggungnya ia akan berusaha memenuhinya, walau pada kenyataannya ia harus kerja siang malam demi mengumpulkan uang dan pindah-pindah kontrakan demi menghindari para penagih hutang tak mengapa. Jika waktunya sudah tiba dan ia sadar membutuhkan bantuan ia tidak akan ragu untuk memintanya.

"Eh, Mel kalung kamu juga baru?" Karina mengalihkan fokusnya pada leher Melisa yang di lingkari sebuah liontin berbentuk hati berwarna biru. Secara keseluruhan kalung itu benar-benar mirip dengan kalung yang melingkari leher Karina hanya warnanya saja yang berbeda.

"Mm." Melisa menganggukkan kepalanya sambil meminum jusnya.

"Dari pacarmu juga??" Tanya Karin dan Tiara bersamaan.

"Hm." Melisa pun berdehem sebagai jawaban.

"Kamu udah punya pacar Mel? Kok gak di kenalin ke kita?!" Tiara menatap Melisa dengan mata menyipit. Gadis itu hanya mengalihkan pandangannya berusaha menghindari tatapan yang terarah dari kedua sahabatnya.

"Siapa namanya? Ganteng gak?" Dan pertanyaan lain sebagainya. Namun sayang pertanyaan mereka hanya di jawab senyum tipis dari Melisa. Gadis itu memang agak tertutup untuk hal-hal tertentu. Hingga keduanya menyerah dan mengalihkan pembicaraan untuk menghindari ke tidak nyamanan.

"Oh ya. Untuk ultahku dua bulan lagi aku ingin meminta kado special dari kalian." Karina menatap Tiara dan Melisa bergantian.

"Hadiah apa?" Melisa yang bertanya. "Jangan yang mahal-mahal ya Rin." Timpal Tiara.

"Ck." Decak Karin. "Aku ingin kalian membawa pacar kalian saat ultahku nanti."

Sontak keduanya saling berpandangan, kemudian mereka tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing, Tiara yang sibuk dengan ponselnya dan Melisa yang sibuk dengan minumannya.

"Hey!" Karina berkacak pinggang melihat reaksi kedua sahabatnya. "Rin, minta yang lain saja ya.. Please, kamu kan tau aku jomlo." Tiara menatap Karina dengan tatapan memelasnya.

"Ya cari dong. Susah amat." Gerutu Karin yang kini telah duduk kembali.

"Emangnya kemu pikir cari pacar itu semudah membeli permen?!" Sewot Tiara.

"Bilang aja kamu masih ngarepin bos kamu itu?!" Dan Tiara pun tak membantahnya. "Kamu Mel? Apa alasanmu kali ini??"

Melisa menghela nafas sambil mengaduk-aduk minumannya. "Ya sudah deh, terserah kalian. Kalau perlu gak usah ada perayaan ulang tahun." Akhirnya Karina menyerah dengan permintaannya.

Dan tanpa mereka ketahui sesuatu yang besar akan terjadi, sesuatu yang akan merubah nasib ketiga sahabat karib itu.

2

Karina memandang hasil karyanya dengan puas, sebuah kue *black forest* yang ia buat sendiri telah tersaji dengan indah di atas meja. Hari ini adalah hari jadi mereka yang ke 5 tahun, rencananya ia akan membuat kejutan untuk Ifan. Setelah memasukkan kuenya ke dalam kotak ia segera bergegas menuju apartemen kekasihnya. Satu jam kemudian ia pun sampai di depan pintu apartemen Ifan.

Tangan Karina bergerak membuka sandi yang tidak lain adalah tanggal hari jadi mereka. Ia memutar kenop pintu dan melangkah masuk ke dalam. Kakinya berhenti bergerak saat matanya menatap keadaan ruang tengah apartemen. Botol minuman berserakan di lantai dengan dua gelas yang tergeletak di atas meja. Ia menghela nafas, akan ia bereskan nanti setelah memberi kejutan pada Ifan pikirnya, ia pun berjalan menuju pintu kamar Ifan dan membukanya.

Langkah Karina membatu, senyum di bibirnya pun sirna tak berbekas berganti dengan raut wajah syok dan tak percaya. Kakinya gemetar memandang nanar ke arah ranjang, dimana terdapat sepasang pria dan wanita yang tengah tidur terlelap yang terbungkus selimut. Di

bawah ranjang berserakan pakaian, dengan tangan gemetar Karina membekap mulutnya menghalau isakan yang hendak keluar.

Bruk! Bunyi benda jatuh membangunkan kedua orang berbaring di ranjang. Mereka terbangun dengan wahah mengantuk, sang pria mengucek matanya sedang sang wanita membenarkan letak selimut sebatas dadanya menutupi tubuhnya yang polos.

"Karin.." Gumam sang wanita saat matanya menatap sosok yang saat ini tengah menatapnya dan Ifan dengan pandangan kecewa.

"Rin, kamu.." Ucapan Ifan tersendat. Matanya terbelalak melihat keberadaan kekasihnya di kamarnya saat ia sedang dalam keadaan seperti sekarang ini bersama wanita lain.

Karina tertawa hambar, air matanya menetas seiring detak jantungnya yang terasa semakin sakit. Dadanya terasa sesak, ia mencengkram dadanya, menatap *mereka* dengan pandangan penuh kekecewaan dan rasa jijik. Jijik atas pengkhiatan keduanya yang dengan teganya membodohinya dan menusuknya dari belakang.

"Terimakasih atas penghianat yang kalian lakukan untukku. Dan selamat untuk kalian, karena telah berhasil membuatku seperti orang paling bodoh di dunia.

Setelah mengatakan hal tersebut ia membalikkan tubuhnya, pergi dengan semua kecewa dan kehancurannya. Setelah sadar akan keterpakuannya Ifan bergerak turun dari ranjang, kemudian memakai celananya dan berlari mengejar Karina. Di atas ranjang,

Melisa tergugu mengingat segala perkataan Karina, sahabatnya. Tatapan sarat kekecewaan itu membayang di pelupuk matanya. Dengan tangan gemetar ia menyingkap selimut dan bergegas memakai pakaiannya secepat yang ia bisa. Setelah itu ia keluar dari kamar Ifan.

Di depan pintu Karina tengah berusaha melepaskan cekalan tangan Ifan. "Sayang tolong dengarkan aku dulu." Pinta Ifan memelas.

"Menjelaskan apa?! Menjelaskan bagaimana kalian bercumbu semalam!!"

"Lepaskan aku!! Aku benar-benar jijik pada kalian! Tega sekali kalian melakukan hal ini padaku!! Apa salahku pada kalian?!" Jerit Karina di sela isak tangisnya. Tangannya telah memerah akibat cekalan erat Ifan, namun ia tak meringis, sakit di hatinya lebih menyakitkan dari pada di tangannya.

"Lepaskan aku!!"

Ifan memeluk paksa tubuh Karina, tak memperdulikan Karin yang terus saja memberontak. Ia memejamkan matanya, rasa sesal menyerang hatinya, andai ia tidak terlalu serakah mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Karina tidak akan pernah tersakiti seperti ini. "Maafkan aku." Gumamnya untuk ke sekian kalinya.

"Aku mencintaimu. Sungguh, tolong maafkan aku."

Karina terus meronta dalam pelukan Ifan, sedang Melisa menatap keduanya dengan perasaan remuk redam. Rasa bersalah memang menyerang hatinya,

namun rasa sakit menghujam jantungnya mendengar Ifan yang terus saja menggumamkan kata maaf dan cinta untuk Karina. Lebih dari 5 tahun melihat kebersamaan mereka membuat hatinya sangat sakit, namun ia memilih bertahan. Di sisi lain ia menginginkan Ifan itulah sebabnya ia rela menjadi yang kedua dan di sisi yang lainnya pula ia tidak ingin menghancurkan persahabatan mereka.

Cinta.. Satu kata itulah yang telah mendasarinya melakukan hal bodoh dengan menjadi selingkuhan dari kekasih sahabatnya.

Karina melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jari-jari tangannya memutih akibat mencengkram stir kemudi terlalu erat, suara notifikasi tanda pesan dan panggilan masuk terus ia abaikan. Kepalanya terlalu buntu untuk berpikir, yang di butuhkan nya saat ini hanyalah ketenangan.

Mobil berhenti di sebuah villa. Karina keluar dari mobilnya dan duduk di sebuah bangku taman. Air mata yang telah berhenti menetes kembali berderai.

Sakit.. Itulah yang ia rasakan. Sakit pengkhianatan dari orang-orang terdekat kita begitu menyakitkan. Rasa tak percaya menggerogoti pikirannya, sulit mempercayai orang yang paling kita percayai ternyata yang menghianati kita.

Setelah puas menangis karina berjalan memasuki villa. Ia hanya menganggukkan kepalanya merespon sapaan ramah para pelayan kakinya bergerak hingga

memasuki kamar yang biasa di tempatinya saat mengunjungi villa.

Silau cahaya matahari yang memasuki kamar mengusik tidur nyenyak Karina. Ia terbangun dan melirik nakas yang menunjukkan pukul sepuluh pagi. Entah pukul berapa ia tidur semalam yang jelas setelah merasa lelah menangis barulah ia jatuh tertidur.

Ia menarik nafas dalam-dalam untuk meredakan emosinya. Sudah cukup ia menangis seharian kemarin. Sudah saatnya ia bangkit. Tak ada gunanya menangisi orang-orang yang tega menyakitinya lebih baik ia menghabiskan waktu dengan hal yang lebih bermanfaat.

Selesai mandi Karina keluar dari villa memutuskan untuk berlari pagi di sekitar villa, berolah raga lebih baik untuk kesehatan dari pada menghabiskan waktunya untuk meratap. Ia membuka penutup botol, meminum air mineral yang tinggal satu tegukan hingga tandas sebelum akhirnya ia duduk di sebuah bangku dan menyeka keringatnya dengan handuk.

Ponselnya kembali bergetar, sejak kemarin ia memang tak mematikan ponselnya karena takut ada hal penting jadi ia lebih memilih men*silent* ponselnya dan hanya mengatur getaran jika ada pesan atau panggilan yang masuk. Nama dua orang yang tidak lain adalah Melisa dan Ifan memenuhi layar ponselnya, baik lewat pesan atau pun panggilan tak terjawab. Karina mengabaikannya lebih memilih membuka beberapa e-mail yang di kirimkan asistennya.

Drrrtt drttt, getaran dari ponselnya kembali terasa, Karina yang telah bangkit berniat pulang ke villa mengurungkan niatnya, ia kembali merogoh saku jaketnya nama Neneknya tertera di layar.

"Hallo.."

Karina berlari menyusuri lorong rumah sakit yang terasa begitu panjang baginya. Ia baru saja mendapatkan kabar kalau Kakeknya masuk rumah sakit karena serangan jantung mendadak

Di depan ruang UGD, Karina dapat melihat Neneknya yang tengah terduduk sambil menangis. Dengan langkah yang sengaja ia pelankan ia melangkah dan berjongkok tepat di hadapan Tari neneknya

"Nek?" Panggil Karina dengan lembut sambil menyentuh tangan Neneknya.

"Tenanglah, semuanya pasti baik-baik saja." Karina berusaha tersenyum di tengah kepedihan hatinya. Ya, hanya inilah yang bisa ia lakukan saat ini. Sakit.. Bahkan terlalu sakit. Mengapa ini harus terjadi di saat bersamaan? Ia bahkan merasakan udara di sekitarnya seolah semakin menipis hingga membuat dadanya sesak. Ia memerlukan pegangan, namun pada siapa? Saat ini tubuh tua Neneknya lebih membutuhkannya di banding dirinya

Tari bangkit kemudian memeluk Karina dengan erat, wanita tua yang telah ringkih itu menangis di dalam dekapan Cucunya. Berusaha tegar dan terlihat baik-baik saja, Karina mengusap air matanya yang sempat

mengalir di pipinya. Ia memeluk Neneknya dengan erat dan berusaha mengalirkan kekuatan yang di milikinya.

3

'Diriku bagai sepotong kayu yang terbawa hanyut mengikuti arus sungai. Tak memiliki tempat berlindung dan tak tau harus kemana melangkah.'

Ifan termagu menatap ke arah kue yang keadaannya telah hancur di lantai, kue *black forest* yang keadaannya sudah tak berbentuk lagi. Ia meremas rambutnya dengan kasar, pikirannya benar-benar kacau, Karina tersakiti karena kebodohannya dan keegoisannya. Di sampingnya Melisa pun tidak berhenti menangis, mereka sama-sama takut. Takut kehilangan Karina.

Ifan berjalan kesana kemari dengan gelisah, sudah puluhan kali ia menghubungi nomor Karina tapi gadis itu tidak mengangkat panggilannya sama sekali. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa kekasihnya. Karina pergi dengan perasaan hancur lebur dan amarah yang mengusai akal sehatnya, ia tau sifat gadis itu dengan baik. Karina akan melampiaskan amarahnya dengan mengemudikan mobilnya secara ugal-ugalan di jalan.

"Ba-Bagai mana ini? Karin mengetahui per... Hiks perbuatan kita?" Melisa menangkupkan kedua tangannya di wajahnya.

"Tenanglah... Semua akan baik-baik saja." Ifan berusaha menenangkan Melisa meski sebenarnya hatinya juga merasa gelisah. Ia memeluk Melisa dari samping sambil membelai kepala wanita itu secara perlahan.

Ifan sangat mencintai Karina, tapi ia juga menginginkan Melisa yang tidak lain merupakan sahabat dari kekasihnya.

Karina merupakan gadis yang baik, malah bisa di bilang hampir sempurna. Ia cantik, pintar, berpendidikan, sopan santun, ramah dan dari keluarga terpandang. Tapi Ifan juga menginginkan Melisa. Gadis manis sederhana yang bisa memberikan ia kepuasan yang tidak bisa di berikan oleh Karina kepadanya.

Ifan menjalin hubungan dengan Karina sudah empat tahun lamanya, dan ia berhubungan dengan Melisa di belakang Karina hampir dua tahun.

"A-aku akan memohon pada.. nya agar... Agar ia mau memaafkan aku, aku tidak bisa kehilangan dia Fan, tidak bisa." Ucap Melisa dengan sesegukan.

"Tenanglah, Karina gadis yang baik. Dia pasti memaafkanmu." Ifan membelai rambut Melisa.

Setidaknya mungkin ia memaafkan mu, entah dengan diriku..

"Bagaimana keadaan Kakek sekarang?" Tanya Karina sambil menggenggam tangan keriput yang telah membesarkannya dan memberikannya kasih sayang selama ini.

"Masih di tangani oleh dokter." Jawab Tari sendu.

"Tenanglah Nek, semuanya pasti baik-baik saja. Kakek tidak mungkin tega meninggalkan kita." Ucap Karina dengan suara yang rendah sambil mendekap tubuh rapuh Neneknya.

Seorang dokter terlihat keluar dari ruang UGD, Karina dan Neneknya Tari segera menghampiri dokter tersebut untuk menanyakan keadaan Babang Atmaja yang merupakan Kakeknya. Dokter mengatakan jika kondisi kesehatan Kakeknya perlahan sudah mulai stabil, dan sekarang sudah bisa di pindahkan ke ruangan rawat.

Karina dan Tari menghela nafas lega, mereka tidak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih terhadap Tuhan karena masih memberikan kesempatan untuk hidup pada orang yang mereka cintai. Setelah itu, mereka berdua berjalan mengikuti di belakang para suster yang mendorong bangkar di mana Bambang berbaring dan kemana akan di pindahkan.

Karina duduk di sofa yang terdapat di ruang rawat inap tempat Kakeknya di rawat, ia mengambil handpone-nya kemudian memeriksa semua pesan dan panggilan yang masuk ke handpone-nya. Ia mengacuhkan pesan-pesan dan panggilan dari Ifan dan Melisa, ia segera men*deal* nomor Tiara untuk memberitahukan bahwa keadaan Kakeknya sudah baik-baik saja sekarang ini.

Tak lama kemudian Tiara datang dengan wajah khawatirkannya, gadis itu langsung memeluk tubuh karina erat, menggumamkan kata maaf karena baru bisa menjenguk Kakeknya saat ini. Tiara juga sangat marah begitu mendengar ceritanya tentang penghianat Ifan

dengan sahabat baik mereka Melisa. Decakkan serta umpatan tak henti-hentinya keluar dari mulutnya. "Dasar tidak punya otak! Apa tidak ada laki-laki lain yang bisa dia goda selain Ifan?! Demi Tuhan, Ifan itu tunanganmu. Aku tidak percaya dia bisa melakukan hal ini padamu!! Padamu saja yang jelas-jelas sering membantunya ia setega ini apa lagi padaku?!"

Karina hanya tersenyum pilu, setidaknya ia masih memiliki Tiara sebagai sahabatnya. Dalam hati ia pun merasa tidak percaya Melisa melakukan hal seperti ini padanya. Padahal ia sudah menganggap Melisa dan Tiara sebagai saudara, bukan hanya sekedar sahabat.

Karina tidak bermaksud menjelek-jelekkan Melisa di hadapan Tiara, namun itulah kenyataannya. Tak ada lagi tempatnya berbagi selain pada Tiara, meski ia tau beban gadis itu pun sudah sangat banyak tapi kali ini ia benar-benar membutuhkan sebuah bahu untuk bersandar. Tidak mungkin ia menceritakan semua ini pada Neneknya karena tidak ingin beban pikiran Neneknya semakin bertambah, Neneknya sudah begitu khawatir dengan keadaan kakeknya jadi ia tidak ingin menambahnya lagi.

Pintu terbuka, seorang pria paruh baya masuk dengan sekeranjang buah-buahan di tangannya. Karina mau pun Tiara bangkit, menyalami pria itu yang berprofesi sebagai pengacara keluarga Atmaja.

"Bagaimana keadaan Kakekmu?"

Gunawan, nama pria itu. Ia duduk di sebuah kursi yang terdapat di sebelah ranjang sahabatnya-- Bambang,

menatap wajah lelap bambang dengan pandangan sendunya.

"Sudah lebih baik Om, Alhamdulillah." Jawab Karina dengan suara rendah.

"Ada yang ingin Om bicarakan dengan mu. Sebaiknya kita berbicara di tempat yang lebih nyaman." Gunawan menepuk pundak Karina. Setelah itu berlalu keluar yang segera di susul oleh Karina setelah berpamitan pada Neneknya dan Tiara.

Pria itu menyayangi Karina seperti putrinya sendiri. Kebetulan ia dan istrinya tidak memiliki anak perempuan dan hanya memiliki 3 orang anak laki-laki.

Dan begitu pun sebaliknya. Karina sudah menganggap Gunawan dan istrinya seperti keluarganya sendiri, apalagi Gunawan telah bekerja sebagai pengacara keluarga Atmaja lebih dari 20 tahun. Bisa di bilang semenjak pria itu menapaki karier di dunia hukum ia dan Bambang Atmaja sudah menjalin persahabatan, bahkan hubungan mereka sudah seperti saudara.

Gunawan meletakkan sebuah kotak berbentuk bulat yang berukuran cukup besar di atas meja tepat di hadapan Karina. Karina mengerutkan keningnya, kemudian menatap Gunawan dengan pandangan bertanya. Gunawan menghela nafasnya sebelum menjelaskan kotak tersebut kepada Karina.

"Seharusnya Kakekmu memberikan kotak ini bulan lalu tepat di hari ulang tahunmu, tapi ia tidak melakukannya karena khawatir dengan perasaanmu. Ia

memberikannya pada Om, ia bilang Om harus memberikannya padamu kalau sesuatu yang buruk terjadi padanya."

Karina diam membisu, menatap lurus pada kotak di hadapannya. "Bukalah!" Perintah Gunawan.

Dengan perlahan Karina membuka kotak tersebut kemudian melihat isinya, banyak barang yang terdapat di dalam kotak tersebut dan di tumpukan paling atas ia menemukan sebuah surat dengan angka 13 Januari - 21.

Sebuah surat yang selalu ia dapatkan setiap tahunnya, dari mendiang ibunya. Ia pikir tahun ini ia tidak akan mendapatkan surat lagi, ternyata bukan tidak dapat melainkan karena Kakeknya belum memberikannya padanya.

Dengan perlahan Karina membuka surat tersebut lalu membacanya, dengan lelehan air mata yang meluncur dari pelupuk matanya Karina membaca surat yang di tulis oleh ibunya. Ia membekap mulutnya sambil menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang ia baca dari isi surat tersebut, rasa sesak, antara haru dan kepedihan bercampur jadi satu. Tuhan. Apa lagi ini? Rasanya masih sulit di percaya. Hari ini ia mendapatkan 2 kado besar. Terlalu besar hingga dirinya nyaris tak dapat menanggungnya.

Gunawan merengkuh tubuh rapuh Karina, mencoba memberikan ketegaran pada gadis itu. Ia tau pasti sulit bagi Karina untuk menerima kenyataan itu. Keluarga yang sangat di cintainya ternyata bukan keluarga kandungnya.

"Hiks, hiks. Bunda.." Lirih Karina.

4

Dear Karinaku tersayang..

Hallo sayang apa kabar? Selamat ulang tahun yang ke-21 untuk putri Bunda yang paling cantik, maaf sayang Bunda tidak bisa berada di sisi mu untuk ikut merayakan hari bahagia mu, tapi Bunda selalu melihat mu dari sini.

Mungkin selama ini kamu bertanya-tanya bagaimanakah rupa dari wanita yang telah melahirkan mu? bagaimanakah kisah hidupnya selama ia hidup? dan bagaimanakah penilaian orang lain terhadapnya? Bunda akan ceritakan semuanya di sini.

Namaku Sindi, aku lahir dari keluarga yang tidak lengkap. Orang tuaku bercerai sejak aku kecil, dan ibuku menikah lagi dengan seorang pria pemabuk sewaktu aku remaja, sehingga masa remajaku aku habiskan untuk bekerja dan mencari uang demi menafkahi ibu dan ayah tiriku. Dan hal itulah yang membentuk karakterku menjadi wanita matre yang mementingkan uang di atas segalanya, karena aku sudah lelah untuk hidup susah.

Kamu bingung sayang?

Benar...

Bunda memang bukan putri dari keluarga Atmaja sesuai dugaan mu.

Lalu bagaimana kamu bisa sampai dan di besarkan di keluarga Atmaja? karena sebelum Bunda pergi Bunda menitipkanmu pada mereka.

Maafkan Bunda sayang, Bunda tidak bermaksud untuk membuang mu, Bunda hanya ingin yang terbaik untuk mu makanya Bunda melakukan semua ini. Karena Bunda tau setelah ini Bunda tidak akan pernah bisa melihat mu kembali.

Bunda bukanlah wanita yang baik, berawal dari kegilaan ku akan uang membawa banyak masalah dan bencana pada orang-orang yang terlibat dan berhubungan di sekitar ku. Aku menghancurkan sebuah keluarga hanya demi memuaskan obsesiku akan uang, hingga akhirnya aku sadar bahwa uang bukanlah segalanya. Ternyata di dunia ini ada yang lebih penting dari pada uang, yaitu cinta dan kasih sayang dari keluarga adalah hal yang tidak pernah aku dapatkan sejak aku kecil.

Andini nama seorang wanita yang aku rebut suaminya. Romi menjadi suamiku karena ia menginginkan seorang anak, dan aku menggunakan kehamilan ku untuk menjeratnya. Romi bukanlah Ayah biologis mu, karena terlalu banyak pria yang meniduriku saat itu membuat ku tidak tau siapa pria yang telah menitipkan benihnya di rahimku. Tapi meski ia bukan Ayah mu, ia menyayangi mu seperti anaknya sendiri

bahkan setelah ia tau bahwa aku menjebaknya dan kamu bukanlah putrinya ia tetap menyayangi mu dengan tulus, meski dendam membutakan akal sehatnya.

Singkat cerita suatu hari Andini menemukan seorang pria yang mampu mencintai ia dengan tulus dan menerima ia apa adanya, tapi Romi tidak mampu merelakan Andini bahagia bersama pria lain. Saat itu mereka sudah bercerai dan Bunda masih berstatus sebagai istrinya. Romi memutuskan untuk menculik Andini dan membawanya pergi sejauh mungkin, ia percaya bahwa ia bisa membahagiakan Andini jika ia membawa Andini pergi dari pria yang telah menggantikan tempatnya di hati Andini.

Semua itu berawal dari kesalahanku, jika saja aku tidak mengganggu kehidupan rumah tangga mereka saat itu mungkin hal itu tidak akan terjadi. Dan untuk membayar kesalahanku aku memutuskan untuk membantu Dafa - kekasih Andini, untuk membebaskan Andini. Dan sebelum aku menutup mata, aku memutuskan untuk menitipkan mu di tempat yang aman, keluarga Atmaja. Karena aku tau, itu kali terakhir aku mampu melihat putriku.

Ah... Bunda hampir lupa, kamu juga memiliki seorang Kakak namanya Dimas. Ia anak yang di adopsi Andini dan Romi. Saat itu ia masih kecil, ia anak yang baik, tampan dan juga pintar. Bunda tidak terlalu dekat dengannya, tentu saja karena Bunda adalah orang yang menghancurkan kehidupan keluarganya. Tapi dari tatapan matanya Bunda tidak pernah menemukan kebencian baik pada Bunda maupun padamu. Yang

Bunda temukan hanya tatapan iri dan harapan akan kasih sayang, mungkin karena Romi lebih menyayangi mu di banding dirinya.

Ah.. Anak yang malang. Tapi kamu tidak perlu menyalahkan dirimu sayang, karena memang sedari awal Romi memang menolak kehadiran Dimas. Alasannya sederhana, karena Dimas berasal dari panti asuhan dan mengingatkan Romi akan kenangan buruknya.

Sayang, di dalam sana ada foto Andini. Bunda berharap suatu saat nanti kamu akan bertemu dengannya, dan tolong sampaikan permintaan maaf Bunda padanya. Hiduplah dengan baik, dan jika suatu saat nanti kamu menemukan pria yang mampu mencintai mu apa adanya, maka cintailah ia dengan setulus hati mu. Karena pria yang mencintai mu dengan tulus akan rela melakukan apa pun sekalipun hal itu mustahil demi dirimu. Uang bisa di cari sayang, ia akan bekerja dengan giat demi memenuhi semua kebutuhan mu.

Berjanjilah pada Bunda kalau kamu akan hidup dengan bahagia, kejarlah kebahagiaan bukan kesuksesan ataupun uang. Bunda berharap kamu akan selalu hidup dengan bahagia di mana pun kamu berada. Tidak semua orang baik dan akan suka terhadap kita, itu adalah hal yang umum. Tapi.. Dendam dan kebencian bukanlah hal yang baik, belajarlah memaafkan karena dengan memaafkan semuanya akan terasa lebih indah dan ringan. Tidak ada lagi beban di hatimu yang akan selalu menyesakkan dadamu.

Mungkin bagi sebagian orang terdengar konyol, tapi percayalah tidak ada satu manfaat pun yang kau dapat dari menumpuk sebuah dendam dan kebencian. Hal itu pula yang di alami Romi, Bunda tidak tau bagaimana nasibnya saat ini entah ia masih terkurung dalam tahanan atau dia sudah bebas entahlah. Tapi sesungguhnya ia pria yang baik, Bundalah yang telah merubahnya menjadi seperti itu.

Tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang akan tau bagaimana nasibnya di masa depan, karena masa depan di tentukan oleh pilihan dan langkah yang kau ambil, sekarang, nanti, dan di masa depan kau harus membuat masa depan mu sendiri. Bunda hanya mampu berharap dan berdoa, semoga kebahagiaan selalu menyertai mu putri Bunda satu-satunya. Bunda mencintai mu, maafkan Bunda sayang dengan semua keegoisan Bunda.

Sindi

5

Dengan tangan bergetar Karina mengambil salah satu foto yang ada di dalam kotak tersebut, di sana terdapat potret seorang wanita cantik tengah tersenyum ke arah kamera dengan seorang bayi di dalam gendongnya, terdapat bekas jejak air mata dari kedua pipinya.

Kenyataan yang baru saja di ketahui Karina menghantam dadanya dengan telak, ia sama sekali tidak malu mengetahui ia terlahir dari rahim seorang wanita bernama Sindi, ia hanya sedih dengan nasib kejam yang memisahkan dirinya dari orang tua satu-satunya yang ia miliki.

Dengan tangan bergetar Karina mengambil lalu menatap salah satu potret seorang wanita cantik yang diketahuinya bernama Andini, mungkin jika ia memiliki waktu luang ia akan mencari wanita tersebut untuk menyampaikan permintaan maaf dari Bundanya.

Di dalam kotak tersebut selain berisi beberapa foto dirinya yang masih kecil dan satu foto Andini juga ada satu gaun berwarna putih gading yang terlihat cantik dan elegan, lalu sebuah kotak beludru berwarna biru yang berisi sebuah kalung emas berliontin berbentuk hati dengan sebuah berlian kecil di tengah-tengahnya.

Gunawan menghela nafasnya, hatinya ikut sakit melihat kesakitan di mata Karina. Pria paruh baya itu

hanya bisa menepuk punggung Karina, berusaha mengurangi beban di pundak gadis itu.

Karina melangkahkan kakinya di sepanjang lorong rumah sakit dengan gontai, hari ini begitu melelahkan baginya dunia seakan sedang menghimpit tubuhnya hingga hancur. Ia begitu lelah, ingin sekali ia beristirahat dengan damai andai ia tidak mengingat beban besar yang ia pikul di pundaknya yaitu nasib ribuan karyawan. Andai ia bisa sedikit egois.

Karina menghempaskan tubuhnya di sebuah bangku tunggu rumah sakit, ia memejamkan matanya berharap semua kejadian ini hanyalah sebuah mimpi. Dadanya begitu sesak mengingat kembali kejadian tadi pagi yang di alaminya, kekasih yang begitu di cintainya tega menghianatinya bersama sahabatnya sendiri, dan yang lebih parahnya lagi entah sudah berapa lama ia di perlakukan layak kambing dungu oleh mereka berdua.

Hatinya begitu sakit dan kepercayaannya telah hancur berkeping-keping, tapi meski begitu tidak ada air mata yang keluar dari matanya. Tidak ada gunanya menangisi semua yang telah terjadi, semua tidak akan kembali seperti semula meski ia menangis darah sekalipun. Kakek dan Neneknyalah yang menjadi alasan ketegaran untuk Karina, ia tidak ingin menambah beban pada orang-orang yang menyayanginya.

Karina mengalihkan pandangannya pada kursi yang berada di sampingnya, terlihat seorang gadis yang tengah menundukkan kepalanya tidak jauh darinya. Jika di perhatikan lebih jelas orang-orang akan bisa menebak

penyebab ekspresi murung gadis itu, Karina tersenyum kecil melihatnya sepertinya usia mereka tidak terpaut jauh.

"Patah hati." Ucap Karina yang lebih terdengar seperti sebuah pernyataan ketimbang pertanyaan. Terlihat gadis itu menoleh ke arahnya.

"Hmmm." Mereka terdiam cukup lama sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. "Kau juga?" Tanyanya pelan.

"Hmmm begitulah, aku baru saja memergoki tunangan ku berselingkuh dengan sahabat ku sendiri." Jawab Karina dengan getir.

"Maaf.." Terlihat gadis itu merasa tidak enak pada Karina.

"It's okay, i'm fine." Karina Tersenyum tipis. "Aku Karina." Lanjutnya sambil menyodorkan tangannya.

"Keyla." Ucap gadis itu sambil menjabat tangan Karina.

"Patah hati tidak akan membuat mu mati, tapi menyiksa diri sendirilah yang akan membuat hal itu terjadi."

"Bagaimana kalau kita mencari makanan? Perutku masih bisa merasakan lapar meski hatiku tengah merasakan sakit." Ucapan Karina membuat gadis yang bernama Keyla itu ikut tersenyum kecil.

"Aku juga, bahkan perut ku sudah berdemo minta di isi." Keyla bangkit berdiri.

Kedua gadis itu berjalan bersama menuju kantin rumah sakit yang tampak tidak begitu ramai, keduanya

makan sambil berbincang-bincang yang sesekali di selingi tawa.

"Siapa yang sakit?" Tanya Keyla. Meski mereka baru saja bertemu entah kenapa mereka merasakan kenyamanan satu sama lain.

"Kakek ku, ia terkena serangan jantung mendadak." Karina kembali menyuapkan bubur ayam ke dalam mulutnya. Menangis seharian membuatnya benar-benar lapar. "Tapi sekarang keadaannya sudah membaik, tidak perlu khawatir." Lanjut Karina melihat ekspresi cemas di wajah Keyla.

"Syukurlah, aku lega mendengarnya." Ucap Keyla sambil menghembuskan nafas lega, ia tidak bisa membayangkan jika ia berada diposisi Karina saat ini. Gadis itu baru saja mendapati kekasihnya berselingkuh lalu Kekeknya masuk rumah sakit karena serangan jantung, dan yang lebih menyedihkan sahabat yang seharusnya ada di saat ia susah untuk menghiburnya malah menjadi salah satu penyebab luka terdalam di hatinya.

"Aku tidak semenyedihkan itu." Ucap Karina dengan santai yang tau apa isi pikiran gadis itu.

Keyla menundukkan kepalanya merasa malu karena Karina mengetahui apa yang tengah di pikirkannya, Karina tersenyum kecil sambil menyuap kembali buburnya sedang Keyla menyuapkan bakso yang sebelumnya telah di potong-potong hingga menjadi potongan kecil.

Ring

Ring

"Sebentar ya!" Karina berjalan sedikit menjauh dari Keyla untuk menerima panggilan masuk ke handpone-nya.

Keyla berjongkok mengambil selembar kertas yang terjatuh dari dalam tas Karina saat gadis itu mengambil handpone-nya tadi, mata Keyla terbelalak melihat gambar atau lebih tepatnya foto seseorang yang di kenalnya di dalam kertas tersebut. "Bunda..." gumamnya.

"Kamu mengenal wanita di foto itu?" Tanya Karina pada Keyla yang melihat Keyla memegang foto Andini, sepertinya ia menjatuhkannya tadi sewaktu ia mengambil handpone-nya. Karina memang menyimpan foto Andini di dalam tasnya, sedang kotak pemberian Bundanya di bawa pulang oleh Gunawan.

"Ini Bunda ku." Jawaban Keyla membuat Karina kaget dan tidak mampu berkata apa-apa untuk waktu yang lama. "Boleh aku bertemu dengannya?" Tanya Karina pelan, sebenarnya ia merasa ragu dengan keputusan yang di ambilnya. Ia memang berencana mencari dan menemui wanita bernama Andini, tapi ia tidak menyangka kalau takdir akan mempertemukan mereka secepat ini.

"Ya boleh..." Jawab Keyla singkat, sebenarnya banyak pertanyaan yang ingin di tanyakannya tapi melihat kepedihan yang terpancar dari sorot mata Karina membuat Keyla mengurungkan niatnya karena merasa tidak tega. Biarlah ia menunggu Karina menceritakannya dengan sendirinya.

Kedua gadis itu pergi meninggalkan rumah sakit, di sepanjang perjalanan hanya diisi dengan keheningan. Keyla sesekali melirik pada Kirana yang tampak fokus menyetir, ia mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil untuk mengalihkan kebosanan.

Waktu menunjukkan pukul tujuh malam saat mereka sampai di kediaman keluarga Hendrawan, Keyla turun dari mobil diikuti oleh Karina. Keyla tersenyum pada Karina lalu mengajaknya masuk ke dalam rumahnya, Keyla mempersilahkan Karina duduk di ruang tamu. "Sebentar ya." Ucapnya kemudian berlalu pergi untuk mencari keberadaan Bundanya Andini.

Pandangan Karina menyisir sekeliling ruangan yang di dominasi warna putih itu, semuanya terlihat bersih dan tertata rapi. Suana rumah itu terasa hangat dan nyaman, tidak seperti rumahnya yang selalu sepi dan terasa dingin.

Dari arah tangga Karina melihat seorang pemuda yang tengah berjalan menuruni tangga, melihat dari penampilan dan wajahnya Karina menebak usia pemuda tersebut sepertinya sama dengan Keyla, atau mungkin ia saudara gadis itu. Pemuda tersebut menatap Karina dengan kening berkerut, kemudian berlalu begitu saja tanpa menyapa ia sama sekali.

Karina menghela nafasnya untuk menyingkirkan perasaan tidak nyaman yang bergelayut di hatinya, ia duduk dalam diam menimbang-nimbang kata-kata apa yang harus ia ucapkan pada Andini nanti.

Beberapa saat kemudian terlihat seorang wanita dan pria paruh baya berjalan bersama menuruni tangga.

Tatapan wanita itu terpaku pada Karina yang tengah duduk di ruang tamu rumahnya. Karina memperhatikan pasangan tersebut dengan seksama, jika di perhatikan dengan teliti wanita paruh baya itu tampak mirip dengan sosok Andini yang berada dalam foto di tangannya, hanya saja penampilannya tidak semuda di foto tentu saja karena foto itu sudah lama yang di ambil sekitar 20 tahun yang lalu.

"Sindi.." Gumam wanita tersebut.

6

Karina berdiri dari duduknya, ia berjalan menghampiri lalu memberi salam pada pasangan yang ada di hadapannya. "Maaf mengganggu, saya Karina. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan anda, kalau tidak keberatan bisa kita berbicara?" Tanya Karina dengan ragu pada wanita yang ia perkirakan Andini.

Seakan tersadar dari keterkejutannya wanita itu tersenyum kepada Karina, ia memperhatikan penampilan Karina dengan seksama dari atas hingga bawah. "Baiklah, kalau begitu silahkan duduk kembali." Ucap wanita tersebut mempersilahkan Karina untuk kembali duduk di sofa, wanita itu duduk di hadapan Karina di ikuti suaminya.

"Saya Andini dan ini Dafa suami saya." Ucapnya memperkenalkan diri. "Hal apa yang ingin kamu bicarakan dengan saya?"

Karina terdiam cukup lama, ia merenungkan kata-kata yang ingin ia sampaikan pada Andini. Andini dan suaminya memperhatikan Karina, gadis di hadapan mereka saat ini sangat mirip dengan seseorang yang mereka kenal di masa lalu.

"Saya ingin menyampaikan permintaan maaf dari Bunda saya." Ucap Karina dengan pelan, entah kenapa hatinya tiba-tiba merasakan sesak.

"Sindi?" Tanya Andini memastikan dugaannya.

"Benar.. Dari mana anda tau?" Karina yang merasa heran pasalnya mereka langsung bisa menebak kata Bunda yang ia ucapkan adalah Sindi Bundanya.

"Kamu begitu mirip dengannya, bahkan sangat mirip itulah sebabnya kami bisa langsung mengenali mu hanya mata, hidung serta bibirmu yang sepertinya kamu tidak warisi darinya, mungkin kamu mengambilnya dari Ayah mu."

Ayah? Karina meringis dalam hati mendengar kata tersebut, jangankan dirinya bahkan Bundanya pun tidak tau siapa yang menjadi Ayahnya.

"Ya Tuhan, kamu sudah besar sekarang, kamu tau kami mencari mu kemana-mana tapi kami tidak bisa menemukan mu." Mata Andini berkaca-kaca, ia menggenggam tangan suaminya dengan erat.

"Bunda menempatkan saya di tempat yang menurutnya aman, maaf saya baru bisa menyampaikan permintaan maafnya sekarang, karena...." Ucapan Karina tersendat oleh kepedihan hatinya.

"Tidak apa-apa, justru akulah yang harus minta maaf padamu. Karena diriku, Sindi dia..." Andini menangis di pelukan suaminya. Ia begitu menyesali bahwa ia tidak bisa menyelamatkan Sindi saat itu.

"Tidak.. Anda tidak perlu meminta maaf. Bunda melakukan hal itu karena ingin menebus rasa bersalahnya, ia.. Ia berharap anda bisa hidup dengan bahagia." Karina berusaha tersenyum. Ingin sekali ia egois dengan menyalahkan kenapa Bundanya tega mengorbankan dirinya dan meninggalkannya, tapi ia

tidak bisa. Sindi pasti sudah melakukan yang terbaik yang ia bisa ia lakukan untuk dirinya.

Andini bangkit kemudian berjalan menuju Karina, wanita itu tersenyum sambil merentangkan kedua tangannya. "Kemarilah!" Ucapnya.

Dengan ragu Karina berdiri lalu memeluk Andini, ia tidak mampu lagi untuk menahan air matanya. Ternyata seperti ini rasanya pelukan dari seorang ibu, ah andai ia mengingat bagaimana dulu saat Sindi memeluknya. Ingin sekali ia berteriak atas ke tidak beruntungan yang di alaminya.

Dafa memandang kedua wanita yang tengah saling berpelukan disertai tangis itu dengan hati yang damai, sekarang ia bisa memenuhi janji yang di buatnya pada Sindi dulu. Ia akan menjaga dan menyayangi Karina seperti putrinya sendiri. Ia berjalan menghampiri keduanya lalu memeluk keduanya dari samping. "Sekarang kamu tidak perlu merasa sendiri lagi di dunia ini, ada kami. Anggaplah kami sebagai orang tua mu, kami akan menyayangi mu dengan tulus. Kamu mengerti?"

Karina menganggukkan kepalanya, hatinya terasa menghangat mendengar kata-kata tersebut. Sudah sejak lama ia menginginkan kasih sayang dari seorang Ibu dan Ayah, meski mereka bukanlah orang tua kandungnya tapi ia tetap merasa bahagia. Dan ia juga dapat merasakan bahwa mereka tulus memperlakukannya.

Terkadang kita salah dalam hal menilai seseorang, tidak semua orang yang terlihat baik di

permukaan memiliki hati yang baik, dan belum tentu orang yang kita nilai jahat benar-benar orang yang jahat. Tapi yang Karina tau bahwa orang-orang yang saat ini bersamanya adalah orang-orang yang baik.

"Begitulah ceritanya." Ucap Andini begitu ia mengakhiri kisah panjangnya.

Semua orang terdiam sibuk dengan pemikiran masing-masing, Karina menghela nafas panjang sambil meraba dadanya. Entah ia harus merasakan apa saat ini, perasaannya terasa campur aduk, sedih, terharu, dan senang.

Ah.. Hidup ini begitu rumit.

"Ayah benar, sekarang kita adalah keluarga. Kak Karin tidak perlu sungkan bila ingin berbagi sesuatu dengan Keyla." Ucap Keyla yang duduk di samping Karina.

"Benar, bila ada pria yang berani macam-macam sama Kak Karin, Ken yang akan menghajarnya. Jadi Kakak tidak perlu sungkan untuk bercerita atau membutuhkan perlindungan, kami semua adalah keluarga mu." Ucap Keenan dengan serius.

"Huh, tumben bener. Biasanya juga.." Keyla mencibir.

"Apa?" Tanya Keenan sambil melotot pada adiknya. Mereka semua tertawa bersama, sejenak Karina dapat melupakan permasalahan yang sedang alaminya.

"Kalo gitu Key ke kamar duluan ya." Pamit Keyla sebelum beranjak pergi menuju kamarnya.

"Ya sudah ini sudah malam, sebaiknya malam ini Karin menginap di sini saja. Aaaa tidak ada penolakan,

Keenan antarkan Kakak kamu ke kamar tamu." Andini tidak menerima bantahan.

"Mmm, ayo Kak." Ucap Keenan.

Karina memandang kamar yang ada di hadapannya dengan takjub, kamar tamu di rumah ini begitu luas dan bersih, perabotannya juga lengkap. "Kakak suka?" Tanya Keenan yang berdiri di sampingnya.

"Mmm, suka. Terimakasih." Jawab Karina.

"Ya sudah kalo gitu Ken ke kamar Ken dulu, selamat malam."

"Malam." Karina menutup pintu. "Ah lelah sekali, sebaiknya aku mandi dulu." Karina merenggangkan tubuhnya.

Tok..

Tok..

Tok..

"Kak boleh Keyla masuk?" Terdengar suara Keyla dari luar.

"Masuk saja. Ada apa Key?"

"Ah ini, Key mau mengantarkan baju. Mungkin Kakak mau mandi dan ini baju gantinya Key bawakan, maaf bajunya tidak terlalu bagus." Keyla meletakkan baju yang di bawanya di atas kasur.

"Terimakasih ya." Ucap Karina dengan tulus.

"Sama-sama, kalo gitu Key kembali ke kamar dulu. Selamat beristirahat."

"Mmm, sekali lagi terimakasih." Jawab Karina.

Setelah selesai membersihkan dirinya Karina berjalan keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang

di bawakan Keyla tadi, ia menggosok-gosok rambutnya dengan handuk lalu menyisirnya dengan perlahan serelah cukup kering. Memiliki rambut panjang itu cukup merepotkan, apalagi rambutnya ini bergelombang tidak lurus seperti milik wanita kebanyakan. Ia harus hati-hati saat menyisir rambutnya jika tidak ingin rambutnya rontok dan berakhir dengan kebotakan.

Itu benar-benar mengerikan.

Terkadang ia sempat berpikir untuk meluruskan rambutnya, di jaman sekarang mudah melakukan hal tersebut mengingat teknologi yang sudah canggih jika ia ingin, hanya saja ia suka dengan model rambut bawaan sedari ia lahir ini.

Karina merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, pikirannya kembali melayang merangkai kejadian yang ia alami dari pagi, siang, sore, hingga malam ini. Semua terasa bagai mimpi baginya.

Kekasih dan sahabatnya yang menghianatinya, kenyataan bahwa ia hanyalah anak angkat dan bukan anggota kandung keluarga Atmaja, dan pertemuan tidak sengaja dengan keluarga barunya.

Semuanya terasa tidak nyata bagi Karina.

Dalam diam ia merenungkan apa kekurangan dan kesalahan yang ia lakukan terhadap Ifan dan Melisa, sehingga mereka tega melakukan hal tersebut kepadanya. Ia menyadari bahwa ia bukanlah makhluk sempurna tiada cela dan tanpa dosa, beberapa kali Karina menghela nafas berusaha tetap tenang dan tegar menerima semua ini.

Sekuat apa pun ia mencoba ia tetap tidak bisa, benteng pertahanannya hancur saat mengingat seberapa besar rasa cintanya terhadap Ifan dan semua kenangan persahabatannya bersama Melisa yang telah mereka lalui bersama. Biarlah malam ini ia menangis sepuas yang ia bisa, biarlah malam ini ia meratapi nasibnya, biarlah malam ini ia menumpahkan semua emosinya, karena setelah malam ini ia tidak akan pernah menangisi orang-orang yang tidak pernah memikirkan perasaannya.

Dalam keheningan malam Karina menangis sambil menangkup wajahnya menggunakan kedua tangannya, bahunya gemetar dan sosoknya terlihat begitu rapuh. Semenjak kecil ia jarang sekali menangis, ia hanya akan menangis jika itu tentang Nenek dan Kakeknya. Ia akan selalu tersenyum walau sepahit apa pun cobaan yang di deritanya, ia tetap menampilkan senyumnya. Dan kali ini ia menangis karena sakitnya sebuah pengihanatan dari orang-orang terdekatnya.

7

Sudah dua jam lamanya Karina bertahan dalam posisi duduk termenung di atas tempat tidurnya, ia mengusap matanya menatap langit malam lewat jendela kamar yang ia tempati yang memang sengaja tidak ia tutup. Angin berhembus menerpa tubuhnya yang terasa lemah tidak berdaya, helaan nafas lelah berulang kali ia hembuskan. Malam ini langit tidak begitu cerah, tidak ada bintang yang menghiasi langit hanya sang rembulan yang menampakkan sinarnya yang sedikit redup di balik awan.

Cukup lama Karina menikmati kesunyian di malam ini, sampai akhirnya sebuah ketukan di pintu mengalihkan perhatiannya. Karina bangkit dari tempat tidur, melangkahkan kakinya berniat untuk membukakan pintu. Seorang pria berdiri tepat di depan pintu saat ia membukanya, penampilan pria tersebut bisa di katakan kurang baik, pakaiannya terlihat berantakan dan raut wajahnya menunjukkan kalau ia sedang lelah.

"Boleh masuk?" Tanyanya.

"Silahkan." Jawab Karina singkat.

Pria tersebut memasuki kamar yang di tempatinya, Karina sengaja tidak menutup pintu kamar lalu ia berjalan menuju ke arah sofa tempat pria tersebut duduk. Di kamar tersebut memang terdapat dua sofa, satu sofa panjang yang menghadap ke arah televisi dan yang satunya lagi sofa singgel yang ada di samping sofa panjang tersebut.

Karina menebak-nebak siapa gerangan pria tersebut, ia duduk di sofa singgel karena sofa panjang di tempati oleh pria tersebut. Cukup lama mereka terdiam, sampai akhirnya sebuah nama melintas di pikiran Karina. Dimas.. Kakaknya.

"Bagaimana keadaan kamu selama ini?" Tanya pria yang Karina tebak adalah Dimas.

"Baik, Bunda sempat menyebutkan kak Dimas dalam suratnya. Katanya aku memiliki seorang Kakak laki-laki yang pintar dan juga tampan." Ucap Karina pelan. Ia kembali mengingat tulisan tangan yang di tinggalkan ibunya untuknya.

"Benar, tapi sayang karena Kakak laki-laki mu itu tidak pernah melakukan tugasnya dengan baik." Ucap Dimas dengan lirih. "Maaf." Ucapnya dengan kepala tertunduk.

"Sudahlah, semuanya sudah berlalu. Kita bisa mulai semuanya dari awal lagi, Karin harap Kakak mau menerima Karin." Ucap Karina dengan senyum tulusnya.

"Kakak dulu bukannya tidak menyayangimu, hanya saja.. Kakak terlalu iri karena Papa Romi lebih menyayangimu di banding Kakak." ucap Dimas dengan kesedihan yang terpancar dari matanya dan pandangan menerawang ke depan.

"Sejak kecil Kakak tidak pernah bermain dan merasakan kasih sayangnya, ia cenderung kasar dan selalu mengabaikan Kakak. Itu sebabnya melihat Papa Romi dulu sangat menyayangimu membuat rasa iri itu muncul. Hah~ tapi setidaknya meski hanya sebentar Kakak pernah merasakan kasih sayangnya, ia mau

menerima dan menganggap Kakak sebagai putranya meski hanya sesaat. Bahkan Kakak masih mengingat senyumnya dengan jelas, saat kami bermain bola bersama dengan Bunda dulu." Ucapnya dengan senyum kecil yang terukir di bibirnya.

Karina tidak mampu menahan laju air matanya, ia menangis terisak dengan bahu bergetar seakan turut merasakan kepedihan Dimas kala itu. Dimas menepuk sofa di sisinya mengisyaratkan pada gadis itu untuk berpindah tempat di sampingnya, Karina menurut dan pindah duduk di samping Dimas. Tanpa di duga Dimas meraih Karina dalam pelukannya, mengelus kepala gadis itu dengan lembut.

"Kakak akan menebus kesalahan yang Kakak buat padamu dulu, sekarang kamu tidak perlu merasa sendiri lagi di dunia ini ada Kakak, Bunda, Papa, Keyla, dan Kennan, sebuah keluarga yang akan selalu ada di samping mu." perkataan Dimas membuat hati Karina menghangat, meski ia baru bertemu dengan mereka menyayanginya dengan tulus.

Keesokan paginya matahari bersinar sangat cerah, tetesan embun pagi terlihat berkilauan dari permukaan dedaunan. Karina membuka matanya saat sinar mentari menerpa wajahnya, ia menutup kepalanya dengan selimut berniat melanjutkan kembali tidurnya yang sempat terganggu.

Andini menggelengkan kepalanya saat melihat hal itu, dengan satu kali tarikan ia berhasil menyingkirkan selimut yang membungkus tubuh Karina

membuat gadis itu langsung terduduk dengan wajah sedikit di tekuk. "Man..diii!" Andini berkacak pinggang.

"5 menit lagi Bun." Karina berguling ke kasur kembali.

"Ck.. Ini anak, bangun! Bangun! Bangun! Anak perawan kok jorok!" Andini menarik tangan Karina, membuat gadis itu mau tidak mau bangun dan menyeret kakinya memasuki kamar mandi.

Setelah menyelesaikan ritual mandi paginya Karina keluar dari kamarnya dan turun untuk sarapan, di meja makan terlihat Andini yang tengah menata makanan, Andini tersenyum lembut begitu melihatnya. "Duduklah, mau sarapan apa? Roti atau nasi goreng?" Andini meletakan piring di hadapannya.

"Nasi goreng saja Bun." Tadi pagi saat ia bangun Karina mendapat siraman rohani karena masih memanggil Andini dengan panggilan tante, jadi sekarang ia sudah mengganti panggilan tersebut dengan Bunda. Bukan hanya pada Andini tapi panggilan pada Dafa pun harus ia rubah.

"Pagi." Terdengar sapaan Keyla dari belakang mengalihkan perhatiannya.

"Pagi, mau ke kampus?" Tanya Karina saat melihat Keyla sudah berpakaian rapi lengkap dengan membawa tas selempangnya.

"Hmm, Key ada kelas pagi hari ini." Jawab gadis itu sambil mengunyah roti selai coklatnya.

"Keyla! Telan dulu baru kamu bicara." Andini melotot melihat kebiasaan putrinya itu.

"Tau nih, ke selek baru tau rasa." Celetuk Keenan yang baru saja bergabung sambil mencubit pipi adiknya itu, membuat gadis itu merengut.

"Kakak!" Ucap Keyla dengan kesal, yang di teriaki hanya biasa saja merasa santai sambil memakan sarapnya.

"Ada apa, kok pagi-pagi sudah ribut-ribut?" Tanya Dafa yang baru saja duduk di kursinya.

"Itu tuh Pah, Kak Ken rese!" Tunjuk Keyla pada Keenan yang sedang menjulurkan lidahnya.

"Keenan hentikan! Makan sarapan mu dengan benar!" Tegur Dimas mengusap kepala Keyla dan Karina bergantian sebelum duduk di kursinya.

Karina tersenyum atas perlakuan Dimas yang mengisyaratkan bahwa pria itu tidak membeda-bedakan antara ia dan Keyla. Ia melirik ke arah Keyla melalui ekor matanya untuk melihat reaksi gadis itu, dan tampaknya Keyla tidak keberatan dengan hal tersebut.

Untuk pertama kalinya Karina merasakan sebuah suasana yang membuatnya merasakan memiliki keluarga yang lengkap dan utuh. Suasana sarapan pagi hari ini terasa semarak dengan pertengkaran kecil antara Kennan dan Keyla, Kennan yang tidak henti-hentinya menggoda adiknya dan Dimas yang merasa bosan karena tegurannya sama sekali di hiraukan Kennan. Andini dan Dafa pun hanya menggelengkan kepala mereka, sepertinya mereka sudah terbiasa dengan suasana sarapan pagi yang seperti ini.

"Key berangkat dulu. Dah Papa, dah Bunda." Keyla bangkit berdiri kemudian mengecup pipi Andini

dan Dafa bergantian, gadis itu kini beralih pada Karina dan Keenan. Tapi ada yang aneh karena Keyla melewatkan Dimas begitu saja. Terlihat Dimas yang mengerutkan keningnya mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Key?" Panggil Dimas menghentikan langkah Keyla.

"Hmm?" gumam Keyla menghentikan langkahnya sambil berbalik memandang ke arah Dimas.

"Keenan kan masih sarapan, kenapa harus buru-buru?" Dimas menyuarakan sebagian pertanyaan yang menggelayut di hatinya meski ia bingung dengan sikap Keyla pagi ini kepadanya, mungkinkah Keyla marah padanya? Tapi apa alasannya?

"Ekhem, kayaknya gak perlu deh Kak, soalnya hari ini Key di jemput sama Kak Galan. Bye!" Ucapnya kemudian berlalu pergi meneruskan langkahnya kembali.

Karina menatap punggung berlalu Keyla, meski dari raut dan suarnya Keyla terdengar biasa saja Karina merasakan sesuatu yang salah. Ia akan menunggu gadis itu bercerita dengan sendirinya, meski sekarang mereka layaknya saudara bukan berarti ia bebas mencampuri urusan pribadi Keyla. Biarlah semua mengalir apa adanya.

"Kenapa semalam jam 10 baru pulang? Bukankah kemarin kamu bilang mau jemput adikmu?" Tanya Andini membuat Dimas menatap ke arahnya.

"iya, tapi Kemarin ada sedikit masalah. Intan, dia..."

Semua orang memandang dan menanti kelanjutan cerita Dimas, pria itu nampak menghela nafasnya beberapa kali dan terlihat gusar.

"Dia mencoba bunuh diri." Lanjutnya.

Terjadi keheningan di dalam ruang makan tersebut, setelah beberapa lama tidak ada yang bersuara pertanyaan Andini mewakili rasa penasaran mereka semua. "Sebenarnya apa yang terjadi? mengapa bisa seperti itu? lalu bagaimana keadaannya saat ini?" Tanyanya berturut-turut.

"Kami putus pagi kemarin dan dia tidak menerima hal itu, entahlah apa yang di pikirkannya dia nekat mengiris urat nadinya di apartemennya kemarin sore, tapi sebelumnya ia sempat memberi tau Dimas."

"....." Dafa.

"....." Andini.

"....." Karina.

"Sepertinya dia tidak sungguh-sungguh berniat bunuh diri, mana ada orang yang bunuh diri minta di selamatkan." Keenan dengan santai kembali melanjutkan sarapannya.

"Hus! Kamu itu." Tegur Andini yang hanya mendapat cengiran dari putranya.

"Kemarin Dimas dan Keyla membawanya ke rumah sakit, mungkin sekarang keadaannya sudah lebih baik." Sambung Dimas.

Karina merenungkan dari sikap Keyla tadi pada Dimas dan kejadian kemarin malam saat mereka pertama kali bertemu, gadis itu tengah menangis duduk di kursi tunggu rumah sakit sambil memegang dadanya. Dari

perkataan Dimas barusan hanya satu kesimpulan yang dapat Karina ambil, bahwa orang yang di cintai Keyla adalah Dimas. Kakaknya sendiri, gadis itu menyimpan perasaan pada saudara laki-lakinya.

Entah harus bagaimana ia menyikapi fakta yang baru di ketahui nya ini, tapi yang jelas ia sama sekali tidak keberatan dengan perasaan Keyla pada Dimas. Ia dan Keyla sama-sama adik Dimas dan menyukai seseorang itu merupakan hak setiap manusia, asalkan perasaan itu tidak bersifat memaksa dan terlarang.

Setelah selesai sarapan Karina pamit pada Andini dan Dafa, walau bagaimanapun juga ia harus kembali ke rumah sakit untuk menjaga Kakek dan Neneknya, dan ia juga memiliki tanggung jawab besar yang harus ia jalankan.

8

"Dok, pasien di kamar 211 mengamuk lagi. Dia menolak meminum obat sepeti biasanya." Ucap seorang perawat pada seorang dokter pria yang tengah memeriksa laporan perkembangan pasien-pasiennya.

"Ya sudah, biar nanti saya yang cek kesana." Ucapnya sambil menggoreskan pena pada kertas-kertas di tangannya.

"Baik dok, kalau begitu saya permisi."

Tidak lama kemudian terdengar suara pintu yang tertutup, pria tersebut melepaskan kaca mata bacanya kemudian merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku akibat duduk selama tiga jam lebih. Sebentar lagi waktu makan siang, ia hanya tinggal memeriksa dua pasien yang tersisa. Satu pasien yang tadi di sebutkan oleh asistennya dan yang satunya lagi yang ia tangani kemarin malam yang menderita serangan jantung mendadak.

Ring..

Ring..

"Hallo."

"Hallo sayang, Mommy cuma mau mengingatkan mu makan siang nanti kita makan siang di restoran biasa. Mommy tunggu."

"Mom, berhentilah menjodoh-jodohkan ku. Aku masih bisa mencari calon pendamping ku sendiri." jawab pria tersebut sambil memijit keningnya.

"Baik, kalau begitu kamu harus membuktikannya. Bawa wanita itu nanti, ingat ya Mommy tunggu."

Tut..

Panggilan terputus sebelum ia menjawabnya. Pria itu bangkit dari kursinya meraih jas putih yang tersampir di sandaran kursi lalu memakainya. Di sepanjang lorong yang ia lewati tidak terlalu ramai seperti biasanya, mungkin karena ini sudah bukan jam besuk jadi tidak begitu banyak orang yang lalu lalang atau melintas, hanya terlihat beberapa perawat atau dokter saja.

"Ayolah Nek di minum obatnya, supaya Nenek cepat sembuh. Ya?" Terdengar suara dari dalam kamar rawat yang menjadi tujuannya, ia membuka pintu tersebut menatap ke arah seorang Nenek yang tidur menyamping mengacuhkan dua suster yang terus membujuknya.

"Biar saya saja." Ucapnya membuat kedua suster yang berada di sana menoleh ke arahnya.

"Dokter Aldi, ah syukurlah anda sudah datang. Nenek Maria menolak meminum obatnya lagi." Ucap salah seorang suster.

"Kami sudah membujuknya dari tadi, tapi... Yah, seperti yang anda lihat. Dan tadi dia sempat marah-marah, saya takut tekanan darahnya akan naik lagi." Ucap suster yang satunya lagi.

Aldi tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, ia berjalan mendekati ranjang lalu menarik kursi tepat di samping ranjang Nenek yang bernama Maria.

"Nek?" Panggil Aldi.

Maria merubah posisinya menjadi duduk dan memandang Aldi, terlihat dengan jelas kekesalan di wajahnya. "Kau tau, mereka itu cerewet sekali. Kuping

Nenek sampai sakit mendengar ocehan mereka." Ucapnya membuat Aldi terkekeh.

"Apa alasan Nenek kali ini menolak meminum obat?" Tanya Aldi tidak berbasa-basi, tujuannya ke tempat ini memang untuk mengetahui kali ini apa alasan Maria menolak meminum obatnya.

"Ck.. Kamu ini tidak ada manis-manisnya sama sekali, basi-basi dulu kek, apa kek, pantas saja kamu belum menikah meski usia mu sudah cukup matang." Gerutu Maria kembali.

"Ayolah Nek, jawab saja pertanyaan ku. Jangan mencoba mengalihkan pembicaraan." Ucap Aldi yang berusaha menutupi kekesalannya.

"Aku bosan berada di sini terus dan ingin keluar untuk jalan-jalan, tapi tidak satu pun dari para suster ganjen itu mau menemani ku." Maria menghela nafasnya, ia meraih sebuah figura yang terpajang di atas nakas samping ranjangnya. Ia membelai dan menatap foto tersebut dengan kerinduan yang terpancar dari sorot matanya.

"Kira-kira sedang apa Cucuku sekarang ya? Dia pasti sudah besar." Maria terus menatap foto tersebut cukup lama. Aldi menghela nafasnya, ia tau kalau Maria sangat merindukan Cucu dan putrinya. Maria hanya memiliki satu putri dan sudah menikah, ia juga sudah dikaruniai seorang Cucu. Mereka tinggal di luar kota dan hanya sesekali menjenguk keadaan Maria, hampir satu kali dalam satu bulan mereka berkunjung itu pun tidak lama, paling dua sampai tiga jam.

"Nek, minum obatnya dulu ya!" Aldi menyodorkan beberapa butir obat dan segelas air, Maria hanya mendengus melihatnya.

"Untuk apa aku meminum semua obat itu? toh hidup ataupun mati tidak ada bedanya bagi anakku. Bahkan dia mungkin tidak peduli lagi aku masih hidup atau sudah mati." Ucapnya sambil mengusap air mata yang mengalir di pipinya. "Tidak seorang pun peduli padaku, bahkan anakku sendiri saja tidak memperdulikan ku." Ucapnya lagi sambil terisak.

Aldi meraih Maria ke dalam pelukannya, ia ikut merasakan kepedihan yang di rasakan Maria saat ini. "Kami peduli padamu, para dokter, suster di sini, dan juga aku. Kami semua peduli terhadap mu."

Maria menangis dalam pelukan dokter muda itu, ia begitu terharu mendengar kata-kata yang di ucapkan Aldi padanya. "Sekarang Nenek minum obatnya ya!"

Aldi keluar dari kamar rawat Maria setelah Nenek itu tertidur lelap, ia melangkahkan kakinya menuju kamar pasien berikutnya. Ia menyerngit saat melihat seorang pria dan wanita yang tengah berdebat tepat di depan pintu kamar yang di tujunya, terlihat sang pria yang tengah memohon pada sang wanita yang bersikap dingin dan acuh.

"Aku mohon Rin, tolong maafkan aku. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Aku sangat mencintai mu, jangan lakukan ini padaku." Ucap si pria.

"Cinta? Apa berselingkuh dengan sahabat tunangan sendiri itu yang kamu namakan cinta?

Sudahlah, aku tidak mau kau bodohi lagi. Sudah cukup! Semuanya sudah berakhir." Ucap si wanita dengan sinis.

"Rin!"

"Lagi pula di dunia ini pria bukan kau saja, masih banyak yang lebih baik di luar sana yang akan bisa menerima aku apa adanya. tidak seperti dirimu yang menjadikan kebutuhan biologis sialan mu itu sebagai alasan untuk berselingkuh." Ucap wanita itu lagi kali ini dengan emosi.

"Karina, aku mohon." Pria itu memegang tangan wanita tersebut.

"Tidak!" Wanita itu menghempaskan genggaman di tangannya. Ia berbalik dan memandang ke arah Aldi. "Ah.. aku lupa memberi tau satu hal, aku sudah menemukan pria itu." Ucapnya membuat sang pria tertegun.

Wanita bernama Karina itu berjalan lalu melingkarkan tangannya di lengan Aldi. "Perkenalkan, ini dokter Aldi. Calon suami ku." Ucapnya bukan hanya membuat shock pria yang berdebat dengannya tapi juga Aldi.

"Jangan main-main kamu!" Teriak pria itu dengan marah, ia menarik paksa Karina menjauh dari samping Aldi.

"Lepaskan aku Ifan!" Teriak Karina mencoba melepaskan genggaman tangan pria bernama Ifan.

"Tidak akan pernah, kau hanya milikiku. Aku tidak akan pernah melepaskan mu." Ucap Ifan.

"Kamu gila! Lepaskan aku!" Karina masih mencoba melepaskan tangan Ifan dari tangannya, tapi

genggamannya begitu kuat hingga Karina merasakan sakit. Karina yakin setelah ini tangannya akan memerah dan membengkak.

"Lepaskan dia!" Ifan berbalik memandang ke arah Aldi, ia mengetatkan rahangnya mendengar perkataan Aldi.

"Jangan ikut campur, ini bukan urusan mu!" Ucapnya di sertai geraman, bahkan wajahnya sudah memerah.

"Apa kau tidak mendengar ucapannya, aku adalah calon suaminya." Ucap Aldi dengan mimik yang tetap tenang.

9

"Apa kau tidak mendengar? Aku adalah calon suaminya." Ucap Aldi tetap dengan mimik yang tenang.

Ifan melangkah maju dengan emosi yang sudah memuncak, ia melayangkan satu pukulan pada Aldi hingga pria itu jatuh tersungkur di lantai.

"Brengsek! Tidak akan aku biarkan pria mana pun memiliki Karina, ia hanya milikiku!" Ucapnya sambil mencengkeram kerah kemeja Aldi.

"Hentikan Ifan!!" Teriak Karina melihat Ifan memukul Aldi kembali.

Aldi menendang perut Ifan yang ada di hadapannya, ia menyeka darah yang mengalir di sudut bibirnya. Satu pukulan ia layangkan pada pria itu sebelum ia bangkit, Ifan hendak memukulnya kembali namun dengan sigap Aldi menghindar.

Bugh..

Siku Aldi tepat mengenai perut Ifan di bagian ulu hati, lalu Aldi merobohkannya dengan pukulan terakhir di bagian punggung. Ifan mengerang merasakan sakit di bagian perutnya, ia menatap nyalang pada Aldi yang merapikan jasnya yang sedikit kusut.

"Tunggu pembalasan dariku!!" Ucap Ifan lalu pergi dengan tertatih-tatih.

Karina segera berlari menghampiri Aldi lalu memeriksa luka yang di derita dokter muda itu. Di bagian pipinya sedikit membiru dan bibirnya terlihat robek. "Dokter, aduh bagaimana ini?" Karina terlihat panik melihat luka-luka Aldi, sesekali ia meringis saat menyentuh luka-luka itu.

Aldi memperhatikan raut panik di wajah gadis yang ada di hadapannya, ekspresinya masih tetap tenang ia menatap lekat gadis cantik yang telah mengakuinya sebagai calon suaminya.

"Tunggu sebentar! Aku akan mencari dokter untuk mengobati luka anda!" Karina berlari menjauh, ia menyusuri lorong rumah sakit dengan keadaan panik.

Aldi menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Karina, ia pernah bertemu dengan gadis itu saat memeriksa Bambang Atmaja kemarin malam. "Dasar gadis bodoh."

Aldi melangkah memasuki ruang rawat Bambang, ia harus menyelesaikan tugasnya memeriksa pasien terakhirnya sebelum pergi makan siang.

"Dokter! Dokter!" Panggil Karina pada seorang dokter yang di lihat tidak jauh darinya.

"Iya?" Tanya dokter tersebut berbalik memandang Karina yang ngos-ngosan.

"Tolong ikut saya sebentar!" Ucapnya lalu menarik tangan dokter tersebut untuk mengikutinya.
"Ada apa Nona?" Tanya dokter pria yang tangannya tengah ditarik oleh Karina.

"Anda.. ha..rus me.. memeriksa.. sa. Hah cape!" Karina menghentikan langkahnya lalu mengambil nafas dalam-dalam. "Dokter Aldi.. dia..." ucapnya lagi masih terputus-putus.

"Dokter Aldi?" Tanya dokter bertag name Randy.

"Iya.. dia terluka." Jawab Karina masih dengan raut paniknya.

"Luka? Bagaimana bisa?" Tanya dokter itu lagi.

"Aduh dokter kenapa banyak nanya sih! ayo cepat! anda harus segera mengobatinya!" Karina mulai kesal.

"Apa luka-lukanya parah?" Dokter bernama Randy tersebut masih mengajukan pertanyaan pada Karina, membuat gadis itu menatapnya dengan pandangan kesalnya.

"Pipinya lebam dok, dan sepertinya bibirnya juga pecah." Dokter bernama Randy tersebut terkekeh mendengar jawaban Karina, ia memandang gadis itu dengan geli.

"Hanya itu?" tanya dokter Randy masih dengan kekehannya.

"Tidak ada yang lucu, kenapa anda tertawa?!" Karina menghentakkan kakinya saking kesal karena dokter di hadapannya malah menertawakannya.

"Hanya luka ringan saya yakin *dokter* Aldi bisa mengobati luka lebamnya sendiri." Jawab dokter Randy menekan kata dokter yang di ucapkannya, ia tersenyum kecil memandang Karina yang terdiam.

Karina terdiam mendengar ucapan dokter di hadapannya, ia menepuk keningnya saat menyadari kebodohannya.

"Maaf mengganggu dok, silahkan lanjutkan kembali perjalanannya." Setelah mengatakan hal tersebut Karina segera berlari menjauh dari dokter Randy, ia merutuki kebodohannya. Terdengar tawa dokter Randy yang sedari tadi ditahannya, Karina mengumpat sepanjang perjalanan.

"Dimana dokternya?" Tanya Aldi begitu Karina masuk ke dalam ruang rawat Kakeknya.

Karina menatap dengan kesal pada Aldi yang berusaha menutupi tawanya. "Tidak ada yang lucu!" Ucapnya dengan ketus, Karina menghempaskan tubuhnya pada sofa. Ia memijit kakinya yang terasa pegal karena tadi ia berlari-lari.

"Sayang. Bisa kamu jelaskan semuanya?" Bambang menatap Karina dengan serius.

"Kek.." Karina melirik Aldi yang masih berdiri di sisi ranjang Kakeknya, ia tidak ingin di pandang kasihan oleh pria itu setelah menjadi bahan tertawaannya tadi.

"Katakanlah! Bukankah dokter Aldi calon suamimu?" Kali ini Neneknya Tari yang mengatakannya.

Tadi Tari melihat perdebatan Karina dengan Ifan dan juga perkelahian yang sempat terjadi. Tari duduk dengan tenang memandang Karina, ia berada di sisi suaminya tepat berseberangan dengan Aldi.

Karina mengusap hidungnya merasa gugup, ia tersenyum kikuk pada Aldi yang juga tengah menatapnya. "Itu tadi.. Mm Karin cuma asal bicara Nek."

Tari dan Bambang menggelengkan kepala mereka mendengar ucapan cucu mereka, mereka tidak mengatakan apa pun karena Karina belum mengatakan inti dari masalahnya. Setelah menarik nafas panjang Karina menceritakan semuanya, Tari menangis mendengar cerita Karina sedang Bambang memejamkan matanya berusaha mengontrol emosinya.

"Anda harus tenang Pak." Aldi berusaha menenangkan tekanan emosi Bambang, Bambang terengah-engah merasakan sesak di dadanya.

"APA!!"

Semua orang mengalihkan pandangan mereka pada seseorang yang berteriak di depan pintu, sepertinya orang tersebut baru saja masuk.

Karina tersenyum pedih melihat kekecewaan diraut sahabatnya, Tiara. Tiara pasti sangat terpukul mendengar sahabatnya melakukan perbuatan seperti itu pada sahabatnya Karina, terlihat dari ekspresi wajahnya yang terlihat syok antara tidak percaya dan penuh kekecewaan.

"Rin?" Tiara memeluk Karina dan menangis terisak, ia sangat menyesal karena tidak berada di samping gadis itu saat Karina sangat membutuhkan dukungannya. "Maaf! Maaf karena aku tidak ada di saat kamu membutuhkanku."

"Sudahlah.. Hei, aku baik-baik saja. Kamu lihat kan?" Karina menepuk-nepuk punggung sahabatnya itu.

Tiara menatap Karina dengan sedih, ia tau kalau Karina tidak suka menampilkan kelemahannya di hadapan orang lain. Ia memeluk sahabatnya dengan puas, mengerti rasa sakit dari luka dalam hati Karina.

Aryo dan Nela, orang tua Tiara menatap kedua sahabat yang tengah saling berpelukan itu dengan pandangan sedih. Mereka sama halnya dengan semua orang, tidak percaya bahwa Melisa bisa melakukan hal sekejam itu pada Karina. Mereka tau seberapa dalam

persahabatan yang terjalin di antara, Karina, Melisa, dan Tiara.

"Kalau begitu saya permisi dulu." Aldi memecah keheningan.

Sekarang kondisi Bambang sudah stabil kembali, ia juga merasa tidak enak terus berada disana. Setelah mendapat jawaban dari setiap orang Aldi keluar dari sana, ia melangkah menyusuri koridor dengan ekspresi tenang seperti biasa, tapi tidak dengan hatinya ia memikirkan semua cerita yang didengarnya tadi.

"Dokter! Tunggu!" Aldi menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Saya ingin minta maaf, karena saya dokter ikut terseret ke dalam masalah saya." Karina menatap penuh rasa bersalah pada Aldi.

Sudut bibir Aldi tertarik, Karina langsung merasakan firasat buruk melihat hal itu. "Karena saya sudah membantumu sekarang giliran kamu yang membantu saya."

10

Karina mengalihkan pandangannya pada jendela mobil, sekarang ia tengah berada di dalam mobil

bersama dokter Aldi yang membawanya entah kemana. Sebenarnya Karina ingin sekali bertanya, namun ego melarangnya untuk melakukannya, ia lebih memilih diam dan menunggu sampai mereka sampai di tempat tujuan.

Mobil Aldi memasuki parkiran sebuah restoran yang cukup terkenal, setelah mematikan mesin mobilnya pria itu keluar dari mobilnya meninggalkan Karina yang terdiam memperhatikan tempat kemana pria itu membawanya.

"Ayo!"

Karina mengalihkan perhatiannya ke samping, disana di samping mobil Aldi berdiri membukakan pintu mobil untuknya.

Karina keluar dari mobil berjalan di belakang mengikuti langkah Aldi yang memasuki restoran tanpa banyak bertanya.

"Duduklah." Aldi juga menarik sebuah kursi untuk dididuduki Karina, meski bingung Karina duduk di sana.

Aldi menarik satu kursi lagi untuk didudukinya tepat di samping Karina, tidak tahan dengan rasa penasarannya Karina memutuskan untuk bertanya.

"Untuk apa anda membawa saya kesini?" Tanya Karina sesopan mungkin.

"Makan siang." Hanya sesingkat itu jawaban yang Aldi berikan padanya, oh ayolah.. orang pikun juga pasti tau jika seseorang datang ke sebuah restoran pada siang hari itu tandanya orang tersebut akan makan siang

disana. Yang Karina maksudkan adalah apa maksud atau motif Aldi membawanya ke tempat ini.

Seorang pelayan datang membawakan pesanan mereka, Karina menghela nafasnya mengingat ia tidak sempat memberitahu Nenek dan Kakeknya bahwa ia pergi dari rumah sakit, karena tadi Aldi langsung membawanya pergi tanpa memberikannya kesempatan untuk sekedar pamit. Karina merogoh tasnya dan mengambil handpone-nya, ternyata banyak sekali notifikasi yang masuk di handpone-nya yang rata-rata dari Ifan, dan Melisa.

Karina mendengus membaca pesan-pesan yang dikirimkan kedua orang itu, ia membuka pesan yang lainnya yang dikirimkan Tiara. Gadis itu menanyakan keberadaannya. Karina mengetik balasan tanpa menyadari jika sedari tadi ada sepasang mata yang terus memperhatikannya.

"Maaf Al, Mom telat. Tadi jalanannya sedikit macet." Karina mengangkat kepalanya untuk melihat asal suara.

Di hadapan mereka, ia dan Aldi, berdiri seorang wanita yang terlihat cantik dan anggun meski usianya tidak lagi muda. Aldi berdiri lalu menyalami tangan wanita tersebut. Karina mengenal siapa wanita itu, ia salah satu pengusaha perempuan yang cukup terkenal di kalangan pebisnis. Untuk kesopanan Karina ikut berdiri dan memberikan senyum terbaiknya.

Setelah Aldi selesai menyalaminya wanita itu beralih melirik dan menilai penampilan Karina dari atas sampai bawah dengan seksama. Karina yang tidak biasa

mendapat tatapan seperti itu berdehem untuk meredakan kegugupannya.

"Hallo, saya Aira Mommynya Aldi."

"Karina Tante." Karina menyalami tangan wanita yang ternyata adalah ibunya Aldi. Tunggu dulu.. Ibunya? Untuk apa pria itu membawanya menemui ibunya?

"Kalau boleh tau apa nama lengkap kamu?" Aldi menggeser kursi untuk di duduki ibunya tepat di hadapan Karina.

"Ehem.." Karina berdehem kembali tapi kali ini bukan untuk meredakan kegugupannya melainkan untuk sedikit meredakan perasaan tidak nyamannya, ia tidak suka saat seseorang memperlakukannya baik hanya karena nama belakang yang di sandangnya. "Karina Febiana Atmaja Tante." Ucapnya pelan.

Sebenarnya nama asli Karina adalah Karina Febiana Anggraini. Nama yang diberikan papanya, Romi. Hanya saja diakta kelahirannya sudah berubah, karena ia diadopsi oleh keluarga Atmaja.

"Kamu sudah bekerja atau masih kuliah?" Tanya Aira kembali.

"Saya sudah bekerja Tante." Aira menganggukkan kepalanya mendengar jawaban Karina, sebenarnya Karin merasa bingung dengan sesi tanya jawab ini.

"Bekerja sebagai apa?"

Oke.. pertanyaan kali ini lebih serius, bukan bekerja di mana tapi bekerja sebagai apa. "Saya bekerja sebagai wakil direktur tante." Karina mengambil minumannya yang belum sempat ia sentuh kemudian

meminum setengahnya. Dan Aira tersenyum mendengar jawaban darinya.

"Sebaiknya kita berbincang sambil makan saja." Aldi yang sedari tadi diam memperhatikan ke tidak nyamanan Karina.

Mereka mulai memakan makanan yang telah diantarkan pelayan, dan sesi tanya jawab masih berlanjut. "Kamu bisa masak?"

"Sedikit-sedikit bisa Tante." Jawab Karina sebelum menyuap steaknya.

"Ngomong-ngomong berapa usia kamu?"

"21 tahun Tante."

Aira tampak terkejut mendengar jawaban Karina, wanita itu mengalihkan pandangannya pada putranya dan yang ditatap santai saja.

Aira mengelap bibirnya menggunakan tisu lalu menatap Karina dengan serius, Karina melirik pada Aldi melalui ekor matanya.

"Tante ingin tau, apakah kamu menjalani suatu hubungan dengan serius atau sekedar main-main?"

Karina meletakan garpu dan pisau yang dipegangnya di atas piringnya, ia menatap Aira yang menatapnya dengan serius. Keningnya berkerut mendapat pertanyaan seperti itu. "Saya selalu menjalaninya dengan serius Tante, lagi pula saya tidak berniat menjadi mainan para pria."

Dari dulu Karina memang sudah berkomitmen, jika hanya untuk sekedar main-main yang hanya akan merusak diri sendiri lebih baik tidak perlu mengenal pria

itu sama sekali. Untuk apa menjalin hubungan dengan seorang pria yang jelas-jelas tidak berniat menikahinya.

"Berarti tidak masalah meski kamu harus menikah di usia muda?"

Karina berpikir cukup lama sebelum menjawabnya, ini bukan pertanyaan main-main yang bisa di jawab dengan asal-asalan meski sebenarnya ia juga mesara bingung dengan semua pertanyaan yang di ajukan Aira padanya sedari tadi. "Ya, kalau memang prianya ada kenapa tidak. Toh akhir dari sebuah hubungan adalah dengan sebuah ikatan pernikahan."

Karina kembali meminum sisa minumannya hingga habis, entah kenapa tiba-tiba ia merasa tenggorokannya terasa kering dan perasaannya tidak enak.

Senyum puas menghiasi wajah Aira mendengar Jawaban Karina, wanita anggun berparas cantik yang terlihat awet muda itu menganggukkan kepalanya. "Bagus, itu tandanya kamu tidak keberatan jika kami datang untuk melamarmu minggu depan?"

Tunggu dulu!

Melamar?

Apa maksudnya dengan melamar?

Karina terdiam mencerna semua ucapan Aira, gadis itu tampak ling-lung untuk beberapa saat sebelum kesadarannya kembali refleks saja membuat Karina batuk-batuk tersedak minumannya.

"Uhuk uhuk uhuk.."

Apa-apaan ini!!

Alarm tanda sesuatu yang tidak beres telah terjadi berdering di kepala gadis itu, Karina membuka mulutnya untuk mengkonfirmasi kesalah pahaman yang terjadi, tapi sebelum ia bersuara Aira sudah lebih dulu berbicara kembali.

"Tadinya Tante berniat menjodohkan Aldi dengan anak salah satu rekan bisnis Tante, tapi dia mengatakan bisa mencari jodohnya sendiri. Kamu tidak perlu khawatir, Tante tidak akan melakukannya lagi karena segala sesuatu yang ada pada dirimu memenuhi syarat untuk menjadi calon istri Aldi, maka dari itu sebaiknya hubungan kalian segera diresmikan saja."

"!!!!!!" Karina.

"....."Aldi.

"Mommy masih banyak pekerjaan. Kalian lanjutkan saja makan siangnya." Setelah mengatakan hal itu Aira bangkit dan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Apa maksud semua ini?" Tanya Karina dengan pelan, ia masih tetap berusaha tenang dan bersikap sopan.

"Seperti yang kamu pikirkan. Aku adalah calon suamimu dan kau calon istriku." Ucap Aldi dengan santai berbeda dengan Karina yang kepalanya sudah berasap.

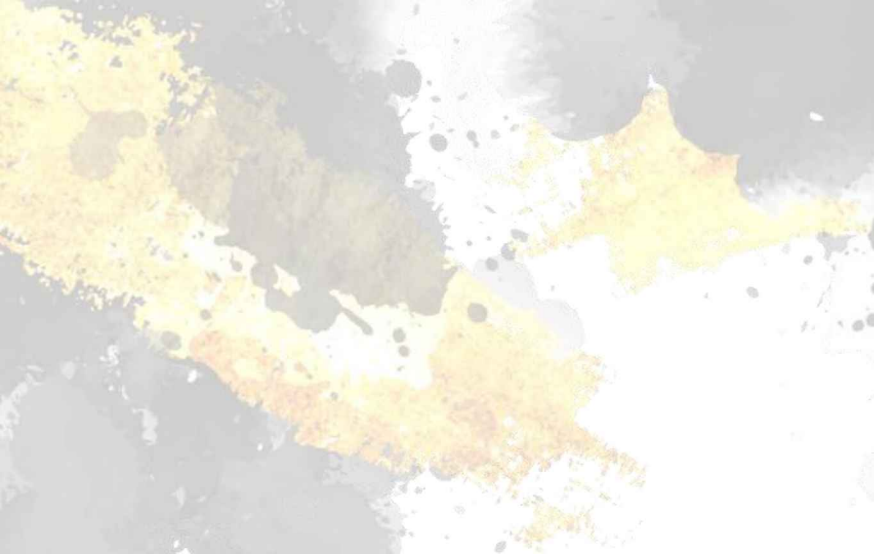

11

"Seperti dugaanmu. Aku adalah calon suamimu dan kau calon istriku."

Karina memandang tak percaya pada pria yang ada di hadapannya kini, pria itu mengatakan hal tersebut dengan ekspresi santai layaknya memberi permen pada anak-anak.

"Jangan main-main dokter! Tadi itu saya hanya bercanda. Lagi pula saya sudah meminta maaf atas kejadian itu." Karina menggertakkan gigi. Jika ia ada di film-film kartun, ia yakin kepalanya pasti sudah mengeluarkan tanduk.

"Ya sudah, kalau begitu kamu anggap saja yang tadi itu juga hanya sebuah candaan." Ucap Aldi seraya terkekeh pelan, Karina bahkan tidak mengerti apa yang di tertawakan pria itu.

"Dokter bagaimana bisa anda menganggap Mommy anda..."

"Kita kembali ke rumah sakit, bukankah kau belum minta ijin pada Nenek dan Kakekmu? Aku yakin mereka pasti sedang khawatir saat ini." Aldi mengangkat tangannya memberikan instruksi pada seorang Waiters

lalu memberikan kartu kreditnya, tidak lama kemudian Wainters itu kembali dan mengembalikan kartu kredit Aldi.

Aldi berdiri diikuti oleh Karina, sepanjang perjalanan kembali ke rumah sakit Karina memutuskan untuk diam dan menyibukkan diri dengan email-email yang masuk ke dalam handpone-nya. Hari ini ia memutuskan untuk bekerja meski tidak datang ke kantor, tanggung jawab atas pekerjaan Kakeknya juga ia yang mengambil alih. Begitu banyak hal yang harus ia urus dan pikirkan. Ia tidak punya waktu untuk mengurusi hal yang tidak begitu penting.

"Sudah sampai." Karina mengalihkan perhatiannya dari handpone-nya, ternyata mereka sudah sampai di rumah sakit. Aldi keluar dari mobilnya di susul oleh Karina.

"Dokter!" Panggil Karina menghentikan langkah Aldi.

"Ya?" Aldi berbalik dan memandang Karina.

Karina berjalan menghampiri Aldi, ia menarik nafasnya sebelum berbicara. "Dokter! Mommy anda pasti berpikir bahwa tadi itu serius. Bagaimana bisa anda menjadikan ibu anda sendiri sebagai lelucon! Dia pasti merasa kecewa karena anda telah membohonginya." Ucap Karina dengan kesal, sebelumnya ia sudah mencoba mengontrol emosinya tapi bukan salahnya jika ia hilang kendali, salahkan saja pria menyebalkan yang lengkap dengan senyumnya kini.

"Lalu?" Karina mengerutkan keningnya mendengar jawaban Aldi.

"Lalu??" Ulang Karina dengan nada yang sama.

"Lalu apa yang harus aku lakukan agar Ibuku tidak merasa kecewa?" Kali ini Aldi bertanya dengan raut serius.

"Tentu saja anda tidak boleh membohonginya." Ucap Karina tak kalah serius.

"Baiklah.." Ucap Aldi kali ini dengan senyumannya membuat Karina langsung mundur dengan waspada, entah kenapa setiap melihat senyuman itu ia selalu merasakan firasat buruk akan terjadi. "Aku akan datang melamar mu minggu depan agar Mommy tidak jadi merasa kecewa."

"!!!!!!!!!" Karina.

Aldi memasukkan kedua tangannya pada saku celana, ia terkekeh pelan sebelum berbalik dan meninggalkan Karina yang terlihat syok.

"Dasar gila!"

"Ada apa Rin?" Tiara menatap heran wajah kesal sahabatnya. Sudah setengah jam lebih ia duduk di kursi tunggu di depan ruang rawat Kakek Karina, namun sambutan yang ia dapat begitu menyakitkan telinga mendengar lengkingan suara Karin yang terdengar bahkan dari jarak beberapa meter.

Karina berjalan dengan langkah kaki yang dihentak-hentakan, ia tidak memperdulikan tatapan semua orang yang memandangnya dengan pandangan aneh di sepanjang lorong rumah sakit yang dilewatinya.

Ia terlalu kesal dengan sikap Aldi yang seenaknya sendiri, pria gila yang baru saja mengatakan akan melamarnya.

"Hari ini adalah hari yang bener-bener sial! Bahkan lebih sial dibanding hari sial yang pernah aku alami sebelumnya." Sungut Karina yang menghempaskan bokongnya di kursi tepat di samping Tiara.

"Iya kenapa? Aku gak akan ngerti kalau kamu gak cerita!" Tiara berucap dengan dongkol, pasalnya perkataan Karina begitu berbelit-belit untuk otaknya yang telah penuh dengan lilitan hutang.

Karina menarik nafas panjang sebelum bercerita, ia bercerita dengan emosi yang menggebu-gebu. Pertama ia menceritakan soal kedatangan Ifan pagi tadi, lalu berlanjut ke acara adu jotos yang dilakukan Ifan dan Aldi. Ia juga menceritakan kebodohannya yang berlari-lari mencari dokter untuk mengobati Aldi, membuat Tiara tertawa terpingkal-pingkal. Meski jengkel dengan reaksi sabatnya ceritanya terus berlanjut, pada makan siang dan segala peristiwa yang terjadi hingga akhirnya sekarang ia sampai dan duduk di sana.

"Gilakan tu cowok?!! Sama Ifan aja aku belum putus resmi dia maen bilang mau lamar seenaknya!" Ucap Karina mengakhiri ceritanya. Jika hubungan sudah mencapai tahap bertunangan, dan ingin mengakhiri hubungan harus melibatkan kedua belah pihak keluarga yang bersangkutan. Berbeda dengan yang hanya berstatus berpacaran, yang bisa putus kapan pun mau walau sepihak sekalipun.

"Terus rencana sekarang loe apa?" Tanya Tiara yang tidak mampu memberikan solusi untuk permasalahan hebatnya.

"Entahlah.. Tapi yang pasti aku akan membatalkan pertunanganku dengan Ifan." Jawab Karina yang terdengar lelah. Kejadian hari ini benar-benar menguras emosi dan tenaganya.

"Sebaiknya loe istirahat. Jangan sampai ikut-ikutan sakit. Soal Kakek biar gue yang menjaganya, Nenek loe juga terlihat lelah, sebaiknya loe ajak pulang dan suruh istirahat yang cukup." Tiara tersenyum lembut, ia memeluk sahabatnya sekilas sebelum menyuruhnya bangkit dan pergi meninggalkan rumah sakit beserta Neneknya.

Karina merasa beruntung karena masih memiliki Tiara sebagai sahabatnya. Setelah memastikan Neneknya makan dan beristirahat ia pun memasuki kamarnya kemudian berlalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Setengah jam kemudian ia keluar dengan menggunakan bathrope. Karina menggosok-gosok rambut panjangnya yang basah, berjalan menuju meja riasnya mengambil handpone dari tasnya.

Terdapat beberapa notif panggilan tidak terjawab dari Andini. Dengan satu tangan yang terbebas ia mendeal nomor Andini untuk menghubunginya kembali.

"Hallo Bunda. Tadi Bunda telepon Karin ya?"

"Hallo sayang, iya tadi Bunda telepon kamu. Kamu dimana sekarang?" Tanya Andini dari sebrang.

Karin berjalan menuju tempat tidurnya lalu duduk dipinggir ranjang. "Di rumah baru aja dari rumah sakit. Ada apa Bun?"

"Bunda baru bikin brownies, kalau kamu mau nanti Bunda suruh Keenan yang antarkan."

"Kalo Ken gak keberatan Karin sih mau Bun. Tapi yang banyak ya." Terdengar kekehan Andini dari sebrang sana, Karina merasa bahagia memiliki keluarga baru yang tulus menyayanginya.

"Ya sudah kamu istirahat sekarang, Bunda mau bungkus kuenya dulu."

Karina merebahkan tubuhnya di kasur, ia mematikan sambungan teleponnya dengan Andini. Membuka beberapa akun sosial medianya dan mengecek email-email yang belum sempat diselesaikannya tadi. Karina mengerutkan keningnya saat sebuah nomor baru tertera di layar handpone-nya.

"Hallo." Karina mengangkat panggilan tersebut.

"Dimana kamu saat ini?"

Karina menjauhkan handpone-nya dari telinganya, ia menatap heran pada benda yang ada ditangannya itu. "Maaf tapi ini dengan siapa ya?" tanyanya dengan sopan.

"Aku Aldi."

"Maksud anda? Anda.. Dokter Aldi??" Karina langsung bangun dan duduk menyila di tempat tidur. Ia memastikan bahwa pendengarannya tidak sedang bermasalah.

"Benar. Dimana kamu saat ini?" Tanya Aldi mengulangi pertanyaannya.

"Di rumah. Dokter tau nomor saya dari mana? Seingat saya, saya gak kasih nomor saya pada anda." Karina berucap kesal.

"Dari Kakek kamu. Aku jemput kamu nanti malam. Bersiap-siaplah!" Ucap Aldi terdengar tegas.

"Tunggu! Tunggu!!" Karina berteriak dengan panik, karena ia tau Aldi akan mematikan sambungan teleponnya jika ia tidak melakukannya. Masa bodo dengan *image*. "Maksud anda apa?" Tanyanya meski sebenarnya ia sudah tau maksud perkataan pria itu tadi. Namun tak ada salahnya memastikan.

"Malam ini aku akan membawamu makan malam di rumahku. Sudah dulu, sebentar lagi aku akan praktek. Aku jemput nanti malam."

Klik..

"Sial!"

Karina memandang tak percaya pada layar ponselnya yang telah mati, Apa-apaan ini?! Memangnya siapa dia berani memerintahnya? Dengan perlahan ia mencoba menstabilkan nafasnya agar teratur kembali. Dadanya masih terlihat naik turun akibat menahan emosi. Dengan kesal ia melempar ponselnya entah kemana.

Karina memilih tidur untuk melupakan sejenak permasalahannya yang ada. Kepalanya sudah terlalu pusing untuk memikirkan hal tidak penting seperti itu.

12

Aldi memandang Karina dengan kening berkerut, ia datang ke rumah gadis itu untuk menjemputnya tapi gadis itu sama sekali belum bersiap-siap, padahal sudah dari siang ia menelpon dan memberitahunya. Karina dengan santainya melangkah mendekatinya dengan menggunakan kaos putih oblong dan celana pendeknya. "Kenapa belum siap-siap?" Tanyanya pada gadis itu yang telah duduk di sofa tepat di hadapannya.

"Salah siapa gak bilang mau jemput jam berapa." Karina menjawab cuek. "Bik Las!" Panggilnya memanggil salah satu asisten rumah tangganya.

"Iya Non." Bi Lasmi datang tergopoh-gopoh menghampiri Karina.

"Tolong buatkan minum untuk tamu saya." Ucap karina pada Bi Lasmi.

"Aden ingin minum apa?" Tanya Bi Lasmi pada Aldi.

"Apa saja Bik." Jawab Aldi.

"Ya sudah, tak Bibi tinggalin dulu ke dapur. Mari." Pamit Bi Lasmi sebelum kembali memasuki dapur.

Karina memandang Aldi dengan malas, ia sedikit pun tidak berniat untuk bersiap-siap seperti yang

diperintahkan Aldi sebelumnya, karena memang ia tidak berniat pergi kemana pun.

Aldi menghela nafasnya melihat tingkah gadis di hadapannya, sudah ia duga dari sebelumnya kalau Karina bukanlah tipe gadis yang penurut, tepat sepeti yang dikatakan Bambang Kakek gadis itu. "Kenapa tidak mulai bersiap-siap?" Tanyanya masih dengan ekspresi yang tenang.

"Dok!.. Anda tidak serius kan dengan ucapan anda tadi siang?" Karina berusaha tetap tenang, sebenarnya ia sudah ingin meledak sedari tadi.

"Tentu saja saya serius."

Karina menghembuskan nafasnya dengan kasar, ia memandang sengit pada Aldi. Jangan salahkan ia, karena sedari tadi ia sudah mati-matian mengontrol emosinya. "Ya Tuhan.. Kita ini baru saling mengenal! tidak mungkin saya dan anda menjalin hubungan. Lagi pula, pertunangan saya dan Ifan pun belum putus secara resmi!"

"Soal pria itu kamu tidak perlu khawatir saya bisa mengurusnya. Dan soal kita yang baru saling mengenal aku rasa itu bukanlah masalah, kita bisa saling mengenal lebih dalam lagi sebelum menuju tahap yang lebih serius lagi." Aldi menyandarkan punggungnya pada sofa, menatap tatapan sengit Karina dengan santai.

Golok, mana golok?

Karina mengertakkan gigi, ingin sekali mencungkil mata Aldi yang menatapnya dengan santainya sedang kepalanya sudah berasap dan mengeluarkan bertanduk. Apa tadi katanya? Tahap yang

lebih serius lagi? Memang apa hubungan mereka hingga ada tahap berikutnya?

"Kamu tenang saja, Kakekmu juga sudah menyetujui lamaran yang saya ajukan." Rahang Karina seakan terjatuh mendengar kelanjutan perkataan Aldi. "Sekarang sebaiknya kamu bersiap-siap, orang tuaku ingin lebih mengenal calon menantu mereka lebih dalam."

"Dok!!"

Karina menatap Aldi dengan gusar, ia harus segera menghentikan kegilaan pria di hadapannya ini. Demi Tuhan! mereka bahkan baru saling mengenal, dan ini merupakan pertemuan ketiga mereka.

"Carilah wanita lain yang bisa kamu jadikan calon istrimu. Aku yakin di luar sana banyak wanita yang rela mengantri untuk dirimu. Tapi bukan aku." Ucapnya sambil berdiri, Karina mengusap hidungnya ia yakin dengan penampilan Aldi wanita banyak yang mengantri untuk dirinya.

"Tapi yang saya inginkan hanya kamu." Aldi bangkit berdiri lalu berjalan mendekati Karina, ia memandang gadis itu dengan intens. "Berikan saya kesempatan untuk membuktikan keseriusan yang saya miliki padamu." Ucapnya dengan suara beratnya. Ia tersenyum menikmati ekspresi Karina saat ini.

Karina menahan nafasnya, jarak di antara mereka begitu dekat hanya berjarak setengah lengan, ia bahkan bisa mencium aroma musk yang menguar dari tubuh Aldi. Ia tidak pernah sedekat ini sebelumnya dengan pria mana pun kecuali Ifan, dan hal ini membuatnya merasa

gugup. "Kenapa harus saya?" Tanyanya dengan kepala tertunduk.

Aldi mengangkat dagu Karina, ia menatap mata gadis itu dengan dalam dan melangkah kembali lebih mempersingkat jarak di antara mereka. "Karena kamu yang mampu menarik perhatian saya." Karina terlihat terpana dengan senyum yang ia sunggingkan, Aldi mendekatkan wajahnya pada wajah Karina hingga ia bisa mengetahui bahwa sedari tadi gadis itu tengah menahan nafasnya. "Bernafaslah." Bisiknya di telinga Karina.

Tubuh Karina terasa merinding karena terpaan nafas hangat Aldi ditelinganya, ia mengambil nafas sebanyak-banyaknya seakan takut kehabisan stok oksigen di bumi. Aldi menarik wajahnya hingga kini mereka saling bertatapan, lagi-lagi Karina menahan nafasnya karena jarak wajah mereka yang begitu dekat, bahkan ia bisa merasakan hidung mereka yang nyaris bersentuhan.

Tiba-tiba dari arah belakang datang seseorang mengacaukan suasana di antara mereka. "In.. Ah, maaf, maaf saya tidak sengaja." Ucap Bi Lasmi dengan kepala yang tertunduk. Secara refleks Karina mendorong tubuh Aldi menjauh dari tubuhnya, wajahnya memerah dan ekspresinya terlihat panik. Sedang untuk Aldi, pria itu masih berekspresi santai seperti tidak pernah terjadi apa pun, ia memasukkan kedua tangannya pada saku celananya.

Bi Lasmi meletakkan dua minuman yang dibawanya di atas nampan di meja. Masih dengan kepala

tertunduk Bi Lasmi pamit undur diri. "Oh ya Non, Den. Silahkan dilanjutkan kembali yang sempat terganggu. Bibi tadi tidak liat apa-apa kok, suer. Bibi mau ke belakang dulu, permisi." Ucap Bi Lasmi sebelum berlalu pergi menghilang entah kemana.

Karina mengerjapkan matanya berulang-ulang dengan ekspresi seperti orang bodoh. Ia menatap Aldi yang ternyata juga tengah menatapnya.

"Stop!" Teriak Karina sambil mengangkat lengannya melihat Aldi yang berniat mendekat kembali. Berada terlalu dekat pria ini terlalu berbahaya untuknya.

"Sekarang Kamu bersiap-siap atau..." Ucap Aldi yang meneruskan langkahnya. Dalam hati ia tersenyum kecil menikmati ekspresi panik di wajah gadis itu saat ini.

Karina berjalan mundur menghindari Aldi, ia menatap Aldi dengan waspada melihat senyuman 'itu' kembali tersungging. Karina mundur selangkah seiring selangkah maju Aldi, naas ia sudah tidak bisa mundur lagi karena kakinya telah membentur sofa. Senyum 'itu' terlihat semakin merekah. Karina menahan tubuhnya dengan bertumpu pada sandaran sofa yang ada di belakangnya, Aldi kini telah ada di hadapannya lalu mencondongkan tubuhnya.

Karena terlalu panik Karina hampir terjungkal ke belakang hingga secara refleks ia mengangkat tangannya mencengkeram kemeja Aldi, dan Aldi menangkap pinggangnya hingga tubuh mereka saling menempel.

Karina membeku tidak bergerak sedikit pun, bukan karena tubuh mereka yang saling menempel tapi

karena benda kenyal yang menempel dibibirnya. Matanya dan mata Aldi saling memandang dalam diam, beberapa saat kemudian ia merasakan bibir Aldi yang bergerak mengecup bibirnya dengan mata yang telah tertutup. Aldi mengecup dan melumat bibirnya dengan lembut, seketika Karina merasakan kakinya terasa lemas, jika saja Aldi tidak merengkuh pinggangnya ia yakin pasti ia telah terkulai di lantai.

Lidah Aldi membelai bibir bawah dan atasnya membuat ia secara tidak sadar menutup matanya dan mengerang, Aldi menyelusupkan lidahnya ke dalam mulutnya. Lidahnya membelit dan menyusuri seluruh isi mulutnya.

Karina tidak membalas ciuman Aldi tapi ia juga tidak menolaknya. Aldi mencium bibir Karina dengan lembut dan semakin dalam. Ia melepaskan pagutan bibirnya membiarkan gadis itu mengambil nafas sesaat sebelum ia kembali menciumnya.

Cengkeraman Karina pada bajunya semakin kencang, ia menekan kepala gadis itu dengan sebelah tangannya dan tangan yang satunya ia pakai untuk merengkuh tubuh lemas gadis itu. Ia mengakhiri ciuman mereka setelah dirasa bibir Karina mulai bengkak akibat ulahnya. Aldi mengusap bibir Karina dengan ibu jarinya. "Berdandan lah dengan cantik." Bisiknya tepat di depan bibir Karina.

Karina mengangguk malu-malu, Aldi mengecup kembali sekilas bibirnya sebelum melepas rengkuhan di pinggangnya. Dengan perlahan ia melangkah menaiki tangga berjalan menuju kamarnya. Karina menyandarkan

punggungnya pada pintu, ia menyentuh dadanya yang berdetak dengan kencang.

Oh jantung..

Semudah itukah kau berpindah?

Ia hanya wanita normal, wanita mana yang tak meleleh mendapat tatapan seperti itu dari Aldi. Jadi jangan menyalahkannya jika saat ini juga ia jatuh ke pelukan Aldi.

13

Acara makan malam telah usai, sekarang Karina tengah berada di dalam mobil Aldi untuk pulang. Tidak ada pembicaraan berarti yang terjadi selama ia berada di sana, bahkan kedua orang Aldi tidak repot-repot menanyakan apakah ia bersedia bertunangan dengan Aldi atau tidak. Benar-benar mengesankan.

Aldi memiliki satu saudara laki-laki, usianya diperkirakan sama dengan dirinya. Yang menjadi pertanyaan Karina sejak tadi, benarkah mereka bersaudara? dari penampilan saja mereka tidak ada mirip-miripnya. Aldi terkesan cuek dan dewasa sedang Ryan-adik Aldi terkesan urakan dan tipe pria yang suka berpoya-poya. Benar-benar bertolak belakang.

Selama di sana saja beberapa kali Karina mendapat kedipan mata dari Ryan, membuat gadis itu merasa.... Entahlah.

Dan Daddynya Aldi juga sedikit aneh, beberapa kali ia melihat Ferdi-Daddynya Aldi memperhatikannya. Oke mungkin ini terdengar berlebihan, Karina mencoba berpikir positif mungkin itu merupakan hal wajar jika seorang Ayah memperhatikan penampilan calon menantunya. Ya semoga seperti itu.

"Kenapa diam saja?" Tanya Aldi memecah keheningan.

"Tidak kenapa-napa. Eh, kenapa kita belum sampai juga?" Karina mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil melihat jalan yang mereka lewati.

"Loh.. Ini kita mau kemana?" Tanya Karina begitu ia menyadari jalan yang mereka lewati bukan menuju ke rumahnya.

"Kita mampir ke apartemen ku dulu sebelum aku mengantar mu pulang." Aldi menyalakan radio dengan tangan kirinya dan tangan kanannya ia gunakan untuk memegang stir.

"Tunggu! Tunggu!" Karina berujar panik, Aldi menoleh dengan kening berkerut sekilas. Hanya sekilas.

"Untuk apa kita ke apartemen mu?" tanya Karina dengan wajah curiga.

"Badanku rasanya tidak enak. Aku mau mandi dulu sebelum mengantar mu pulang." Jawab Aldi santai.

"Kenapa tidak nanti saja mandinya setelah mengantar ku pulang?" Tanya Karina dengan kesal.

"Sudah tanggung, kita sudah sampai. Ayo turun!" Karina melihat keadaan sekitar, mobil Aldi memang telah berhenti di area parkiran sebuah hunian apartemen elit. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya sebelum keluar dari pintu mobil yang telah dibukakan Aldi.

"Aldi.."

"Ayo!" Aldi menarik tangan Karina hingga mau tak mau gadis itu mengikuti langkahnya.

Ting..

Pintu lift terbuka, Aldi dan Karina menghentikan langkah mereka di depan sebuah pintu bernomor 183. Aldi memasukkan *fasword* kemudian membuka pintu dan memasuki apartemennya diikuti Karina.

Apartemen Aldi bergaya minimalis, Karina menatap interior apartemen Aldi dengan kagum. Untuk ukuran seorang pria apartemen ini terlalu bersih dan rapi, tidak mungkin bukan jika Aldi yang melakukan hal ini sendiri, terkecuali jika pria itu menyimpan wanita di dalam sana atau sering di kunjungi wanita hingga bisa serapih dan sebersih ini.

"Buang jauh-jauh pemikiran mu itu, aku tidak menyimpan atau pun menerima kunjungan wanita mana pun. Aku memang menyewa *cleaning servise* untuk memberikan apartemen ku seminggu sekali, jadi wajar kalau tempat ini selalu bersih."

Karina memandang Aldi dengan heran, apa dia seorang cenayang? Kenapa pria ini selalu tau apa yang dipikirkannya.

"Aku lapar, masaklah. Di dapur sepertinya masih tersedia bahan makanan yang bisa kau olah."

Karina menatap Aldi dengan kesal, ia melihat kedua tangannya di dada. "Lalu kau?"

"Aku mau mandi. Atau..." Aldi berjalan mendekat secara perlahan membuat Karina secara otomatis berjalan mundur. Dan sialnya punggungnya telah membentur tembok sehingga Karina tidak bisa mundur lagi.

"Atau.. Kau mau ikut." Aldi menatap Karina dengan dalam membuat gadis itu salah tingkah, ia

tersenyum tipis kemudian mengangkat dagu gadis itu meminta Karina menatap matanya.

Jantung Karina berdegub kencang, sungguh berdekatan dengan Aldi tidaklah baik untuk kesehatan jantungnya. Ia menatap mata Aldi yang juga menatap matanya dengan pandangan entah apa artinya. Ia bahkan dapat mencium aroma mint yang menguar dari nafas pria itu, jarak wajah mereka hanya 10cm saja. "Mandilah, aku akan memasak untuk mu." Ucap Karina susah payah mengeluarkan suaranya.

"*Good girl.*" Aldi mengacak rambut Karina pelan sebelum meninggalkannya masuk ke dalam kamar.

Karina mengusap dadanya setelah kepergian Aldi, ia menoleh ke kiri dan ke kanan bingung dengan apa yang harus ia lakukan. Karina berjalan menyusuri setiap sudut apartemen hingga ia menemukan dapur. Di dalam kulkas Karina hanya menemukan dua butir telur dan sosis, Karina berjalan menuju *magicom* yang ternyata di dalamnya terdapat nasi pas untuk dua orang.

Setelah memanaskan minyak di dalam wajan Karina memasukkan irisan bawang yang telah di irisnya, ia memutuskan untuk membuat nasi goreng. Saat makan malam di rumah orang tuanya tadi Aldi memang terlihat tidak makan terlalu banyak, sepertinya pria itu sengaja ingin menyuruhnya memasak sedari awal. Memasukkan telur, potongan sosis, lalu nasi dan terakhir Karina memasukkan bumbu dan sedikit kecap. Saat ia hendak mematikan kompor tiba-tiba sepasang tangan telah melingkar di perutnya membuat ia berjenjit kaget.

Aldi memeluk tubuh Karina semakin erat, ia memajukan wajahnya hingga sejajar dengan wajah gadis itu. Bahkan ia dapat merasakan lembutnya permukaan wajah di bagian pipi Karina yang menyentuh pipinya. "Harum." Ucapnya dengan suara beratnya.

"Mas.." Ucap Karina berusaha melepaskan pelukan Aldi di perutnya, ia merasa tidak nyaman. Walau bagaimanapun juga mereka ini baru saling mengenal, jadi posisi intim seperti ini merupakan hal kurang pantas menurutnya.

"Kamu tadi panggil aku apa?" Aldi membalik tubuh Karina hingga posisi mereka sekarang saling berhadapan.

"Mas.. Menangnya kenapa? Kamu tidak suka? Maaf, tapi karena kamu lebih tua dari aku jadi rasanya tidak sopan saja terus memanggil dengan sebutan dengan kamu atau nama saja." Jelas Karina.

Aldi tersenyum menampilkan lesung pipit yang baru di sadari Karina, sebelumnya ia merasa tidak pernah melihat lesung pipit itu. "Aku suka. Coba sebutkan lagi." ucap Aldi dengan lembut membuat Karina tanpa sadar telah terpesona.

"Mas." Ucap Karina.

"Hmm." Gumam Aldi.

"Mas Aldi." Aldi tersenyum semakin lebar mendengarnya membuat Karina tanpa sadar ikut tersenyum. "Terimakasih. Terdengar manis jika kamu yang mengucapkannya." Aldi memeluk Karina dengan erat, ia mencium puncak kepala gadis itu beberapa kali.

Untuk pertama kalinya Karina membalas pelukan Aldi, ia tidak tau kenapa tapi yang jelas saat ini ia merasa nyaman. Cukup lama mereka saling berpelukan hingga kesadaran Karina akan masakannya membuat ia secara paksa mengakhiri adegan tersebut. "Loh kok?" Ucapnya heran memandang kompor yang telah mati. Ia bahkan tidak sadar kapan Aldi melakukan hal itu.

Karina memandang Aldi dengan tatapan bertanya, pria itu hanya tersenyum tipis lalu memasukkan kedua tangannya pada saku celananya. "Aku lapar. Bagaimana kalau kita makan."

Karina menghela nafasnya mendengar ucapan Aldi. "Duduklah, biar aku sajikan di atas piring terlebih dahulu." Karina mengambil dua buah piring lalu menyajikannya di atas meja.

"Selamat makan." Aldi menyuap nasi gorengnya.

Karina tersenyum kecil melihat hal itu. "Selamat makan." ucapnya mengikuti Aldi.

"Mm, nasi gorengnya enak. Tidak salah aku pilih kamu jadi calon istri." Puji Aldi tulus.

Karina merasakan wajahnya memanas mendengar ucapan Aldi, hatinya merasa senang Aldi menyukai masakannya. Tunggu dulu! Sejak kapan ia akan bersemu hanya karena nasi goreng buatannya di puji seorang pria? Ah sudahlah, yang terpenting sekarang ia merasa senang.

Aldi menghabiskan nasi goreng di piringnya hingga tak bersisa, hal itu membuat Karina bertambah senang. Mungkin lain kali ia harus sering membuatkan pria itu makanan, Karina yakin Aldi akan menyukainya.

14

Beberapa berkas terlihat berserakan di atas meja, saat ini Karina tengah berkutat dengan segudang pekerjaannya. "Masuk." Ucap Karina begitu mendengar pintu ruangannya di ketuk. "ada apa?" tanyanya tanpa mengalihkan perhatiannya.

"Ada kiriman bunga untuk Ibu."

"Buang saja." Ucap Karina dengan nada malas.

"Baik Bu. Saya permisi."

"Hm." Gumam Karina. Setiap hari memang ada saja yang dikirimkan Ifan padanya, dan semuanya berakhir sama di dalam tempat sampah.

"Ada apa lagi?" Tanyanya begitu sekretarisnya masuk kembali.

"Bu, di luar ada Bu Melisa yang memaksa ingin masuk untuk bertemu Ibu."

Karina melepas kaca mata bacanya, ia menatap dingin pada Dona sekretarisnya. "Katakan kalau aku sedang sibuk."

"Baik Bu." Dona berlalu di balik pintu, Karina kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Maaf Bu, anda tidak boleh masuk. Silahkan keluar."

"Hanya sebentar, aku mohon. Aku ingin bertemu dengan Karin, sebentar saja."

Terdengar keributan di luar, Karina menghela nafasnya kemudian berdiri berjalan menghadap jendela. Sudah satu minggu ini Melisa maupun Ifan terus berusaha untuk menemuinya.

Clek..

"Rin, kita harus bicara!"

"Maaf Bu, saya sudah melarang Bu Melisa masuk tapi..." Ucap Dona dengan panik.

"Panggil *security*!" Ucap Karina tanpa membalikkan tubuhnya, ia masih setia menatap pemandangan gedung-gedung yang berjejer di luar jendela.

"Baik Bu." Dona berlalu keluar dan segera menghubungi security seperti yang diperintahkan.

"Rin. Aku bisa jelaskan semuanya. Aku mohon beri aku kesempatan." Ucap Melisa frustasi. Setiap hari ia berusaha menemui Karina tapi selalu berakhir dengan kegagalan.

"Sudahlah. Tidak ada yang perlu di bahas lagi, karena semuanya sudah jelas." Ucap Karina pelan, ia merasa dadanya kembali merasakan sesak.

Melisa berjalan menghampiri Karina dan memegang tangannya menatap memohon berharap teman yang telah dikhianatinya itu mau memaafkannya. "Rin.. aku tau aku salah.. maafkan aku."

Karina memejamkan matanya, ia melepaskan pegangan Melisa di tangannya. Tidak bisa di pungkiri

hatinya merasa goyah mendengar nada memohon dan tangis teman yang tega menghianatinya selama ini.

"Kenapa?" Ucap Karina lirih, ia ingin tau alasannya mengapa Melisa tega melakukan hal ini padanya.

"Maaf Bu, ayo ikut kami keluar!" Dua orang security datang dan memegang tangan Melisa memintanya keluar.

"Lepaskan aku! Rin aku minta maaf, aku tau aku salah. Lepas!" Melisa berontak mencoba melepaskan pegangan security di kedua tangannya. "Rin?"

Dona menatap keduanya dari dekat pintu, ia tidak tau apa yang terjadi pada hubungan pertemanan bosnya itu. Mereka memang cukup dekat tetapi hanya sebatas teman biasa dan rekan kerja. Terlihat Melisa yang terus memberontak terseok-seok mengikuti tarikan security.

Karina menulikan hati dan telinganya tidak memperdulikan permohonan Melisa, hatinya sudah terlanjur hancur tidak menyisakan setitik kepingan pun untuk sekedar bersimpati.

Bruk..

"Bu.. Bu Melisa." Dona segera berlari menghampiri Melisa yang tergeletak di lantai, wanita itu pingsan. Terlihat Dona menepuk-nepuk pipi Melisa.

"Kondisi pasien tidak terlalu baik. Stres tidak baik untuk kesehatan bayi dan ibunya bahkan bisa membahayakan nyawa bayinya. Sebaiknya pasien beristirahat dengan cukup dan tidak terlalu banyak berpikir." Ekspresi di wajah Karina sama sekali tidak

terbaca, sejak awal gadis itu hanya diam seribu bahasa. "Ini resep obat dan vitaminnya, saya permisi dulu."

Dokter wanita yang baru saja memeriksa keadaan Melisa pun bangkit. "Terimakasih dok." Karina berucap pelan.

"Sama-sama." Dokter pun pergi dan menghilang di balik pintu.

Karina memandang Melisa yang tengah tidur di atas sofa, ia memegang dadanya yang berdenyut sakit. Tidak bisa dipungkiri bahwa sekarang ini hatinya terasa perih. Mengapa semua menjadi seperti ini? Apa salahnya sehingga dua orang yang disayanginya tega melakukan hal ini padanya.

Tidak ingin berlarut-larut dengan perasaannya Karina memutuskan untuk menyibukkan dirinya kembali dengan pekerjaannya. Beberapa laporan yang harus di tanda tanganinya cukup menyita perhatiannya.

Dret..

"Halo.."

"Kamu sedang apa?"

"Sedang memeriksa laporan, sudah makan siang?"

"Belum. Aku ingin makan siang denganmu."

Karina tersenyum mendengar suara pria di sebrang sana, entah kenapa hatinya menjadi tenang. "Hari ini sepertinya aku tidak bisa, besok saja ya." Ada hal yang harus ia selesaikan hari ini.

"Baiklah, jangan lupa makan."

"Hm. Mas juga."

"Sudah dulu ya, ada pasien. Miss you."

"Hm." Setiap Aldi mengatakan rindu Karina selalu menjawabnya dengan gumaman, ia belum yakin dengan perasaannya pada Aldi. Biarkan semua mengalir apa adanya.

"Ssst." Melisa memegang kepalanya yang terasa pening, ia mengedarkan pandangannya menatap sekeliling ruangan dimana ia berada. "Aku kenapa?" tanyanya dengan suara yang lemah.

"Pingsan." Karina bangkit kemudian berjalan menghampiri Melisa. Gadis itu duduk di sofa singgel melipat kedua tangannya di dada dan menatap tajam pada Melisa. "apa Ifan Ayahnya?"

"Rin.."

"Jawab saja Mel! Apa dia Ayah dari anakmu?" Tekan Karina.

Melisa menundukkan kepalanya tidak berani menatap Karina, tangannya bergetar, keringat dingin membasahi kening dan tangannya. "Aaaku.. Aku akan meng.. menggugurkannya. Tapi aku mohon.. maafkan aku." Ucap Melisa terbata-bata.

"APA KAMU SUDAH GILA!!" Karina berdiri memandang tak percaya pada Melisa.

Melisa terisak menatap Karina yang tampak marah. Ia berusaha sekuat tenaga berdiri meski tubuhnya masih terasa lemas, ia berjalan menghampiri Karina dan memegang tangannya. "Apa pun Rin. Apa pun akan aku lakukan untuk menebus kesalahanku. Tapi aku mohon.. Jangan benci aku." Ucap Melisa di sela isak tangisnya.

"Ayo kita temui Ifan." Melisa menggelengkan kepalanya menatap Karina memohon. "Aku sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi dengannya."

"Tapi dia Ayah dari anakmu!" Karina berucap frustasi. "Dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya, ayo!" Karina menarik tangan Melisa.

"Tidak Rin! tidak! Aku.. Aku akan menggugurkannya. Aku tidak akan mengganggu hubungan kalian lagi. Maafkan aku.."

"Dengar! Kalau kamu sampai melakukan hal itu, aku akan sangat membencimu. Anak itu tidak salah! Dia tidak tau apa pun! Jangan melakukan dosa yang lainnya karena keegoisanmu." Karina meraup wajahnya, ia berjalan menjauh sedikit dari Melisa.

"Baik. Aku tidak akan melakukannya. Aku janji, tapi aku tidak ingin kehilangan mu Rin. Aku menyayangimu." Melisa terduduk di lantai, ia bingung dengan apa yang harus ia lakukan.

"Kalau kau menyayangiku kau tidak mungkin menghianati ku Mel." Air mata yang sedari tadi di tahannya menetes juga, sakit mengingat pengkhianatan yang di lakukan mereka berdua.

"Maaf.. maafkan aku. maaf." Ucap Melisa berulang-ulang.

Karina menghapus air matanya. "Sudahlah, aku sudah memaafkan mu.." Melisa mengangkat kepalanya menatap Karina. "Tapi aku tidak bisa melupakan apa yang telah kau lakukan dan Ifan. Memaafkan dan melupakan adalah dua hal yang berbeda."

"Apa yang telah hancur tidak akan bisa di perbaiki lagi. Tapi.. Apa yang telah berakhir bisa di mulai kembali." gumamnya pelan.

Melisa merenggut dadanya yang terasa sakit. Ia menyesal karena telah menyakiti gadis sebaik Karina."Rin.." Bisiknya.

"Sekarang ayo, kita temui Ifan." Karina mengulurkan tangannya pada Melisa.

"Tidak Rin. Hubungan kami sudah berakhir." Lirih Melisa.

"Tapi anak itu membutuhkan Ayahnya. Ayo! Aku yang akan menghajarnya bila ia tidak mau bertanggung jawab." Melisa meraih uluran tangan Karina, ia memeluk Karina dengan sangat erat.

Terdengar bodoh memang memaafkan apa yang telah Melisa lakukan padanya, namun dengan memaafkan beban di hatinya sedikit berkurang. Tidak ada gunanya menumpuk sebuah dendam di hati, hanya menambah beban dan duka berkepanjangan.

Karina memang telah memaafkan Melisa, dan mencoba berdamai dengan dukanya, namun semua tidak akan pernah sama lagi. Mereka tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu. Kepercayaan yang di balas sebuah pengkhianatan tidak mudah untuk di bangun kembali, melepas sebuah dendam dan kebencian membutuhkan hati yang lapang. Tidak semua orang mampu melakukan hal itu. Dan saat ini yang Karina lakukan adalah belajar merelakan.

15

Sebuah mobil memasuki halaman sebuah rumah bergaya Eropa klasik, pintu terbuka menampilkan sosok cantik yang menatap pada rumah di depannya dengan pandangan sendu. "Ayo!" Ucapnya pada seseorang yang baru saja keluar dari mobilnya.

Sebenarnya hal ini sudah bukan menjadi urusannya, hanya saja hati nuraninya berkata lain. Yang Karina pedulikan bukanlah Melisa melainkan bayi yang dikandungnya, setidaknya ia harus memastikan bagaimana nasib bayi itu ke depannya. Lagi pula ia juga memiliki urusan lain yang harus segera di urusnya, dua hari lagi Aldi dan orang tuanya akan datang untuk melamarnya. Tidak mungkin bukan jika ia memakai dua cincin sekaligus dalam satu jari. Dan ia juga sudah tidak sabar ingin segera mengakhiri hubungan rumit yang terjalin antara ia, Ifan dan Melisa.

Mereka berdua berjalan dalam diam, bahkan saat tadi berada dalam mobil pun tidak ada pembicaraan yang terjadi. Pintu terbuka menampilkan sosok wanita paruh baya yang merupakan seorang asisten rumah tangga di kediaman itu, keduanya di persilahkan masuk dan duduk di sofa ruang tamu menunggu sang tuan rumah.

"Sayang.. Sudah lama kamu tidak berkunjung ke sini. Bagaimana kabar kamu?" Seorang wanita berpenampilan anggun memeluk tubuh Karina dengan erat.

"Baik Mom. Mommy sendiri bagaimana?"

"Baik. Ah.. Bukankah ini Melisa?" Tanyanya melihat ke arah wanita yang duduk di samping Karina. "Iya tante." Melisa berusaha tersenyum dan menyalami tangan Zara Mommynya Ifan.

"Mas Ifan ada Mom?" Tanya Karina. Ia memang kesana untuk menemui pria itu.

"Dia di kamarnya. Apa kalian sedang bertengkar? Mommy tidak bermaksud mencampuri hubungan kalian, hanya saja sebaiknya di selesaikan dengan kepala dingin."

Karina hanya tersenyum mendengar ucapan Zara. Ia tidak tau harus menjawab apa, Zara sudah seperti Ibu baginya, di mata Karina Zara merupakan sosok wanita yang anggun, bijak, dan penyayang.

"Bisa Mom panggilkan dia?" Pinta Karina, Zara tersenyum dan mengangguk.

Tidak lama kemudian sosok Ifan muncul menuruni tangga. Penampilan pria itu terlihat kacau, lingkaran hitam di bawah matanya, bulu-bulu halus yang menghiasi wajahnya, dan rambut yang berantakan, bahkan dari kemeja yang di kenakannya saat ini Karina dapat mencium bau alkohol yang cukup menyengat.

"Sayang."

Begitu melihat Karina Ifan langsung berlari dan memeluknya dengan erat. Karina merasakan baju di

bagian bahunya basah, Ifan terisak sambil memeluknya. "Maaf sayang. Maafkan aku. Tolong jangan tinggalkan aku. Aku menyesal."

Melisa memalingkan wajahnya melihat hal itu, mungkin ini yang terbaik untuk mereka ia berbalik dan berjalan menjauh.

"Aku tidak ingin kehilangan mu. Tolong jangan tinggalkan aku." Ucap Ifan dengan suara parau.

"Mel?." Namun sebelum langkah kaki Melisa menjauh panggilan Karina menghentikan langkahnya.

Karina melepas pelukan Ifan di tubuhnya, terlihat tatapan tidak rela di mata pria itu tapi Karina mengabaikannya dan berjalan menarik Melisa ke arah Ifan. "Jadilah pria sejati yang mempertanggung jawabkan perbuatannya."

"Maksud kamu apa Rin?" Ifan berjalan mendekat dan hendak memeluk Karina kembali tanpa memperdulikan kesakitan di mata Melisa.

Karina mendorong tubuh Ifan yang hendak memeluknya, tak bisa di pungkiri cinta itu masihlah ada. Tapi logika harus di utamakan, lagi pula rasa sakit yang di berikan Ifan lebih besar dari rasa cinta yang tersisa dihatinya. "Nikahi Melisa."

Ifan menggelengkan kepalanya, ia berlutut di hadapan Karina. "Kamu boleh menghukum ku apa saja, tapi tolong jangan tinggalkan aku. Kamu boleh meminta apa pun dariku, tapi tidak dengan sesuatu yang akan menjauhkan kita."

"Aku hanya mencintai kamu sayang. Di hatiku hanya ada dirimu. Sekarang aku sadar aku tidak

membutuhkan wanita mana pun selain dirimu. Ku mohon, jangan tinggalkan aku." Ifan memohon memegang tangan Karina dengan erat.

Seharusnya dari dulu ia sadar, cinta Ifan hanya milik Karina. Sesuatu yang bernama cintalah yang membuatnya bertindak bodoh dengan menyerahkan diri pada pria yang merupakan kekasih sahabatnya, cinta itu pula yang menutup akal sehatnya hingga ia menutup mata meski tau pria yang dicintainya tidak pernah membalas cintanya dan hanya memanfaatkannya saja. Tak terlukiskan seberapa sakit hatinya saat ini, Melisa hanya diam membisu memperhatikan Ifan yang terus memohon pada Karina.

"Kalau kamu benar-benar mencintai ku kamu tidak akan menghianati ku Mas." Karina berucap lirih. Ia menghapus air mata yang mengalir dari sudut matanya. Ia tidak ingin terlihat bodoh karena menangisi pria seperti Ifan.

"Aku tau aku salah. Tolong maafkan aku. Aku janji aku akan berubah, tapi jangan tinggalkan aku." Ifan sungguh menyesal, seharusnya dari dulu ia tidak terlalu serakah menginginkan dua wanita sekaligus. Sekarang ia begitu takut, ia tidak ingin Karina mengakhiri hubungan mereka. Yang ia inginkan hanyalah Karina.

"Maaf, tapi aku tidak bisa." Karina menarik tangannya, Ifan bangkit dengan wajah yang memerah. "apa karena pria itu?" Ucapnya tajam.

Karina tau siapa yang di maksud dengan pria 'itu' yang tidak lain adalah Aldi. "tidak ada sangkut pautnya

Dengan dia." Ia menggelengkan kepalanya menghela nafas merasa lelah dengan semua ini.

"Kalau bukan karena dia lalu apa?" Nada bicara Ifan melunak kembali, ia menatap satu-satunya gadis yang dicintainya dengan penuh harap.

"Karena Melisa sedang hamil." Teriak Karina nyaris kehilangan kesabaran.

"Nikahilah dia. Anak di dalam kandungannya tidak tau apa pun. Jangan egois dengan hanya memikirkan perasaan mu sendiri, dia membutuhkan mu Mas, bagaimana pun kamu adalah Ayahnya." Kali ini Karina berucap pelan, ia menggigit bibirnya menahan isakan yang akan keluar dari bibirnya. Ia menghapus kembali air mata yang mengalir di pipinya. Hatinya berdenyut sakit saat ia mengatakan hal itu. Walau bagaimana pun luka itu tidak akan sembuh hanya dalam hitungan hari. Hubungannya dan Ifan pun bukan berjalan satu atau dua tahun.

Ifan tergugu di tempatnya. Karina melepaskan cincin yang melingkar di jari manisnya, ia melangkah mendekati Ifan dan menyerahkan cincin itu. "Pertunangan kita berakhir sampai di sini. Aku pergi."

Karina berbalik bersiap untuk pergi namun Ifan segera menarik tangannya. "Tidak Rin! Tidak! Aku hanya akan menikahi mu. Soal anak itu kamu tidak perlu khawatir, aku akan menggugurkannya."

Karina memandang penuh kekecewaan pada Ifan. Ingin sekali ia melayangkan tangannya menampar pria itu sekuat tenaga, namun sebelum ia melakukannya seseorang telah lebih dulu melakukannya.

Bugh..

Ifan tersungkur di lantai dengan darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Semua orang mengalihkan pandangan pada seorang pria paruh baya yang tidak lain adalah Pram, Ayah Ifan. Pram menatap putranya dengan raut penuh kekecewaan, putra yang selalu di banggakannya berniat melakukan hal bejat seperti itu. "Daddy tidak pernah mengajarkan mu menjadi pengecut seperti ini! Dady benar-benar kecewa padamu!" ucap Pram mencengkeram kerah kemeja Ifan.

Bugh..

Bugh..

"Benar-benar tidak bermoral! Kamu yang sudah membuatnya ada di dunia ini, jadi pertanggung jawabkan perbuatan mu! Jangan menjadi seorang pengecut!" Teriak Pram di depan wajah putranya.

"Daddy sudahlah. Bagaimana pun dia putra kita." Zara yang sedari tadi menjadi penonton pun angkat suara, ia tidak tega melihat putranya di pukuli.

"Nikahi wanita itu!" Tunjuk Pram yang tidak lain pada Melisa, Melisa menundukkan kepalanya melihat tatapan tajam Ayah Ifan. "Daddy tidak mau tau. Kau harus menikahinya." Pram melepaskan cekalan tangannya dari kerah putranya, ia menatap Karina yang berdiri diam di belakangnya.

"Maafkan Daddy yang tidak bisa mendidik Ifan dengan baik. Kamu gadis baik, Daddy yakin kamu akan menemukan pria yang lebih baik dari Ifan di luar sana." Karina kembali meneteskan air matanya, Pram meraih gadis itu ke dalam pelukannya. "Terimakasih Dad." Isak

Karina. Karina melepaskan pelukannya dari Pram dan memeluk Zara. "Maafkan Karin Mom."

"Tidak sayang, kamu tidak salah. Meski berat melepaskan mu tapi Mommy bisa apa. Meski kamu tidak menjadi menantu kami kamu tetaplah putri Mommy dan Daddy." Karina menganggukkan kepalanya. Ia melepaskan pelukan mereka dan berjalan pergi dari kediaman itu.

Ifan menatap kepergian Karina dengan tatapan nanar, ia berlutut di lantai menyesali semua perbuatannya. Semuanya telah berakhir, Karinanya telah pergi meninggalkannya.

16

"Sempurna" Ucap Karina yang baru selesai memberikan sentuhan terakhir di wajahnya. Ia terlihat begitu cantik malam ini. Gaun hitam panjang membalut tubuh semampainya dengan sempurna, dan warna hitam benar-benar cocok untuknya, terlihat kontras dengan kulit putih susunya.

Malam ini di mana Aldi dan keluarganya datang untuk melamarnya, Karina memakai jam tangan kesayangannya lalu keluar dari kamarnya. Ia berjalan perlahan menuruni tangga.

Di ruangan tamu Aldi beserta keluarganya ternyata sudah datang, terlihat mereka duduk di sofa ditemani Kakek dan Neneknya. Kemarin sore Kakeknya baru pulang dari rumah sakit. Bambang tidak mungkin terus berada di rumah sakit dan melewatkan moment bersejarah dalam hidupnya, malam ini cucunya akan kembali di lamar orang. Ia berdoa semoga pilihannya dengan menerima lamaran Aldi bukanlah sebuah kesalahan. Ia selalu menginginkan yang terbaik untuk cucunya.

"Nah itu dia Karin." Seru Tari menunjuk ke arah tangga. Seketika tatapan semua orang beralih pada Karina, Karina bahkan dapat melihat bagaimana Aldi

yang menatapnya tanda kedip. Ia tersenyum tipis lalu menyalami kedua orang tua Aldi. Acara di lanjutkan ke tahap selanjutnya, sekarang ia dan Aldi tengah berdiri saling berhadapan untuk saling menyematkan cincin.

Aldi mengulurkan tangannya pada Karina meminta gadis itu untuk memberikan tangannya, tiba-tiba hati Karina merasa ragu, apa benar dengan apa yang ia lakukan kini? Ia tidak tau bagaimana perasaan Aldi terhadapnya dan apa yang di pikirannya, tapi ia berharap ia tidak sedang menggali lubang kuburannya sendiri. Karina menarik nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan sebelum memberikan tangannya pada Aldi, seakan mengerti kegundahan gadis itu dengan perlahan Aldi menggenggam tangan Karina mencoba meyakinkan gadis itu tentang ketulusan dan kesungguhannya.

Semua orang bertepuk tangan setelah Aldi dan Karina selesai menyematkan cincin di jari tangan masing-masing, Aldi mencium kening Karina dan entah kenapa seketika itu juga hati Karina merasa hangat. Tanggal pernikahan langsung diputuskan malam itu juga, Karina dan Aldi akan menikah dua bulan lagi.

Acara di lanjutkan dengan makan malam, semua orang tampak senang berbincang-bincang di tengah acara makan. Bahkan malam ini Bambang bisa tertawa dengan lepas, sesuatu yang jarang Karina lihat jika bukan saat suasana hati Kakeknya benar-benar baik.

"Selamat ya Kakak ipar." Ucap Ryan yang duduk di hadapan Karina. Karina hanya menganggukkan kepalanya, malas menanggapi ucapan basa-basi dari adik tunangannya itu.

Ryan hanya tersenyum tipis melihat hal itu, ia kembali melanjutkan makannya dan sesekali matanya memperhatikan Karina yang terlihat sangat cantik malam ini.

Tumben penampilannya tidak urakan? Saat ini Ryan terlihat lebih normal di banding dua hari lalu, jika dua hari lalu Karina melihat pemuda itu memakai kaos oblong dan celana jeans bolong-bolong, maka malam ini Ryan memakai kemeja merah kotak-kotak dipadukan dengan jaket kulit hitam dan celana jeans hitam biasa.

Berbeda dengan Aldi, jika biasanya Karina selalu melihat Aldi memakai kemeja yang di padukan dengan jas dokternya, kali ini Aldi terlihat lebih tampan dan mempesona dengan setelan jasnya.

"Kamu cantik sekali malam ini." Bisik Aldi di telinganya, membuat Karina berdehem menormalkan detak jantungnya. "Mas juga.." ucap Karina malu-malu.

"Juga apa?" Bisik Aldi kembali.

Karina menoleh dan mendapati jarak wajah mereka yang sangat dekat, wajahnya bersemu ia berdehem dan menundukkan kepalanya. "Mm, tam.. pan." Ucapnya pelan. Aldi terkekeh pelan melihat hal itu, tangannya terangkat dan membelai lembut rambut tunangannya.

Karina mengayun-ngayunkan kakinya pada rumput di bawah kakinya, disampingnya ada Aldi yang terus saja memperhatikannya membuat gadis itu merasa risih. Sekarang mereka berada di taman duduk bersama di sebuah gazebo. "Cantik." Puji Aldi melihat wajah

cantik Karina yang terlihat lebih berkilau terkena sinar rembulan.

Karina memutar bola matanya mendengar hal itu, sudah lebih dari sepuluh kali Aldi mengatakannya, lama-lama ia bisa terserang diabetes mendengar rayuan pria itu. "Aku serius."

"Mm, aku tau." Jawab Karina.

"Rin?"

"Hm,"

Aldi meraih tangan Karina lalu menggenggamnya ia menatap gadis itu dengan dalam. Karina menatap manik mata Aldi yang menatapnya dengan pandangan entahlah, ia sendiri tidak tau, ia mencoba menyelami mata itu mencoba mencari tau apa yang dirasakan Aldi padanya.

Perlahan Aldi mendekatkan wajahnya, Karina dapat merasakan hembusan hangat nafas Aldi di wajahnya. "Tidak bisakah kamu mempercayakan hatimu pada ku?" Ucap Aldi yang telah menyatukan kening mereka.

"Aku sedang mencobanya, tapi biarkan aku menata kembali hati ku yang sempat hancur." Mata mereka saling memandang. "Aku akan menunggu mu." Ucap Aldi berbisik.

Aldi mengecup bibir Karina dengan lembut, ia tidak dapat menahan untuk tidak mencium bibir manis itu. Aldi menekan kepala Karina memperdalam ciuman mereka. Karina mencoba menyingkirkan kegundahan dihatinya, ia akan mencoba mempercayakan hatinya pada Aldi, ia melingkarkan tangannya pada leher Aldi

membalas setiap sapuan lembut dibibirnya. Aldi merangkul pinggang Karina, ia menggila merasakan hangat dan manisnya bibir Karina.

Biarlah sang waktu yang akan menentukan semuanya..

Karina

Mungkin ini terlalu cepat, tapi aku menginginkan mu..

Aldi

"Mas, dimana?" Karina berjalan menyusuri koridor rumah sakit, ia menengok kesana kemari mencoba mengingat-ingat dimana ruang praktek Aldi.

"Mas baru keluar dari ruang operasi. Kamu tunggu saja di ruang praktek Mas. Kamu tau kan dimana ruangannya?"

"Hm." Karina memilih berdehem untuk menjawab pertanyaan Aldi, tidak mungkinkan ia mengatakan jika ia lupa, Aldi bisa menanggapnya bodoh jika ia tau hal itu.

"Ya sudah, sampai ketemu nanti."

"Hm." Karina mematikan sambungan teleponnya lalu kembali mencari keberadaan ruangan Aldi, ini sungguh menyebalkan baginya tidak biasanya ia berubah bodoh seperti ini. Lima belas menit kemudian ia berhasil menemukan ruang praktek Aldi, letaknya cukup jauh dari ruang rawat Kakeknya dulu. Ia merapikan penampilannya dulu sebelum masuk ke dalam sana.

Karina mendorong pintu dan melangkah masuk, di dalam sana ada Aldi yang tersenyum kecil melihat

kedatangannya dan seorang wanita yang menatapnya dengan raut penasaran.

"15 menit 10 detik, rekor yang menakjubkan untuk seseorang yang tau letak ruangan ini." Ucap Aldi seraya melihat jam tangannya.

Karina mendengus lalu memalingkan wajahnya kesal, Aldi melangkah mendekatinya lalu melingkarkan tangannya di pinggang Karina. "Kenapa tidak bilang kalau kamu tidak tau?" Ucap Aldi seraya menyelipkan beberapa helaian rambut Karina ke belakang telinga gadis itu.

"Takut ngerepotin Mas." Ucap Karina dengan suara dan nada senormal mungkin, hatinya berdesir mendapat perlakuan seperti ini.

"Nes, kenalin ini Karina. Tunangan ku." Ucap Aldi pada wanita yang duduk memperhatikan mereka.

"Senang bisa bertemu dengan mu. Aku Nesya, temannya Aldi." Wanita itu bangkit lalu mengulurkan tangannya pada Karina dengan senyum manis menghiasi bibirnya.

"Karina." Karina turut tersenyum menjabat uluran tangan Nesya, namun senyum itu pudar saat Karina merasakan tangan Nesya yang menjabat tangan dengan keras. Karina menatap Nesya yang juga menatapnya. *Aku tidak akan menyerah atas Aldi*, kata itulah yang bisa Karina baca dari senyum di wajah wanita itu.

"Kami mau makan siang. Kamu mau ikut?" tanya Aldi pada Nesya.

Nesya melepaskan jabatan tangan mereka lalu menatap Aldi. "Ah.. Kebetulan aku juga sedang lapar. Kalau Karina tidak keberatan boleh aku ikut bersama kalian?" Ucap Nesya masih dengan senyumnya, namun Karina dapat melihat bahwa senyumnya kali ini berbeda.

Aldi dan Nesya melirik ke arah Karina. "Tentu." Hanya kata itu yang dikatakan Karina, tentu saja hal itu berlainan dengan yang dikatakan hatinya.

17

Karina mengaduk-aduk minumannya dengan tidak berselera, sejak mereka sampai di sebuah restoran yang terletak tidak jauh dari rumah sakit ia hanya duduk diam mendengarkan percakapan dua orang di hadapannya. Bukannya tidak ingin bergabung hanya saja yang mereka bicarakan seputar dunia kedokteran, ia memilih menjadi pendengar karena memang ia tidak terlalu mengerti dengan isi dari percakapan mereka.

Nesya merupakan dokter baru di rumah sakit tempat Aldi bekerja, ia bekerja di sana sudah sekitar dua bulan. Dulu Nesya bekerja di salah satu rumah sakit yang ada di Singapura. Karena kedua orang tuanya memintanya pulang akhirnya Nesya memutuskan untuk pindah dan bekerja di Jakarta.

Ia dan Aldi merupakan teman lama, mereka pernah berkuliah di universitas yang sama. Nesya tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Aldi, pria yang pernah menarik perhatiannya dulu hingga kini.

Aldi tipikal pria yang sulit untuk di taklukan, ia tidak seperti pria kebanyakan yang selalu mendatanginya dan meminta berhubungan dengannya. Dan malah bersifat sebaliknya, meski Aldi telah menjalin hubungan

dengan wanita lain tidak menyurutkan niatnya untuk menaklukkan pria itu.

"Kenapa tidak di makan?" Aldi menatap makanan yang memang masih utuh sama sekali belum tersentuh, Karina hanya menghela nafasnya ia masih sibuk mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. "Aku belum terlalu lapar." Jawabnya pelan. Ia mengalihkan pandangannya keluar jendela restoran memandangi kendaraan yang hilir mudik.

Aldi menghela nafasnya melihat tingkah Karina. Ia tau bahwa gadis itu merasa bosan karena sedari tadi ia hanya diam. Aldi mengangkat tangannya menyentuh pipi gadis itu dan mengusapnya dengan lembut, membuat Karina mengalihkan pandangannya ke arahnya. "Makanlah, Mas tidak ingin kamu sakit." Aldi menyodorkan steak yang telah ia potong-potong menukarnya dengan milik Karina, lalu ia mengusap kepala Karina dengan sayang.

"Hm." Gumam Karina, usapan di pipi dan rambutnya membuat suasana hatinya sedikit membaik. Ia melirik Nesya yang juga tengah menatapnya lalu ia mulai menyuap steaknya.

"Enak?"

Karina mengangkat kepalanya menatap Aldi, ia tersenyum dan mengangguk. Aldi mengacak rambutnya pelan dan ikut menyuap makanannya, Nesya yang melihat hal itu hanya tersenyum tipis membentuk garis lurus. Terlihat tidak terganggu sama sekali.

"Ngomong-ngomong kalian sudah berapa lama menjalin hubungan? Kayaknya kemarin-kemarin kamu

belum gandeng siapa-siapa deh Di?" Aldi mendongak sedikit lalu tersenyum mendengar pertanyaan Nesya, ia menusuk kembali steaknya namun ia tidak menyuapkan steak itu ke mulutnya melainkan menyodorkannya pada Karina. "Aaa!"

Karina menerima suapan dari Aldi, ia kembali melirik pada Nesya yang menatapnya dan Aldi penasaran. "Sudah lumayan lama. Kamu sendiri bagaimana? Kapan mengenalkan priamu padaku?"

Aldi menyeka noda di sudut bibir Karina, ia terkekeh kecil melihat cara makan tunangannya yang mirip seperti anak kecil.

"Mm, mungkin masih lama. Karena tampaknya pria yang ku suka tidak memiliki perasaan yang sama dengan yang ku miliki. Aku masih mencoba untuk mendapatkan hatinya." Ucap Nesya diselingi kekehan kecil. Aldi mengangguk tanda mengerti, sedang Karina menatapnya datar, entah apa yang di tertawakan wanita itu karena menurutnya tidak ada yang lucu sama sekali.

Aldi melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Sayang maaf, sebentar lagi Mas harus melakukan operasi. Kamu tidak apa-apakan hanya makan berdua dengan Nesya?" Jadwal tugasnya melakukan operasi memang tinggal 15 menit lagi, Aldi menatap Karina dan Nesya bergantian.

"Al, kebetulan jadwal pemeriksaan pasienku juga sebentar lagi, kita kembali ke rumah sakit sama-sama." Nesya ikut bangkit dan berdiri di samping Aldi.

"Sayang.."

"Tidak apa-apa, hati-hati dan semoga operasinya berjalan dengan lancar." Aldi menatap menyesal pada Karina, ia mengecup puncak kepalanya sebelum melangkah pergi.

"Maaf ya. Nanti jika sudah selesai Mas hubungi kamu." Ucapnya penuh penyesalan.

"Hm." Karina memandangi kepergian Aldi dan Nesya dari jendela restoran. Sejenak Aldi menghentikan langkahnya berbalik dan menatap Karina yang juga tengah menatapnya, ia melambaikan tangannya sebelum meneruskan langkahnya kembali, entah kenapa ia merasa berat meninggalkan Karina sendiri di sana.

Nesya berbalik melihat Aldi yang tengah melambaikan tangannya pada Karina, ia akui bahwa Karina lawan yang cukup tangguh untuk menjadi saingannya memperebutkan Aldi. Namun ia tetap optimis, tidak ada yang tau hati seseorang ke depannya bukan? Lagi pula selama ini ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak ada yang mampu menolak pesona seorang Nesya.

Lalu mereka kembali melangkah bersama menuju rumah sakit.

Karina menghempaskan tubuhnya pada kursi kerjanya, ia memijit keningnya yang terasa berdenyut. Undangan pernikahan Ifan dan Melisa terletak di atas mejanya, ia membuka dan membacanya sejenak, setelah selesai ia kembali meletakkan undangan tersebut di atas meja. Dua minggu lagi, Ifan dan Melisa akan melangsungkan pernikahan.

Ring..

Ring..

Karina memandang layar handphone-nya menatap nama si penelepon. Ia mengambilnya dan mengangkat panggilan tersebut. "Ha.." namun sebelum ia menyelesaikan ucapannya di sebrang sana sudah mengoceh setengah berteriak.

"Rin, apa kau sudah dapat undangannya?!"

"Hm, sudah."

"Apa mereka sudah gila! Dasar orang-orang tidak punya hati! Bisa-bisanya mereka mengundang mu ke pesta mereka! Akan ku bunuh mereka!"

Karina menjauhkan sedikit handpone-nya mengusap kupingnya yang sedikit berdengung. "sudahlah.. Tidak perlu di pikirkan, lagi pula aku baik-baik saja." ujarnya pelan.

"Rin.." Di seberang sana Tiara menghela nafasnya. Ia tau sahabatnya berusaha bersikap kuat, namun jauh di lubuk hatinya ia tau Karina merasakan sakit. Walau bagaimanapun hubungannya dan Ifan bukan terjalin satu, dua bulan, di tambah Melisa yang sudah menjadi sahabat mereka sejak jaman SMA.

"Aku lebih suka mendengar mu menangis dari pada sok tegar seperti ini."

Karina memejamkan matanya, ia menghela nafas beberapa kali. "Menangis tidak akan merubah masa lalu, sudahlah.. Kepala ku rasanya ingin pecah. Kau akan datang ke pesta itu?"

"Tentu! Aku tidak mungkin melewatkannya. Aku ingin lihat bagaimana ekspresi wajahnya yang bahagia di atas penderitaan sahabatnya sendiri."

Setelah Karina menceritakan segalanya saat itu, Tiara langsung menemui Melisa dan memberi sahabatnya itu sebuah kejutan. Sebuah tamparan keras yang tidak akan pernah Melisa lupakan seumur hidupnya. Bukan hanya Karina yang merasa terkhianat, namun dirinya pun merasakan hal yang sama. Bukan hanya kepercayaan saja yang hancur, namun persahabatan yang telah mereka jalin selama bertahun-tahun hancur tak bersisa dalam satu waktu. Semuanya telah berakhir. Dan semua tidak akan pernah kembali seperti semula hanya dengan kata maaf.

"Sore ini temani aku mencari kado! Kita berikan mereka sesuatu yang special."

Meski tidak melihat Karina yakin saat ini Tiara tengah tersenyum sinis, ia menegakkan tubuhnya lalu mengambil berkas-berkas yang harus ia periksa. "Baiklah, jemput aku nanti sore di perusahaan. Setelah aku selesai bekerja kita langsung berangkat."

"Ya sudah, selamat bekerja. Nanti sore aku kesana. Bye."

"Bye.."

Sambungan terputus, setelah itu Karina kembali menyibukkan dirinya dengan tumpukan pekerjaan. Tidak ada gunanya mengenang masa lalu, sekarang yang harus ia lakukan mulai menata masa depannya. Perjalanan hidup masihlah panjang, jalan yang harus ia lewati masih

berliku dan terjal. Ini bukan akhir dari segalanya dan mungkin merupakan awal yang baru untuk ia jalani.

Karina akan mencoba memberikan kepercayaannya kembali, tergantung bagaimana Aldi akan menggunakan atau menjaga kepercayaan yang ia beri. Ia tidak akan bersikap naif dengan berpikir bahwa semua akan berjalan sesuai harapan dan keinginannya. Bila memang ia dan Aldi di takdirkan untuk bersama, sekuat apa pun badai menghadang maka mereka akan tetap bersatu. Namun jika mereka tidak di takdirkan untuk bersama, sekuat apa pun manusia mencoba dan berusaha bila Tuhan tidak menghendaki maka semua akan sia-sia.

Tapi bukan berarti dia hanya akan diam dan menunggu. Ia telah belajar dari kesalahan sebelumnya, alasan Ifan menghianati dirinya mungkin karena ia yang terlalu banyak kekurangan sehingga Ifan mencari kekurangannya dalam diri Melisa. Dan ia tidak ingin sejarah kembali terulang, ia akan mencoba menjadi sosok yang Aldi inginkan sehingga tidak ada alasan bagi Aldi untuk menghianatinya. Tidak akan ada Melisa lain dalam hubungannya dan Aldi, tidak untuk Nesya tidak juga untuk wanita mana pun. Ia akan berusaha menjaga apa yang telah ia miliki dengan baik.

18

"Bagaimana kalau yang ini?" Tiara menatap Karina yang terlihat frustasi.

"Ra, kalo kamu pengen kasih mereka pelajaran sih boleh, tapi jangan berlebihan juga. Apa kata orang nanti?" Tiara hanya mengedikkan bahunya acuh, ah sudahlah.. Tidak ada gunanya berdebat dengan gadis berkepala batu seperti Tiara, Karina lebih memilih diam dan menurut.

"Nah, yang ini buat kamu aja. Yuk kita bungkus." Karina menatap benda yang di tunjuk Tiara. Ia menggelengkan kepalanya melihat bagaimana antusiasnya Tiara saat ini.

"Ra.."

"Sudah ayo, gak usah cerewet." Mereka berdua berjalan menuju kasir untuk membayar barang belanjaan mereka. "Mbak tolong di bungkus ya!"

"Ini.. Maaf mbak tapi ini terlalu besar untuk di bungkus." Pelayan kasir itu memandang dua benda itu dengan kebingungan, ia meminta saran pada temannya namun temannya pun sama tidak tau harus melakukan apa.

"Mbak yang itu di ganti saja dengan yang ini. Dan tolong di bungkus." Karina menyerahkan benda yang baru saja diambilnya. Tiara menatap tajam ke arahnya namun Karina mengacuhkannya.

"Rin!"

"Sudahlah.. Lagi pula niatnya kan masih sama, yang ini saja, lebih simpel dan mudah di bungkus."

Tiara mendengus mendengar jawaban Karina, ia heran pada gadis itu di saat seperti ini ia masih memikirkan perasaan orang yang sudah menyakitinya. "Baiklah, terserah kau saja." Ucapnya memilih mengalah, tidak ingin mereka berdebat hanya karena masalah yang tidak terlalu penting.

Sebenarnya Karina bukan memikirkan perasaan Melisa mau pun Ifan, ia hanya tidak ingin di kasihani orang karena tingkahnya yang terlalu berlebihan. Cukup hadiah dari Tiara saja yang nantinya akan membuat mereka semua terkejut. Setelah dari toko hadiah mereka berjalan menuju sebuah cafe untuk mengistirahatkan kaki yang mulai terasa pegal, keduanya hanya memesan minuman karena sama-sama belum lapar.

"Bagaimana perkembangan hubungan mu dan Aldi?"

Karina menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, ia menatap Tiara yang menatapnya penasaran. "Cukup baik. Hanya saja aku masih sedikit ragu. Walau bagaimana pun aku belum mengenal dia sepenuhnya."

"Jalani saja dulu, siapa tau kalian berjodoh." Tiara tau hati Karina belum terbuka sepenuhnya, tapi

setidaknya gadis itu sedang mencoba. Tiara hanya mampu berdoa semoga Aldi pria terbaik yang dikirimkan Tuhan untuk Karina, mampu memberikan kebahagiaan yang tidak bisa di berikan siapa pun termasuk dirinya.

Karina tidak maksud ingin menjadikan Aldi sebagai pelarian, tapi pria itu sendiri yang menawarkan diri untuk memasuki hatinya yang jelas-jelas lukanya masih menganga lebar. Karina hanya mencoba, mencoba melupakan, mengobati dan membuka hatinya untuk hati yang baru.

"Nanti kamu ke sana sama siapa Rin?"

"Sepertinya sendiri. Mas Aldi tidak bisa menemani ku, dia ada jadwal operasi."

Tiara mengangguk, senyum tipis kembali muncul dibibirnya membuat Karina menatap waspada. "Kita datang sama-sama. Nanti biar aku yang jemput."

"Ra.." Karina berucap pelan.

"ck.. Apa?! Kenapa kamu natap aku kayak gitu!" Tiara tidak terima Karina menatapnya sepeti ia akan menghancurkan pesta pernikahan Ifan dan Melisa, walau ingin ia tidak mungkin melakukannya. Waktunya terlalu berharga untuk ia habiskan mengurusi dua orang hama seperti mereka. "Bagaimana keadaan Kakek mu?" Sudah lama sejak di rumah sakit Tiara tidak pernah menjenguk keadaan Kakeknya Karina.

"Sudah lebih baik. Oya, Kakek menyuruhku mengatakan ucapan terimakasihnya pada Om dan Tante. Kami merasa terbantu dengan bantuan yang kalian berikan. Terimakasih." Ucap Karina seraya tersenyum.

Tiara meraih tangannya yang ada di atas meja dan menggenggamnya erat.

"Kamu tidak perlu mengucapkan terimakasih, sudah sewajarnya kami membantu mu. Lagi pula Papa dan Mama sudah menganggap mu sebagai putri kedua mereka."

Benar, kedua orang tua Tiara memang sudah menganggap Karina sebagai putri mereka sendiri, Karina merasa bersyukur memiliki orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

"Sebaiknya kita pulang. Sudah terlalu sore. Kakek dan Nenek mu akan khawatir kalau kamu tidak segera pulang." Ucap Tiara.

"Baiklah ayo." Keduanya pergi meninggalkan mall.

.Karina :

"Mas dimana?"

.Aldi :

Di ruang praktek,

kamu sudah sampai mana?

.Karina :

Sebentar lagi sampai..

Aldi tersenyum melihat pesan yang dikirimkan tunangannya, hari ini mereka ada janji makan siang bersama. Sepuluh menit kemudian pintu ruangannya terbuka, Karina melangkah masuk dengan *goody bag* di tangannya.

Aldi berdiri melangkah menghampiri Karina, ia meraih pinggang gadis itu merapatkan tubuh mereka

hingga ia dapat merasakan debaran jantung Karina yang menggila sama seperti miliknya. "Itu apa?" Tanyanya melirik goody bag di tangan Karina.

"Makan siang. Aku yang masak." Ucap Karina malu-malu. Aldi tersenyum kecil lalu mengangkat dagu Karina mempertemukan tatapan mereka.

"Manisnya tunanganku ini."

Karina mengerucutkan bibirnya mendengar godaan Aldi, ia mencubit tangan Aldi membuat senyum Aldi semakin lebar. Aldi meraih *goody bag* dari tangan Karina lalu meletakannya di atas meja di belakang punggungnya.

Cup

Satu kecupan mendarat di pipi Karina membuat gadis itu sedikit salah tingkah. "Mau yang lebih dari sekedar kecupan?" Bisik Aldi di telinga Karina, sebelum gadis itu menjawabnya Aldi sudah lebih dulu memagut bibirnya dengan mesra. Satu tangan Aldi melingkarkan di pinggang Karina, dan yang satunya lagi ia gunakan untuk menekan kepala gadis itu memperdalam ciuman mereka.

Lidah mereka saling membelit, bibir mereka saling menyecap dan melumat. Karina melingkarkan tangannya pada leher Aldi, ia berjinjit mengimbangi tinggi tubuh Aldi. "Aaaah." Erang Karina saat Aldi mengabsen seluruh isi di dalam mulutnya, ciuman itu terasa manis dan nikmat, keduanya seakan lupa waktu dan keadaan hanyut dalam perasaan masing-masing.

"Mmm.." Erang Aldi di sela ciumannya. Ia merasa akan gila dengan ciuman mereka, ia

menginginkan lebih dari sekedar ciuman. Aldi melepaskan pagutannya terhadap bibir Karina sebelum kehilangan kontrol, tubuh bagian bawahnya bahkan sudah berdenyut. Ia memandang mata sayu Karina yang telah diliputi gairah sama seperti dirinya, nafas mereka memburu, Aldi mengecup bibir Karina sebelum benar-benar menyudahi ciuman mereka.

"Aku suka rasa bibir mu, manis." Bisiknya Aldi di depan bibir Karina.

"Di, apa ka.."

Tiba-tiba pintu ruang praktek Aldi terbuka. Serempak Aldi dan Karina mengalihkan pandangan mereka pada pintu yang terbuka lebar, di sana.. di depan pintu Nesya berdiri menatap keduanya yang masih dalam posisi intim. Aldi yang masih merangkul pinggang Karina, dan Karina yang masih melingkarkan tangannya pada leher Aldi.

Nesya berdehem membuat Karina menurunkan tangannya. Namun posisi tangan Aldi tidak berubah, ia masih melingkarkan tangannya dengan posesif. "Ada apa Nes?"

Nesya berusaha tersenyum menutupi perasaannya, ia menatap Karina dan Aldi dengan ekspresi cerianya seperti biasa. "Tadinya aku mau ngajakin kamu makan siang. Maaf, aku gak tau kalau akan ganggu kegiatan kalian."

Karina menatap mata Nesya yang jelas memancarkan perasaan berbeda dengan ekspresi ceria di wajah Nesya. Ia tidak bermaksud bersenang-senang di atas kesakitan orang lain, tapi itu juga bukan salahnya,

walau bagaimana pun itu salah Nesya sendiri yang masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Tidak apa-apa. Tapi maaf, kayaknya hari ini kita gak bisa makan siang bersama. Karin sudah buatkan ku makan siang." Ucap Aldi.

Nesya menangguk tanda mengerti, setelah itu ia pamit pada Aldi dan Karina masih dengan senyumnya. Karina memandang kepergian Nesya dengan ekspresi rumit di wajahnya, ia mulai mengeluarkan dan menyusun satu persatu taperware di atas meja. Ia dan Aldi sudah duduk di sofa yang ada di ruang praktek Aldi.

"Bagaimana?" Karina bertopang dagu di atas meja memperhatikan Aldi yang tengah menyantap masakannya.

"Enak. Terimakasih." Ucap Aldi membuat senyum di wajah Karina mengembang.

"Makan yang banyak! Mas harus habiskan semuanya!" Karina mengambil beberapa lauk meletakkannya di atas nasi Aldi. Aldi tersenyum mengacak sedikit rambutnya dan kembali meneruskan makannya.

19

"Ck, ayo!!" Tiara jengah pada Karina yang sibuk menutupi wajahnya dengan tas tangan yang dibawanya. Keduanya berjalan memasuki *ballroom* hotel tempat di mana resepsi pernikahan Ifan dan Melisa dilaksanakan, Tiara berjalan santai di depan sedang Karina sengaja memperlambat langkahnya sedikit menjaga jarak dari Tiara.

Di atas pelaminan terlihat sepasang pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan sedang menyalami tamu undangan. Melisa kembali tersenyum saat tamu undangan kembali datang menyalaminya, wajahnya terasa kaku karena seharian ini ia terus tersenyum. Di sampingnya ada Ifan yang sedari pagi terus berekspresi datar, tidak ada senyum sedikit pun di wajah tampannya. Melisa mendesah lemah melihat hal itu, ia tau Ifan sama sekali tidak bahagia dengan pernikahan mereka, jika bukan karena anak yang di kandungnya Ifan tidak mungkin menikahinya.

Mungkin inilah karma untuk dirinya karena telah merebut kekasih sahabatnya sendiri. Ia mendapatkan raga Ifan namun tidak dengan hatinya. Ifan selalu

mengacuhkannya nampak tak peduli sedikit pun padanya. Bahkan saat mengurus semua keperluan untuk pernikahan mereka pun Ifan sama sekali tidak pernah tertarik dan mau ikut campur, semua ia lakukan sendiri di bantu Zara Ibu mertuanya.

Beberapa rekan bisnis Ifan menyapa dan mengucapkan selamat, pria itu hanya menganggukkan kepalanya dan mengucapkan terimakasih. Sepanjang jalannya acara Ifan berusaha menahan dirinya untuk tidak pergi dan meninggalkan pesta, ia merasa bosan dan jengah, berjam-jam berdiri melayani beribu-ribu orang yang terus mengucapkan selamat padanya. Ingin sekali ia berteriak pada mereka agar tidak mengucapkan kata laknat itu. Karena sungguh sampai saat ini ia belum merelakan perpisahan hubungannya dengan Karina, satu-satunya gadis yang ada di dalam hatinya. Ia sungguh menyesal dengan kebodohannya. Andai saja ia tidak egois saat itu mungkin semua ini tidak akan terjadi. Dan mungkin saat ini ia tengah merasakan kebahagiaan berdiri bersama dengan wanita yang di cintainya, Karina. Bukan Melisa.

Ifan telah memiliki rencana, setelah Melisa melahirkan ia akan segera menceraikan wanita itu, tidak peduli Melisa bersedia atau pun tidak. Ia bertekad untuk mendapatkan Karina kembali. Karina pernah sangat mencintainya, mungkin tidak akan mudah menghapus luka yang telah ia torehkan namun ia akan berusaha membuat gadis itu kembali mencintainya. Ia akan terus berusaha sampai Karina kembali ke dalam pelukannya.

Dari arah pintu masuk terlihat dua orang gadis masuk yang langsung mengudang perhatian banyak orang. Kedua gadis itu tidak lain adalah Tiara dan Karina, keduanya berjalan menaiki pelaminan untuk memberikan ucapan selamat pada kedua mempelai. Ifan dan Melisa yang menyadari keberadaan keduanya hanya diam membisu sampai Tiara dan Karina sampai di hadapan mereka.

"Ya ampun. Selamat ya Mel." Ucap Tiara dengan gaya yang sedikit lebay dan memeluk tubuh Melisa singkat. Sangat singkat karena sesungguhnya gadis itu masih malas bertemu dengan mantan sahabatnya dan Karina yang menurutnya tidak berhati ini. "Ah maaf, aku hanya bisa memberikan ini sebagai hadiah. Aku harap kamu menyukainya." Ia menyodorkan hadiah yang di bawanya tanpa rasa bersalah. Biar tau rasa pikirnya.

Melisa menatap hadiah yang di berikan Tiara dengan ekspresi rumit, ia tersenyum datar lalu tatapannya beralih pada tamu undangan yang mulai berbisik-bisik membicarakan dirinya. "Terimakasih." Ucapnya dengan wajah kaku.

Karina menghela nafasnya sebelum menyerahkan sebuah hadiah di tangannya. "Hm, selamat ya." Hanya kata itulah yang ia ucapkan.

Melisa menatap lirih pada kedua sahabatnya yang telah berubah membencinya, satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya yang langsung ia hapus dengan kasar. "Te-Terimakasih." Karina menganggukkan kepalanya setelah itu ia menyalami Ifan.

Ifan menatap nanar sosok wanita yang sangat ia rindukan, ingin sekali ia memeluknya erat dan mengucapkan maaf meski ia tau itu tidaklah berguna. Tepukan dibahunya menyadarkannya bahwa kini semua orang tengah memperhatikan mereka, ia melirik ke sampingnya di mana Ayahnya kini tengah menatapnya tajam. Ifan menatap kaku uluran tangan Karina padanya, dengan hati bergetar ia mengangkat tangannya menyentuh tangan Karina. "Selamat." Ifan bahkan memejamkan matanya saat suara yang sangat di rindukannya terdengar.

Karina menarik paksa tangannya dari genggaman Ifan, ia berjalan kembali menyalami kedua orang tua Ifan lalu setelahnya Tiara menggandeng tangannya dan mereka berjalan bersama menuruni pelaminan. Beberapa orang yang mereka kenal langsung berjalan menghampiri mereka dan memberondong mereka dengan berbagai pertanyaan. Beberapa di antaranya merupakan teman-teman semasa kuliahnya. Mereka menanyakan bagaimana bisa yang berdiri di atas pelaminan saat ini adalah Melisa bukan Karina yang jelas-jelas mereka tau merupakan tunangan Ifan.

Mereka juga menanyakan perihal hadiah yang di berikan oleh Tiara. Gadis itu mendorong sebuah kereta bayi dan memberikannya pada Melisa hingga membuat semua orang di pesta itu heboh. Semua orang mulai menerka-nerka dan mulai berspekulasi sesuai dugaan dan kemungkinan yang ada. Semua orang terdekat Ifan dan Karina mengetahui bahwa keduanya menjalin kasih cukup lama. Sedari awal mereka sudah curiga karena

Melisalah yang bersanding dengan Ifan bukannya Karina. Dan kehebohan yang di buat Tiara semakin memperkuat kecurigaan mereka.

Sebenarnya hadiah yang Karina berikan juga tidak cukup baik dari yang di berikan Tiara. Gadis itu memberikan sebuah sepatu bayi yang di bungkus dengan rapi, sehingga tidak menimbulkan kehebohan.

Melisa menggigit bibirnya menahan tangis, walau bagaimana pun ia hanyalah seorang wanita. Ia tidak tahan melihat tatapan sinis yang dilayangkan orang-orang padanya. Ia menggenggam erat gaun pernikahannya, menundukkan kepalanya berusaha menutup mata dan telinganya melihat tatapan cemooh yang terus di layangkan padanya. Ia menoleh pada Ifan yang ekspresinya sama sekali tidak bisa ia baca.

Di tempatnya berdiri saat ini Karina hanya bisa mengerang kesal dalam hati karena lagi-lagi ia mendapatkan ucapan bela sungkawa dari orang-orang yang di kenalnya. Bahkan sekarang acara itu lebih mirip acara berkabung ketimbang pesta pernikahan. Ia menatap kesal pada Tiara yang tampak acuh sambil menikmati hidangan yang tersedia.

"Yang sabar ya Rin." Ucap salah satu temannya di kampus sambil menepuk punggungnya, Karina tersenyum tipis sambil menggertakkan gigi.

Apa-apaan ini!!

"Sudah pulang?"

Karina menyandarkan punggungnya mencari posisi ternyaman, ia memindahkan handpone-nya dari

tangan kiri ke tangan kanannya. Sebetulnya badannya sudah sangat lelah, namun rasa rindunya pada seseorang di sebrang sana tak tertahankan. "Baru saja.. masih di jalan. Mas sudah pulang?"

"Belum, sebentar lagi. Bagaimana acaranya, menyenangkan?

"Menyenangkan apanya?! Sungguh menyebalkan!" Sergah Karin cepat. "Semua orang menatapku seolah aku ini wanita paling menyedihkan di dunia. Tidak lihat kan mereka bahwa aku baik-baik saja!" sungut Karina.

Terdengar kekehan dari sebrang sana, Karina mendengus dengan wajah yang merengut kesal.

"Rin?" Panggil Aldi setelah hening cukup lama.

"Hm." Gumam Karina.

Tiara menatap jahil pada Karina yang terlihat kesal pada pria di sebrang sana. Saat ini mereka dalam perjalanan pulang. Tiara menyetir mobil Karina dengan santai, sesekali melirik sahabatnya itu yang saat ini tengah mengetuk-ngetukan jarinya pada kaca jendela mobilnya. Ia menggelengkan kepalanya, melihat tingkah temannya yang terlihat seperti ABG labil. Padahal dulu saat berpacaran dengan Ifan Karin tidak sampai seperti ini.

"Mas merindukan mu." Ucap suara berat di seberang sana.

Pipi Karina bersemu merah mendengar perkataan pria yang telah menjadi tunangannya itu, ia tersenyum-senyum sendiri memegang pipinya yang terasa panas.

Karina berdehem sedikit sebelum menjawab. "Aku juga." ucapnya pelan.

"Benarkah? Mana buktinya?"

Karina menjauhkan handpone-nya dan menatap bingung seolah handpone itu adalah Aldi, ia kembali mendekatkan handpone-nya bertanya dengan bingung. "Mas pengen bukti yang seperti apa?" Tiara bertanya dengan isyarat mengangkat dagunya yang ia jawab dengan gelengan kepala.

"Bagaimana kalau malam ini kita makan malam? Mas rindu masakan mu."

Karina tersenyum kecil membayangkan wajah menggemaskan Aldi saat ini, pria itu akan berubah manja dan pemaksa jika sudah ada maunya. "Siap dok, laksanakan." Ucap Karina meniru aksen salah satu pekerja keberhasilan bermana Asep yang selalu terkena teguran Aldi, entah karena penyakit pelupa Asep atau kecerobohan yang dilakukan pria itu.

Terdengar kembali kekehan di sebrang sana. "Masak yang enak. Kalau tidak Mas akan memakan mu."

"Coba saja kalau Mas berani!" Tantang Karina, ia yakin Aldi tidak akan berani melakukannya.

"Kamu menantang Mas?"

Karina meneguk ludahnya bingung mendengar nada percaya diri Aldi, ia bergerak gelisah membayangkan jika Aldi benar-benar....

"Jangan di bayangkan. Mas yakin saat ini wajah mu terlihat sangat menggemaskan. Mas tidak ingin ada

orang lain yang melihatnya, kamu hanya boleh menunjukkan ekspresi seperti itu hanya pada Mas!"

Karina tidak terlalu memperdulikan perkataan Aldi, karena saat ini ia tengah sibuk mengipas-ngipas wajahnya yang terasa panas dengan tangannya. "Mas!" erangnya kesal bercampur malu.

"Bersiap-siaplah. Mas sudah tidak sabar ingin memakan... Masakanmu." ucap Aldi dengan nada menggoda.

"Dasar!" Karina dan Aldi tertawa bersama. Lima belas menit kemudian mobil Tiara sampai di depan gedung apartemen Aldi.

20

Karina keluar dari mobil, Tiara menatapnya dari jendela yang sengaja di buka menatapnya dengan pandangan jahil.

"Awas HD loe entar kayak si Meli. Jangan lupa pake pengaman ya."

Karina melotot sambil mengelus dada, becandaan Tiara memang selalu membuatnya memiliki stok kesabaran yang bisa bikin orang lain yang mendengarnya geleng-geleng kepala.

"Jangan ngebut ya nyetirnya. Mobil kakak gue tuh." ingat Karina mengingat kebiasaan buruknya dan Tiara yang sangat suka memacu adrenalin di jalanan lenggang.

"Bawel. Masuk sana!" Usir Tiara.

"Eh, awas jangan di gadein ya tu mobil. Serius bukan punya gue. Punya Kakek tuh." Canda Karin yang belum puas membalas kejahilan Tiara tadi.

"Wah ide loe boleh juga tuh. Lumayan nih kalo gue jual, buat bayar hutang."

Keduanya tertawa. Karina melambaikan tangannya pada mobil yang Tiara kendarai perlahan pergi meninggalkannya. Ia berjalan memasuki *lobby*

apartemen, dan memasuki lift. Ting, bunyi dentingan lift terdengar menandakan ia telah sampai di lantai tujuan. Karina berjalan keluar melangkahkan kakinya hingga sampai di depan pintu apartemen Aldi, ia memasukkan kode yang memang sebelumnya telah di beritahukan.

Pintu terbuka lebar, Karina masuk dan mengedarkan pandangannya menatap sekeliling ruangan yang pernah di datanginya sekali. Setelah meletakkan tas tangannya di atas meja ia berjalan menuju dapur dan berjongkok di depan kulkas yang telah ia buka. Beberapa bahan ia keluarkan, ia cuci terlebih dahulu sebelum ia potong-potong dan mengiris bawang.

Asap mengepul dari dalam panci, wangi kari ayam buatannya memenuhi seluruh penjuru dapur. Karina membuka magicom, melihat apakah nasi yang dimasaknya telah matang atau belum, dan ternyata sudah. Ia menutup magicom kembali berjalan menuju rak piring di dekat washtafel dan mengambil sebuah mangkuk besar.

Aldi baru saja memasuki apartemennya, kakinya melangkah di mana suara dentingan peralatan memasak terdengar. Ia tersenyum kecil melihat gadis yang telah berhasil mencuri hatinya dari saat pandangan pertama, tengah mencuci peralatan dapurnya dengan bersenandung kecil. Ia berjalan perlahan berdiri di belakangnya dan melingkarkan tangannya pada pinggang mungil Karina.

Karina sempat terlonjak, ia menoleh pada Aldi yang tersenyum lalu meletakan dagunya pada pundaknya. Dengan posisi mereka yang seperti ini

membuat jantungnya berdebar-debar, Karina berdehem sedikit sebelum melanjutkan kembali aktivitasnya.

"Masak apa?" Bisik Aldi di telinganya. Karina menggigit bibirnya merasakan hembusan hangat nafas Aldi di lehernya.

"Kari ayam. Sebaiknya Mas mandi dulu, nanti kita makan sama-sama."

"Hm, baiklah." Ucap Aldi yang malah mengeratkan pelukannya.

"Mas." Ucap Karina dengan nada lembut membuat Aldi semakin enggan melepaskannya.

"Baiklah. Mas mandi dulu." Aldi mencium pipi Karina sebelum meninggalkannya. Hati Karina menghangat, apakah perasaannya ini bisa di sebut cinta? Entahlah. Tapi ia senang dengan semua perlakuan Aldi padanya.

Hidangan telah tertata rapi di atas meja makan, sepuluh menit kemudian Aldi keluar dari kamarnya dengan rambut yang terlihat masih basah. Karina menatap penampilan Aldi yang terlihat sexy dimatanya, Aldi mengenakan kaos hitam polos pas badan yang mencetak tubuh kekarnya dengan sempurna.

Aldi mengambil tempat duduk di hadapan Karina. Ia selalu suka melihat ekspresi gadis itu saat tengah mengaguminya, terlihat semakin cantik dan menggemaskan. Karina berdiri berjalan ke arahnya lalu membalik piring di hadapannya, Aldi hanya diam memperhatikan Karina yang terlihat telaten melayaninya. Satu suapan telah masuk ke dalam mulutnya, ia tersenyum merasakan nikmatnya masakan

yang telah di buat kekasihnya. Ya kekasihnya, bagi Aldi Karina adalah kekasihnya. "bagaimana?" Karina bertopang dagu di atas meja memperhatikannya makan, Aldi mengacungkan kedua jempolnya membuat senyum indah terukir dari bibir merah merekah itu.

Karina merasa senang karena hasil masakannya yang tidak mengecewakan, ia ikut makan bersama Aldi karena memang perutnya juga sudah terasa lapar. Suasana makan malam itu terasa hangat, di selingi tawa dari keduanya.

"Biar Mas saja yang melakukannya. Sebaiknya kamu mandi." Aldi mengambil alih piring kotor bekas makan mereka dari tangan Karina.

"Mm, baiklah. Tapi aku tidak bawa baju ganti." Karina mencuci kedua tangannya yang di penuhi busa sabun.

"Kamu boleh pakai baju Mas, ambil saja di lemari."

"Ya sudah, kalo gitu aku mandi dulu." Karina melenggang pergi untuk membersihkan tubuhnya, sedang Aldi meneruskan mencuci piring di wastafel.

Karina mengedarkan pandangannya menatap kamar yang di dominasi warna coklat dan abu-abu, ia membuka lemari pakaian Aldi lalu memilih kaos putih polos dan boxer milik yang ada di kenakannya. Setelah itu ia memasuki kamar mandi, membersihkan diri dan berendam di air hangat selama setengah jam.

Di ruangan tamu Aldi tengah menunggu Karina sambil menonton televisi, gadis itu menghabiskan waktu untuk mandi benar-benar lama. Tidak beberapa menit kemudian suara pintu yang terbuka mengalihkan

perhatiannya, Karina keluar dari kamarnya menggunakan kaos putih panjang miliknya yang tampak kebesaran di tubuh mungilnya.

Aldi meneguk ludahnya dengan kasar, kaki jenjang Karina terekspose dengan sempurna karena hanya menggunakan boxer sebagai dalaman, Aldi bahkan bisa melihat di balik kaos putih tipis itu dua tonjolan merah muda yang tidak mengenakan apa pun. Karina melangkah mendekati Aldi dan duduk di sampingnya, ia mengerutkan keningnya melihat wajah Aldi yang memerah serta ekspresinya yang tidak seperti bisanya.

"Loh, Mas kenapa? Sakit?" Karina meletakan telapak tangannya pada kening Aldi, memeriksa apakah suhu badan pria itu panas atau normal. Takut-takut Aldi demam karena seluruh wajahnya yang memerah.

"Rin.." Aldi mencekal pergelangan tangannya membuat Karina semakin bingung, entah perasaannya saja atau memang benar ia merasa suara Aldi terdengar lebih berat dan serak.

Aldi menatap Karina dengan intens, walau bagaimana pun ia tetaplah pria normal, apalagi wanita di hadapannya ini wanita yang telah berhasil menarik perhatiannya sejak pertama kali mereka bertemu.

Keduanya terdiam saling menatap di manik mata masing-masing, perlahan Aldi mendekatkan wajahnya dan mencium bibir yang selalu membuatnya ketagihan. Karina menutup matanya menikmati ciuman lembut yang di berikan Aldi dibibirnya, ia mengalungkan kedua lengannya pada leher Aldi. Lidah mereka saling

membelit, bibir mereka saling menyecap menciptakan suara decapan di ruang tamu itu, Aldi menekan kepala Karina memperdalam ciuman mereka.

Tangan Aldi naik turun membelai punggung Karina, Karina mengerang di sela ciuman mereka merasakan sensasi geli bercampur gairah yang di timbulkan Aldi. Entah kapan tepatnya saat ini Karina telah berpindah duduk di pangkuan Aldi, sesekali jari-jari tangannya meremas rambut hitam Aldi membuat pria itu semakin memperdalam ciuman mereka.

Ciuman Aldi merambat pada rahang, leher dan telinga Karina, lidah panasnya menyusuri kulit mulus Karina membuat gadis itu tanpa sadar semakin mendesah. "Ssssst akh Massss." Karina memejamkan matanya saat Aldi menggigit cupingnya. Ia bergerak gelisah di atas pangkuan Aldi.

Tangan Aldi membelai pundak dan turun ke dada sintal Karina, ia meremas tonjolan bulat yang tidak tertutupi apa pun itu membuat akal sehatnya hampir hilang. Karina semakin mengerang merasakan remasan lembut di dadanya, ciuman Aldi berpindah pada bibirnya lagi namun kali ini terasa lebih kasar karena pria itu telah di liputi gairah.

"Aaaaaaahh." Desah Karina saat tangan Aldi masuk ke dalam kaos yang di pakainya dan membelai puting payudaranya. Aldi semakin memperdalam ciuman mereka sesekali menggigit bibir bawah dan atas Karina secara bergantian. Tangannya terus bermain di dada sintal milik Karina, yang masih bulat dan kencang yang Aldi yakin belum pernah terjamah oleh siapa pun.

Ukurannya terasa pas di telapak tangannya, Aldi menggantikan tangannya dengan lidah panasnya.

Karina merasakan pening di kepalanya merasakan sensasi geli bercampur nikmat yang baru dirasakannya. Akal sehatnya berteriak menyuruhnya menghentikan semua ini namun kerja otak dan tubuhnya tidak sejalan, ia tidak munafik bahwa ia juga menginginkan Aldi. Karina menyandarkan kepalanya pada pundak Aldi, membiarkan Aldi terus bermain di dadanya dengan tangan dan lidah panasnya. "Auchh." Karina memekik saat Aldi dengan sengaja menggigit putingnya, ia memejamkan matanya merasakan sensasi panas dingin di tubuhnya.

"Emm." Aldi mengerang saat lagi-lagi pusat tubuhnya tersentuh karena gesekan yang di hasilkan Karina yang tengah bergerak gelisah di pangkuannya. Ia kembali mencium bibir Karina menelusupkan lidahnya membelai lidah Karina. Aldi sudah tidak bisa menahannya lagi, ia mengangkat tubuh Karina tanpa melepaskan ciuman mereka. Kaki Karina melingkar di pinggannya, dan ia membawa gadis itu memasuki kamarnya.

21

Aldi memasuki kamarnya dengan menggendong Karina, ia menutup pintu dengan menggunakan kakinya. Setelah itu Aldi menyandarkan punggung Karina pada pintu, lidahnya dan lidah Karina saling membelit dan menyecap. Perlahan Aldi menjauhkan wajahnya, ia dapat melihat manik mata Karina yang di liputi gairah. Tangan Aldi bergerak lincah meloloskan kaos yang di pakai Karina, ia melempar kaos itu dan kembali menciumi leher jenjang gadis itu. Tangannya meremas-remas tonjolan bulat milik Karina, Aldi kembali berjalan dan membaringkan Karina di atas ranjang.

Karina menggeliat gelisah di bawah kukungan Aldi, bibirnya yang telah bengkak akibat ulah Aldi tidak berhenti meracau. Ia membusungkan dadanya meminta Aldi melahap dadanya lebih dalam, Karina memainkan jari-jari tangannya di sela-sela rambut hitam Aldi. Aldi mengangkat kepalanya menatap matanya, Karina dapat melihat jelas manik mata coklat itu menggelap dan berkabut kabut.

Aldi meloloskan kaos yang dipakainya, ia kembali merunduk mencium, membelai dan menghisap mainan barunya. Tangan Karina bergerak naik turun

membelai punggungnya, Aldi semakin menggila karena sentuhan Karin di tubuhnya. Tangan Aldi bergerak membelai seluruh permukaan tubuh Karin, semakin ke bawah dan terus ke bawah hingga ia menyentuh titik sensitif Karina.

"Aaaaasst Maasss." Racau Karina.

Aldi tersenyum mendengarnya, tangannya bergerak naik turun membelai daerah sensitif Karina dari balik *boxer* yang masih di kenakan gadis itu, sedang bibirnya mengulum puting payudaranya. Tubuh Karina bergetar, tangannya bergerak menyusuri dada bidang Aldi dan menyentuh otot-otot yang terbentuk sempurna. Sesuatu di dalam dirinya terasa ingin meledak, dengan tidak sabar ia menarik Aldi hingga bibir mereka kembali bertemu dan saling menyecap berbagi saliva.

Aldi menatap mata Karina dengan dalam, nafas mereka tersenggal-senggal, Aldi mengecup kening Karina lalu berbisik di depan bibir gadis itu. "Aku menginginkan kamu sayang."

Wajah Karina yang sudah memerah semakin memerah, ia tau hal ini salah namun ia juga menginginkan Aldi. Karina mengangguk membuat senyum Aldi mengembang.

Kini keduanya telah sama-sama tidak mengenakan apa pun. Aldi merunduk hingga kepalanya berasa di antara kedua kaki Karina, Karina berusaha merapatkan kakinya namun Aldi menahannya. "Aaahhh Masssss. Mmmm" Entah apa yang dilakukan pria itu, Karina merasakan sesuatu yang basah terus memainkan titik sensitifnya.

Nafas Karina semakin memburu, ia mengangkat pinggulnya merasakan sesuatu yang kuat keluar dari pusat tubuhnya, tubuhnya bergetar Aldi mengangkat kepala dan kembali mencium bibirnya. "Giliran ku sayang." Aldi mengangkat tubuhnya memperlihatkan ereksinya yang telah berdiri tegak dengan sempurna membuat Karina memalingkan wajahnya malu.

Aldi menarik tangan Karina hingga gadis itu terduduk di kasur, Karina memperhatikan Aldi yang kini telah berbaring dan memberi kode padanya untuk melakukan hal yang sama seperti yang di lakukannya tadi. Dengan perlahan Karina menyentuh kejantanan Aldi dan membelainya naik turun, Aldi memejamkan matanya merasakan kenikmatan yang diberikan Karina.

"Aaaaah Rin." Tangan Karina telah berganti dengan mulutnya, Aldi terengah-engah sambil menekan kepala Karina naik turun. "Aaaaakh." desahnya panjang setelah ia mendapat orgasmenya. Karina mengangkat kepalanya, Aldi menarik gadis itu dan kembali mengukung nya di bawah kuasanya.

Sesi *foreplay* kembali di lakukan, Aldi berusaha membuat tubuh Karina kembali rileks. Ini pengalaman pertama baginya maupun Karina, tidak perlu belajar karena dengan mengikuti insting semua mengalir apa adanya. Aldi memberi tanda kepemilikannya di sepanjang bibir dan lidahnya menyusuri tubuh Karina, ia memposisikan dirinya siap menuju kenikmatan sesungguhnya.

Ting tong..

Ting tong..

Karina dan Aldi saling menatap satu sama lain, keduanya dalam posisi yang benar-benar telah siap.

Ting tong..

Ting tong..

Aldi mengabaikan bunyi bel apartemennya yang tidak berhenti berbunyi, Karina menahan dada Aldi yang hendak memasukinya. "Mas.. mungkin ada sesuatu yang penting."

"Sayang.." Aldi menatap Karina dengan pandangan memelas.

Ting tong..

.....

Ting tong..

"Mas."

"Shit!" Aldi bangkit berdiri mengacak-ngacak rambutnya, pria itu kembali mengenakan celana jins pendeknya dan kaosnya. Aldi keluar dari kamarnya dengan gerutuan yang terus keluar dari mulutnya.

Karina mengalihkan pandangannya pada jam yang tergantung di dinding. Pukul 11 malam, siapa yang bertamu di tengah malam seperti ini? Karena penasaran Karina bangkit melilitkan selimut pada tubuh telanjangnya dan berjalan menuju pintu. Dari celah pintu Karina dapat melihat siapa yang telah mengganggunya dan Aldi, mengapa ia menyebutnya pengganggu karena orang tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah Nesya.

Wanita itu berdiri di depan pintu apartemen Aldi dengan menggunakan gaun tidur super tipis, bahkan dari tempatnya berdiri Karina dapat melihat dalaman yang di pakai wanita itu.

Apa-apaan ini?!

Aldi menatap Nesya yang berdiri di hadapannya dengan pandangan datar, ia menghela nafasnya sebelum bertanya. "Ada apa Nes?"

"Maaf, malam-malam ganggu kamu. Lampu di kamar aku tiba-tiba mati, aku gak bisa tidur kalau gelap, kamu mau gak bantuin aku ganti lampunya?" Nesya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Ia menatap penampilan Aldi yang terlihat sangat sexy dimatanya, rambut yang acak-acakan dan keringat yang membasahi kening dan rambutnya.

"Baiklah, tunggu sebentar." Aldi berjalan memasuki kamarnya kembali, ia menatap Karina yang berdiri di hadapannya. "Mas bantu Nesya mengganti lampu kamarnya sebentar, kamu tunggu Mas ya?"

Karina merengut tidak suka dengan perkataan Aldi, ia berbalik namun sebelum ia melangkah pinggangnya telah lebih dulu di tangkap oleh Aldi. Aldi memeluk Karina dari belakang. "Hanya sebentar, Mas janji."

"Dia tinggal di gedung apartemen ini juga?" Tanya Karina dengan kesal.

"Iya, apartemennya tepat di samping apartemen ini. Dia tetangga baru Mas. Baru satu minggu yang lalu pindah ke sini."

Karina membalik tubuhnya, ia mengalungkan kedua tangannya pada leher Aldi tidak memperdulikan selimut yang di pakainya telah melorot.

Aldi mencium bibir Karina, ia melepaskan pagutannya dan memandang Karina yang terlihat tidak

rela melepas kepergiannya membuatnya terkekeh kecil melihat hal itu. Padahal ia bukan pergi jauh apalagi lama, sepuluh menit juga ia pasti telah kembali. "Hanya sebentar."

"Baiklah." Desah Karina. Ia menatap kepergian Aldi dengan tangan mengepal, kalau saja ia tau bahwa Nesya yang terus membunyikan bel ia pasti tidak akan menyuruh Aldi membukakan pintu, biar saja wanita itu terus berdiri di depan sana sampai pagi. Dan, apa-apaan dengan pakaiannya itu? Ia bukanlah wanita bodoh yang tidak tau maksudnya, ia tidak akan membiarkan apa yang terjadi pada Ifan terjadi pada Aldi, tidak akan pernah. Tidak cukupkah wanita itu setiap hari mengganggu waktunya dan Aldi saat di rumah sakit?

Dia belum atau siapa aku sesungguhnya..

22

Aldi berjalan di depan diikuti Nesya di belakangnya, Aldi berdiri bersikedap menunggu Nesya yang tengah membuka pintu. Setelah pintu terbuka Aldi masuk ke dalam apartemen Nesya dan mengikuti wanita itu menuju kamarnya.

"Maaf ya Al, jadi ngerepotin kamu malam-malam gini." Nesya menyerahkan lampu ke tangan Aldi.

"Mm." Aldi menengadahkan kepalanya menatap tingginya lampu yang harus ia ganti. "Ada sesuatu yang bisa aku naiki? Atapnya terlalu tinggi."

"Tunggu sebentar, aku cari sesuatu dulu di gudang." Nesya berlari meninggalkan Aldi. "Al, ini mungkin bisa kamu pakai!" teriak Nesya dari arah dapur.

Aldi berjalan dan menatap sebuah bupet tidak terpakai yang di tunjuk Nesya, dengan sedikit usaha ia berhasil memindahkan bupet itu ke dalam kamar Nesya. "Selesai. Coba kamu hidup kan lampunya!" Ucap Aldi yang baru saja selesai mengganti lampu.

"Nyala! Makasih ya Ak." Ucap Nesya sambil tersenyum manis.

Aldi menganggukkan kepalanya. "Sama-sama. Sekarang tolong bantu aku mengangkat ini kembali ke gudang."

"Baiklah." Keduanya bersama-sama mengangkat bupet yang tadi di pakai Aldi ke dalam gudang. Nesya mengantarkan Aldi sampai pintu apartemennya, ia tersenyum manis dan kembali mengucapkan terimakasih. "Makasih ya Al, sekali lagi aku minta maaf karena telah merepotkan mu."

"Mm, aku kembali ke apartemen ku dulu." Aldi berbalik dan masuk ke dalam apartemennya, ia terkejut mendapati Karina yang tengah berdiri bersikedap di depan pintu.

Aldi meraih pinggang Karina dan mengecup bibirnya singkat. "Kita lanjutkan!" Ucapnya lalu menggendong Karina masih ala koala ke dalam kamarnya.

Ting tong..

Ting tong..

Aldi dan Karina kembali saling berpandangan, mereka memutuskan untuk mengacuhkan suara-suara yang terus terdengar. "Aaaaakh.. Massss, emmm." Desah Karina.

"Sebut namaku sayang." Ucap Aldi sensual."

"Aldi!"

Bugh.. Bugh..

Ting tong.. Ting tong..

"Al, buka pintunya! Aku takut!" Kali ini bukan hanya bel saja yang berbunyi namun di sertai gedoran dan teriakan. Karina menggeram karena lagi-lagi wanita

itu mengganggu mereka. "Sebenarnya apa mau wanita itu?! Biar aku saja yang keluar Mas!"

Aldi menahan Karina yang bersiap keluar dengan segala kemarahannya, ia tidak ingin ambil resiko Karina membuat keributan, meski sebenarnya kini Nesyalah yang tengah membuat keributan. Ia tau bahwa Karina tidak menyukai Nesya, karena Karina selalu menampilkan yang datar saat bertemu Nesya. Karina bukanlah tipe wanita biasa yang akan diam saja saat ia merasa terganggu, Aldi yakin akan ada adegan saling menjambak jika ia membiarkan Karina yang keluar.

"Biar Mas saja. Kamu tunggu sebentar." Aldi mengecup kening Karina sebelum meninggalkannya. Ia melangkah membuka pintu dan menatap Nesya yang berdiri di depan pintu apartemennya. "ada apa lagi Nes?" Kali ini Aldi bertanya dengan suara yang dingin.

"A-ada tikus Al! Aku takut!" Ucap Nesya dengan tubuh bergetar, wanita itu melirik pintu apartemennya yang terbuka dengan pandangan takut.

"Tikus?" Alis Aldi terangkat mendengar ucapan Nesya. Karena seingatnya saat tadi ia berada di apartemen wanita itu tidak ada tikus.

"Al, aku takut. Biarkan aku menginap di apartemen mu malam ini saja, aku janji besok aku akan menyewa seseorang untuk mengusir tikus-tikus itu." Ucap Nesya dengan memelas. "Disini aku tidak mengenal siapa pun selain kamu." Lanjutnya.

Aldi menghela nafas, ia melangkah memasuki apartemen Nesya. Ia mengedarkan pandangannya

mencari keberadaan tikus yang Nesya bicarakan. "Dimana tikusnya?" Aldi menatap Nesya menyelidik.

"Iii.. ituu Di, aaaakh." Jerit Nesya yang langsung melompat ke dalam pelukan Aldi.

Aldi melepas paksa tangan Nesya yang melingkar di lehernya, ia kembali menghela nafasnya. "Kamu naiklah ke sofa! biar aku usir mereka." Aldi berjalan menuju dapur dan mengambil sapu, pria itu berjongkok dan mengejar tikus-tikus yang tiba-tiba berkeliaran di apartemen Nesya.

Dua jam sudah waktu yang Aldi habiskan untuk mengejar tikus-tikus itu, namun masih banyak yang masih berkeliaran. "Aku sudah menangkap semua tikus yang berada di kamar mu. Kamu bisa tidur sekarang. Kamu kunci dan tutup rapat-rapat pintunya agar tikus-tikus itu tidak bisa masuk, aku pulang."

"Al.."

"Sudahlah Nes, ini sudah malam."

"Kamu tega ninggalin aku bersama tikus-tikus ini?" Tanya Nesya yang terlihat berusaha menahan tangisnya.

"Lalu mau kamu apa?" Aldi berbalik dan menatap Nesya.

"Setidaknya biarkan aku menginap di apartemen mu untuk malam ini saja. Aku janji hanya untuk malam ini." Ucap Nesya memohon.

"Maaf Nes aku tidak bisa. Di apartemen ku ada Karina, aku tidak ingin menyakiti perasaannya dengan membawa mu menginap. Aku pulang." Nesya mematung

mendengar ucapan Aldi. Ia menatap punggung Aldi yang semakin menjauh.

"Dasar tidak berguna!" Nesya menendang tikus yang kebetulan lewat di bawah kakinya.

Aldi berjalan gontai memasuki kamarnya. Di atas ranjang ada Karina yang telah terlelap, ia naik ke atas ranjang dan memeluk Karina. Aldi membelai pipi Karina dengan lembut, ia menyeka sudut mata Karina yang berair. Ia telah membuat kekasihnya menangis, rasa bersalah memenuhi relung hatinya melihat Karina menangis karena menunggunya. Ia pun tidak bodoh untuk menangkap maksud Nesya, tapi sayang meski Nesya telanjang sekali pun di hadapannya ia tidak akan tertarik. Hanya tubuh Karinalah yang mampu membuat ia bergairah.

Aldi mengecup puncak Karina berkali-kali sebelum ikut memejamkan matanya, ia berjanji kejadian seperti ini tidak akan terulang kembali. Sepertinya ia terlalu membiarkan Nesya berbuat sesuka hatinya, ia harus bertindak lebih tegas mulai saat ini.

Matahari pagi telah bersinar cerah, Karina terus bertahan pada posisinya mengamati wajah tampan yang terlihat damai dalam tidurnya. Sudah setengah jam Karina memperhatikan wajah terlelap Aldi, sekarang ia benar-benar yakin bahwa ia telah jatuh pada pesona Aldi. Jari telunjuknya terangkat menyusuri kening, hidung, dan bibir Aldi, Karina tersenyum kecil melihat Aldi menggeliat kecil karena gangguannya.

Entah pukul berapa Aldi kembali semalam, semalam ia benar-benar kesal sampai menangis namun kesalnya langsung lenyap saat ia membuka matanya yang pertama ia lihat adalah wajah tampan Aldi.

"Pagi." Ucap Aldi dengan suara serak khas bangun tidurnya.

"Pagi." Ucap Karina dengan suara yang lembut.

Aldi mengeratkan pelukannya pada pinggang Karina, ia menyerukan kepalanya di ceruk leher Karina. "Maaf karena membuat mu menangis semalam." Aldi meminta maaf, ia benar-benar merasa bersalah karena membuat wanitanya menangis.

Karina membelai kepala Aldi dengan lembut, ia suka sikap manja Aldi. "I love you." Bisik Aldi di depan bibir Karina.

"I love you to." Aldi merasa sangat bahagia karena wanita yang dicintainya ternyata membalas cintanya, ia mencium bibir Karina dengan mesra menumpahkan kebahagiaannya. Dan akhirnya pagi itu mereka benar-benar melakukannya, tanpa ada lagi pengganggu yang menghalangi kebersamaan mereka.

"Maaf sayang, ini akan sedikit sakit. Tapi aku janji akan pelan-pelan." perlahan Aldi mulai menyatukan tubuh mereka.

"Aaaakh..!" Karina mencengkram seprei dengan erat, ia memejamkan matanya merasakan sensasi yang teramat sakit di pusat tubuhnya.

"Ssst, maaf sayang, maaf." Aldi mengecup kening Karina untuk sedikit menenangkannya. "kamu boleh mencakar punggung aku atau menggigit bahu aku.

Lakukanlah jika itu membuat mu nyaman." Ucapnya, setelah itu Aldi kembali mendorong miliknya agar memasuki milik Karina lebih dalam. Karina memegang bahunya menancapkan kuku-kuku runcingnya meninggalkan bekas di bahu dan punggung Aldi. Aldi bergerak perlahan setelah merasa Karina telah rileks dan menyesuaikan diri, lambat laun gerakannya semakin cepat dan cepat.

Karina ikut bergerak mengimbangi gerakan Aldi. "Aaaah emmm Maasss, lebihhh ceeepatth." Desahnya, Karina memeluk punggung Aldi erat memejamkan matanya menikmati permainan Aldi.

"Emmmh Rin, aaaaah." Aldi menghentakkan milikinya kuat.

"Maaaasss akuuu inginnnh."

"Sssama-samaaa sayangghh." Aldi lebih mempercepat gerakannya. "Aaaah." Desahnya dan Karina saat gelombang kenikmatan datang menghantam.

Tubuh Aldi terkulai lemas di bahu Karina, ia merasa sangat bahagia karena menjadi pria pertama untuk Karina, ia mengecup kening Karina sebelum berguling dan memeluk tubuh Karina dengan erat. "Terimakasih karena telah memberikannya padaku." Ucap Aldi di atas kepala Karina dan mencium puncak kepalanya.

"Jangan patahkan hatiku. Aku mencintai mu." Karina menyandarkan kepalanya pada dada bidang Aldi, posisi ternyaman yang paling ia suka.

"Tidak akan pernah. Karena aku lebih mencintai mu." Ucap Aldi lembut.

Karina tau bahwa yang di lakukannya kini adalah salah karena begitu mudahnya menyerahkan dirinya pada Aldi, namun ia tidak peduli. Jika Nesya bisa melakukan hal gila maka ia bisa melakukan hal yang lebih gila di banding wanita itu. Tak masalah jika ia harus bersikap murahan sekalipun, asalkan Aldi menjadi miliknya. Ia telah jatuh pada pesona Aldi terlalu dalam, hingga sulit membayangkan hidup tanpa dirinya, ia telah terbiasa dengan kehadirannya. Yang harus ia lakukan sekarang hanyalah menjaga agar Aldi tetap dan hanya terus mencintainya, ia tidak akan membiarkan Aldi berpaling pada wanita lain.

23

"Kamu mau kemana Mas?" Melisa menatap penampilan suaminya yang terlihat sudah rapi.

"Bekerja." Jawab Ifan singkat, pria itu memakai dasinya tanpa memperdulikan kehadiran Melisa. "Aku akan pergi ke luar kota untuk beberapa hari. Jaga anakku dengan baik." Setelah itu Ifan berlalu keluar dari kamarnya.

Melisa tertawa miris mengingat nasib pernikahannya, bahkan baru kemarin mereka menikah dan kini Ifan telah meninggalkannya untuk bekerja. Semalam pun yang seharusnya menjadi malam pengantin mereka suaminya pergi entah kemana, Ifan meninggalkannya sendiri di kamar hotel. Mereka baru sampai di rumah kedua orang tua Ifan lima belas menit yang lalu, dan kini ia menangis pilu di dalam kamarnya dan Ifan menangisi nasib pernikahannya.

Melisa mengusap perutnya pelan, air matanya terus mengalir dari semalam. Tidak ada lagi Ifan yang bersikap lembut padanya, tidak ada lagi senyum hangat yang mampu membuat dunianya terasa lebih berwarna,

tidak ada lagi sentuhan hangat yang selalu membuat tubuhnya bergetar, yang ada hanyalah tatapan datar dan dingin yang ia rasakan.

Mengapa nasibnya selalu seperti ini? Mengapa harus selalu ia yang merasakan kesakitan? Apakah salah jika ia mencintai Ifan? Jika benar, lalu mengapa Tuhan menciptakan cinta ini pada pria yang salah? Pria yang tidak membalas cintanya. Ia bahkan rela menjadi bayangan sahabatnya sendiri hanya karena satu kata yang dinamakan cinta. Ia kehilangan persahabatannya juga karena kata yang bernama cinta. Mengapa? Mengapa? Dan mengapa? Kata-kata itu terus berputar di otaknya seperti kaset rusak.

Melisa terduduk di lantai, ia menangis sesegukan meratapi nasibnya. Hanya bayinyalah yang menjadi sumber kekuatannya saat ini. Ia hanya mampu berharap, berharap Ifan mau membuka hati untuknya. Walau bagaimanapun ia adalah istrinya, ibu dari anaknya. Ia akan terus berusaha sampai ia lelah dan memilih menyerah, ia akan terus bertahan meski hanya kesakitan yang menantinya, sampai ia benar-benar tak mampu untuk bangkit, maka disitulah mungkin saatnya ia akan menyerah dan pergi.

Namun..

Sampai saat di mana waktu itu tiba, ia akan mencoba berusaha dan bertahan. Meski ia tau takkan mudah menjalani kehidupan rumah tangga bersama orang yang tak menginginkannya. Walau pahit akan berusaha ia telan, walau sulit akan berusaha ia gapai.

Karena inilah pilihannya. Ia harus menerima semua resiko karena mencintai milik orang lain.

Karina menggoyang-goyangkan kakinya pada rumput di bawah kakinya. Saat ini ia tengah berada di rumah Keyla. Ia dan Keyla duduk di sebuah gazebo yang berada di taman belakang sambil menyantap cheese cake buatan Andini. Karina mendengarkan dengan seksama cerita yang mengalir dari bibir Keyla, gadis itu tengah menghadapi masalah pelik di dalam kisah percintaannya. Cinta segitiga.

"Gimana Kak?" Tanya Keyla menatapnya meminta pendapat.

"Key, menurut Kakak kamu salah karena memberikan harapan pada mereka berdua." Karina menghela nafasnya setelah menyimpulkan dari keseluruhan cerita adiknya.

"Terus aku harus gimana?" Keyla terlihat gusar.

"Key, ini hidup kamu. Dengarkan kata hati kamu, mana yang terbaik dan mana yang lebih kamu inginkan?" Karina menyentuh pundak Keyla, ia mengelusnya lembut mencoba memberi ketenangan pada gadis itu.

"Mm." Gumam Keyla nampak berpikir.

Karina menyandarkan punggungnya pada kursi dan menatap Keyla dengan serius. "Dengar! Jangan menyakiti hati seseorang yang telah menyayangi kita dengan tulus, karena belum tentu kamu akan menemukan orang seperti dirinya di kemudian hari." Pandangan Karina menerawang ke depan, ia

melanjutkan ucapannya dengan nada sendu. "Ada kalanya mereka berbuat baik pada kita hanya karena formalitas, orang yang kamu anggap paling baik sekalipun belum tentu ia akan menjadi orang pertama yang akan ada di saat kamu membutuhkan."

Keyla menganggukkan kepalanya mendengar ucapannya. Karina merasakan himpitan besar didadanya, ada beban besar di dalam hatinya saat mengingat kenangan masa lalu. "Dan seseorang yang paling dekat dengan kita bisa menjadi sesuatu yang lebih mengerikan di banding mimpi buruk terburuk yang pernah kamu alami."

Keduanya terdiam dengan pemikiran masing-masing, Keyla menghela nafasnya sebelum bertanya. "Jadi Kakak sudah bertunangan kembali?" Tanyanya sambil melihat cincin yang melingkar dijari manis Kakaknya.

"Mm, Mas Aldi dan orang tuanya datang melamar Kakak dua minggu yang lalu. Kami memang baru saling mengenal tapi kakak menyukainya, mungkin rasa ini datang terlalu cepat, tapi.. Ya, setidaknya kami bisa belajar saling mengenal satu sama lain, lagi pula cinta bisa datang karena terbiasa. Kakak masih harus menata ulang hati yang sempat hancur, dan Mas Aldi datang menawarkan dirinya untuk menjadi pengobat hati Kakak. Kakak tidak bermaksud menjadikannya pelampiasan, karena sejak awal ialah yang menawarkan hatinya."

Karina menyentuh cincin yang disematkan Aldi dijari manisnya, ia tersenyum mengingat kejadian tadi

pagi. Karena ulah Aldi yang menandai hampir di sekujur tubuhnya, sekarang ia memakai kaos panjang dan shal, padahal cuaca hari ini sedang panas. Untung saja tidak ada yang mengomentari penampilan anehnya.

"Kapan kalian akan menikah?" Tanya Keyla kembali.

"Satu setengah bulan lagi."

"Secepat itu? Apa itu tidak terlalu terburu-buru?" Keyla terkejut mendengarnya, setaunya hubungan Karina dan Aldi baru berjalan satu bulan. Menikah secepat itu apakah tidak apa-apa? Namun ia urungkan untuk bertanya saat melihat sinar bahagia di mata Kakaknya.

"Yah, mau bagaimana lagi. Semuanya telah diputuskan." Karina mengangkat bahu, ia menyendok *cake*nya dan tersenyum. "mm, kuenya enak." Karin memang menyukai makanan manis, sekarang ia makan dengan lahapnya.

"Dasar!" Gerutu Keyla. "Turus ini gimana solusinya? Kok konsul sama Kakak bikin tambah pusing ya?! bukannya mecahin masalah." Gadis itu cemberut sambil menusuk-nusuk *cake*nya.

Karina menghela nafas, "Sabar Key, semua masalah pasti ada jalannya." Karina bahkan ingin muntah mendengar ucapannya sendiri, namun sebagai yang lebih tua ia harus tetap bersikap tenang mencoba memberi contoh yang baik pada yang lebih muda. Itulah pikirnya.

"Kakak sih gampang bilang gitu! Nah aku??" Ucap Keyla yang bertambah semangat menusuk-nusuk cakenya hingga hampir tidak berbentuk.

"Sini-sini kuenya! Kalo kamu gak mau biar Kakak aja yang makan." Dengan gemas Karin menarik piring cake Keyla, sedari tadi gadis itu hanya menusuk-nusuknya tanpa memakannya. Karin memakan cake bagian Keyla dengan bersemangat, sedang Keyla menatapnya dengan datar.

"Oiya!"

Ucap Keyla membuat Karin menatapnya sesaat, hanya sesaat karena setelah itu Karin kembali sibuk dengan cemilannya. "Apa? Kalo gak seru mending gak usah bilang."

Keyla mendengus mendengarnya, kemudian ia berucap dengan sedikit panik. "Persediaan Key tinggal sedikit, mana sekarang udah mulai mules-mules lagi. Pasti bentar lagi datang." Keyla mengelus perutnya.

"Beli aja Key, kan gampang." Karina berucap serius karena ia mengerti pentingnya benda tersebut.

"Hm, ya udah aku ke mini market depan kompleks dulu, mumpung masih sore." Setelah itu Keyla bangkit meninggalkan Karina.

"Kakak ikut, Key!" Teriak Karina, sebelum berlari gadis itu menghabiskan cakenya terlebih dahulu.

"Gimana? Udah dapet belum?" Karina melirik kerajang belanjaan Keyla lalu beralih melirik kerajang belanjaannya. Seperti biasa belanjaannya selalu lebih banyak dari pada belanjaan Keyla, Karin meringis

mengingat ceramah Kakaknya Dimas yang memintanya untuk hidup berhemat. Hidup serba kecukupan membuatnya tidak pernah memikirkan pengeluaran, sepertinya ia harus mulai belajar mengelola keuangan dan pengeluaran mulai saat ini. Karena belum tentu Aldi akan menyukai gaya hidupnya yang kata Keyla terlalu boros.

Karina terus berpikir tentang bagaimana berusaha menjadi istri idaman bagi Aldi. Sedang Keyla meneruskan belanjanya.

"Sudah Kak, ayo!" Keduanya berjalan menuju kasir dan ikut mengantri bersama pelanggan yang lain. Setelah selesai membayar barang belanjaan keduanya memutuskan untuk pulang.

Karena jarak dari rumah Keyla ke mini market cukup dekat, Karina dan Keyla memutuskan untuk pergi berjalan kaki. Karina menghentikan langkahnya dan menepuk keningnya setelah teringat ada satu benda yang lupa ia beli. " Key! Key! Tunggu bentar! Ada yang ketinggalan." Ucap Karina lalu berlari kembali memasuki mini market membuat Keyla menggelengkan kepalanya melihat tingkahnya, lima menit kemudian ia keluar dari mini market dan berjalan untuk kembali ke tempat dimana ia meninggalkan Keyla. Karina menatap bingung melihat kerumunan orang-orang disana, ia tersentak lalu berlari sekuat tenaganya.

"Key! Kamu kenapa?!" Karina berteriak panik melihat keadaan Keyla. Gadis itu terduduk di bahu jalan dengan memegangi lututnya.

"Tadi hampir ke tabrak mobil neng." Karina mengalihkan pandangannya pada seorang Bapak yang menjawab pertanyaannya.

"Kok bisa?! Mana yang sakit? Kita ke rumah sakit ya!" Karina berjongkok di hadapan Keyla. Ia menengok kesana kemari mencari taxi yang lewat.

"Aku gak apa-apa kok. Kita pulang aja ya."

Keyla menatapnya memohon, Karina menggelengkan kepalanya dan membantu Keyla berdiri. Ia bertambah panik saat melihat kaki Keyla yang terlihat bengkak dan tidak bisa berjalan. "Enggak! Enggak! Kita ke rumah sakit titik!" Karina tak menerima bantahan. Dengan menggunakan taxi Karina membawa Keyla menuju rumah sakit.

24

"Gimana Mas?" tanya Karina pada Aldi yang tengah memeriksa keadaan Keyla. Aldi menoleh padanya dan tersenyum.

"Cuma terkilir."

Aldi lalu beralih pada Keyla. "Sebaiknya kamu istirahat di rumah, nah ini resepnya."

Karina mengambil secarik kertas yang disodor Aldi untuk ia tebus.

"Terimakasih dok." Ucap Keyla. Gadis itu berbaring di bankar dengan kaki dan tangan yang telah terbalut perban.

"Panggil Mas Aldi, saja sama dengan Karin." Ucap Aldi seraya mengulas senyum.

"Mm, iya.. Mas, terimakasih." Ucap Keyla dengan canggung, ini pertama kalinya ia bertemu dengan pria yang menjadi tunangan Kakaknya itu.

"Sama-sama." Aldi mengangguk.

"Rin, ikut Mas sebentar." Ucapnya pada Karina. Karina memberi kode pada Keyla untuk pergi sebentar, Keyla menganggukkan kepalanya dan ia pun melangkah keluar mengikuti Aldi. Di luar ruang rawat Keyla dari kejauhan Karina dan Aldi melihat seorang pria yang

berlari kearah mereka dengan kencang, Aldi meraih pundak Karina mendekapnya membuat gadis itu menoleh padanya.

"Bagaimana keadaan Keyla?" Tanya pria itu begitu ia sampai di hadapan keduanya.

"Tidak terlalu parah, hanya terkilir dan memar-memar saja. Dia ada di dalam, masuklah." Jawab Karina, pria itu mengangguk dan masuk.

Karina mengalihkan pandangannya pada Aldi yang menatapnya intens, ia berdehem untuk menormalkan detak jantungnya. "Dia Kak Dimas, Kakak aku."

"Kakak kamu?" Alis Aldi saling merajut mendengar ucapan Karina. Karina hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Baiklah, kita bicarakan nanti saja di ruangan Mas." Mereka melangkah masih dengan Aldi yang merangkul pundaknya, Karina mencoba bersikap biasa meski sebenarnya ia risih karena semua orang memperhatikan mereka.

"Jadi?" Tanya Aldi begitu mereka sampai di ruang praktiknya.

Karina menghela nafas panjang dan duduk di sofa. Ia berpikir keras menimang pemilihan kata yang tepat yang akan ia gunakan saat ia menceritakan kisah hidupnya. Aldi duduk disampingnya dan membelai rambutnya lembut, Karina menoleh pada Aldi yang tengah tersenyum hangat padanya, senyum hangat Aldi sampai ke dasar hatinya membuat Karina sedikit rileks dan nyaman.

"Namanya Kak Dimas, dia Kakak tiri aku, mm.. bisa di bilang Kakak angkat juga." Ucap Karina memulai ceritanya. Aldi masih setia menatapnya tanpa berniat menyela perkataannya sedikit pun.

"Dia anak yang di angkat Papa Romi - Papa aku, bersama pernikahan pertamanya dengan Bunda Andini, sedang aku anak dari pernikahan kedua Papa dengan Bunda Sindi - Ibu kandung aku." Karina menarik nafas pelan sebelum meneruskan ceritanya.

"Tapi Papa Romi juga bukan Papa biologis aku meski dalam negara aku tercatat sebagai putrinya, dan aku juga tidak mengetahui siapa Papa kandung ku yang sebenarnya."

Hening cukup lama, Karina melirik Aldi untuk memastikan raut wajah pria itu, ia bernafas lega karena Aldi masih menatapnya dengan tatapan lembutnya.

"Bunda Sindi - Ibu aku, dia dulunya bekerja di sebuah klub sebelum menikah dengan Papa Romi. Jangankan aku.. Bunda saja tidak mengetahui siapa pastinya yang telah menitipkan benihnya di rahimnya."

Kepala Karina menunduk, ia merasa malu pada Aldi karena asal-usulnya yang tidak jelas. "Maaf." Ucapnya lirih.

Aldi meraih kekasihnya ke dalam pelukannya, ia membelai rambut Karina dengan lembut. "Kenapa minta maaf hm? Kamu tidak salah apa-apa."

Air mata yang berusaha ditahannya perlahan keluar dari pelupuk matanya, Karina tidak menyangka bahwa reaksi Aldi akan sesantai ini. Ia kira Aldi akan

merasa jijik padanya dan menjauhinya, namun semua itu tidak terjadi, ketakutan terbesarnya tidak terbukti.

"Aku malu." Bisik Karin dalam dekapan hangat Aldi, ia melingkarkan tangannya memeluk pinggang Aldi erat.

"Kenapa harus malu? Itu bukan keinginan kamu terlahir dengan takdir yang seperti itu. Jangan menangis, Mas tidak suka kamu bersedih seperti ini." Tangan Aldi menghapus air mata yang terus mengalir dari mata kekasihnya. Tangis Karina semakin deras mendapat perlakuan seperti ini dari Aldi, ia kembali memeluk Aldi dengan erat bersandar di dada bidangnya yang menjadi tepat paling nyaman untuknya.

"Ssst.. sudah jangan menangis. Kamu terlihat lebih cantik saat tersenyum, jadi tersenyumlah." Aldi mengusap rambut Karin dan sesekali mengecup puncak kepalanya. Sebenarnya ia sudah mengetahui semua itu, ia sudah menyelidiki asal-usul Karina sebelum mereka bertunangan, hanya saja ia ingin mendengarnya langsung dari bibir Kekasihnya jadi ia tidak menghentikan ceritanya sedikit pun, ia tidak menyangka Karina mengatakan semuanya tanpa ada yang di tutup-tutupi sedikit pun.

Perasaan yang Aldi miliki untuk Karina murni sebuah cinta, bukan obsesi atau sebatas ketertarikan semata. Nyatanya ia ingin memiliki, melindungi dan membahagiakan wanita ini dengan segenap jiwa raganya. Tidak mungkin ia meninggalkannya hanya karena alasan klise seperti itu, karena nyatanya cinta tidak memandang status, usia, dan kasta. Semuanya sah

dalam hukum cinta. Tidak perlu waktu bertahun-tahun untuk menguji seberapa kuat cintanya jika pada akhirnya perpisahanlah yang terjadi, ia hanya membutuhkan waktu sesaat untuk menetapkan cintanya, karena ia mencintai Karina saat pertama kali ia melihatnya.

"Terimakasih." Gumam Karin.

"Untuk?"

Aldi memainkan rambut panjang Karin ditangannya. Pernahkah ia menyebutkan bahwa ia menyulai rambut panjang bergelombangnya, jika tidak maka akan ia sebutkan sekarang. Karina terlihat lebih cantik jika rambut coklat bergelombangnya bersinar di bawah sinar matahari.

"Terimakasih karena mau menerima aku apa adanya." Karin mengangkat kepalanya menatap mata Aldi.

"Aku yang harusnya mengatakan hal itu, terimakasih karena sudah mau mencintai pria sepertiku."

Tangan Karin terangkat membelai pipi Aldi, Aldi memejamkan matanya menikmati sentuhannya. "Aku beruntung di cintai pria sempurna sepertimu. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Bisik Karin di depan bibir Aldi.

"Aku lebih mencintaimu sayang." Setelah itu bibir mereka bertemu dan saling memagut.

Aldi menjauhkan wajahnya lalu menatap wajah cantik kekasihnya. "Kenapa pakai ini?" Aldi menyentuh shal yang melilit di leher kekasihnya.

"Bukannya cuaca hari ini cukup panas? Memangnya kamu tidak gerah memakai benda ini?"

Karina mengerucutkan bibir mendengarnya. Tentu saja ia merasa panas memakai benda itu di siang bolong seperti ini. "Lihat ini!" Ia membuka lilitan shal dan memperlihatkan hasil karya pria itu di lehernya.

Aldi terkekeh pelan lalu menyerukan kepalanya di ceruk leher Karin, ia menghirup aroma tubuh Karin yang terasa memabukkan. "Mau aku tambah lagi?" Karin memukul lengannya pelan, Aldi mencium leher Karin membuat gadis itu sedikit mendesah.

"Maaaas, Sudah." Karin berusaha menjauhkan wajah Aldi namun tidak berhasil. "Kalo ada yang lihat bagaimana?" Ia menatap pintu dengan waswas takut ada orang yang tiba-tiba masuk dan memergoki mereka dengan posisi seperti ini. Aldi menarik tubuhnya dan mendudukkannya di pangkuannya, tangan nakal Aldi sudah beralih masuk ke dalam kaos yang ia kenakan.

"Aaah Mas." Karina mendongakkan wajahnya membuat Aldi semakin leluasa menyusuri leher jenjangnya. Tangan Aldi meremas dan membelai payudaranya.

Aldi kembali mencium bibir Karina dengan lembut, bibirnya menyecap dan memagut bibir Karina dengan mesra, lidah mereka saling membelit, tangannya memilin puting payudara Karin membuat pikiran waras wanita itu menghilang. Tangan Karin melingkar dilehernya dan menekan kepalanya memperdalam ciuman mereka. Aldi terus memagut dan memperdalam ciuman mereka, tangannya meremas dan membelai payudara Karina hingga sesuatu di bawah sana terasa sesak dan membengkak.

"Woooa.. Woooa.. Santai bro!" Ucap seseorang yang baru saja masuk ke dalam sana.

"Shit!" Maki Aldi menatap kesal pada seseorang yang menampilkan senyum miring padanya.

25

Karina menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Aldi, ia benar-benar malu. Sekarang ini posisinya masih duduk di atas pangkuan Aldi. Aldi membelai rambutnya lembut dan sesekali mengecupnya, terdengar kekehan kecil yang Karina yakin berasal dari orang yang baru saja masuk, ia tidak tau siapa karena posisinya yang memunggungi orang tersebut.

Aldi menatap kedua orang yang baru saja masuk dengan raut datar, bagaimana tidak mereka baru saja mengganggu kesenangannya. "Ada apa kau ke sini?" Ia bertanya pada salah satunya.

"Tidak perlu cemberut begitu dude." Pria itu kembali terkekeh melihat raut masam temannya. "Aku hanya sebentar, Dokter Ahmad memintaku mengambil berkas hasil operasimu kemarin."

"Kau ambil saja sendiri di atas meja, mapnya berwarna kuning." Tunjuknya kearah meja kerjanya.

"Ah.. Apa kau tidak berniat mengenalkannya padaku?"

"Kurasa tidak perlu, sebelumnya kau pernah bertemu dengannya." Aldi mengecup puncak kepala

Karina yang langsung mendapat decakkan dari kedua orang didepannya.

"Mas?" Panggil Karin berbisik.

"Hm." Dehem Aldi sebagai jawaban. Tangannya bergerak naik turun membelai rambutnya.

"Malu." Cicit Karina.

"Ck, kalian benar-benar mengotori mataku yang polos ini."

"Tidak ada yang memintamu untuk kesini." Komentar Aldi yang hanya ditanggapi senyum miring.

Karina memberanikan diri mengangkat kepalanya menoleh menatap sumber suara yang ia rasa tau siapa, dan benar saja di sana berdiri Ryan dengan senyum khasnya bersama seorang pria yang mengenakan jas dokter yang terasa familyar di matanya, tapi siapa? Ia berusaha mengingat-ingat kira-kira dimana ia pernah bertemu dengan orang ini.

"Hi, aku Randy. Kita pernah bertemu di koridor beberapa waktu lalu." ucap pria bernama Randy itu dengan senyumnya.

Karina mengalihkan tatapannya dan memandang pria yang tengah tersenyum padanya. Ah.. Ia ingat sekarang, dokter yang jadi saksi secara tidak langsung atas kebodohannya saat itu. Karina tersenyum kikuk dan berusaha turun dari pangkuan Aldi, namun Aldi menahan pinggangnya erat. "Mas!" Erangnya kesal pada Aldi yang bisa-bisanya bersikap santai di saat seperti ini.

"Ck, aku baru tau ternyata kau semesum ini." Decak Randy melihat Aldi yang tidak membiarkan wanita yang ada di pangkuannya turun.

"Karena aku hanya berbuat mesum pada kekasihku saja. Memangnya kau!" Sindir Aldi yang mendapat dengusan dari Randy. "Kalau kau sudah selesai pintu keluar ada disana." Tunjuknya kearah pintu.

"Dasar! Baik-baik, aku pergi."

Randy mengangkat kedua tangannya berlalu keluar, sedang Ryan dengan santainya duduk di sofa berseberangan dengan Aldi dan Karin.

"Untuk apa kau kemari?"

"Aku merindukan Daddyku, memangnya kenapa?" Ucapnya santai.

Aldi menatapnya datar, ia membiarkan Karina turun dari pangkuannya dan menepuk sisi sofa memintanya duduk disampingnya. "Aku bukan Daddymu, ruang praktiknya masih dua belokan lagi dari sini."

"Ya ya, santailah. Tidak perlu kaku begitu, sekarang aku tidak ada niat mengambil kekasihmu." Ryan merebahkan tubuhnya lalu menutup bagian matanya dengan lengan.

"Kau bolos lagi?"

"Hm."

Aldi menghela nafas lelah, adiknya itu tidak ada kapok-kapoknya membuat masalah. "Mas, sebaiknya aku kembali ke kamar Keyla saja." Ia mengalihkan pandangannya pada Karina yang juga tengah memandangnya. "baiklah ayo, Mas juga perlu berkenalan dengan anggota keluargamu yang lain."

Aldi dan Karin bangkit sebelum keluar Aldi memperingatkan adiknya. "Jangan mengacau di

ruanganku! kalau sekedar numpang tidur boleh, tapi jangan menyentuh apa pun yang ada di atas meja!"

"Hm." Gumam Ryan.

Setelah itu keduanya benar-benar keluar meninggalkan Ryan. Aldi dan Karin tiba di ruang rawat Keyla, di dalam sana masih ada Dimas yang tengah menyuapi Keyla dengan telaten. "Makan yang banyak." Ucap Dimas mengelus pipi Keyla lembut, terlihat semburat merah di kedua pipi Keyla. Aldi menoleh menatap Karina, yang dibalas senyum tipis dari kekasihnya itu.

Karin berdehem mengalihkan perhatian keduanya, ia berjalan mendekat kearah Dimas dan melihat keadaan Keyla. "Gimana keadaan kamu Key? Sudah lebih baik." Ia mengedipkan matanya membuat gadis itu salah tingkah. Ia dan Dimas terkekeh melihat hal itu, sedang Keyla menutupi wajahnya mungkin karena malu.

"Itu siapa Rin?" Tanya Dimas melirik pada Aldi.

"Hm." Karina berdehem dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, ia melirik Aldi yang berjalan mendekat kearah mereka. "Ini.. Mas Aldi.. tunangan Karin." Ucapnya pelan nyaris berbisik. Dimas menyipitkan matanya melihat gelagat aneh adiknya. Karin yang di tatap seperti itu berdiri dengan tegang, ia berdoa dalam hati semoga Kakaknya tidak menyadari penampilan anehnya.

"Tidak perlu tegang begitu, kami sudah bertemu sebelumnya." Aldi mengusap rambut Karina lembut, ia tidak tega melihat kekasihnya yang berdiri tegang bagai

menunggu ponis hakim. "Halo apa kabar?" Aldi mengulurkan tangannya di sambut oleh Dimas.

"Baik. Apa kau yang memeriksa keadaan Keyla?" Tanyanya.

"Sudah." Aldi memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Tidak perlu khawatir, dia tidak apa-apa. Mungkin sekarang ia masih shok, besok ia sudah diperbolehkan pulang."

Dimas menganggukkan kepalanya. "Kenapa kamu pakai shal di siang hari seperti ini? Kamu sakit?" Ucapnya beralih lagi pada Karina.

Karin menggigit bibir bawahnya, ia bingung harus menjawab apa. Dimas berekspresi datar dan kembali menatap Aldi.

Tidak berselang lama pintu kembali terbuka, Andini dan Dafa masuk dengan tergesa-gesa. Karina menghela nafas lega, mereka segera menyingkir memberi ruang bagi Andini dan Dafa mendekati Keyla.

"Kenapa kamu jadi seperti ini sayang? Apa yang terjadi?" Tanya Andini dengan cemas.

"Key gak apa-apa Bun, cuma keserempet sedikit." Keyla berusaha menenangkan Bundanya.

Dimas dan Aldi berjalan menuju sofa, sedang Karin masih berdiri memperhatikan Bunda dan Papanya. Rasa bersalah merayap dihatinya karena meninggalkan Keyla sendiri di jalan hingga akhirnya kecelakaan pun terjadi.

"Maaf Bunda.. Ini salah Karin, seandainya Karin gak ninggalin Keyla sendirian di sana mungkin kejadian

ini tidak akan terjadi." Ucapnya dengan kepala tertunduk.

"Tidak apa-apa sayang, ini bukan salah kamu. Ini murni kecelakaan kamu tidak perlu merasa bersalah." Andini memandang karina dengan lembut membuat gadis itu merasa lega apalagi dengan usapan sayang dirambutnya dari Dafa, rasa bersalah dan beban dihatinya terasa berkurang, Karina pun mulai menceritakan kronologis kejadian yang di alami Keyla, dan semua orang mendengarkan ceritanya dengan ekspresi serius.

"Kamu gak apa-apa sayang? Dimana yang sakit?" Dafa memeriksa keadaan putrinya dengan cemas.

"Key gak apa-apa Pa, cuma lecet-lecet sedikit."

Dafa yang mendengarkannya bernafas dengan lega, ia berbalik memandang kedua pria muda yang terlihat mengobrol serius di sofa.

"Aku akan menghancurkan mu jika kau hanya berniat mempermainkan adikku saja." Dimas menatap tajam pada Aldi yang tetap berekspresi tenang.

"Kamu tenang saja, sedikit pun aku tidak pernah berniat untuk menjadikannya sebuah mainan." Aldi tak gentar sedikit pun dengan intimidasi yang Dimas berikan, ia duduk dengan tenang, ia tidak perlu merasa takut karena sejak awal ia memang memiliki niat serius atas hubungannya dengan Karina.

"Baik, aku pegang kata-kata mu. Seorang pria sejati diukur dari seberapa ia mampu memegang janji dan perkataannya."

"Dimas, ikut Papa sebentar!" Keduanya mengalihkan pandangannya pada Dafa yang berjalan menuju pintu keluar. "Kamu juga Aldi!"

"Iya Om."

Aldi pun ikut bangkit mengikuti langkah Dafa dan Dimas, sebelum keluar ia tersenyum pada kekasihnya yang menatapnya cemas. 'Semua pasti baik-baik saja.' Ucapnya tanpa suara, Karina terlihat mengangguk namun kecemasan tak luntur dari sorot matanya.

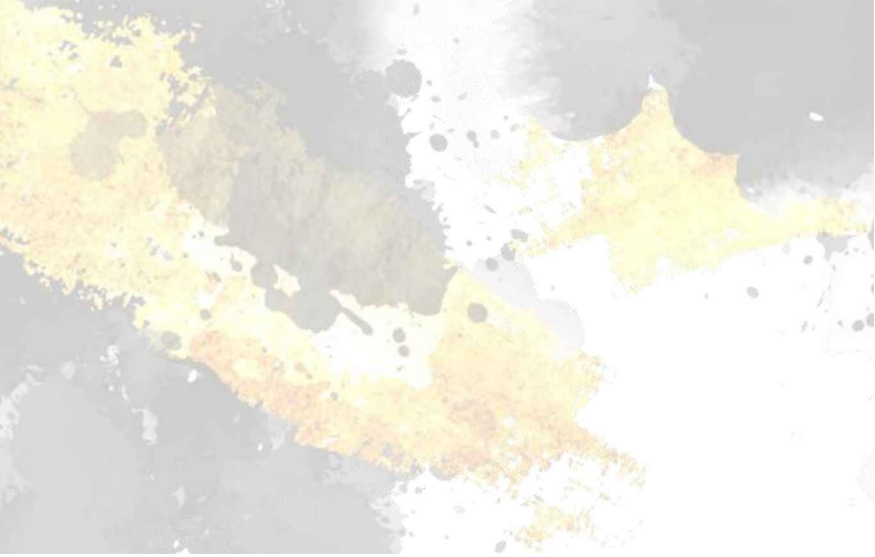

26

Aldi mengedarkan pandangannya menatap sekeliling ruangan, tidak ada tanda-tanda Ryan di dalam sana. Sepertinya adiknya sudah pergi. Juga tidak ada kekacauan seperti yang di khawatirkannya, hanya beberapa berkas di atas meja yang sudah terlihat tidak seperti terakhir kali ia meninggalkannya. Aldi berjalan kearah sana, di atas meja ia melihat tulisan tangan yang ditinggalkan Ryan pada secarik kertas.

"Mom ingin kau datang malam ini ke rumah untuk makan malam."

Di atas sofa Dafa dan Dimas memperhatikan dirinya, Aldi berjalan menghampiri keduanya dan memilih duduk berseberangan dengan Dafa. "Maaf jika ruangan ini membuat kalian kurang nyaman. Om dan Kak Dimas ingin minum apa?"

"Tidak perlu, kami hanya sebentar. Kita bahas masalah ini dulu." Keduanya pernah mendatangi Aldi saat mendengar rencana pertunangan Karina dan Aldi, Dafa dan Dimas ingin memastikan keseriusan Aldi pada Karin sebelum memberinya ijin untuk mengikat gadis itu. Walau bagaimanapun Dafa telah berjanji pada Alm. Sindi untuk menjaga dan menyayangi Karina seperti

putri kandungnya, dan Dimas sebagai seorang Kakak tentu ia ingin melihat seberapa besar keseriusan yang di miliki Aldi terhadap adiknya.

"Bagaimana hasil penyelidikan mu?" Ekspresi Dafa berubah serius, ia menatap Dimas minta jawaban.

"Ini bukanlah sebuah kecelakaan biasa, melainkan ada seseorang yang berniat mencelakai Keyla." Wajah Dimas mengeras, pria itu mengepalkan tangannya di sisi tubuhnya. "Kami berhasil mendapatkan plat nomor mobil tersebut dari CCTV mini market tidak jauh dari tempat kejadian, dan dari hasil penyelidikan polisi ternyata mobil tersebut merupakan mobil sewaan yang dilaporkan hilang di curi tiga hari yang lalu." Lanjut Dimas, ia memejamkan matanya menarik nafas panjang. "Polisi masih berusaha mencari dan memburu si pelaku, siapa pun dia jelas ia memiliki niat yang buruk terhadap keluarga kita."

"Pelakunya benar-benar memperhitungkan semuanya dengan baik. kita harus berhati-hati Om, besar kemungkinan hal seperti ini akan terulang kembali." Dafa dan Dimas mengangguk, perkataan Aldi memang benar. Pelakunya benar-benar pintar, ia telah memikirkan matang-matang rencananya sebelum beraksi.

"Kira-kira siapa pelakunya dan apa motifnya?" Dafa berpikir keras, kerutan di dahinya semakin bertambah seiring kerasnya ia berpikir.

"Mungkin salah satu orang yang merasa iri pada kesuksesan Om atau keluarga kalian, dan mungkin juga seseorang yang memiliki dendam pribadi." Aldi menatap

Dafa dan Dimas bergantian. "Apakah Om memiliki musuh? Kak Dimas mungkin?"

"Seingat Om tidak, tapi entahlah.. Hati seseorang tidak ada yang tau." Dafa menyandarkan punggungnya, ia memijat keningnya dan menatap Dimas.

"Entahlah, Dimas juga tidak tau pasti. Tapi seingat Dimas sih tidak."

"Bisa juga orang itu salah satu teman Keyla yang merasa iri padanya." Lanjut Aldi.

"Yah, bisa jadi. Kita harus berhati-hati mulai saat ini. Seperti yang Aldi katakan besar kemungkinan hal seperti ini akan terulang kembali." Ucap Dafa dengan pandangan menajam.

"Di lihat dari cara si pelaku, ia telah memperhitungkan semuanya dengan baik, kemungkinan 90% ia akan kembali mengulangi perbuatannya. Kita harus waspada." Dimas mengusap wajahnya kasar, pria itu merasa geram karena tidak bisa menangkap orang yang telah mencelakakan gadis yang dicintainya.

"Baiklah. Om percayakan Karin padamu. Jaga ia baik-baik. "Dafa menatap Aldi serius, Aldi mengangguk. Tanpa di minta Dafa pun ia akan melakukannya, ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kekasihnya.

"Dan Keyla, Papa percayakan padamu."

"Iya Pa." jawab Dimas mantab. Ia bertekad tidak akan membiarkan hal seperti ini terulang kembali pada Keylanya.

Dafa mengangguk puas. "Baiklah selanjutnya kita bahas tentang Karin. "Aldi tetap tenang ditempatnya

meski tatapan keduanya berubah tajam. "Segeralah nikahi dia!"

"Jika tidak ada halangan rencananya kami akan menikah satu setengah bulan lagi." Dimas menghela nafas, ia berdiri dan tanpa babibu pria itu melayangkan pukulan pada Aldi.

"Itu karena kau sudah berani menyentuh adikku tanpa menikahinya lebih dulu." Dimas berdiri membenarkan kemejanya yang berantakan, pria itu mengusap rambutnya ke belakang. "Jaga adikku baik-baik! Aku akan mengajarmu sampai kau sekarat jika kau berani menyakitinya!" Peringat Dimas.

Aldi menyeka darah di sudut bibirnya seraya tersenyum, ia sama sekali tidak marah pada Dimas. Hal yang wajar mengingat ia telah menodai Karin sebelum ia menikahinya. "Jangan khawatir. Sebisa mungkin aku akan membahagiakannya, tak pernah terlintas sedikit pun untuk menyakitinya."

Dafa menepuk pundaknya sebelum berlalu. "Jaga dia baik-baik. Om percayakan putri Om padamu."

"Terimakasih Om." Dafa dan Dimas berlalu pergi meninggalkan ruangan membuat Aldi menghela nafas lega. Ia merogoh saku celananya mengambil handpone mengetik pesan singkat dan setelah itu duduk kembali di kursi kerjanya. Setengah jam kemudian pintu kembali terbuka.

Karina berjalan menghampiri Aldi, matanya terbelalak melihat sudut bibir Aldi yang lebam. "Mas?" Aldi mengangkat kepalanya dan tersenyum, ia melepas

kaca matanya dan menarik Karina hingga terduduk di pangkuannya.

Karina menyentuh lebam itu dengan hati-hati, Aldi memejamkan matanya menikmati sentuhan kekasihnya diwajahnya. "Sakit?" Karina menatapnya cemas, Aldi meraih jemarinya dan mengecupnya. "Tidak." jawabnya singkat, tadi memang terasa berdenyut-denyut namun setelah kedatangan Karina sakitnya langsung hilang. Katakanlah ia berlebihan namun kekuatan cinta memang sungguh luar biasa. Lebam seperti ini bukanlah masalah besar untuknya, jangankan satu pukulan seribu pukulan pun akan ia tanggung jika hal itu bisa membuat ia bisa memiliki Karina.

"Kita obati ya?!"

"Tidak apa-apa sayang, ini hanya lebam. Nanti juga sembuh sendiri." Karina menggelengkan kepalanya tidak setuju dengan perkataan Aldi. "Baiklah tuan putri bantu aku mengobatinya." Aldi memilih mengalah, ia mengambil kotak p3k dalam laci mejanya dan membiarkan kekasihnya mengobati wajahnya.

"Selesai." Karina meniup pelan luka di sudut bibir Aldi dan mengecupnya sebelum membereskan kapas dan alkohol ke dalam kotak obat.

"Menginaplah lagi malam ini." Tangan Aldi membelai rambut Karina, posisi Karina masih berada di atas pangkuannya.

"Tidak bisa Mas, semalam saja aku beralasan menginap di rumah Tiara pada Nenek dan Kakek." Karina meringis mengingat kebohongannya, baru kali ini

ia berani membohongi Kakek dan Neneknya dan itu karena seorang pria.

"Kalau begitu katakan saja kamu menginap di apartemen Mas, kalau perlu kamu pindah saja." Karina melotot dan memukul dada Aldi, ia bergelayut manja di leher Aldi. "tadi Papa dan Kak Dimas bicara apa aja?"

"Membicarakan kira-kira siapa pelaku di balik kecelakaan yang menimpa Keyla." Ia memejamkan matanya saat jari-jari letik Karin bermain di kancing bajunya, Karin tidak menyadari jika tindakkannya membangun sesuatu yang berada di bawah sana. "Mulai besok Mas yang akan antar jemput kamu ke kantor. Tidak ada bantahan! Mas tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk terhadap kamu."

Bibir Karin terkatup kembali mendengar nada final dari Aldi, ia hanya bisa menghela nafas pasrah. "baiklah." Aldi tidak tahan untuk tidak mengecup bibir yang tengah mengerucut itu, ia bahagia karena kekasihnya menjadi lebih penurut akhir-akhir ini. "baiklah ayo kita pulang, sudah sore."

"Hm, ayo."

"Sebelum mengantar kamu pulang kita mampir ke apartemen dulu, Mas 'lapar'." Aldi mengedipkan matanya membuat wajah Karina memerah. Ia merangkul pinggangnya mesra dan mereka pun berjalan bersama.

"Dasar mesum!" Gerutu Karin.

"Tapi kamu sukakan?" Goda Aldi membuat Karina salah tingkah, kekasihnya itu melepaskan rangkulannya dan berjalan lebih dulu meninggalkannya, Aldi terkekeh dan segera berlari kecil mengejar langkah

Karin, ia kembali merangkul pinggangnya tidak peduli jika saat ini mereka tengah jadi pusat perhatian karena tingkah kekanak-kanakkan mereka yang terus saling menggoda dan sesekali kejar-kejaran. Ia sangat bahagia. Melihat senyum yang terus terukir di wajah cantik kekasihnya, karena baginya tidak ada yang lebih indah dari pada senyum Karina.

27

Pintu mobil tertutup, Aldi melangkah memasuki kediaman kedua orang tuanya. "Bi?!" Panggilnya pada seorang pelayan yang lewat.

"Ya Den?"

"Dimana Mommy dan Daddy?"

"Semuanya sudah menunggu di ruang makan."

Aldi mengangguk dan melangkah menuju ruang makan, suasana di ruang makan terlihat sangat ramai diselingi canda dan tawa. Keningnya berkerut melihat seseorang yang tengah menatapnya berbinar, Mommynya langsung bangkit begitu melihatnya.

"Nah ini dia, baru aja kita omongin." Aira menggandeng lengan putranya dengan bangga. "Al, kenalin ini Om Irawan rekan bisnis Mommy, yang ini nyonya Irawan dan yang cantik itu putrinya." Aldi tersenyum menyalami tangan Indrawan dan istrinya.

"Hi.. Al. Gak nyangka ya ternyata dunia sesempit ini." Wanita yang Aira sebutkan sebagai putrinya Irawan pun bangkit, berjalan dan menghampirinya. Aldi hanya tersenyum tipis membalas senyum manis yang wanita itu berikan seraya menganggukkan kepalanya.

"Loh, kalian sudah saling kenal?" Nyonya Irawan berseru senang.

"Kebetulan kami kuliah dan sekarang bekerja di rumah sakit yang sama." Jawab Nesya. Ya wanita yang saat ini tengah berada di samping Aldi adalah Nesya.

"Wah jeng jangan-jangan ini pertanda baik." Ucap nyonya Irawan pada Aira di sertai kekehannya.

"Sudah-sudah Ma, kasian nak Aldi berdiri terus."

Aldi pun duduk tepat di samping kursi yang Nesya duduki. Berbagai jenis hidangan telah tersaji di atas meja, dan tanpa di suruh dengan telaten Nesya membubuhkan nasi dan beberapa lauk pauk di atas piringnya.

"Nes, kok kamu gak pernah bilang sih ke Mama kalo kamu punya teman dokter ganteng seperti ini." Goda nyonya Irawan pada putrinya yang hendak kembali duduk.

Nesya menoleh menatap Mamanya dan tersenyum simpul. "Ah Mama, kami cuma teman kok. Iyakan Al?"

Aldi hanya mengangguk. Ia makan dalam diam mendengarkan percakapan orang-orang yang ada di meja makan.

"Malam ini kamu nginep di rumahkan?"

Aldi mendongak menatap Mommynya. "Aldi pulang ke apartemen Mom." Aira merengut mendengar jawaban putranya.

"Kenapa gak nginep aja, kamukan udah lama gak nginep di sini?!" Aira hanya menghela nafas menatap pada putra sulungnya yang keras kepala, seberapa keras

pun ia membujuknya jika Aldi tidak mau maka putranya itu tetap akan pulang ke apartemennya.

"Lain kali saja Mom."

Nah benarkan, Aira mengalihkan tatapannya pada wanita yang duduk di samping putranya itu. "Ngomong-ngomong kalian sudah berapa lama saling mengenal?"

"7 tahunan Tante."

"Oya? Kok kamu gak pernah kenalin Nesya sama Mommy sih!" Gerutu Aira yang tidak ditanggapi Aldi, pria itu dengan santai menyuap makanannya. Nesya melirik Aldi melalui ekor matanya, ia tetap menampilkan senyum terbaiknya tidak ingin menampilkan kesan buruk meski Aldi tetap bersikap acuh padanya.

Aldi memilih bersikap apa adanya, tak sedikit pun berpura-pura walau hanya untuk kesopanan, ia tidak ingin menimbulkan kesalah pahaman karena bersikap seakan ia memiliki perasaan terhadap Nesya terlebih di hadapan kedua orang tuanya dan orang tua Nesya.

"Kamu sudah punya pacar?" Irawan bertanya dengan santai, namun Aldi tau dari pertanyaan itu memiliki makna dan maksud lain.

"Saya sudah bertunangan, Om." Aldi menjawab dengan tenang.

"Ah.. Sayang sekali kalau begitu." Nyonya Irawan berseru kecewa, Aldi hanya tersenyum tipis menanggapinya. "Beruntung sekali wanita yang menjadi tunangan mu itu. Dia sudah bekerja atau masih kuliah?"

"Dia sudah bekerja." Aldi menjawab singkat.

"Bekerja di mana?"

Aldi menegakkan tubuhnya meraih air minum dan meneguknya, ia mulai tak menyukai pokok pembahasan ini. Ia tidak suka bila ada orang lain yang terlalu mencampuri urusan pribadinya, terlebih orang asing.

Ferdi berdehem mengerti ke tidak nyamanan putranya. Ia berinisiatip untuk bertanya dan menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang membuat suasana makan malam__malam ini berubah menjadi ajang interogasi. "Kenapa kamu tidak ajak Karin ke sini?"

"Dia kelelahan Dad, jadi Aldi mengantarkannya pulang." Ryan yang sedari tadi diam terkekeh mendengar jawaban Kakaknya, pemuda itu tak memperdulikan tatapan aneh yang dilayangkan padanya.

"Kelelahan heh?" Ryan tersenyum miring yang di balas senyum misterius dari Kakaknya. Ferdi menggelengkan kepalanya menatap kedua putranya.

Makan malam pun usai, Aldi bangkit dan pamit pada semua orang. "Di, karena kita searah bagaimana kalau aku menumpang di mobilmu, aku tidak bawa mobil karena tadi ikut Papa dan Mama." tiba-tiba Nesya bangkit menghentikan langkahnya. Aldi menoleh seraya mendesah. "Baiklah." Nesya tersenyum senang mendengar jawabannya, dengan segera wanita itu menghampirinya.

"Loh, memangnya benar kalau kalian satu arah?" Nyonya Irawan menatap putrinya selidik.

"Kebetulan kami tetangga apartemen Ma." Nesya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, nyonya Irawan tersenyum tipis melihat gelagat putrinya.

"Aldi, maaf ya merepotkan, Tante titip putri Tante ya?!" Aldi hanya mengangguk, ia berjalan lebih dulu meninggalkan Nesya yang masih berpamitan pada kedua orang tua wanita itu dan orang tuanya. Nesya melangkahkan dengan cepat mensejajarkan langkahnya dan Aldi. Ia berdiri di samping pintu mobil menunggu Aldi membukakannya untuknya. "Terimakasih." Ia tersenyum senang lalu masuk ke dalam mobil.

Aldi memang menjaga jarak pada Nesya karena ia tau wanita itu memiliki ketertarikan padanya, namun bukan berarti ia akan bersikap buruk dan melupakan kesopanannya, ia membuka pintu mobilnya untuk Nesya tidak lebih karena dasar kesopanan. Nesya duduk disampingnya, memakai sabuk pengaman dan mobil pun melaju di tengah kegelapan malam.

"Aku merasa kaget saat Mama mengatakan malam ini kami akan makan malam di rumah pria yang telah menolak perjodohannya dengan ku." Nesya memecah kesunyian yang tercipta di antara mereka, ia berucap dengan tenang.

"Dan aku bertambah kaget saat tau bahwa pria itu adalah kamu. Kamu bahkan sudah menolakku sebelum kita di pertemukan." Senyum kecil terukir dibibirnya, ia mengalihkan pandangannya keluar jendela mobil.

"Maaf." Aldi menghela nafas panjang, ia menyalakan radio mengusir perasaan tidak nyaman yang merayap dihatinya.

Nesya menggelengkan kepalanya, ia berbalik dan menatap Aldi. "Kamu tidak berbuat salah jadi tidak perlu meminta maaf." Ia kembali menatap lurus ke depan. "Hanya saja kenapa kamu menolak perjodohan itu bahkan sebelum kita di pertemukan? Aku benar-benar ingin tau alasannya." Gumamnya.

"Karena aku tidak menginginkannya." jawaban Aldi sukses membuat senyum di bibir Nesya sirna, wanita itu mendesah menatap Aldi yang tetap berekspresi tenang ditempatnya.

"Apakah benar sudah tidak ada kesempatan bagiku? Bahkan aku belum sempat memperjuangkan dirimu."

"Maafkan aku Nes, kamu tau bahwa aku telah memiliki Karina."

Nesya meremas dadanya yang terasa sesak, ternyata rasanya di tolak sesakit ini. "Jadi benar-benar tidak ada kesempatan bagiku?" Nesya bertanya lirih.

"Maaf."

Hanya kata itu yang mampu Aldi ucapkan, bukan salahnya jika kata-katanya menyakiti Nesya karena sedari awal ia hanya menganggap wanita itu tidak lebih dari sekedar teman. Ia menjaga jarak darinya demi menjaga perasaan wanitanya, menurut Aldi tidak ada yang lebih penting dari perasaan Karin. Ia bahkan bersedia mematahkan ribuan hati wanita lainnya jika itu demi menjaga perasaan wanitanya.

Mobil telah sampai di parkiran apartemen, Aldi keluar dari mobil begitu pun dengan Nesya. Keduanya berjalan dalam diam sampai mereka sampai di depan

pintu apartemen masing-masing. "Selamat malam, terimakasih atas tumpangannya."

"Tidak masalah. Masuklah."

Nesya masih menampilkan senyumnya dan mengangguk, wanita itu berlalu masuk ke dalam apartemennya.

Setelah itu Aldi pun memasuki apartemennya, ia menuju kamarnya dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang yang masih berantakan. Aldi tersenyum kecil seraya mengusap permukaan kasur menggunakan telapak tangannya, ia dapat merasakan jejak pergumulan panasnya tadi sore dengan wanita yang sangat digilainya itu.

"Sihir apa yang kamu gunakan untuk menjeratku?" Ia bangkit kemudian berlalu menuju kamar mandi.

Di dalam apartemennya Nesya tengah mengepalkan tangannya, tidak ada senyum malaikat seperti yang biasa tersungging di bibirnya, yang ada hanya senyum sinis dan tatapan tajam di wajah cantiknya. "Kamu yang memaksa aku untuk melakukan ini. Jangan salahkan aku jika wanita itu yang nantinya akan memilih pergi darimu. Karena kamu hanya untuk ku. Aku tidak suka kekalahan."

28

Aldi mengerjapkan matanya merasakan silaunya sinar matahari yang mengintip dari balik celah tirai jendela, tangannya terangkat memijit pelipisnya pelan. Sepertinya tadi malam ia terlalu banyak minum, niatnya sekedar menghangatkan badan tapi malah kebablasan yang berakhir membuatnya mabuk, alhasil pagi ini ia terbangun dengan kepala yang terasa pening luar biasa.

Sedikit mengerang merasakan pusing dikepalanya ia bangkit menuju kamar mandi untuk mencuci wajah dan menggosok gigi, lima menit kemudian ia keluar dengan rambut yang terlihat basah.

Kaki Aldi melangkah menuju aroma harum yang menguar pagi ini, ia tersenyum kecil dan melingkarkan tangannya pada di si pembuat onar di dapurnya.

"Aku pikir bidadari dari mana yang pagi-pagi begini sudah membuat kacau di dapur ku."

Aldi menghirup aroma sampo yang menguar dari rambut Karina, ia sangat suka jika melihat wanitanya ini tengah berkutat membuatkan makanan untuknya.

"Bidadari apa tikus?"

Aldi menaikkan alisnya lalu tertawa terbahak-bahak. "Ini apartemen elite sayang, tidak ada tikus disini."

"Ya kali aja tiba-tiba ada tikus yang berkeliaran hingga membuat heboh." Ucap wanitanya dengan ketus.

Aldi memutar tubuh kekasihnya lalu mengecup bibirnya sekilas. "Cuma orang bodoh yang akan percaya pada hal itu. Kamu masak apa?" Ia lebih memilih mengalihkan pembicaraan tidak ingin merusak hari mereka dengan hal tidak penting.

Karina menghela nafas kemudian memutar kembali tubuhnya melanjutkan kembali masakannya. "Hanya omlet telur."

"Hm, baunya sangat lezat." Aldi menyerukan kepalanya di ceruk leher kekasihnya, memberikan gigitan-gigitan kecil di sana berharap wanitanya mendesah.

"Akh.."

Dan berhasil, ia tersenyum senang lalu tangannya menyusup ke balik kaos dan meremas dada kekasihnya pelan.

"Masssss." "Hm?"

"Ini masih pagi." Karina memejamkan matanya merasakan sentuhan Aldi ditubuhnya.

"Justru karena ini masih pagi ayo kita olah raga."

Tangan Aldi dengan cekatan mematikan kompor lalu membopong Karina masuk ke dalam kamarnya. Ia membaringkan Karina lalu menindihnya. Bibirnya mencium bibir Karina dengan lembut yang di balas tak kalah lembut oleh Karina. Aldi membuka kaosnya dan kaos Karina, melemparnya asal membuka celananya dan celana Karina.

Ia kembali mencium bibir wanitanya, tangannya membelai, meremas dan merasai pusat tubuh wanitanya.

"Kamu sudah basah sayang." Ucap Aldi dengan sensual. Ia kembali bermain dengan pusat tubuh kekasihnya membuat tubuh Karina melengkung dan bergetar.

"Mas, akuuu." Dan akhirnya ia meledak, Karina terengah-engah sementara Aldi tersenyum puas.

Tanpa memperdulikan kekasihnya yang masih mengatur nafas, Aldi memposisikan dirinya lalu memasuki Karina. "Ssst aaaaah." Ia mengerang saat penyatuan tubuh mereka, Aldi bergerak seirama membuat Karina semakin menggila.

"Kamu suka?" Aldi menatap kekasihnya yang tampak menikmati permainannya.

"Mmhh yeah.. Lebih cepat."

"Tentu sayang."

Gerakan Aldi pun semakin cepat. Karin melingkarkan kakinya di pinggang Aldi, tangannya pun mendekap punggung Aldi dengan erat. Bibir keduanya saling mencumbu, desahan-desahan erotis mengiringi suasana pagi itu.

"Masss sstt akuu."

"Aaah sama-sama sayang." Aldi semakin mempercepat gerakannya, dan mereka pun mendapat pelepasan bersama.

"Lagi?" Ucap Aldi dengan seringai mesumnya.

Sebelum protesannya keluar Aldi lebih dulu membungkam bibirnya, Karina mendesah saat Aldi

kembali menggerakkan miliknya di dalam dirinya. Dan mereka pun kembali melakukannya.

Aldi bersiul di balik kemudi, bibirnya tak berhenti tersenyum sejak mereka keluar dari apartemen. Ia puas menyiksa kekasihnya dengan meminta jatah 3x di pagi hari, alhasil mereka langsung tertidur setelah aktivitas panas mereka selesai, dan mereka beru terbangun saat matahari telah berada di atas kepala. Setelah menyelesaikan sarapan di siang hari mereka berangkat menuju *wedding organizer* seperti rencana semula meski waktu hampir sore hari.

"Mas! Berhenti tersenyum seperti itu." Karina mengerang di sampingnya.

Aldi terkekeh lalu mengacak gemas rambut kekasihnya. "Memangnya kenapa?" ia pura-pura bertanya.

Karena tidak memiliki tenaga untuk berdebat akhirnya Karina memilih untuk diam. "Manisnya kekasihku ini." Ia menepis pelan tangan Aldi yang kembali mengacak rambutnya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai, keduanya masuk dan segara berganti pakaian setelah selesai memilih gaun pernikahan.

Karina menatap pantulan dirinya di dalam cermin, tubuhnya kini telah terbalut gaun pernikahan yang sangat indah, ia melenggokkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Sepasang tangan tiba-tiba melingkar di perutnya.

"Kamu luar biasa sayang." Aldi mengecup pundaknya merambat ke leher dan telinganya.

"Mas." Karina berusaha menghentikan aksi mesum prianya, demi Tuhan Aldi tidak pernah tau tempat dan sering memesuminya di mana saja. Ia memutar tubuhnya memandang Aldi yang terlihat semakin tampan dengan setelan jas abu-abu yang di pakainya, tidak tahan dengan pesonanya kini gilirannya yang berbuat mesum.

Aldi tersenyum mendapat kecupan dari kekasihnya, hanya kecupan karena setelah menempel dibibirnya bibir kekasihnya langsung menjauh darinya.

"Masih kurang." Aldi menatap intens Karina yang semakin memukau, Ah.. Ia bahkan merasa tidak rela membagi kecantikan wanitanya pada tamu undangan meski hanya satu hari.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh." Melihat ekspresinya Karina tau apa yang dipikirkannya, prianya itu sedang memikirkan cara mengurungnya pada hari pernikahan mereka nanti.

"Haha kamu yang terbaik sayang." Aldi mengecupi seluruh permukaan wajah kekasihnya, Karin mendorong tubuhnya dan mengusirnya keluar.

"Sana!" Aldi menggelengkan kepalanya. "Tidak mau." Ucapnya keras kepala seperti anak kecil.

Karina menghembuskan nafas kesal menatap jengkel prianya. "Mas, aku mau ganti baju."

Aldi mengerutkan keningnya setelah itu ia tersenyum. "Aku sudah melihat tubuh mu sayang, bahkan aku sudah hafal setiap lekuk tubuh mu."

"Mas jangan gila! Ini di butik. Kalo ada yang masuk bagaimana?!" Karina kesal, matanya melotot karena Aldi tidak kunjung keluar juga. Setelah ia melepas *hells*nya barulah Aldi keluar, jangan di kira ia tidak berani melempar benda itu. Ia cukup tega melakukannya jika itu bisa sedikit membuat kekasih mesumnya jera.

Setelah berganti pakaian Karina maupun Aldi keluar dari tirai masing-masing, selanjutnya mereka memilih cincin, perhiasan untuk mas kawin, dan undangan. Untuk urusan gedung dan makanan mereka mempercayakannya pada WO, hanya warna temanya saja mereka yang menentukan.

"Baiklah, selanjutnya kita kemana?" Aldi bertanya pada kekasihnya yang telah duduk manis disampingnya.

"Selanjutnya kita belanja untuk keperluan seserahan." Karina kembali mengecek daftar barang-barang yang dikirimkan Andini. Mereka pun menuju ke mall terdekat.

Baju, tas, sepatu, alat make up, perlengkapan make up, segala jenis sabun, perlengkapan mandi, dan sebagainya hingga sebuah payung pun telah berada di tangan Aldi. Dengan semangat 45 Karina kembali memasuki sebuah toko membuat Aldi mendesah pasrah.

"Sayang, aku taruh barang-barang ini dulu di mobil ya." Ucap Aldi pada kekasihnya yang tengah sibuk memilih lingerly. "Hm, jangan lama-lama."

"Iya. Ngomong-ngomong yang warna hitam lebih bagus." Ucap pria itu sebelum berlalu. Dengan pipi

merona Karina mencoba mencocokkan kain berbahan tipis itu dengan tubuhnya.

"Bagus, sangat cocok dengan kulit putih mu. Kamu sangat pintar dalam memilih."

Karina membalik tubuh menatap si pemilik suara, senyum dibibirnya langsung lenyap berganti dengan wajah datar.

"Kamu akan membelinya?" Tanya pria di hadapannya.

"Tentu saja. Memangnya kenapa, anda mau?"

Ifan tersenyum miris mendengar kata Anda yang di ucapkan Karina, ia berada di sana karena terpaksa menemani Melisa yang terus merengek padanya, awalnya ia ragu saat melihat siulet tubuh wanita yang terasa familyar di matanya, dan setelah di dekati ternyata benar wanita tersebut adalah wanita yang sangat di rindukannya.

Ifan memasukkan tangannya pada saku celana bahannya. "Aku pikir kamu tidak suka dengan benda seperti itu."

Karina mengabaikan perkataan Ifan, ia lebih memilih menyibukkan dirinya dengan memilih lingerly-lingerly ditangannya. Melihat hal itu Ifan hanya bisa menghembuskan nafas pasrah, ia berjalan mendekat namun sebelum ia mencapai Karina sebuah suara menghentikan langkahnya.

"Sayang."

29

Aldi mengetatkan rahangnya begitu melihat pria yang merupakan mantan kekasih wanitanya tengah berjalan mendekat pada kekasihnya, dengan langkah lebar ia berjalan melewati Ifan dan melingkarkan tangannya pada pinggang Karinanya.

Karina tersenyum menatapnya, hal itu membuatnya sedikit lega meski dadanya masih sedikit terasa panas. "Bagus yang mana? Yang ini atau yang ini?" Karin kembali mengangkat dua lingerly di tangannya, pink dan dan biru dongker. "Beli sebanyak yang kamu suka."

"Benarkah?" Mata Karin langsung berbinar mendengarnya, dengan riang ia menyerahkan ketiga lingerly pilihannya pada Aldi.

Tanpa ragu dan malu sedikit pun Aldi menerimanya, untuk apa merasa malu toh benda tersebut di beli untuk menyenangkan dirinya juga.

"Ada lagi?" Tanya Aldi memastikan.

"Aku mau beli bikini."

Kali ini Aldi menggelengkan kepalanya. Karin merengut melihat hal itu. "Kenapa?" Dengan manja kekasihnya itu merengut sambil mengaitkan lengannya,

rasanya Aldi ingin membawa wanitanya ke ranjang saat ini juga jika sudah berubah manja seperti ini.

"Aku tidak mau kamu memakai benda sialan itu di depan pria lain nantinya." Ya, alasan Aldi melarang kekasihnya membeli benda itu karena ia tidak rela membagi keindahan tubuh kekasihnya dengan pria lain.

Aldi melirik kearah Ifan yang masih setia memperhatikan mereka, ia tersenyum dan bersikap santai seolah tidak ada apapun di antara mereka. "Anda ingin membeli ini juga?" Tanyanya berbasa-basi.

"Tidak. Aku kesini hanya mengantar." Jawab Ifan tak kalah santai. Matanya tak lepas memperhatikan gerak-gerik Karina, di dalam saku celana ia mengepalkan tangannya begitu melihat tanda merah di leher Karina yang sengaja Aldi singkap saat menyelipkan rambut kekasihnya.

"Mas?!"

Semua orang melirik pada siapa yang datang, dari arah pintu masuk toko terlihat Melisa yang berjalan sambil menenteng belanjaannya, wajah wanita itu berubah kaku begitu melihat ada Karina di sana.

"Hi." Melisa memaksakan senyum sambil melirik suaminya yang tampak acuh dengan kedatangannya.

"Hi." Dari dulu Karin memang tak pandai berpura-pura, setiap emosi akan terekspresi jelas diwajahnya, dan Melisa tau itu. Terbukti dari tatapan mata Karina yang saat ini menatapnya begitu enggan.

"Bagaimana kabar mu?" Kemudian Melisa melirik pada pria yang tengah melingkarkan tangannya dengan posesif di pinggang mantan sahabatnya itu.

"Seperti yang kamu lihat." Karin lebih memilih pergi membayar barang belanjaannya dari pada berlama-lama bersama orang-orang tidak punya hati seperti mereka. Aldi menyerahkan sebuah kartu yang di terima langsung oleh kekasihnya itu.

Mereka memandangi kepergian Karin, setelah itu Aldi mengulurkan tangannya kearah Melisa yang di jabat wanita itu. "Hi, saya Aldi tunangan Karin." Pria itu memperkenalkan dirinya.

"Tunangan?" Kening Melisa berkerut mendengarnya, setaunya mantan sahabatnya itu bukan orang yang mudah berpindah hati atau jatuh cinta, jika status Karin dan pria di hadapannya hanya sekedar berpacaran maka ia akan percaya mungkin Karin menjadikan pria ini sebagai pelarian, namun lain halnya dengan bertunangan ia sulit mempercayainya.

"Benar, jika tidak ada halangan satu bulan lagi kami akan menikah." Mendengar itu Ifan berjalan dan mencengkram kerah kemeja Aldi, tidak ada lagi ketenangan seperti yang di perlihatkannya tadi.

"Kau!! Apa yang kau lakukan padanya? Karin tidak mungkin melupakan ku secepat ini. Kau!! Kau pasti berbuat sesuatu padanya." Ifan membentak marah, bagaimana tidak jika wanita yang dicintainya akan di persunting pria lain.

Melisa berusaha melerai keduanya, bukan hanya Ifan namun wajah Aldi pun kini berubah dingin. Aldi menghempaskan tangan Ifan dari bajunya, ia membenarkan kerah kemejanya seraya tersenyum sinis.

"Jika kau berpikir aku pergi ke dukun untuk mendapatkan hati Karin maka kau benar-benar konyol."

"Dengar!" Aldi melangkah maju dan ekspresinya pun berubah dingin kembali. "Aku menawarkan cinta yang tulus padanya di saat ia merasa cinta yang selama ini ia percaya ternyata berkhianat dan tak lebih dari sebuah bualan. Jadi jangan salahkan aku bila hati Karin tersentuh karena ketulusan yang ku tawarkan, salahkan saja kebodohan mu yang telah menyiakan-nyiakan cintanya. Jangankan hati yang rapuh seperti yang dimiliki Karin, hati sekeras batu pun akan luluh jika yang menyentuhnya bernama cinta."

Aldi berbalik dan meninggalkan keduanya, di tempatnya Ifan mengepalkan tangannya menyorot tajam padanya, sedang untuk Melisa ekspresinya begitu rumit. Entah ia harus merasa senang karena kemungkinan Karin yang tidak akan merebut suaminya atau merasakan sakit karena ternyata kenyataan itu semakin membuat suaminya bertekad mengejar Karina, hanya Melisa yang tau bagaimana perasaannya.

"Kita pergi." Tanpa menunggu jawaban istrinya Ifan berbalik dan pergi, Melisa hanya mampu mengekor di belakang menatap punggung suaminya yang nampak tegang. Ia tersenyum lirih, lagi-lagi kesakitan yang didapatkannya.

Aldi melangkah menuju kasir menuju wanitanya yang tengah berbaris di antrean bersama pelanggan yang lain, ia merubah kembali wajahnya dengan senyum yang mampu membuat para wanita meleleh melihatnya. "Masih belum selesai?"

Karin menoleh dengan wajah yang terlihat bosan. "Belum, antreannya sangat panjang. Padahal kakiku sudah mulai sakit." Ia menoleh kearah kaki Karin yang terpasang *hells* berhak tinggi entah berapa senti. Aldi menggelengkan kepalanya lalu mengambil alih belanjaan kekasihnya.

"Kamu duduklah di sana." Tunjuknya pada sebuah kursi tunggu yang disediakan untuk pengunjung. "Biar Mas yang bayar." ucapnya lembut seraya membelai rambut Karin. Karin tersenyum senang dan beranjak menuju kursi yang di tunjuk Aldi. Dari tempatnya duduk ia memperhatikan prianya yang tengah menjadi pusat perhatian para kaum hawa di tempat itu, tak jarang mereka menatapnya iri karena memiliki kekasih seperti Aldi.

"Aku tidak melihat saat kamu mengambil ini?" Aldi berjalan mendekat lalu mengangkat satu paper bag berisi beberapa bikini di dalamnya, Karin meringis dan menatapnya memohon.

"Aku janji hanya akan memakainya di depan Mas." Karin berdiri dan segera melingkarkan tangannya di lengan prianya.

Aldi menghela nafas dan menggeleng kecil. "baik, Mas pegang ucapan mu." Aldi tak bisa merasa kesal lebih dari dua menit, ia terlalu mencintai wanitanya. Aldi menjawil hidung kekasihnya membuat Karin tertawa pelan. "Baiklah Nyonya Pratama kemana lagi kita sekarang?"

Keduanya melangkah dengan mesra di iringi tatapan penuh kekaguman dan iri dari setiap yang

melihat, mereka berpikir betapa beruntungnya wanita yang mendapat kekasih pria seperti Aldi. Setiap wanita pasti menginginkan mendapatkan pasangan yang romantis, perhatian dan tentunya *gentle*.

30

Karina menatap layar laptopnya tak bersemangat, hari ini adalah hari terburuk dalam hidupnya, entah apa alasannya pagi tadi keluarga Aldi mengabari Kakeknya bahwa hari pernikahan mereka di undur untuk waktu yang tidak bisa di tentukan, padahal persiapan pernikahan sudah mencapai 90%, Karina hanya bisa bersikap pasrah apalagi itu keputusan dari Mommy-nya Aldi.

Bunyi handphone-nya memecah keheningan, dengan malas ia meraih handpone yang tergeletak di samping laptop. Isi dari pesan masih sama, Aldi yang terus mengucapkan kata maaf atas pengunduran hari pernikahan mereka.

Dengan malas Karin meletakkan kembali handpone-nya tanpa berniat membalas pesan-pesan Aldi, ia terlalu marah, kecewa dan entahlah.. Semuanya terasa campur aduk di dalam hatinya.

Dua jam Karin habiskan untuk memeriksa laporan, ia merenggangkan otot-ototnya yang mulai terasa kaku. Karina bangkit dan keluar, sekretarisnya langsung bangkit begitu melihatnya.

"Mau makan siang Bu?"

"Iya, kamu juga makanlah. Nanti saja kamu lanjutkan pekerjaannya!"

Dona tersenyum, ia menatap beberapa laporan yang harus ia periksa sebelum ia serahkan pada bosnya itu. "Nanti saja Bu, tanggung dikit lagi."

"Ya sudah terserah kamu saja, saya keluar dulu."

"Baiklah semoga hari Ibu menyenangkan."

Karina mengangguk kemudian keluar ia memasuki lift dan sampai di lantai dasar, di lobby beberapa karyawan dan staf menyapanya seraya memberikan senyum, Karin hanya mengangguk dan tersenyum tipis, ia keluar dari perusahaan mengendarai mobilnya.

Satu jam lamanya ia habiskan untuk terjebak dalam kemacetan, Karina memarkirkan mobilnya di sebuah restoran. Suasana di restoran tidak cukup ramai, mungkin karena harga makanan di restoran ini cukup mahal jadi yang makan di sana hanya orang-orang tertentu saja.

Tiara melambaikan tangan begitu melihatnya, Karin menghampirinya dan memeluk sahabatnya itu sebelum duduk.

"Kenapa tu muka? Lecek amat, kayak uang seribuan yang ke lipet di saku ikut ke cuci kemarin." Celetuk Tiara melihat wajah tak bersemangat sahabatnya.

Karin hanya tersenyum masam menanggapi candaan Tiara, ia menyandarkan punggungnya tak berniat membalas seruan sekaligus pertanyaan itu.

Mereka memesan makan dan minuman, hari ini Karina lebih banyak diam dan menjadi pendengar yang baik.

"Kenapa sih Rin, kok dari tadi lesu gitu?" Tiara bertanya pada Karin yang hanya menusuk-nusuk kuenya.

Karina menghela nafas, cemilan manis kesukaannya itu tak mampu membuat mood-nya membaik sedikit pun getaran dari saku celananya pun tak dihiraukannya. "Pernikahan kami batal." Ucapnya dengan lesu.

"*What*?!" Karina menutup kupingnya mendengar nada melengking Tiara, sahabatnya ini memang ajaib ada saja caranya untuk mengacaukan suasana, tanpa melihat pun ia yakin bahwa saat ini mereka tengah menjadi pusat perhatian apalagi Tiara bukan hanya berteriak melainkan menggebrak meja dan langsung berdiri. Benar-benar memalukan..

"ish.. Duduk! Malu-maluin aja." Erang Karina menutup wajahnya dengan tas tangannya. Ia memang paling anti dengan namanya keributan atau mengundang perhatian orang-orang, Karin lebih suka duduk damai tenang tanpa gangguan apalagi jika gangguannya itu dari si nenek lampir, ada saja alasannya dalam mengacaukan hari-harinya bersama Aldi.

Tiara menoleh ke kiri dan ke kanan namun wajahnya telah berubah tenang, dengan anggun ia duduk kembali seakan tidak terjadi apapun. "Yang bener aja kamu Rin?! Masa kamu gagal nikah lagi?!" Ucapnya berbisik pelan, saking pelannya Karina ingin sekali menjitak kepalanya.

"Ya mau gimana lagi. Sebagai wanitakan aku tidak bisa apa-apa, masa iya aku harus merengek-rengek sama Mas Aldi biar ia cepat menikahiku. Yang ada nanti aku di bilang ke balet kawin lagi." Ucap Karin yang ikut berbisik sambil mencondongkan tubuhnya kearah Tiara, menyadari tingkah konyol mereka keduanya terkekeh dan kembali pada posisi masing-masing.

Karena handpone-nya terus saja berbunyi dengan malas Karin mengangkat panggilan telepon yang tidak lain dari kekasih hatinya itu, Aldi.

"Hm." Gumamnya begitu telepon tersambung.

"Hallo sayang kamu dimana? Aku ke kantor tapi kamu tidak ada?!"

Terdengar nada cemas dari sebrang, jika sudah begini hati Karin langsung melunak, kemarahan dihatinya terganti dengan rasa bersalah, ia sadar bukan hanya dirinya yang kecewa disini tapi Aldi juga. Tidak seharusnya ia bersikap egois dengan melimpahkan kekesalannya pada Aldi, bagaimana pun ini bukan salah Aldi. Ia sadar sikapnya terlalu kekanak-kanakkan bila terus melimpahkan kekesalan pada kekasihnya itu.

"Aku di Resto Marumoci, sedang makan siang bersama Tiara."

"Ya sudah kamu tunggu disana! Jangan kemana-mana! Mas akan segera kesana."

"Hm." "Aku mencintai mu."

Karin menghela nafas kembali, hatinya sedikit menghangat mendengar pengakuan cinta dari Aldi. Prianya itu memang selalu tau bagaimana caranya membuatnya luluh.

"Aku juga mencintai mu, jangan lama ya!" Ucapnya dengan lembut.

"iya, muach."

Karina tersenyum kecil mendengar ciuman jarak jauh itu, Tiara menatapnya selidik meminta penjelasan. "Mas Aldi." Ucapnya. "Dia pasti mau kesini." Karina mengangguk. Tiara memasukkan dompet dan handpone-nya dan duduk bersandar. "Sudah sejauh mana hubungan kalian?"

Tidak ada nada interogasi dan tatapan selidik, yang Karin temukan hanya wajah santai-santai saja. Namun justru itulah bahayanya Tiara, Karin menyelipkan anak rambutnya sembari mengalihkan tatapannya ke lain arah.

"Jangan bilang.. " Tiara menarik turunkan alisnya.

"Ra!" wajah Karina memerah padam, membuat Tiara terbahak melihatnya.

"Kalian sudah ehem ehem ya?" wajah Karin semakin memerah, rupanya Tiara belum puas menggodanya.

"Gimana rasanya? Enak gak?" tanyanya dengan wajah mupeng, dengan kesal Karin menggeplak kepala Tiara dengan buku menu.

"Apaan sih Ra!"

"Ikh, aku kan cuma penasaran!" Tiara berucap kesal sambil mengelus kepalanya.

"Makanya punya pacar, jangan jones terus." Tiara mencebikkan bibir memilih masa bodoh dengan ucapan sahabatnya yang lagi-lagi mengungkit tentang

pacar. Bukannya ia tidak laku hanya saja Tiara terlalu enggan menjalin suatu hubungan dengan pria, lagi pula selama ini pria-pria yang mendekatinya tidak ada yang berniat serius padanya.

"Kamu tau sendirikan tidak ada satu pun dari pria-pria yang mendekati ku berniat menjalin hubungan serius dengan ku. Mereka hanya ingin bermain-main, dan aku tidak berniat menjadi mainan para pria." Ucapnya dengan sarkas.

"Di coba saja dulu. Kan tidak ada salahnya."

"Ya, mungkin nanti. Lagi pula kamu tau sendiri aku ini tidak terlalu suka di atur, aku merasa tidak bebas melakukan apa yang aku suka jika memiliki pacar." Tiara berucap cuek.

Karina menggelengkan kepalanya melihat hal itu. Tidak beberapa lama Aldi pun datang, mereka mengobrol sebentar sebelum Tiara pamit pulang terlebih dahulu. Aldi menggenggam tangan kekasihnya sorot matanya meredup memancarkan penyesalan.

"Kamu kenapa?" Ia membelai pipi kekasihnya, Karin mengalihkan pandangannya pada Aldi yang menatapnya lembut.

"Tidak ada apa-apa." Aldi tau ada yang salah dengan kekasihnya, tidak biasanya Karin banyak diam seperti hari ini.

"Mas minta maaf, Mas tidak tau apa alasan Mommy mengundur pernikahan kita. Nanti Mas bicara padanya, kita menikah sesuai rencana."

Karin mengusap punggung tangan Aldi yang menggenggam tangannya, ia menggeleng tidak setuju.

"Tidak perlu, Mommy Mas pasti memiliki alasan kenapa pernikahan kita sampai di undur. Aku tidak apa-apa, menunggu sebentar lagi bukanlah masalah."

"Sayang.." Aldi menatap Karin penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa."

Aldi meraih wanitanya ke dalam pelukan, ia mengecup puncak kepalanya berkali-kali. "Terimakasih sayang atas pengertian mu, aku mencintai mu."

"Aku juga.."

Aldi menangkup pipi Karina dan mendekatkan wajahnya namun Karin segara mendorong dadanya. Aldi mengerutkan kening menatapnya bingung. "Ini masih di restoran Mas."

Aldi yang baru menyadarinya mengusap tengkuknya tersenyum kikuk, ia segera menarik tangan kekasihnya hingga berdiri. "Kalau begitu kita pulang."

Karina menggerutu meski tetap mengikuti langkah Aldi, sepertinya dalam otak prianya tidak ada hal lain selain hal-hal mesum. Namun ia sangat mencintai pria mesum ini.

31

Karina menatap pantulan dirinya di dalam cermin, sebagai permintaan maaf malam ini Aldi mengajak ia beserta Kakek dan Neneknya makan malam di luar. Setelah selesai berdandan ia keluar dari kamar dan memutuskan menunggu kedatangan Aldi di ruang keluarga. Jam telah menunjukkan pukul delapan malam, beberapa kali ia menoleh menatap jam di dinding namun Aldi tak kunjung datang.

Deringan dari handphone memecah kebosanan, sudah dua jam lebih ia duduk dengan gelisah di sofa. Karina mendesah membaca isi pesan yang dikirimkan Aldi, Aldi membatalkan rencana makan malam mereka dikarenakan keperluan mendadak. Tidak ingin membuat Kakek dan Neneknya kecewa Karina tetap mengajak keduanya makan malam meski tanpa Aldi, satu jam perjalanan akhirnya mereka sampai di sebuah restoran keluarga yang cukup terkenal.

Karina turun dari mobil diikuti Kakek dan Neneknya, mereka melangkah bersama memasuki restoran. Suasana restoran cukup nyaman, Karina mengedarkan pandangannya pada beberapa meja yang telah di isi pengunjung. Langkahnya terhenti saat pandangannya menangkap sosok yang dikenalnya,

disana di meja dekat dengan jendela yang menghadap langsung ke kolam Karina melihat sosok Aldi yang duduk di kursi di salah satu meja. Bukan hanya ada Aldi di sana melainkan ada Daddy-nya, Mommy-nya, Ryan, satu pasang pria dan wanita paruh baya serta Nesya.

Sesuatu di dalam dirinya berdenyut sakit, ternyata dirinya, Kakek dan Neneknya tidak lebih penting di banding makan malam bersama keluarga Nesya.

"Ada apa sayang?" Neneknya menyentuh lengannya hingga Karina sedikit terlonjak, Nenek dan Kakeknya menatapnya khawatir.

"Tidak apa-apa, ayo!"

Mereka kembali berjalan menuju meja yang telah di pesan, Karina berjalan pelan di belakang mengikuti Kakek-Neneknya.

"Ada apa sayang?" Tari bertanya khawatir, ia mengetahui jika saat ini Karin tengah bersedih mungkin alasannya karena pengunduran pernikahannya dari pihak keluarga Aldi.

Karina tersenyum tipis tak ingin menunjukkan kesedihan di hadapan kedua orang yang paling disayanginya, ia menggenggam tangan Tari mengusapnya pelan mengisyaratkan bahwa ia baik-baik saja. Beruntung meja mereka berada cukup jauh dengan meja keluarga Aldi, jika tidak Karina tak bisa membayangkan kekecewaan di wajah keduanya. Ia pun tidak bodoh, sekilas saja semua orang pasti mengetahui jika itu adalah acara makan malam antara dua keluarga. Hatinya berdenyut sakit melihat hal itu, bukan dirinya

yang duduk bersisian dengan Aldi, bukan pula Kakek dan Neneknya yang tengah bercengkerama ria bersama kedua orang tua kekasihnya itu, melainkan Nesya dan kedua orang tua wanita itu.

Sakit memenuhi seluruh rongga dadanya, ia terus berusaha tersenyum di saat perasaannya tengah bercampur aduk hingga untuk bernafas saja rasanya sangat sulit. Kini ia mulai meragukan perasaan yang Aldi miliki padanya. Pernikahan mereka di undurkan dan Aldi membatalkan janjinya demi makan malam bersama keluarga wanita yang jelas-jelas menyimpan rasa padanya. Apa mungkin ia terlalu terburu-buru menetapkan cintanya? mungkin saja cinta Aldi tak sebesar cintanya.

Bambang dan Tari menyadari ada sesuatu yang mengganggu Cucu mereka, beberapa kali mereka melihat Karin yang tengah melamun kurang fokus dengan topik yang mereka bicarakan. Tidak ingin terlalu mencampuri kehidupan pribadinya Bambang dan Tari memutuskan untuk diam meski segudang pertanyaan menggelayut keduanya.

Makan malam pun usai, Karina mengajak Kakek dan Neneknya pulang ke rumah. Ia berjalan gontai memasuki kamar melempar tas tangan ke atas ranjang yang di susul hempasan tubuhnya.

Ia menatap langit-langit kamarnya cairan asin turun membasahi pipinya, dadanya terasa sesak hatinya terasa sakit tak tertahankan, sekuat tenaga ia mencoba berpikir positif bahwa semua akan baik-baik saja, namun ia bukanlah bocah SD lagi membodohi diri sendiri

membuatnya tampak semakin menyedihkan. Ingin ia mengenyahkan semua pikiran buruknya namun kekecewaan terlanjur menguasai hati.

Malam semakin larut, tubuhnya terasa lelah namun mata tak mampu tertutup barang sedetik pun. Beberapa kali ia menoleh kearah nakas di mana handphone-nya tergeletak, mengharap sebuah panggilan atau setidaknya sebuah pesan masuk berisi sebuah penjelasan. Namun nihil semua hanyalah angan-angan. Karin mencoba menutup mata berharap mimpi buruk ini segera berakhir.

Pagi telah tiba sinar matahari telah bersinar cerah, Karin mengucek matanya dan bangkit. Ia melangkah menuju kamar mandi menatap pantulan wajahnya di cermin kamar mandi. Mata sembab dengan lingkaran hitam yang menghiasi, rambut ala singa khas bangun tidur.

Menghela nafas beberapa kali ia memutuskan hanya mencuci wajah dan menggosok gigi, malas untuk mandi tubuhnya terasa pegal di beberapa bagian dan terasa sedikit panas. Setelah selesai Karin kembali bergelung di balik selimut, dari arah luar terdengar beberapa kali pintu di ketuk diiringi panggilan salah satu asisten rumah tangganya. Malas menyahuti Karin memejamkan matanya, tidak berselang lama terdengar pintu yang terbuka dan suara langkah masuk seseorang.

"Kamu sakit sayang?" Tanya suara lembut milik Neneknya seraya menyentuh keningnya. Karina membuka mata ia bangkit dan duduk.

"Hanya kurang enak badan saja." Jawabnya lemah.

"Kita ke rumah sakit ya?"

Karina menggeleng ia memeluk Neneknya erat merindukan kehangatan dari wanita yang telah membesarkannya hingga kini.

"Tidak perlu, Karin istirahat saja di rumah nanti juga sembuh."

"Ya sudah Nenek buatkan kamu bubur dulu."

Tari berlalu meninggalkan kamar Karina menuju dapur, Karin kembali merebahkan tubuhnya menatap langit-langit kamarnya. Matanya terasa berat ia jatuh tertidur entah untuk beberapa lama, ia kembali membuka mata saat merasakan benda hangat menyentuh keningnya. Ia merabanya dan ternyata itu sebuah handuk.

"Jangan di lepas, kamu sedang demam." Ia menoleh menatap sumber suara, tepat di sampingnya Aldi duduk dengan tatapan cemasnya.

"Kenapa ada di sini?"

Karin mengalihkan pandangannya tak mampu menatap Aldi lebih lama lagi, hatinya kembali berdenyut sakit mengingat kejadian semalam.

"Kenapa? Kamu tidak suka aku disini hm?" Aldi tersenyum lirih, sedikit banyak ia telah mengetahui tabiat kekasihnya. Melihat wanitanya yang menatapnya enggan membuat hatinya begitu sakit bagai teriris.

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Karina, wanita itu memilih bungkam dan memejamkan matanya. Ia tidak akan mengatakan apapun atau meminta penjelasan atas kejadian semalam, tidak jika bukan Aldi sendiri yang mengatakannya.

Ia ingin mengetahui seberapa besar kejujuran dan keterbukaan yang Aldi miliki untuknya. ia pernah tersakiti dan mengembalikan sebuah kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Ia akan terus menunggu, demi mengetahui sejauh mana Aldi mencintainya.

32

Tidak ada yang bersuara, keduanya memilih untuk sama-sama diam. Karin menyetir dengan fokus sedang disampingnya ada Keyla yang memilih menatap keluar jendela.

Beberapa saat kemudian mobil sampai di tempat tujuan, sebuah gerbang megah terbuka. Karina segera melajukan mobilnya ke dalam, mobil berhenti dan mesin pun dimatikan. Karina menoleh pada Keyla ia menghela nafas saat melihat gadis itu yang tampak melamun. " Kita sudah sampai, ayo turun!" Ucapnya memecah keheningan yang tercipta sejak keberangkatan mereka.

Karin dan Keyla keluar dari mobil, seorang pria paruh baya berjalan tergopoh-gopoh menghampiri keduanya.

"Sore pak?" Sapa Karin.

"Sore non, non kok gak kasih kabar seperti biasanya kalau mau kesini?" Pria tersebut merupakan seorang pekerja yang mengurus kebun di villa keluarga Atmadja.

"Iya pak, kami kesininya dadakan. Pak Asep apa kabar?" Karina tersenyum ramah, tidak ada kesan

sombong diwajahnya walau hanya pada seorang pegawai.

"Baik non, seperti yang non lihat. Tuan sama nyonya tidak ikut?" Tanya pria paruh baya itu dengan logat Sundanya.

"Tidak, kami hanya berdua saja." Ucap Karin seraya melirik kearah Keyla yang berdiri disampingnya. "Pak perkenalkan ini Keyla adik saya." Pak Asep ikut melirik kearah gadis yang berdiri disamping Nona mudanya dan mengangguk. "Key, ini pak Asep pengurus villa ini."

Keyla tersenyum dan mengulurkan tangannya, pak Asep mengusapkan tangannya pada bajunya sebelum menyambut uluran tangan Keyla.

"Ngomong-ngomong Bi Siti mana pak?" Tanya Karina menanyakan istri pak Asep yang juga bekerja mengabdi pada keluarganya.

"Ada di dalam non, mungkin lagi masak. Dia pasti senang melihat kedatangan non kesini."

"Ya sudah pak kami pamit masuk dulu. Ayo Key!" Keduanya berlalu masuk, benar saja bik Siti yang merupakan pembantu di villa ini berseru heboh melihat kedatangan Nona mudanya itu.

"Aduh non, kenapa gak kabari dulu kalo mau kesini. Bibikan bisa belanja banyak kalau tau non mau berkunjung." Karina hanya tersenyum mendengarnya setelah itu ia memperkenalkan Keyla pada bi Siti begitu pun sebaliknya.

Pagi tadi saat dikantornya ia kedatangan Keyla yang memintanya untuk menyediakan tempat sembunyi

bagi gadis itu, Keyla menceritakan masalahnya secara singkat, sebenarnya Karin tidak ingin ikut campur dan melakukan hal ini takut dengan kemarahan Dimas, namun ancaman Keyla membuatnya tak bisa berkutik. Ia tidak ingin mengambil resiko Keyla pergi jauh tanpa diketahui oleh siapa pun yang membuat masalah bertambah runyam.

Dan disinilah mereka berada, di villa milik Kakek-Neneknya yang ada di daerah Bandung.

Keyla akan tinggal di villa itu selama yang gadis itu mau, selama dua hari ke depan ia akan menginap disana menemani Keyla sebelum meninggalkannya kembali ke Jakarta.

Karina membaringkan tubuhnya di kasur, sekarang ia berada di kamar yang biasa ia tempatinya jika mengunjungi villa ini, sedang Keyla menempati kamar sebelah. Handphone-nya kembali berdering, Karin mengabaikannya memilih tidur sore melepas rasa lelah setelah menyetir selama lima jam perjalanan.

Ia tidak sedang berlari dari masalah, ia hanya butuh menenangkan diri sejenak agar bisa berpikir lebih jernih. Apapun yang dikatakan Aldi padanya akan percuma bila hati dan pikirannya dipenuhi emosi.

Saat Karin membuka mata langit telah berubah gelap, ia bangkit menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Setelah selesai ia keluar dari kamar berjalan menuruni tangga, kakinya melangkah menuju ruang makan. Di dalam sana sudah ada Keyla yang menunggunya, makanan telah terhidang di atas meja keduanya makan sambil bercakap-cakap.

Makan malam telah usai, keduanya berpisah di depan pintu kamar masing-masing. Keyla memberi senyum tipis sebelum menghilang di balik pintu. Karin menghela nafas lelah melihat senyum di balik sebuah hati yang hancur. Permasalahan yang dihadapi Keyla saat ini cukup serius, begitu pun dirinya ia tidak mungkin membantu permasalahan orang lain saat dirinya pun di landa masalah.

Jika di dalam kamarnya saat ini Keyla tengah menangis dengan menenggelamkan wajahnya pada bantal lain halnya dengan Karina, wanita itu tengah duduk termenung menatap bulan purnama lewat jendela kamarnya.

Bulan telah kembali ke peraduannya digantikan oleh sinar hangat dari sang mentari. Tidak banyak hal yang dilakukan kedua gadis itu, mereka lebih banyak diam sambil memandang hamparan bunga di taman.

Aldi meremas rambutnya frustasi, lagi-lagi panggilannya tidak di angkat, sudah tiga hari ini kekasihnya menghindar darinya, mungkin Karin marah karena ia membatalkan janji makan malam waktu itu. Ia pun sebenarnya merasa bersalah, tidak sedikit pun ada di niat dihatinya untuk membohongi kekasihnya.

Malam itu Mommy-nya menyuruhnya datang ke restoran, terpaksa ia membatalkan janjinya karena Mommy-nya mengatakan ada hal serius yang harus didiskusikan diantara anggota keluarganya saja. Dan betapa kagetnya ia saat melihat Nesya dan kedua orang tua wanita itu pun turut serta ada diantara keluarganya.

Ia berniat untuk membalik tubuhnya dan pergi namun Mommy-nya terlanjur melihatnya. Ia tidak dapat memikirkan alasan pembatalan makan malam mereka pada Karin selain mengatakan padanya bahwa ia memiliki urusan mendadak, ia berharap kekasihnya mengerti.

Namun siapa sangka malam setelah kejadian itu komunikasi mereka terputus, Karin tidak pernah membalas pesan-pesannya atau pun mengangkat panggilannya, ia seperti menghindar darinya.

Ia pun tidak mengerti mengapa Mommy-nya tega membohonginya, dan kali ini adalah kali ketiga.

Saat ini ia tengah berada di cafe di dekat rumah sakit tempatnya bekerja, Mommy-nya bersikeras mengajaknya makan siang bersama di tempat itu katanya ada hal penting yang ingin dibicarakannya. Namun hingga saat ini tidak ada yang dibicarakan Mommy-nya selain tentang fashion-fashion terkini bersama Nesya.

Aldi menyandarkan punggungnya lebih memilih sibuk dengan handphone-nya. Ia ingin pergi dari sana namun ibunya selalu menahannya.

"Mom, Aldi ada operasi. Aldi pergi dulu."

Aira dan Nesya mengalihkan perhatian pada pria yang telah berdiri dari kursinya, Aira mendengus dan tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu ada operasi?" Kening Nesya berkerut, seingatnya hari ini Aldi tidak memiliki jadwal operasi namun ia tidak mengatakan apa-apa saat melihat tatapan tajam dari pria itu.

"Aku pergi dulu." Sebelum pergi Aldi mengecup pipi Aira, setelah itu ia melenggang pergi meninggalkan cafe.

Karena jarak dari rumah sakit ke cafe cukup dekat pria itu memutuskan berjalan kaki, setelah beberapa menit berjalan akhirnya ia sampai di ruang praktiknya. Aldi menghempaskan tubuhnya pada kursi kerjanya, tangannya merogoh saku celana mengambil handphone-nya. Tidak ada satu pun pesan yang masuk. Ia memijit keningnya pelan berpikir apa yang harus dilakukannya.

Apakah ia harus jujur tentang makan malam waktu itu? Ia ingin melakukannya, namun ia terlalu pengecut untuk melakukannya. Ia takut kekasihnya merasa tersinggung dan marah karena tidak di undang dalam makan malam itu sedang Nesya serta keluarganya saja yang berstatus orang lain di undang dalam makan malam itu.

Kepalanya terasa berputar. Selama tiga hari ini pun ia terus mencoba menemui Karina, ia datang ke rumah dan kantornya namun Karin sama sekali tidak bisa ditemui, Nenek Karina mengatakan wanita itu tengah pergi ke Bandung. Kekasihnya sama sekali tidak mengatakan padanya tentang kepergiannya, hatinya semakin merasa cemas takut terjadi sesuatu yang buruk pada kekasihnya itu, Nenek Tari mengatakan bahwa hari ini adalah hari kepulangan Karina.

Tepat pukul empat sore setelah jam praktiknya selesai Aldi keluar dari ruangannya, ia mengendarai mobilnya melajukannya menuju rumah kekasihnya. Ia

sudah tidak sabar ingin bertemu dengan pujaan hatinya, ia begitu merindukannya. Dengan hati riang ia mengendarai mobilnya membelah kemacetan.

33

"Sebenarnya apa yang sedang kamu rencanakan?" Ferdi menyandarkan punggungnya pada kusen jendela, menatap selidik pada istrinya yang tengah mengoleskan krim malamnya di depan meja rias.

"Apa?" Aira memilih berpura-pura tidak tau, ia segera menyelesaikan ritual malamnya kemudian bangkit menghindar dari suaminya.

"Aku tau jika kamu mencoba menjodohkan Aldi dengan putri Irawan."

"Lalu?" Aira membaringkan tubuhnya, Ferdi menatap istrinya datar melihat reaksi yang diberikannya.

"Jika kamu lupa aku ingatkan jika Aldi telah memiliki calon istri." Ferdi tidak bergeming ditempatnya. Aira mendengus mendengar perkataan suaminya.

"Sejak awal kamu memang sudah taukan?" Ia menatap suaminya sinis. "Jangan katakan bahwa saat ini kau sedang bernostalgia mengenang ibunya."

Ferdi menggelengkan kepala tidak percaya dengan apa yang di dengarnya. "Kau bukan anak kecil lagi, jangan kekanakan dengan menjadikan masa lalu sebagai alasan menghalangi kebahagiaan putraku."

Aira menatap suaminya tajam, ia tidak suka dengan kata-kata yang diucapkan Ferdi. "Anak kita!" Tekannya.

"Tapi bukan kau yang melahirkannya."

Ferdi menegakkan tubuhnya, berjalan menuju pintu lebih memilih keluar dan menghabiskan waktunya di ruang kerjanya.

"Meski bukan aku yang melahirkannya tapi aku menyayanginya sama seperti aku menyayangi Ryan. Aku melakukan ini demi kebaikannya. Kau tau sendiri ibunya seperti apa, buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Tidak ada yang menjamin jika gadis itu tidak seperti ibunya."

Langkah Ferdi terhenti, namun ia tidak membalik tubuhnya.

"Lagi pula, asal-usulnya pun tidak jelas. Ia hanya beruntung karena keluarga Atmadja mengadopsinya." Ucap Aira dengan nada menghina.

"Aku pikir selama ini kau telah berubah. Ternyata kau masih sama seperti 20 tahun lalu. Kejadian itu telah lama berlalu, kau tidak berhak membencinya hanya karena kau membenci ibunya."

Ferdi berucap dingin, setelah mengatakan hal itu pria itu berlalu keluar. Aira mengepalkan tangannya dengan gigi yang terdengar gemerutuk. kejadian 20 tahun lalu tidak akan pernah dilupakannya, dimana seorang wanita jalang hampir berhasil memisahkan Ferdi darinya. Ia tidak sempat membalas kebenciannya pada wanita itu dan mungkin inilah saatnya, anaknya berada tak jauh darinya. Dan ia akan membuat putrinya

merasakan bagaimana rasanya kehilangan pria yang dicintainya, seperti yang ia rasakan dulu.

Ferdi meneguk kopinya hingga tersisa setengah, ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Tangannya memutar-mutar pena di atas meja kerjanya, pikirannya melayang memikirkan wajah cantik seorang wanita.

Sindi, wanita yang pernah hadir di dalam masa lalunya. Awalnya ia mengira wanita itu mendekatinya hanya karena harta. Namun ternyata ia salah, wanita yang ia anggap tidak memiliki hati itu mencintainya dengan tulus dan berhasil membuka mata hatinya, ia mulai menyadari jika selama ini penglihatannya salah.

Ia menikahi Aira tidak lebih karena sebuah perjodohan, mulanya ia menilai Aira sebagai wanita cantik, pintar, kaya dan tentu saja berhati baik. Namun semua itu berubah saat ia mengetahui jika Aira bukanlah wanita seperti itu. Wanita berwajah malaikat itu tidak sebaik kelihatannya, ia pun tega membuang darah dagingnya sendiri 'Ryan' dengan alasan malu karena membawa aib keluarga.

Ia membatalkan perjodohan mereka namun Aira menekan orang tuanya hingga papa Aira mencabut semua sahamnya dari rumah sakit keluarganya jika ia tidak menikahinya. Tidak ada pilihan akhirnya Ferdi pun menikahinya. Aira pun berjanji akan memperbaiki sifat-sifatnya, setelah menikah mereka pun memutuskan untuk mengambil Ryan dari panti asuhan.

Setelah kematian Sindi ia pun mencoba mencari putri wanita itu, namun seberapa keras pun ia mencari

gadis kecil itu tidak pernah ditemukan, hingga pada suatu hari putranya membawa seorang gadis yang begitu mirip dengan Sindi. Mata, hidung, bibir, rambut, semuanya begitu mirip. Sejak saat itu ia mulai menyelidikinya dan ternyata gadis kecil yang dicarinya telah tumbuh dewasa menjadi gadis yang begitu cantik dan pintar.

Pikiran Ferdi melayang memikirkan kenangan masa lalunya, ia berharap istrinya tidak melakukan hal yang lebih jauh lagi. Baginya kebahagiaan putranya lebih penting dari apapun juga, ia tidak peduli siapa pun yang menjadi pilihan Aldi asalkan membuatnya bahagia. Sebagai orang tua tugasnya hanya mendoakannya.

Karina menatap kumpulan anak-anak yang tengah bermain perosotan dengan tatapan nanar, betapa bahagianya menjadi mereka. Seakan tidak memiliki beban dan hidup dengan bahagia.

Sudah dua jam ia duduk disana, sepulang dari Bandung tempat pertama yang dikunjunginya adalah tempat ini, berada di taman membuat hatinya sedikit merasa lega.

Beberapa orang tua terlihat tertawa bahagia mengasuh anaknya, pemandangan yang selalu membuatnya iri mengingat ia tidak memiliki orang tua sejak kecil. Karina menghela nafas dalam memutuskan untuk pergi dari sana, setelah dari taman ia memutuskan untuk mengunjungi makam ibunya, entah kenapa ia merindukan sosok wanita yang telah melahirkannya meski ia tidak dapat mengingat wajahnya.

"Bun, Karin datang." Karina meletakan buket bunga di depan nisan ibunya, ia berjongkok mencabut rumput-rumput liar yang tumbuh di atas makam ibunya.

Hatinya begitu sesak, terkadang ia menanyakan mengapa ibunya tega meninggalkannya sendiri di dunia ini. Ia memang memiliki Kakek dan Nenek yang menyayanginya begitu pun dengan keluarga Keyla yang menyayanginya dengan tulus. Namun semua itu berbeda, mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah dengannya, satu-satunya keluarga yang ia miliki tlah pergi meninggalkannya.

Bulir bening membasahi pipinya, mungkin jika ibunya masih ada saat hatinya merasa gundah gulana seperti ini ia akan menghambur dalam pelukan ibunya, mencari kehangatan yang hanya bisa diberikan seorang ibu.

Karina melantunkan doa, setelah selesai menabur bunga dan air ia bangkit meninggalkan pemakaman. Hari telah berganti malam, setelah berputar-putar ia memutuskan menginap di hotel dan tidak pulang ke rumah.

Ia menyentuh kelopak matanya yang sembab, ia hanya tidak ingin membuat Nenek dan Kakeknya khawatir melihatnya pulang dengan keadaan seperti ini.

Setelah membayar administrasi Karina melangkah memasuki lift, sebelumnya ia telah mengabari orang rumah bahwa malam ini ia tidak pulang. Ia membuka pintu kamar dengan kartu kunci, menutup pintu lalu mengedarkan pandangan menatap

seisi kamar. Kamar itu di dominasi warna putih, cukup nyaman dan cukup mengocek isi dompetnya.

Karina menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, rasa lelah dan letih membuatnya memejamkan mata dengan cepat, berkelana di alam mimpi hingga pagi menjelang.

Karina membuka matanya bangun terduduk di kasur dalam keadaan linglung untuk sesaat, ia mengedarkan pandangan menatap sekeliling kamar asing tempatnya terbangun, sedikit menyerngit saat merasakan cahaya silau menusuk netranya.

Setelah ingat ia bangkit dan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Setelah selesai ia pun keluar hanya menggunakan bathrope, Karin berjalan menuju nakas dimana handphone-nya berada, mengaktifkannya dan membaca seluruh pesan yang masuk.

Sayang Nenek bilang hari ini kamu akan pulang, aku sudah tidak sabar menunggu kepulanganmu. I miss you so much.

Sayang kamu dimana, kenapa belum pulang?

Sayang apa terjadi sesuatu? kenapa hingga saat ini kamu belum sampai juga?

Rin, please jangan abaikan aku seperti ini. Aku sangat mencintaimu. Kalau aku berbuat salah aku minta maaf, tolong jangan abaikan aku seperti ini. Kita bisa bicarakan secara baik-baik, pulanglah aku menunggu mu.

Air mata meleleh seiring pesan-pesan yang ia baca, pesan terakhir yang masuk dari Neneknya, ia membuka dan membacanya.

Nak kamu dimana? Beberapa hari ini Aldi terus mencarimu. Jika ada masalah bicarakanlah baik-baik, kasian tunanganmu. Sekarang saja ia masih menunggu mu di ruang tamu sampe jatuh tertidur, Nenek tidak tega melihatnya. Cepatlah pulang.

Pesan itu dikirimkan pada pukul sebelas malam, mungkinkah ia telah keterlaluan? Karin terduduk di kasur mengusap air matanya. Mungkin semua benar bisa dibicarakan baik-baik.. Karin pun bangkit memakai pakaiannya yang ada di koper, setelah *cek out* dari hotel ia melajukan mobilnya pulang ke rumah. Setengah jam kemudian mobil memasuki halaman rumahnya, Karin keluar dari mobil melangkah masuk ke dalam rumah. Hatinya mencelos melihat pria yang dirindukannya tertidur dengan posisi duduk dengan kepala yang di tahan lengan kenannya, ia yakin setelah bangun leher dan tangan Aldi akan terasa pegal. Karin duduk di samping Aldi memperhatikan wajah tampannya lamat-lamat. Kekasihnya tampak kacau, bulu-bulu halus menghiasi rahangnya dan kantong matanya sedikit menghitam sepertinya beberapa hari ini ia kurang tidur. Dengan lembut ia mengusap pipinya.

"Maafkan aku." Bisiknya lirih.

34

Aldi membuka matanya saat merasakan sentuhan lembut dipipinya, Karin segera menjauhkan tangannya dan menegakkan tubuhnya. Aldi menatap Karina dengan seluruh kerinduannya namun tidak dengan Karin, wanita itu menatapnya biasa saja.

"Kamu sudah pulang?" Aldi merubah posisinya dari berbaring menjadi duduk menatap Karina yang masih berdiri ditempatnya.

"Iya, kenapa tidur disini?"

"Kenapa? Kamu tidak suka Mas disini?"

Karina menghela nafas namun tidak menjawab, ia masih marah pada Aldi. Ia membalik tubuhnya berniat untuk pergi, ia masih malas jika harus berdebat dengannya. Namun baru beberapa langkah tubuhnya tertahan, Aldi memeluknya dari belakang dengan sangat erat.

"Aku merindukan mu." Bisik Aldi di telinga Karin, ia sangat-sangat merindukan kekasihnya, begitu merindukannya hingga ia merasa akan mati jika tidak segera bertemu dengannya. Aldi membalik tubuh Karina hingga mereka saling berhadapan, tangannya melingkar di pinggang Karin takut wanita itu pergi lagi darinya. "Maaf." Matanya menatap sayu mata Karina.

"Untuk?" Karina bertanya datar, tak bisa dipungkiri jika saat ini ia pun merindukan Aldi, namun ego menahannya untuk menunjukkannya. Ia masih marah karena kurang keterbukaan Aldi padanya, saat ini yang paling ingin didengarnya adalah penjelasan bukan sekedar kata maaf.

"Untuk sesuatu yang membuat mu marah, maafkan aku." Tangan Aldi membelai pipi Karina lembut, matanya memancarkan penyesalan.

"Untuk apa kamu meminta maaf jika kamu tak tau letak salahmu dimana. Sudahlah sebaiknya kamu pulang saja, bukankah hari ini kamu harus bekerja. Aku juga ingin beristirahat."

"Sayang, tidakkah kamu juga merindukanku?" Aldi menatap kekasihnya yang tampak tak menginginkan kehadirannya.

"Aku juga.." Karina bersuara pelan, ia menundukkan kepalanya tak ingin mudah luluh melihat tatapan terluka di mata Aldi.

Aldi memegang dagu Karin mendongakkannya dan mendekatkan wajahnya hingga ia dapat merasakan hembusan hangat nafas wanita yang setengah mati begitu ia rindukan diwajahnya. Aldi memejamkan matanya, dengan perlahan ia mengecup bibir Karina. Tidak ada penolakan ataupun balasan, Aldi melumat lembut bibir manis kekasihnya hingga tanpa sadar Karina memejamkan matanya menikmati lumatan Aldi pada bibirnya. Aldi menjauhkan wajahnya mengusap bibir Karina dengan ibu jarinya.

"Aku mencintai mu, tolong jangan pergi lagi dariku." Aldi memegang kedua tangan Karina menatap matanya dalam, ia mengecupnya membuat hati Karina bergetar.

"Hm.." Karin lebih memilih bergumam, ia pun bingung harus menjawab bagaimana. Jika ia mengatakan 'tidak' maka ia munafik karena nyatanya ia pun tak pernah ingin pergi dari Aldi, namun jika ia berkata 'iya' maka Aldi tidak akan belajar dari kesalahannya karena ia yang terlalu mudah luluh oleh rayuannya, hatinya bimbang.. Ia merasa bingung.

Aldi mengecup kening Karina dalam meski jawaban yang diberikan kekasihnya belum memuaskannya, namun itu sudah cukup, adanya Karina di hadapannya saat ini dalam keadaan selamat dan tak kurang suatu apapun pun sudah lebih dari cukup.

"Baiklah, aku pergi. Istirahatlah! Nanti aku kesini lagi." Aldi melepas rengkuhannya dan berlalu pergi. Sebelum benar-benar keluar dari pintu ia menengok ke belakang, tersenyum menatap kekasihnya yang juga menatapnya.

Air mata mengalir seiring kepergian Aldi dari rumahnya, mesin mobil terdengar dinyalakan Karina terisak sambil memegang dadanya. Rasanya begitu sakit dan sesak, biarlah seperti ini dulu untuk sementara, dengan langkah gontai ia berjalan menuju kamarnya.

Aldi menatap tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, saat ini ia tengah berada di kediaman orang tuanya. Tanpa banyak kata ia bangkit dari kursi

yang didudukinya, meninggalkan Mommynya yang memanggil-manggil namanya.

Dengan kasar ia membanting pintu mobilnya, kemudian melajukannya dengan kecepatan penuh menuju apartemennya. Masalahnya dengan Karina saja belum selesai, dan sekarang di tambah dengan permintaan tak masuk akal dari Mommy-nya. Sampai kapan pun ia tidak akan pernah melakukannya.

Aldi membelokkan mobilnya dengan kasar, setelah itu memarkirkannya di parkiran apartemen. Ia keluar dari mobil melangkah menuju lobby, pintu lift terbuka dengan tidak sabar ia memencet tombol angka dimana apartemennya berada.

Ting.. Pintu lift terbuka, dengan langkah lebar ia pun keluar. Aldi berdiri di depan sebuah pintu, dengan tidak sabar ia memencet bel apartemen beberapa kali, selang beberapa menit pintu pun terbuka.

"Aldi, ada apa? Oya, masuklah."

"Tidak perlu. Aku hanya ingin bertanya padamu, apa yang kau lakukan pada Mommy hingga ia menjadi seperti ini?!" Aldi menatap wanita yang ada di hadapannya dengan tajam.

"Apa maksud mu? Aku tidak mengerti." Ucap wanita itu dengan wajah polosnya.

"Nesya! Aku tau kau melakukan sesuatu pada Mommy! Jika tidak, tidak mungkin ia berubah seperti ini. Kau pastinya yang telah mempengaruhinya."

Aldi menaikkan suaranya beberapa oktaf membuat Nesya terperanjat, namun ia tak takut sedikit pun sebaliknya sebuah senyum tersungging dibibirnya,

ia menatap Aldi tepat di manik matanya. "Aku hanya memberikan apa yang harus Mommy kamu ketahui. Masalah ia tidak merestui hubungan mu dengannya aku tidak tau." Ia berucap dengan santai.

Aldi mengepalkan tangannya jika saja yang ada di hadapannya saat ini adalah pria sudah bisa dipastikan jika tinjunya sudah melayang sejak awal pintu terbuka. "Dengar!! Apapun rencana mu hal itu tidak akan berhasil. Kau hanya membuang-buang waktu dan usaha mu saja." Aldi berucap tajam setelah itu ia berbalik melangkah dan memasuki apartemennya.

"Kita lihat saja." Nesya menyeringai.

Aldi menghempaskan tubuhnya pada sofa ruang tamu apartemennya, ia menyandarkan punggungnya dan memejamkan matanya. Tiba-tiba seseorang memijit bahunya lembut, Aldi membuka matanya dan mendongak, ia tersenyum menemukan raut khawatir kekasihnya, dengan satu kali hentakan Karina sudah berada di pangkuannya.

"Aku sangat merindukanmu." Aldi menyerukan kepalanya di ceruk leher kekasihnya, karina membelai kepalanya membuat ia memejamkan matanya merasa nyaman.

"Apakah ada masalah?" suara lembut Karina terdengar merdu ditelinganya, Aldi memberikan kecupan-kecupan kecil di leher wanitanya sebelum mengangkat kepalanya.

"Mommy, dia.."

"Dia..?!"

Karina menatap sayu mata Aldi, nyatanya ia tidak bisa mengacuhkan pria tampannya ini lebih lama lagi. Cintanya mengalahkan semua egonya. Biarlah ia terlihat lemah dan bodoh, asalkan ia tidak kehilangan prianya. Ia tidak ingin wanita lain memanfaatkan keadaan hubungan mereka yang sedang tidak baik, ia tidak ingin wanita lain mencari celah untuk merebut Aldi darinya. Jadi Karina memilih mengalah, membuang semua ego dan amarahnya demi cintanya.

Aldi menatap wajah cantik Karina dalam, ia mengusap pipinya lembut diiringi sebuah kecupan dibibirnya. Ia memutuskan untuk berkata jujur, meski ia takut Karina akan marah bahkan bisa saja meninggalkannya namun kejujuran lebih penting dari apapun juga. Ia tidak ingin keadaan semakin tak terkendali dan membuat semuanya semakin sulit, ia yakin Karina tidak akan meninggalkannya. Ia percaya wanitanya mencintanya begitu pun dirinya yang mencintainya. Iya berharap kekasihnya berbesar hati memaafkannya dan tetap memilih berdiri disampingnya walau apapun yang terjadi kedepannya.

Karina diam mendengarkan seluruh penjelasan yang keluar dari bibir Aldi, hatinya terasa sakit dan matanya pun memanas. Ternyata kejadian di restoran itu bukan kali pertama keluarga Aldi dan keluarga Nesya mengadakan makan malam bersama. Hatinya terasa teriris mendengar kata demi kata yang Aldi katakan meski sarat akan penyesalan.

Aldi mengusap air mata yang mengalir di pipi kekasihnya, ia tetap melanjutkan ucapannya meski ia tau hal itu menyakitinya.

Karina terisak dalam dekapan Aldi, hatinya seperti di tusuk-tusuk ribuan jarum tak kasat mata, begitu menyakitkan dan terasa sesak, apalagi saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Aldi, jantungnya serasa berhenti berdetak, aliran darah di dalam tubuhnya pun serasa berhenti mengalir membuatnya seketika pucat pasi.

Tante Aira Mommy-nya Aldi, ia berniat menjodohkan Aldi dengan Nesya dan meminta Aldi untuk segera mengakhiri hubungan mereka. Karina tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa Aldi, apa yang harus dilakukannya agar Aldi tak meninggalkannya.

Aldi mengecup kelopak mata kekasihnya yang terus mengalirkan cairan hangatnya, ia menyatukan kening mereka berdua.. Saling menatap dalam diam.

Karina menatap mata Aldi dengan mata basahnya, ia masih terisak dengan kening mereka yang saling menyatu.

"Apa kamu.. Akan.. Hiks.. Hiks.. Meninggalkanku?"

Aldi mengecup bibir kekasihnya, ia tersenyum meski saat ini hatinya pun terasa begitu sakit. "Apa kamu mencintaiku??"

Karina mengangguk, ia sangat mencintai Aldi. "Sangat.. Aku sangat mencintaimu.. Aku tidak tau.. Akan bagaimana bila aku.. Tanpamu."

Aldi meraih Karina dalam pelukannya, berulang kali mengecup puncak kepalanya.

"Itu sudah cukup. Aku pun tak bisa hidup tanpamu. Apapun yang terjadi kita akan terus bersama.. Selamanya, sampai maut memisahkan kita."

Dan keduanya pun terus berpelukan seolah-olah takut kehilangan masing-masing. Saling berjanji tuk tak saling meninggalkan walau seberat apapun rintangan yang menghadang.

35

Aldi menarik selimut menutup ketelanjangan tubuh mereka berdua, ia mengecup kening kekasihnya sebelum bangkit. Karina tertidur pulas di atas ranjangnya, Aldi segera memakai celana dalam dan celana luarnya sebelum memakai kaosnya. Ia melirik ke belakang sebelum membuka pintu, tersenyum menatap wajah polos kekasihnya yang tengah terlelap.

Bel terus berbunyi beberapa kali, Aldi berjalan dengan langkah lebar dan membuka pintu melihat orang gila mana yang sudah bertamu ke apartemennya pada jam 6 pagi seperti ini.

Di depan pintu berdiri dua orang wanita yang memperhatikan penampilannya, Aldi menatap datar keduanya.

"Ada apa?"

"Apanya yang ada apa?! Memangnya Mommy harus punya hal penting dulu baru boleh berkunjung ke apartemen kamu?! Mommy hanya ingin mengunjungi mu."

Dan ternyata kedua orang gila yang mengganggu tidurnya tidak lain adalah Ibunya dan Nesya, padahal baru 3 jam ia tertidur setelah semalaman menggagahi

kekasihnya. Aldi menghela nafas lelah menatap malas keduanya.

"Ayo sayang." Aira menarik tubuh Nesya memasuki apartemen Aldi, tubuh Aldi sedikit terdorong ke belakang mendapat dorongan dari Ibunya.

Kedua wanita itu duduk di sofa, mau tak mau Aldi menghampiri keduanya.

"Duduklah!" Perintah Aira.

Aldi pun duduk tepat berseberangan dengan Ibunya dan Nesya yang memang duduk bersebelahan.

"Mommy ingin hari ini kamu menemani Nesya memilih gaun, cincin, undangan, dan konsep gedung yang akan diselenggarakan nanti. Juga.."

"Apa-apaan ini!!" Aldi berdiri menatap tajam pada Ibunya. Rahangnya mengetat menahan amarah. "Mommy dan keluarga Nesya sudah sepakat, kalian akan bertunangan dua minggu Aldi."

Kepala Aldi menggeleng menatap tidak percaya pada wanita yang telah membesarkannya. Ia tidak mengerti mengapa Ibunya bersikeras menjodohkannya dengan Nesya, padahal Ibunya jelas mengetahui jika wanita yang dicintainya adalah Karina.

"Maaf Mommy, tapi aku sudah bertunangan." Aldi melipat tangannya di depan dada, mencoba untuk tetap tenang meski amarah meletup-letup dalam dadanya.

"Mommy kan sudah bilang, putuskan pertunangan mu dengannya. Kamu sudah Mommy jodohkan dengan Nesya dari dulu!!"

"Lalu kenapa tidak dari dulu Mommy mengatakannya?? Kenapa baru sekarang?? Kenapa tidak saat Aldi akan bertunangan dengan Karin?? Lagi pula yang aku cintai hanya Karina, tidak ada celah sedikit pun dihatiku untuk wanita lain."

Aira ikut berdiri, menatap kesal pada putranya. "Mommy tidak peduli!! Yang Mommy inginkan menjadi menantu Mommy dan mendampingi kamu cuma Nesya. Kalau soal cinta kamu bisa belajar mencintainya nanti." Ucapnya membentak marah.

Aldi memijit pangkal hidungnya, ia takut Karina terbangun karena keributan ini. Ia tidak ingin menyakiti hati kekasihnya dengan kata-kata yang keluar dari mulut Ibunya.

"Mom, ini masih pagi untuk ribut. Sebaiknya Mommy pulang. Aldi juga ingin beristirahat." Ia berucap lembut, berharap cara ini mampu mengusir Ibunya dan Nesya.

"Kamu ngusir Mommy?!" Aira semakin meninggikan suaranya, Aldi menatap Nesya tajam dengan perubahan drastis yang terjadi pada Ibunya. Selama ini sosok Aira yang Aldi kenal adalah sosok wanita yang lemah lembut, anggun, dan penuh pencitraan. Mengapa Ibunya tiba-tiba berubah jadi arogan dan ditraktor dalam kurun waktu satu minggu. Entah apa yang dilakukan Nesya sehingga Ibunya berubah menjadi seperti ini.

Nesya duduk santai di atas sofa, ia tak memperdulikan tatapan tajam yang dilayangkan Aldi, karena menurutnya perubahan sikap Aira bukanlah

salahnya, ibunya Aldi bersikap seperti itu karena memang sudah sifat aslinya. Selama ini sifat itu tersembunyi karena wanita paruh baya itu merasa aman dan tak terusik oleh apapun. Saat bagian dari masa lalu yang begitu dibencinya muncul maka sifat itu kembali terbangun dengan sendirinya. Jadi itu bukan salahnya.

"Tidak Mom. Aldi hanya akan menikah dengan Karin, tidak dengan wanita mana pun kecuali dia." Aldi tetap pada pendiriannya, tidak ada wanita yang akan dinikahinya kecuali Karina. Lagi pula ia sudah terlalu sering menanam benih di rahim kekasihnya, tidak ada yang tau benih itu sudah tumbuh atau belum. Buah cintanya dengan wanita yang dicintainya.

"Mommy tidak akan pernah menyetujuinya! Tidak akan pernah!" Aira berkata pasti, tidak akan pernah ia biarkan anak dari wanita ular itu memasuki keluarganya.

"Aldi tetap akan menikahinya dengan ataupun tanpa restu dari Mommy." Aldi berjalan menuju dapur, tenggorokannya terasa kering dengan perdebatan ini. Ia mengambil air minum di kulkas menuangkannya pada gelas dan segera meneguknya hingga tandas.

"Jadi kamu lebih memilih dia di banding Mommy?!" Aira mengikuti langkah putranya, sekarang ia benar-benar marah. Putranya lebih memilih anak wanita sialan itu dari pada ia yang telah membesarkannya.

Aldi meletakan gelas pada meja makan, berbalik menatap Mommy-nya dengan tatapan sendu. Ia berjalan mendekat memegang kedua tangan Ibunya. "Aku tidak

memilih siapa pun Mom, Mommy dan Karin memiliki tempat masing-masing di hati Aldi jika itu yang Mommy takutkan. Mommy akan selalu menjadi wanita terbaik di dalam hati Aldi sedang Karin wanita yang Aldi inginkan untuk menyempurnakan hidup Aldi. Hanya dia yang Aldi inginkan. Tidakkah Mommy menginginkan Aldi bahagia?" ia menatap lembut mata Aira, mencari sosok lembut yang telah membesarkannya.

"Kamu pun bisa berbahagia dengan Nesya." Aira luluh dengan tatapan memohon putranya namun bukan berarti ia merestui hubungan Aldi dengan Karina.

Aldi meraih Ibunya ke dalam pelukan, ia mendekap tubuh Aira dengan seluruh kasih sayangnya. Tak pernah terpikirkan sedikit pun bahwa ia harus memilih antara dua wanita berharga dalam hidupnya. Aira adalah Ibu yang telah membesarkannya, meski ia bukanlah putra kandungnya Ibunya menyayangi dirinya sama dengan kasih sayang yang diberikan Ibunya pada Ryan. Sedang Karin adalah cintanya, ia begitu mencintai Karin begitu pun sebaliknya. Mengapa semuanya menjadi rumit seperti ini, jalannya untuk memiliki Karina seutuhnya terasa begitu berat.

"Tidak ada yang akan membuat Aldi bahagia selain Karin. Tidak ada hal yang paling membahagiakan selain bisa hidup bersama dengan orang yang kita cintai dan mencintai kita. Tolong mengertilah.. Mommy dan Karin sangat berharga bagi Aldi, jangan memaksa Aldi untuk melakukan sesuatu yang sulit."

Aira melepas pelukan Aldi menatap serius tepat dimatanya.

"Tapi ia tidak pantas untukmu sayang. Kamu tau, Ibunya adalah seorang perusak rumah tangga orang. Dan dia adalah putrinya, ia pasti tidak jauh berbeda dengan Ibunya. Sindi.. Dia, dia bahkan sempat merebut Papa mu dari Mommy dan memisahkan kami. Namun Tuhan mempersatukan kami kembali, dan wanita itu pun mati menerima balasannya. Mommy hanya menginginkan yang terbaik untuk mu. Karina tidak pantas untuk bersanding dengan mu. Asal usul-usulnya saja tidak jelas. Jika kamu tidak ingin bersama Nesya tak apa, pilihlah wanita mana pun yang kamu inginkan, asal jangan Karina."

"Mom, itu hanya masa lalu.." Erang Aldi merasa frustasi.

"Waktu tidak merubah fakta bahwa dia tetap putrinya! Mommy tetap tidak setuju. Kamu bisa menikahi wanita mana pun tapi tidak untuk Karina!"

Di dalam kamar Karina terisak membekap mulutnya, ia duduk bersandar pada pintu mendengar seluruh perdebatan yang terjadi antara Aldi dan Ibunya.

Sekarang ia mengetahui apa penyebab perubahan drastis sikap Aira padanya. Hatinya berdenyut sakit mendengar Aldi yang terus memohon demi mempertahankan dirinya.

Apakah benar bahwa ia tidak pantas untuk mendampingi hidup Aldi?

Apakah ia sehina itu?

Bahkan Ibunya Aldi tak memberinya kesempatan untuk membuktikan apakah dirinya pantas atau tidak untuk mendampingi putranya. Cintanya begitu besar dan

tulus untuk Aldi. Aira mengambil kesimpulan hanya berdasarkan masa lalu kelam Ibunya.

Karina meraba dadanya yang terasa semakin sesak mendengar kata demi kata menyakitkan yang diutarakan Aira. Ia memejamkan matanya, air mata menganak sungai membasahi kedua pipinya.

36

Karina duduk bersandar di kursi penumpang menatap keluar jendela mobil, saat ini ia dalam perjalanan menuju Sukabumi untuk mengecek beberapa pabriknya.

Hati dan pikirannya terasa lelah, memikirkan kisah cintanya yang begitu rumit. Beberapa pesan masuk ke dalam ponselnya, Aldi menanyakan apakah ia telah sampai di tempat tujuan atau belum. Karina menjawab seadanya, mengatakan bahwa ia belum sampai dan masih dalam perjalanan.

Handphone-nya kembali berdering, panggilan masuk dari Dimas tertera di layar, ia menghela nafas panjang sebelum mengangkatnya.

"Hallo."

"Kenapa kamu melakukannya?!"

Karina terlonjak mendengar bentakan dari seberang. Hatinya mencelos, semua yang dilakukannya selalu terasa salah. Sepertinya Dimas sudah mengetahui jika ia yang telah membantu tempat persembunyian Keyla.

Karina menelan ludah beberapa kali membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Maaf.." Ucapnya

lirih. Karina menghapus air mata yang mengalir dipipinya. Mungkin karena terlalu lelah ia jadi lebih mudah menangis dan lebih sensitif akhir-akhir ini.

"Karin tidak bermaksud membohongi Kakak, lagi pula Karin tidak memiliki pilihan.." Suaranya bergetar menahan tangis, beberapa kali Karina mengusap air matanya.

"Keyla mengatakan jika Karin tidak membantunya ia akan membenci Karin, ia pun mengatakan bahwa ia akan pergi jauh tanpa diketahui siapa pun."

"Maaf..." Bisiknya lirih, akhirnya Karina terisak tidak mampu menahan kepedihannya, dadanya begitu sesak karena masalah yang tengah menimpanya.

"Sudahlah tidak perlu meminta maaf. Kakak tidak bermaksud membentak mu. Maafkan Kakak."

Seru Dimas yang terdengar menyesal dari sebrang sana, Karina menghela nafasnya mencoba menormalkan suaranya agar terdengar lebih baik.

"Kakak tidak salah, tidak perlu meminta maaf. Karin yang salah, maaf karena tidak memberitahu keberadaan Keyla."

"Tidak, kamu tidak salah. Terimakasih karena tidak membuat Keyla pergi lebih jauh. Kamu sudah melakukan hal yang lebih benar."

Karina menganggukkan kepalanya, Dimas memang tidak melihat anggukkannya namun ia tau bahwa Kakaknya itu mengerti.

"Dimana kamu sekarang?"

"Sedang dalam perjalanan menuju Sukabumi. Ada beberapa pabrik yang harus di kontrol."

"Kamu pakai sopir?"

"Iya pakai. Kak, sudah dulu ya Karin sudah sampai."

"Ya sudah. Jangan bekerja terlalu keras, jaga kesehatan mu. "

"Mm, Kakak juga. Bye."

"Bye."

Klik.. Sambung terputus. Mobil yang Karina tumpangi berhenti di depan sebuah kerumunan orang-orang yang menyuarakan orasi dan memegang beberapa spanduk. Para buruh yang berdemo berkerumun di depan gerbang hingga membuat beberapa ruas jalan mengalami kemacetan. Beberapa petugas polisi berjaga di depan gerbang, berjaga-jaga untuk aksi anarki yang mungkin terjadi.

"Kepada direktur yang terhormat, kami berkumpul disini untuk menyuarakan hak kami. Harga BBM telah naik, berbagai harga kebutuhan naik melonjak, kami berharap upah kami dinaikkan agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari kami....."

Teriak seorang pedemo menggunakan sebuah pengeras suara. Karina menghela nafas melihat pemandangan itu. Rencana menaikkan gaji para buruh dan pegawainya memang telah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya, hanya saja belum terealisasikan dikarenakan urusan-urusan yang lain yang lebih mendesak.

Beberapa petugas polisi mengamankan jalan sehingga mobil Karina bisa lewat, dan setelah sampai di parkiran Karina pun keluar dari mobilnya. Beberapa orang sudah menunggunya, mereka adalah para staf direksi dan manajer di pabrik tersebut.

Mereka memasuki ruang rapat, salah satu pemimpin orasi pun di minta mengikuti rapat untuk melakukan sebuah negosiasi.

Setelah 3 jam bernegosiasi akhirnya kesepakatan pun di dapat, upah para buruh akan dinaikkan sesuai rencana awal dan para buruh yang berdemo pun dibubarkan.

Rencana pengecekan beberapa pabrik terpaksa tertunda, sepertinya baru besok bisa dilaksanakan. Untuk dua hari ke depan Karina akan disibukkan dengan berbagai pekerjaannya, setidaknya itu bisa mengalihkan sejenak pikirannya.

Melihat cara pegawainya bekerja, mengontrol mesin-mesin produksi, menganalisa harga pasar, dan mengontrol suplai barang semua sudah selesai dilakukan.

Dua hari pun berlalu begitu cepat dan saat ini Karina dalam perjalanan kembali menuju Jakarta. Pandangan Karina menerawang ke depan, memikirkan rencana apa yang harus ia lakukan. Undangan pertunangan Aldi dan Nesya telah tersebar, lalu bagaimana dengan nasibnya?? Satu tetes air mata mengalir membasahi pipinya. Aldi mengatakan padanya untuk tetap tenang, pria itu akan berusaha sebisa mungkin menggagalkan rencana konyol Ibunya. Namun

Karina tetaplah Karina, ketakutan membayangi di setiap langkahnya.

Aldi berjalan kesana-kemari mengacak-ngacak rambutnya, sudah 3 hari ini tidak ada kabar dari kekasihnya. Ia meremas handpone ditangannya, pesan-pesan sama sekali tidak di baca, jangankan membalas membacanya saja tidak. Beberapa panggilan berakhir di kotak suara, Aldi menghempaskan tubuhnya pada kursi kerjanya.

Tok.. Tok..

"Masuk!!"

"Dok sudah waktunya melakukan operasi."

Asistennya masuk mengingatkan, Aldi mengangguk dan bangkit dari kursinya. Ia meraih jas yang tersampir di sandaran kursi, memakainya dan melangkah keluar.

6 jam Aldi habiskan di ruang operasi, Aldi melepas masker yang menutupi mulut dan hidungnya. "Pantau terus keadaan pasien! Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan segera lapor ke saya!"

"Baik dok!"

Aldi keluar dari ruang operasi, menghampiri keluarga pasien yang sudah menunggunya di luar pintu.

"Dok bagaimana keadaan putri saya?!" Pertanyaan sarat nada cemas dan harapan itu sudah sering Aldi dengar, pria itu tersenyum dan mengatakan bahwa operasi berjalan dengan lancar. Setelah itu Aldi meninggalkan keluarga pasien yang mengucap syukur pada Tuhan, Aldi pamit dan segera melangkah pergi.

Setelah mengganti pakaiannya Aldi pun masuk ke ruangan praktiknya, ia kembali mengecek handpone melihat apakah ada pesan masuk dari wanita yang begitu ia rindukan. Andi mendesah saat melihat tak ada satu pun pesan dari kekasihnya, tampaknya Karina marah padanya karena ia belum berhasil membatalkan pertunangan konyol yang dirancang Ibunya.

Aldi duduk dan meletakkan kembali handpone-nya di atas meja, ia memijit keningnya yang mulai terasa pening.

Pintu ruangannya terbuka, Aldi mendongak menatap wanita yang paling ia hindari keberadaannya.

"Di, kita harus bicara."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan." Aldi membalas dingin, ia memejamkan matanya berusaha mengontrol emosi yang mulai naik ke ubun-ubun.

"Pertunangan kita akan tetap terlaksana sesuai rencana. Kamu tidak bisa membatalkannya begitu saja, undangan telah tersebar apa kata orang-orang nanti jika pertunangannya batal." Nesya menatap Aldi yang tetap memejamkan matanya, ia berucap setenang mungkin.

"Aku tidak peduli." Aldi membuka matanya menatap Nesya yang juga tengah menatapnya.

"Kamu mungkin tidak peduli. Tapi bagaimana dengan keluarga mu?! Mereka sudah mengetahui tentang pertunangan kita. Mommy mu akan menjadi bahan olok-olokan orang dan ditertawakan para rekan bisnisnya jika kamu sampai membatalkannya. Pikirkanlah! Jangan egois hanya dengan memikirkan dirimu sendiri!"

"Egois? Egois kau bilang?!" Pandangan Aldi menajam, pria itu bangkit dengan semua kemarahannya.

"Disini bukan aku yang egois tapi kalian!! Aku tidak pernah mengatakan kalau aku setuju ditunangkan dengan mu, dan peduli dengan kata orang-orang! Yang aku pedulikan hanya wanitaku. Pertunangan tidak masuk akal dan perjodohan konyol itu aku tidak pernah menginginkannya. Aku akan membatalkan semuanya bagaimana pun caranya."

"Kamu tidak akan bisa melakukannya." Nesya berujar sinis, tidak ada lagi senyum malaikat diwajahnya. "Papaku akan menarik semua sahamnya dari rumah sakit ini dan juga membatalkan kesepakatan kerjanya dengan perusahaan Mommy mu. Aku yakin kamu cukup pintar untuk memikirkan semua resiko yang akan kamu terima jika kamu melakukannya." Nesya melangkah santai menuju sofa, ia duduk bertumpang kaki menikmati ke tidak berdayaan Aldi.

"Licik!!" Aldi mengepalkan tangannya, kepalanya mulai berkecamuk memikirkan semua resiko dari tindakannya.

"Dengar Aldi! Tidak ada salahnya kamu menerima perjodohan ini. Rumah sakit ini akan tetap stabil seperti sebelumnya dan perusahaan Mommy tidak akan mengalami kerugian. Aku pun mencintai mu dan kamu tau itu. Lagi pula apa kurangnya diriku? Aku ini tak kalah cantik dari kekasihmu dan memiliki segalanya. Aku juga memiliki latar belakang yang baik, tidak seperti Karina yang lahir dari rahim seorang pelacur.

Pikirkanlah baik-baik. Tidak ada ruginya menjadi suamiku."

"Bermimpi saja!!" Desis Aldi. Ia muak dengan segala kelicikan wanita itu. Nesya menekannya dengan semua kelemahannya.

"Baiklah, terserah dirimu." Nesya bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu. Ia berhenti melangkah namun tak berbalik. "Aku harap kamu memilih apa yang seharusnya kamu pilih. Ini kesempatan terakhir yang kamu punya. Gunakanlah kesempatan ini baik-baik. Sampai jumpa besok malam di acara pertunangan kita." Setelah mengatakan itu Nesya pun keluar. Aldi menghempaskan semua benda yang ada di hadapannya termasuk handphone-nya, dadanya naik turun menahan amarah. Aldi mengepalkan tangannya hingga buku jari-jari memutih.

Apa pun akan ia lakukan..

Apa pun!! Aldi bertekad dalam hati.

37

Mobil berhenti di sebuah *rest* area, Karina keluar dari mobilnya memasuki salah satu restoran cepat saji. Seorang pelayan datang membawa buku menu dan mencatat pesanannya.

Handphone-nya terus berbunyi, banyak pesan dan panggilan masuk namun Karin mengabaikannya. Karina memijit keningnya yang terasa berdenyut, orang-orang terdekatnya terus mempertanyakan maksud dari undangan pertunangan Aldi dan Nesya. Ia lebih memilih mengabaikannya, mencoba menikmati makan siang yang baru saja disajikan pelayanan di atas meja.

Apa pun yang dimakannya selalu terasa hambar, masih tersisa setengah di atas piring, Karina meminum minumannya dan beranjak pergi setelah membayar makanan.

Mobil kembali melaju, 4 jam perjalanan akhirnya ia sampai di tempat tujuan. Karina keluar dari mobil, tersenyum pada sang sopir yang mengantarkannya selama 4 hari ini.

Karina memilih tidak pulang ke rumahnya, ia belum siap melihat tatapan kekecewaan dari Kakek dan

Neneknya. Dan disinilah ia sekarang, di tempat yang paling ia rindukan tempat dimana kekasihnya tinggal.

Pintu terbuka, aroma khas tubuh prianya menguar memasuki indra penciuman. Karina memejamkan matanya menikmati aroma samar tubuh Aldi, setelah puas ia melangkah menuju kamar pria itu.

Karina duduk di tepi ranjang, mengusap seprai dengan telapak tangannya. Menghempaskan tubuhnya hingga ia berbaring, memandang langit-langit kamar yang berwarna putih. Tangannya meraih tas yang ikut terhempas bersama tubuhnya tadi, mengeluarkan handphone dan memutar panggilan suara yang di tinggalkan Aldi.

Suara berat Aldi mengalun indah di telinga, betapa Karina sangat merindukannya. Ia memutuskan untuk percaya, percaya jika Aldi tidak mungkin mengecewakannya. Biarlah Aldi membuktikan semua perkataannya. Karina hanya akan menunggu dan melihat sejauh mana Aldi dapat memperjuangkannya.

Ia akan memupuk harapan sekali pun harapan itu hanya setitik debu, ia akan memperjuangkan harapan meski pun itu harapan terakhirnya. Ia memegang keyakinannya bahwa Aldi tidak akan meninggalkannya. Apakah ia tidak ingin berjuang? Tentu saja, ia akan terus berjuang dan bertahan di samping Aldi apapun yang terjadi. Ia hanya akan berhenti jika Aldi yang memintanya pergi.

Mata Karina tertutup, wanita itu pergi berkelana ke alam mimpi. Karina mengerjapkan matanya saat

merasakan usapan lembut di pipinya, Aldi duduk di tepi ranjang menatapnya dengan tatapan sendu.

"Maaf membangunkan mu."

"Tidak apa-apa. Jam berapa sekarang?" Karina merenggangkan ototnya dan merubah posisinya menjadi duduk. Aldi membantu kekasihnya itu merapikan rambutnya yang berantakan.

"Jam 5 sore. Aku senang kamu ada di sini, aku merindukanmu, 4 hari tanpamu terasa hampa." Aldi mengecup kening Karina, ia membelai rambutnya mesra.

"Aku juga, jauh darimu membuatku merasa kehilangan sebagian dari hidupku." Karina memeluk tubuh Aldi, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher prianya dan menghirup aromanya dalam.

"Kamu masih sibuk atau tidak?" Aldi membalas pelukan Karina, tangannya memainkan surai rambut Karina.

"Sepertinya tidak, pekerjaan penting di kantor sudah ku selesaikan. Memangnya ada apa?" Karina mendongak menatap mata Aldi, Aldi tersenyum dan mengecup bibirnya.

"Bagaimana kalau kita liburan? Sejak kita berpacaran kita tidak pernah liburan bersama."

Karina menatap manik mata Aldi dalam berharap dapat menyelami isi hatinya. "Lalu bagaimana dengan rencana pertunanganmu dengan Nesya besok malam?"

Aldi mempererat pelukannya, Karina bersandar di dadanya dan Aldi menumpukan dagunya di kepala Karina. "Segala cara telah aku lakukan dari cara terhalus hingga memohon pada Mommy untuk membatalkan

pertunangan konyol itu, namun semua tidak berhasil tidak ada cara lain selain ini."

"Jadi kamu memilih lari?"

"Aku tidak berlari sayang, dari awal aku sudah menolaknya."

"Bagaimana dengan keluargamu, mereka akan menanggung malu dengan kejadian ini?"

Aldi menghirup aroma sampo di rambut Karina ia memejamkan mata dan bergumam. "Biarkan saja."

Tidak ada kata apapun lagi yang keluar dari bibir keduanya, keduanya hanyut dalam kenyamanan masing-masing.

Keesokan harinya sesuai rencana mereka berangkat berlibur tanpa memberitahu siapa pun. Pulau Dewata menjadi pilihan keduanya, pesawat mendarat di bandara Ngurah Rai Bali. Aldi berjalan bersisian dengan Karina sambil menyeret kopernya, kaca mata hitam membingkai mata keduanya. Mereka menaiki taxi yang mengantarkan mereka menuju hotel.

"Kamu suka?" Aldi melingkarkan tangannya pada perut Karina.

"Mm, suka. Pemandangannya indah." Karina berdiri menatap pemandangan dari jendela kamar hotel yang mereka sewa. "*Sunset* di sini sangat indah."

Langit menguning seiring kembalinya sang mentari ke peraduan, Karina memejamkan matanya menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Aldi memeluk Karin semakin erat, ia meletakkan dagunya di bahu kekasihnya. "Akan lebih indah jika kita

melihatnya dari sana." Tunjuk Aldi kearah bibir pantai, Karin menganguk dan mengecup pipi Aldi.

"Ayo kita kesana!" ucapnya riang.

"Ya, ayo."

Mereka berjalan bergandengan tangan, menyusuri pantai sambil menikmati pemandangan indah dari matahari terbenam.

Jika saat ini Aldi dan Karina tengah menikmati liburan mereka di Bali lain halnya dengan Nesya, wanita itu tengah mengamuk di hotel tempat acara pertunangannya dan Aldi diselenggarakan. Para tamu undangan berbisik-bisik membicarakan perihal tidak hadirnya sang calon tunangan pria, mereka juga mulai menggunjingkan ini itu karena pemberitahuan mendadak tentang batalnya acara. Keluarga Aldi menanggung malu begitu pun dengan keluarga besarnya Nesya, Nesya melemparkan apa saja yang ada di dekatnya.

"Brengsek!!"

"Sudah beberapa kali Papa bilang sebaiknya kamu mencari pria lain! Lihatlah sekarang! Mau ditaruh dimana muka Papa ini?!" Ucap Irawan pada putrinya, seluruh kolega bisnisnya menertawakannya, mau di taruh dimana mukanya saat bertemu mereka nanti?!

"Tapi aku hanya menginginkannya Pa!"

"Tapi dia tidak menginginkanmu. Sudahlah, kamu benar-benar membuat Papa dan Mama kecewa, kamu telah mempermalukan harga diri kami."

Tangan Nesya mengepal mendengar ucapan Ayahnya, sedari kecil ia terbiasa di manja baru kali ini ia dimarahi oleh Ayahnya hingga seperti itu. Ini semua

salah Karina, jika saja tidak ada wanita itu maka Aldi akan menjadi miliknya, Karinalah yang menjadi penghalangnya untuk memiliki Aldi.

"Tunggu dan lihatlah! Aku akan buat kau menyesal karena telah melakukan ini padaku! Pada akhirnya kau akan datang memohon di bawah kakiku!" Geram Nesya penuh kebencian.

38

Satu minggu telah berlalu, saat ini Karina dan Aldi dalam perjalanan kembali menuju Jakarta. Beberapa jam kemudian pesawat sampai di bandara Soekarno Hatta, Aldi dan Karina kembali pulang menggunakan sebuah mobil jemputan yang sudah tersedia.

Dugaan Aldi tak meleset sedikit pun, terjadi kekacauan baik di rumah sakit maupun di perusahaan Ibunya akibat pembatalan acara pertunangan minggu lalu. Saham perusahaan mengalami keanjlokan, dan perusahaan mengalami kerugian yang tidak sedikit akibat pembatalan kontrak kerja secara sepihak oleh perusahaan orang tua Nesya. Rumah sakit yang di kelola secara turun temurun oleh keluarga Ayahnya pun terancam di tutup, Aldi menghela nafas namun tak merasa menyesal sedikit pun karena tindakannya menurutnya sudah benar.

Aira menyambut kepulangannya dengan amarah besar, tentu saja Ibu tirinya itu menyalahkannya atas kejadian yang menimpa perusahaannya. Berbeda dengan Ferdi-Ayahnya, pria yang paling sering beradu pendapat dengannya dan tegas itu tidak mengatakan apapun.

Ayahnya hanya menyuruhnya bertanggung jawab dengan akibat dari keputusan yang di ambilnya.

Tak sedikit pula para keluarga dari pihak Ayahnya yang mengecamnya. Di rumah sakit yang di kelola Ayahnya ada beberapa anggota keluarganya yang bekerja di sana seperti beberapa Om dan sepupunya, mereka menekan Ferdi untuk segera membereskan semua kekacauan dan membuat rumah sakit kembali stabil seperti sedia kala.

Otak Aldi berputar, berusaha mencari solusi untuk semua permasalahan yang di timbulkan olehnya.

Karina datang dengan segelas teh hangat, ia menyentuh bahu kekasihnya untuk menyadarkan dari lamunannya. Karina ingin membantu sebisanya, namun semuanya nihil. Koneksi dan basis kekuatan perusahaan milik keluarga Nesya cukup besar, sehingga usaha apapun yang di lakukannya terasa sia-sia. Beruntung perusahaan Kakeknya tidak mengalami imbas dari permasalahannya, Dimas dan Dafa membantu perusahaan yang Karin kelola agar tetap berjalan dan tetap stabil.

"Minumlah! Mas pasti lelah."

Aldi menoleh dan tersenyum pada wanitanya, ia menarik tangan Karina sehingga Karin terduduk di atas pangkuannya. Karin meletakkan teh di atas meja di belakang punggungnya yang berarti di hadapan Aldi, Aldi menyerukan kepalanya di ceruk leher wanitanya menghirup aroma sabun kesukaan kekasihnya.

Tangan Karina terangkat mengelus rambut Aldi, yang Aldi butuhkan saat ini adalah sebuah pelukan.

Memeluk tubuh kekasihnya setidaknya membuat suasana hatinya terasa lebih baik, sudah 3 hari 3 malam Aldi hampir tidak istirahat dan tidak tidur.

"Cape?" Tanya Karina.

"Hm." Gumam Aldi.

"Tidurlah di kamar. Dari kemarin Mas sama sekali belum istirahat."

Aldi mengangkat kepalanya, menatap mata Karina yang juga tengah menatapnya. Ia tersenyum kecil kemudian mencuri ciuman dibibirnya. "Baiklah. Tapi nanti tolong bangunkan Mas 2 jam lagi. Ada yang harus Mas lakukan."

"Iya nanti aku bangunkan."

Karin turun dari pangkuan Aldi dan Aldi pun bangkit berjalan memasuki kamarnya. Aldi berbaring di atas ranjang, pikirannya melayang memikirkan perusahaan Ibunya yang berada di ambang kebangkrutan. Entah apa yang di lakukan Nesya, rumah sakit pun tiba-tiba terjerat kasus tuduhan mal praktek dan penjualan organ-organ manusia hingga saat ini di tutup untuk kepentingan penyelidikan.

Pikirannya bercabang kemana-mana, memikirkan langkah apa yang harus di ambilnya. Tak menemukan titik terang akhirnya Aldi memutuskan untuk memejamkan matanya, mungkin setelah tidur nanti ia akan mendapatkan sebuah cara untuk keluar dari permasalahannya. Nafas Aldi mulai teratur, Aldi terlelap dan Karin pun masuk ke dalam kamar.

Tangan Karina terangkat mengelus kening Aldi yang berkerut, bahkan saat tertidur pun kekasihnya itu

masih tetap berpikir. Baru saja ia memohon meminta bantuan Dafa dan Himawan, Kakek dan Ayah angkatnya pun ingin sekali membantu permasalahan Aldi. Namun untuk masalah hukum mereka tidak bisa melakukan apa-apa, Himawan dan Dafa hanya bisa menyewa beberapa pengacara handal yang akan membantu proses jalannya hukum agar lebih mudah dan lancar.

Untuk masalah perusahaan Ibunya Aldi keduanya memilih angkat tangan. Mereka sama sekali tidak sudi membantu biang masalah dan kesedihan untuk Karina.

Karina tidak mengatakan apa-apa, ia tau Kakek dan Ayah angkatnya melakukan hal itu karena menyayanginya, ia bersyukur karena masih ada orang yang tulus menyayanginya terlepas dari siapa keluarganya dan asal-usulnya.

Karin ikut membaringkan tubuhnya di samping Aldi, ikut memejamkan mata yang mulai terasa berat.

Keduanya tertidur hingga malam menjelang, Aldi yang telah terjaga lebih dulu menggelengkan kepalanya melihat wanitanya yang tertidur lebih pulas di banding dirinya. Gemas dengan wajah polos kekasihnya Aldi menggepit hidung mancung Karin dengan jarinya, ia terkekeh kecil saat gumaman kekesalan Karin yang merasa tidurnya terganggu memasuki indra pendengarannya.

Aldi bangkit dari ranjang, menyelimuti tubuh Karin dan mengecup keningnya, ia berjalan memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Mas kenapa gak bangunin aku."

Suara serak Karin menyambut Aldi saat keluar dari kamar mandi, pria itu berjalan dengan santai menuju lemari dengan handuk putih yang melilit sebatas pinggangnya.

"Kamu tidur sangat pulas, Mas tidak tega membangunkan mu."

Karin meneguk ludah melihat tubuh liat Aldi, wajahnya memerah membayangkan hal yang 'iya-iya'.

Aldi mengangkat alisnya melihat hal itu, ia berjalan perlahan mendekati wanitanya yang tampak asik dengan khayalannya.

"Tidak perlu berkhayal jika kamu bisa merasakannya saat ini."

Karina mengerjapkan matanya menatap Aldi yang entah sejak kapan sudah berdiri di hadapannya. Aldi tersenyum miring dan dengan gerakan perlahan membuka lilitan handuk di pinggannya.

Wajah Karin semakin memerah, berpura-pura kesal ia bangkit dari ranjang mendorong dada bidang Aldi hingga pria itu sedikit mundur.

Aldi menangkap pergelangan Karina, senyum culas masih terukir di bibirnya. "Mau kemana?"

"Mau masak. Aku lapar, lepas."

Karina mencoba melepas cekalan Aldi, Aldi menarik tangannya hingga ia menabrak dada bidangnya. "Aku juga lapar sayang, sepertinya memakanmu akan sangat memuaskan rasa laparku."

Karina berusaha lari namun terlambat, sejurus kemudian badannya sudah terhempas kembali ke atas

ranjang di ikuti Aldi yang segera menindihnya dan mengunci pergerakannya.

"Mas.."

"Satu kali sayang, setelah makan baru nanti kita lanjutkan lagi." Ucap Aldi sebelum menerkam Karina.

39

Karina menguap beberapa kali, Dona-sekretarisnya hanya tersenyum tipis melihat bosnya yang sedang terkantuk-kantuk di meja rapat.

Tepat di depan, di samping sebuah layar besar, seorang pria yang merupakan kepala *team marketing* sedang menjelaskan ide-ide apa saja yang mereka ajukan untuk menaikkan ketertarikan konsumen pada produk perusahaan mereka.

Karina menatap malas pada grafik-grafik yang terpampang di layar, ia kembali menguap membuat para karyawannya merasa keheranan namun tak mengatakan apapun.

"Lakukan apapun yang menurut kalian bisa menaikkan minat konsumen, saya mempercayakannya pada kamu. Dan untuk membahas rencana selanjutnya kalian bisa membahasnya dengan Dona dan Angga." Karina berucap pada kepala *team marketing*-nya yang di jawab anggukkan oleh pria itu.

"Baiklah, jika tidak ada yang ingin kalian sampaikan lagi kita tutup rapat siang ini." Karina bangkit dari kursinya, melangkah keluar dari ruang rapat menuju ruangnya.

"Hoam.."

Karina kembali menguap, pintu ruangannya terbuka Karina segera masuk dan menghempaskan tubuhnya pada sofa, ia merenggangkan otot-ototnya yang terasa sedikit sakit akibat pergulatannya dengan Aldi semalam.

Karina berbaring di sofa dan menutup matanya. Entah pukul berapa ia tertidur semalam setelah melayani kemesuman Aldi, yang jelas pagi ini ia bangun kesiangan dan menghadiri rapat dengan keadaan menahan kantuk.

Sebenarnya bukan hanya Aldi yang mesum tapi ia juga, Karina tidur lelap sampai sebuah usapan lembut di pipinya membangunkannya. Ia mengerjapkan mata, merubah posisinya menjadi duduk. Setelah kesadarannya mulai terkumpul kening Karina berkerut melihat siapa yang saat ini masih bertahan dalam posisi berjongkoknya di samping sofa, ia menghela nafas lelah memandang malas pada orang tersebut.

"Kenapa kamu ada di sini?"

Pertanyaan malas itu tak membuat semangatnya surut sedikit pun, ia bangkit menatap wajah cantik Karina yang sudah lama tak di jumpainya.

"Kamu lupa kalau kita masih terikat kerja sama? Aku kesini ingin membahas perkembangannya."

"Kamu kan bisa menyuruh orang kepercayaanmu, tidak perlu secara langsung datang kemari!"

Pria itu tak menjawab, dengan santai ia duduk di sofa berseberangan dengan Karina.

"Dona!!"

Pintu terbuka, sosok Dona terlihat masuk menatap takut-takut sang bos yang ia yakini marah besar padanya.

"Kenapa kamu tidak membangunkan saya?!"

"Maaf Bu, saya.. "

"Dan kenapa kamu membiarkannya masuk ke sini?! Saya kan sudah bilang berulang kali sama kamu, jangan pernah membiarkannya masuk ke ruangan saya lagi!!"

Karina menatap tajam sekretarisnya. Dona melirik ke arah sofa di mana biang masalahnya hanya duduk santai menikmati kesengsaraannya.

"Maaf Bu, saya benar-benar tidak tau jika pak Ifan masuk ke ruangan ibu. Mungkin dia masuk saat saya belum kembali."

Karina menghela nafas kesal, menatap Ifan yang sama sekali tidak terpengaruh dengan ekspresi tak bersahabat darinya. "Keluarlah!" Ucapnya pada Dona, Dona menundukkan kepalanya sebelum berlalu keluar.

"Baiklah, tunggu sebentar! Aku mau mencuci wajahku dulu." Karina bangkit berjalan menuju kamar mandi, langkahnya terhenti di ambang pintu dan ia berbalik menoleh pada Ifan yang masih setia mengikuti kemana gerak-geriknya.

"Jangan menyentuh apapun yang ada di ruang ini!!" Ucapnya sebelum benar-benar menghilang di balik pintu kamar mandi.

Ifan terkekeh melihat tingkah Karina yang masih belum berubah, ia melonggarkan ikatan dasi di lehernya dan duduk dengan santai menunggu Karina keluar.

Karina bergumam kesal selama di dalam kamar mandi, ia mencuci wajahnya yang terlihat kucel lalu mengeringkannya dengan handuk, tak lupa ia pun menyisir rambutnya yang tampak berantakan ala rambut singa jantan, setelah selesai ia keluar kamar mandi menatap ke arah sofa di mana masa lalunya berada.

Kening Karina berkerut saat mendapati jika di sofa bukan hanya terdapat masa lalunya saja namun masa depannya pun kini ada di sana, berjalan santai Karina mengambil beberapa berkas kerja samanya dengan Ifan yang terdapat di meja kerjanya lalu melangkahkan ke arah sofa.

Aldi menatap wanitanya yang tampak biasa saja, jika Karina berekspresi seperti itu ia yakin semua prasangka buruknya tidak terjadi, ia menepuk sofa di sampingnya mengisyaratkan kekasihnya untuk duduk di sana.

"Sudah lama?" Tanya Karina.

"Baru saja." Aldi tersenyum simpul mengecup pipi Karina.

Ifan mengepalkan tangannya melihat hal itu, wajahnya tetap tenang seperti permukaan air namun tidak dengan hatinya, hatinya begitu panas dan bergejolak melihat wanita yang di cintainya bermesraan dengan pria lain tepat di depan matanya.

Karina berdehem sebentar, bagaimana pun ia tetap merasa canggung dengan situasi ini. Ia mulai

menjelaskan jalannya kerja sama di antara perusahaannya dengan perusahaan Ifan dan berapa keuntungan yang mereka raih.

Ifan mengangguk mendengar penjelasan Karina, ia melirik Aldi yang menurutnya seperti lintah. Ifan menatap jam di tangannya, hari sudah mulai sore dan ia masih memiliki pertemuan yang lain lagi dengan beberapa *klien*nya.

"Sebenarnya aku masih merindukanmu, hanya saja aku memiliki pertemuan lain lagi. Sampai jumpa lagi." Ifan bangkit begitu pun dengan Karina dan Aldi, keduanya berekspresi rumit mendengar penuturan tak tau malu Ifan namun tak mengatakan apapun.

Ifan mengulurkan tangannya dan di jabat oleh Karin dan Aldi bergantian.

"Ah.. Aku sudah mendengar tentang kasus yang saat ini membelit rumah sakit keluargamu, aku turut berduka atas semua itu."

Ifan mengatakan turut berduka namun sebuah senyum tipis terukir di bibirnya, Aldi ikut menampilkan senyumnya toh itu semua tidak benar dan hanya rekayasa yang di buat Nesya untuk menghancurkannya.

"Terima kasih." Ucap Aldi.

Jabatan tangan keduanya terlepas setelah itu Ifan pergi dari ruangan dan kantor Karina. Karina dan Aldi duduk kembali, Aldi merebahkan kepalanya di paha kekasihnya.

"Kamu tidak marah?"

Tangan Karin mengelus rambut hitam Aldi, sesekali ia memainkannya dengan menjepitnya di antara

jari-jarinya. Rambut Aldi sudah agak panjang, tapi entah kenapa menurut Karina itu membuat Aldi semakin sexy, apalagi saat terlihat berantakan di pagi hari ke*sexy*an Aldi bertambah berkali-kali lipat.

"Apa kamu berbuat salah?"

Karina tampak berpikir kemudian menjawab di sertai gelengan kepala. "Aku rasa tidak."

"Aku percaya jika wanitaku ini tidak mungkin menghianatiku. Karena di hatimu hanya ada namaku."

Karina berdecih mendengar nada percaya diri Aldi namun ia pun tak menyangkalnya, di hatinya memang hanya ada Aldi, kini dunianya seakan berporos hanya pada pria ini.

Aldi merubah posisi memiringnya jadi berbaring, ia mengangkat tangannya meraih tengkuk kekasihnya membuatnya menunduk dan mencium bibirnya. Setelah puas ia melepaskan kepala Karin kemudian meraih tangannya dan mengecupnya.

"Terima kasih karena tidak meninggalkan aku."

"Aku pun begitu, terima kasih karena masih mempertahankanku. Maaf untuk semua yang terjadi, itu semua karena diriku."

Aldi bangkit meraih Karin dalam pelukannya, ia mengecup kening serta puncak kepalanya dan mengelusnya sayang. "Ini semua adalah ujian untuk kita, jangan menyalahkan dirimu ini sudah menjadi resiko dari pilihanku."

"Bagaimana hasilnya, apa semuanya sudah selesai?" Karin mendongak menatap Aldi, Aldi tersenyum seperti biasanya seakan tidak memiliki beban.

"Penyelidikan berjalan lamban, sepertinya ada keterlibatan orang dalam yang berhubungan dengan Nesya. Meski tidak ada bukti yang membenarkan tuduhan, rumah sakit masih akan di tutup untuk beberapa waktu ke depan."

Aldi menghela nafas dan kembali melanjutkan ucapannya.

"Kami sudah mendatangi beberapa pihak bank untuk mengajukan pinjaman, namun tidak ada satu pun dari mereka yang bersedia memberikannya, mereka berucap tidak ada gunanya meminjamkan sejumlah uang pada perusahaan yang sebentar lagi akan mengalami kebangkrutan, Mommy sampai stres memikirkan perusahaannya."

"Maaf.."

"Sudah ku bilang ini bukan salahmu jadi kamu tidak perlu meminta maaf lagi."

Karina kembali menyandarkan kepalanya pada dada bidang Aldi, ia memejamkan matanya menghirup aroma *musk* tubuh Aldi. "Aku mencintaimu." ucapnya sambil mengeratkan pelukannya.

"Aku juga sayang. Aku lebih, lebih mencintaimu." Balas Aldi.

40

Karina menatap datar Nesya yang duduk di hadapannya. Wanita itu mengajaknya bertemu di sebuah cafe, namun sudah hampir setengah jam berlalu sejak kedatangannya ia masih diam membisu tak bersuara dan hanya duduk angkuh di kursinya menatapnya remeh.

"Jika tidak ada yang ingin kau bicarakan, aku pergi. Aku tidak memiliki waktu untuk meladeni kegilaanmu."

Karin bangkit berdiri bersiap pergi, namun sebuah lemparan amplop di meja menghentikan niatnya yang ingin melangkah. Keningnya berkerut menatap Nesya yang masih duduk santai di kursinya.

"Aku tidak ingin berbasa-basi. Tanda tangani surat dalam amplop itu, kemudian tinggalkan Aldi dan semuanya akan kembali seperti semula."

Karin menatap amplop coklat di atas meja cukup lama, ia mengambil amplop tersebut dan membacanya membuat Nesya menampilkan ekspresi kemenangan. Namun tak bertahan lama karena sebuah senyum kecil terukir di bibir Karina.

"Apa keuntungannya untukku?" Ia mengangkat alis menatap Nesya yang menyeringai.

"Tidak ada untungnya untukmu. Sebaliknya jika kau menyetujui kesepakatan itu maka kau akan kehilangan Aldi untuk selamanya. Tapi ku rasa itu lebih baik dari pada melihat kehancurannya tepat di depan matamu."

Karina meremas surat di tangannya. Mencoba untuk tetap bersikap tenang meski sebenarnya saat ini ia ingin sekali mencakar wajah sundal di hadapannya itu.

Jika ia tersulut emosi hanya akan menimbulkan masalah baru yang membuat wanita ular ini semakin senang. Karina tidak ingin aksi bar-barnya menjadi senjata ampuh Nesya untuk menjauhkannya dengan Aldi. Karena sudah bisa dipastikan jika wanita itu akan menempuh jalur hukum dan membuat keadaan semakin rumit tak terkendali.

"Kau berpikir aku akan menandatanganinya?" Karina mengangkat amplop berserta surat ditangannya.

Nesya melipat tangannya di dada, menyandarkan punggungnya seolah menatap pertunjukan menarik. "Aku yakin kau cukup pintar untuk memilih. Tinggalkan Aldi dan semuanya akan kembali seperti sedia kala, atau tetap bersamanya dan menjadi penyebab kehancurannya."

Nesya sedang mencoba menekan emosi Karina, ia berpikir cara itu akan ampuh dan semua keinginannya akan terwujud.

Karina menarik nafas panjang, mendengar kata penyebab kehancuran membuat dadanya terasa sesak. Senyum di wajah Nesya begitu memuakkan untuknya,

tangan Karina menyobek surat tersebut hingga menjadi sobekkan-sobekkan kecil.

"Well, kau memilih pilihan yang salah." Ekspresi Nesya langsung berubah, ia tidak suka melihat keangkuhan yang di perlihatkan Karina. Siapa dia berani bersikap angkuh di hadapannya.

"Baiklah mari kita lihat. Sejauh mana keangkuhanmu akan bertahan." Nesya bangkit dari kursinya, menatap tajam Karin yang masih berdiri ditempatnya. "Bukan hanya Aldi yang akan hancur, namun kau pun akan mengalaminya."

"Bukan aku tau pun Aldi yang akan hancur, tapi kau." Karina bersuara tenang.

"Benarkah?" Nesya terkekeh mendengarnya.

"Kalau begitu mari kita lihat. Aku dan Aldi yang hancur atau kau!!"

Setelah mengatakan hal tersebut Karina melangkah pergi meninggalkan Nesya yang mengepalkan tangannya, Nesya bersuara pelan penuh kemarahan. "Kau terlalu angkuh Karin. Akan aku hancurkan keangkuhanmu itu sampai kau tak mampu lagi tersenyum."

Kepala Ryan mendongak, menatap Aldi yang baru saja memasuki ruangan tempat ibunya di rawat. Aldi berjalan mendekat, matanya menatap Aira yang tergolek lemah di bankar rumah sakit.

"Bagaimana hasilnya?"

Aldi duduk di samping ibunya, berseberangan dengan tempat Adiknya duduk. Ia menggeleng

menjawab pertanyaan Ryan, Ryan menghela nafas melihat hal itu.

"Tidakkah ada cara lain untuk mengembalikan semuanya?"

Aldi mengalihkan tatapannya pada ibunya, hanya ada dua cara, salah satunya dengan memohon pada Nesya. Namun hal itu tidak akan pernah terjadi. Ia lebih baik hancur dari pada harus terikat dengan wanita gila macam dia.

Dan cara yang terakhir sangat sulit tuk ia ambil. Akan ada harga yang harus di bayarnya jika ia mengambil langkah itu. Namun tidak ada pilihan lain, ia harus melakukannya sebelum semuanya benar-benar terlambat.

Perlahan mata Aira terbuka, matanya menatap sendu kedua putranya secara bergantian. Ia berusaha bangkit, Aldi membantunya untuk duduk sementara Ryan membenarkan letak bantal untuk ibunya bersandar.

"Bagaimana? Apa ada yang bersedia memberi pinjaman?" Suara Aira terdengar lemah, sudah lebih dari sepekan ia di rawat di rumah sakit.

Aldi diam membisu membuat air mata Aira jatuh mengalir. Perusahaan yang di bangun Kakek buyutnya dan di kelola secara turun temurun hanya akan menjadi tinggal nama. Dendam dan kebencian menghancurkan segalanya. Ia menyesal karena lebih mengedepankan dendam di banding logika. Ia menyesal karena telah menerima tawaran kerja sama Nesya. Andai sejak awal ia tidak melakukannya mungkin semua tidak akan pernah terjadi. Perusahaan itu adalah peninggalan orang

tuanya. Aira tidak ingin harta peninggalan orang tuanya hancur oleh keegoisannya.

"Tolong lakukan apa pun untuk menyelamatkannya, Mommy mohon." Aldi meraih ibunya ke dalam pelukan. Aira terisak dalam dekapan Aldi.

Ryan berjalan keluar, membiarkan kedua berbicara dengan leluasa. Ia memang kurang menyukai sikap ibunya yang ditraktor, namun melihat keadaan Ibunya yang seperti ini membuat hatinya sakit terlebih tidak ada yang bisa ia lakukan selain menjaganya disisinya.

"Mommy.. Mommy minta maaf. Tolong selamatkan perusahaan Mommy. Perusahaan itu di bangun dengan keringat Kakek dan Kakek buyut Mommy.. Mommy tidak sanggup melihat kehancurannya di depan mata Mommy." Aira menangis semakin jadi. Menyesali semua perbuatannya.

"Mommy janji akan merestui hubungan kalian.. Mommy.. Tidak akan menentang hubungan kalian lagi.. Tolong.. Tolong lakukan sesuatu."

Kekecewaan yang sempat dirasakan Aldi sirna begitu saja. Melihat air mata ibunya yang mengalir dan permohonannya membuat dadanya terasa sesak. Tangannya lah yang telah mendidik dan membesarkannya. Aldi mengelus punggung ibu tirinya dan bergumam. "Akan Aldi usahakan semampu Aldi. Cepatlah sembuh dan jangan pikirkan apapun lagi. Aldi akan berusaha menyelamatkannya. Sekarang yang terpenting adalah kesehatan Mommy."

Jalan terakhir yang dimilikinya akan ia ambil, seberapa besar pun konsekuensinya akan ia tanggung.

Aldi menyelimuti tubuh Aira, menepuk bahu Ryan dan meminta adiknya itu menjaga ibu mereka sebelum pergi meninggalkan rumah sakit. Mobil melaju membelah kemacetan, tepat saat jam makan siang ia tiba di tempat tujuan.

Aldi keluar dari mobilnya, mendongak menatap gedung pencakar langit yang berdiri megah di hadapannya. Tak pernah terbayangkan jika ia akan menginjakkan kakinya di tempat itu setelah menolak semua yang di tawarkan padanya. Membuang semua harga dirinya ia melangkah memasuki lobby.

Lift berdenting, seorang sekretaris menyambut kedatangannya dan mempersilahkannya masuk. Pandangan Aldi menyusuri seluruh ruangan yang di dominasi warna coklat, ia duduk di sofa sementara wanita yang mengantarkannya berlalu keluar.

Satu jam menunggu mulai membuatnya merasa lelah, Aldi menyandarkan punggungnya dan memejamkan matanya sejenak.

Suara pintu yang terbuka membuat matanya terbuka. Seorang pria paruh baya masuk memandangnya dengan ekspresi datar.

"Kakek tidak menyangka jika kau akan menginjakkan kakimu lagi disini." Nada penuh cemoohan itu mengalun membuka pembicaraan di antara keduanya, Aldi mengepalkan tangannya namun tak mengatakan apapun.

"Apa yang kau inginkan?"

Aldi menatap mata tegas milik Kakeknya. Sudah lebih dari 8 tahun ia tidak pernah lagi datang mengunjungi kakek dari ibu kandungnya ini. Keputusannya untuk menjadi seorang dokter membuat hubungan keduanya memburuk.

"Kakek tau apa yang aku inginkan." Aldi bersuara pasti, menatap Kakeknya yang tersenyum penuh kemenangan.

"Sudah Kakek katakan. Suatu saat nanti kau pasti akan memohon meminta bantuan. Jadi.. Apa yang bisa kau tawarkan sebagai imbalan dari semua bantuan yang aku berikan?!"

Sejak dulu Arman menginginkan cucunya ini mengelola perusahaan yang menjadi hak milik Ratih putrinya yang merupakan ibu kandung Aldi. Namun dengan keras kepalanya Aldi menolak semuanya dan lebih memilih berkarier sebagai seorang dokter. Namun ia tau bahwa suatu saat nanti Aldi akan datang dan meminta bantuannya, karena di dunia ini tidak ada yang lebih berkuasa di banding uang dan kekuasaan.

"Selamatkan rumah sakit dan perusahaan Mommy. Maka aku akan melakukan apapun yang Kakek inginkan."

Arman diam tak mengatakan apapun atas apa yang Aldi katakan, Aldi menghela nafas panjang sebelum bangkit dan berlutut di depan Kakeknya.

"Seperti sumpahku sebelumnya. Jika aku datang kemari dan meminta bantuan maka aku akan berlutut di hadapanmu. Jadi tolonglah, selamatkan rumah sakit dan perusahaan Mommy."

Mengenyahkan semua ego dan harga dirinya itulah yang Aldi lakukan saat ini. Bagi sebagian orang mungkin ini terdengar konyol dan menggelikan, namun jika ia tidak melakukannya maka Kakeknya tidak akan membantunya. Melihat Ayahnya yang terus menerus di tekan saudara-saudaranya dan air mata ibunya membuatnya rela melakukan semua ini. Selama apa yang dilakukannya bukanlah suatu hal yang salah atau merugikan orang lain ia tetap akan melakukannya.

"Sebetulnya aku tidak ingin melakukannya, namun karena kau yang memintanya aku akan mengesampingkan rasa tidak suka ku pada ibu tirimu itu. Karena dia hubunganku dan kau jadi memburuk. Akhirnya ada yang menghancurkan keangkuhan wanita itu. Sejak dulu Kakek ingin menginjaknya sampai habis, namun melihatmu sangat menyayanginya kakek tidak jadi melakukannya."

Sebagai seorang ayah merupakan hal wajar bila Arman tidak menyukai Aira yang berstatus istri kedua meski setelah kematian putrinya, ia sadar bahwa Aldi membutuhkan sosok ibu yang menyayanginya.

"Kakek akan membeli sebagian besar saham di perusahaan itu. Tidak perlu protes!!" Ucap Arman tegas pada Aldi yang hendak melayangkan protesnya. "Perusahaan itu akan di pimpin di bawah kendali Global Group, dan yang akan mengambil alih kursi kepemimpinan adalah kau sendiri."

Aldi diam membisu menunggu kelanjutan perkataan Kakeknya. Meski perusahaan Mommy-nya

akan berubah kepemilikan namun itu lebih baik dari pada membiarkannya hancur.

"Dan satu lagi! Kau juga akan memimpin anak cabang perusahaan yang ada di Solo. Toni yang akan membimbingmu sampai kau bisa mengendalikan semuanya sendiri. Bersiap-siaplah. Besok kau akan berangkat ke sana. Tidak perlu khawatir, karena Kakek akan menyiapkan semua kebutuhanmu di sana."

Aldi masih terdiam mendengar semua penuturan Kakeknya. Mulai saat ini ia harus mengatakan selamat tinggal pada profesinya sebagai seorang dokter. Ia harus mengenyahkan cita-citanya demi menyelamatkan keadaan. Jika di tanya apakah ia menyesal dengan keputusannya ia tidak tau. Yang jelas, membuang sesuatu yang menjadi impiannya bukanlah hal yang mudah.

Namun itu lebih baik, setidaknya satu dari dua impiannya masih bisa diraihnya, yaitu menikahi Karina. Melepaskan cita-citanya lebih baik dari pada melepaskan wanita yang dicintainya. Ia tidak menyesal dengan keputusannya. Setelah semua kembali seperti semula maka ia akan segera meminang kekasihnya.

Dan seperti yang di katakan Kakeknya, keesokan harinya Aldi berangkat menuju Solo.

41

Aldi membuka dua kancing teratas kemejanya, serta bagian lengannya sudah ia gulung sampai siku. Kesehariannya benar-benar berubah, dari yang memegagang pisau bedah dan stetoskop sekarang berganti dengan setumpuk kertas yang membuat kepalanya pening.

Waktu telah menunjukkan pukul 4 sore, namun pekerjaannya belum lah selesai. Ia menyandarkan punggungnya, memijit keningnya dan merenggangkan otot-ototnya sejenak.

Sepertinya malam ini ia akan kembali lembur, berkutat dengan pekerjaannya sampai malam hari menjelang.

Sesuai perjanjian, Kakeknya menyelamatkan rumah sakit dan perusahaan Ibunya dan sebagai gantinya ia memegang posisi sesuai keinginan Kakeknya. Hidupnya terasa jungkir balik dari yang terasa bebas menjadi terkekang, namun ia tak menyesal, hal ini lebih baik dari pada kehilangan wanita yang dicintainya atau melihat kehancuran perusahaan keluarganya.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, Aldi melepas kaca mata yang membingkai matanya dan

beranjak dari kursinya. Ruangannya di *design* secara khusus, terdapat dapur dan kamar pribadi di dalamnya. Jadi saat lembur ia tidak perlu repot-repot bolak-balik apartemen hanya untuk berganti pakaian.

Langkah kaki Aldi terhenti di depan sebuah jendela, ia membuka tirai menatap pemandangan malam di luar sana. Pandangan Aldi jauh menerawang ke depan, memikirkan apakah wanitanya telah tidur atau seperti malam sebelumnya menatap langit malam yang membentang di taburi beribu bintang.

Sudah lebih dari 2 bulan mereka tidak bertemu. Terpisah oleh jarak dan kesibukan yang menyita waktunya.

Komunikasi yang terjalin pun terbatas, hanya sebatas via telepon atau vidio *call* itu pun terbilang jarang.

Ia sangat merindukannya..

Sangat..

Aldi menumpukan keningnya di kusen jendela, memejamkan mata sejenak sebelum beranjak menuju kamar mandi dan membersihkan diri.

Selang beberapa menit Aldi keluar dengan handuk putih yang melilit pinggangnya, tangannya memegang handuk berukuran kecil yang ia gunakan untuk mengeringkan rambutnya.

Tatapan Aldi bergeser pada ponselnya yang tergeletak di atas nakas, masih dengan menggosok rambutnya Aldi berjalan mengambil benda pipih tersebut.

Gambar wanita tersenyum cerah menyambutnya saat benda itu di nyalakan. Aldi mengusap bagian pipi pada layar menggunakan ibu jarinya.

Bunyi nada sambung terdengar, tak berselang lama suara serak dan mengantuk di sebrang menyapa indra pendengarannya.

"Kamu sudah tidur?"

"Mm, ya. Baru saja. Kenapa baru telepon?"

Pertanyaan bernada manja itu membuat senyum di bibirnya mengembang, rasa lelah dan penat lenyap tergantikan rasa rindu yang menyiksa.

"Maaf, seharian ini Mas sibuk. Tidurlah lagi jika kamu mengantuk."

Helaan nafas panjang terdengar dari sebrang, Aldi berjalan menuju lemari mengambil sebuah kaos dan segera mengenakannya. Saat menggunakan celana ia mengapit ponselnya dengan bahunya, celotehan bernada merajuk itu tak ingin ia lewatkan barang sedikit pun.

"Kapan Mas pulang?"

"Kenapa? Merindukanku hm?"

Aldi berbaring di atas ranjang, pandangannya menerawang membayangkan wajah di sebrang sana yang tengah bersemu merah karena godaannya.

"Apa masih perlu aku jawab?"

"Hm, Mas ingin mendengarnya."

Hening cukup lama, Aldi mengira kekasihnya ketiduran hingga tidak menjawabnya.

"Kangen.."

"Mas juga sayang."

Andi menghela nafas panjang, rasa rindunya teramat besar hingga terpikirkan untuk segera pulang tanpa mengindahkan larangan Kakeknya.

"Jadi kapan Mas pulangnya?"

Aldi tidak segera menjawab, berpikir sejenak kapan kiranya jadwal pekerjaannya tidak terlalu padat. Ia ingin segera pulang, memeluk dan menumpahkan seluruh kerinduannya pada Karina yang telah menjadi rumah baginya.

"Mungkin akhir bulan ini."

"Mungkin?"

"Akan Mas usahakan."

"Mm, aku tunggu."

"Tidurlah, sudah larut."

Aldi menguap, terdengar kekehan dari sebrang membuat senyum Aldi kembali mengembang.

"Tidur sayang. Mas juga sudah ngantuk."

"Baiklah. Selamat tidur."

"Hm, selamat tidur kembali."

Sambungan terputus, dan Aldi kembali menghubungi seseorang.

"Bagaimana?"

"Kami sudah melakukan seperti yang anda perintahkan."

"Bagus. Aku ingin melihat hasilnya."

"Besok anda sudah bisa melihat beritanya sir."

"Kerja bagus. Sisa pembayaran ku kirimkan besok."

"Baiklah. Kalau begitu selamat malam sir. Senang bisa bekerja sama dengan anda."

Klik..

Sambungan terputus, Aldi menutup matanya dan mulai terlelap ke alam mimpi dengan senyum puas yang tersungging di kedua sudut bibirnya.

Berita menyebar dalam waktu satu malam, saat ini berbagai media tengah meliput penangkapan seorang petinggi perusahaan yang terlibat kasus penggelapan dana dalam jumlah besar.

Liputan tentang Pihak KPK penjemputan paksa Irawan Hendarto dari kediamannya terlihat di layar.

Irawan yang di dampingi istri beserta putrinya dan di bantu beberapa orang dari pihak berwajib mencoba menerobos kerumunan awak media yang memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Semua wartawan berlomba-lomba mendapatkan berita untuk di liput di stasiun masing-masing.

Beberapa surat kabar pun memberitakan hal tersebut, media masa tengah hangat-hangatnya memperbincangkan berita tentang pria paruh baya yang memiliki image baik di masyarakat dan cukup segani di dunia bisnis itu.

Aldi menekan remote mematikan siaran berita di televisi pagi itu, senyum tipis tersungging ia bangkit kemudian berjalan menuju ruang kerjanya dan kembali berkutat dengan setumpuk pekerjaannya.

"Kerja bagus. Kakek tidak tau jika kau bisa melakukan hal itu."

Aldi mendongak dari tumpukan berkas di hadapannya, menatap Kakeknya yang telah duduk santai

di sofa. "Seperti yang Kakek bilang sebelumnya, tidak ada hal yang mustahil jika uang sudah berbicara."

"Ah.. Akhirnya nasihatku ada yang berguna untukmu."

Arman menuangkan wine ke dalam gelas yang telah ia ambil dalam lemari, Aldi menatapnya datar kemudian bangkit menghampiri Kakeknya.

"Berhentilah meminum minuman seperti ini. Kau sudah tua. Jaga kesehatanmu dengan baik."

Aldi merebut gelas yang baru di teguk satu kali, Arman mendengus mencoba meraih kembali gelasnya.

"Justru karena itu aku harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Waktuku tidak akan lama lagi, jadi untuk apa menahan diri untuk sesuatu yang aku inginkan."

Aldi berjalan menuju pintu, memanggil sekretarisnya masuk ke dalam ruang.

"Aku ingin kau menyingkirkan itu semua dari ruanganku. Dan besok sudah harus tidak ada satu pun lagi di dalam sana." Tunjuknya kearah botol-botol wine yang tertata rapi di lemari kaca.

"Hei!!" Arman berseru marah.

"Kau mengerti?!" Tekan Aldi tajam membuat sekretarisnya menunduk takut.

"Baik pak."

"Pergilah! Dan buatkan dua cangkir teh madu untuk kami!!"

Wanita itu menunduk kemudian berlalu pergi. Aldi melangkah menuju pantri meletakkan gelas serta botol *wine*nya.

Arman mengeluarkan protesannya namun tak di pedulikannya, pria itu dengan santai duduk di hadapan Kakeknya.

Berdebat, hal itulah yang selalu keduanya lakukan jika bertemu. Aldi yang tetap teguh dengan petuahnya untuk menerapkan hidup sehat, dan Arman yang tetap teguh dengan gaya hidupnya tanpa memikirkan umur.

"Ck, kau benar-benar cerewet!! Sebenarnya di sini yang tua itu siapa?! Aku tau kau?!" Arman lelah berdebat dengan cucunya, ia menatap kesal Aldi yang berekspresi santai di kursinya.

"Umur tidak menjamin pemikiran seseorang untuk berpikir matang." Aldi kembali menjawabi ucapan Kakeknya. Ia merasa puas karena telah memenangkan perdebatan kali ini.

Arman mendelik dan kembali berujar. "Dasar pemikiran tua."

"Ya, setidaknya itu lebih baik. Dari pada usia tua tapi sikap masih saja kekanak-kanakan."

Perdebatan mereka terus berlanjut, meski begitu Arman tau dengan sikap cerewet Aldi yang seperti ini membuktikan jika cucunya itu peduli terhadapnya.

42

Seringai puas tersungging di bibir tipisnya, hasil kerja orang-orangnya benar-benar memuaskan. Aldi bangkit berdiri, meraih jasnya dan keluar dari ruangannya. Sekretarisnya menundukkan kepala, Aldi berlalu meninggalkan kantornya.

Perjalanan Surabaya-Jakarta memakan waktu sekitar 1 jam 30 menit, Aldi keluar dari pesawat telah sampai di bandara Soekarno Hatta.

Seorang pria paruh baya membukakan pintu mobil untuknya, sebelum sampai di tempat tujuan Aldi mampir ke sebuah toko untuk membeli sesuatu.

"Sudah sampai Den." Ucap sang sopir membuat Aldi mendongak dari laptopnya.

Aldi menyuruh sang sopir untuk pulang terlebih dahulu, ia berjalan masuk hingga kakinya sampai di depan pintu ruang kerja kekasihnya.

"Selamat siang Pak." Sapa Dona yang duduk di mejanya.

"Siang kembali. Karin ada?"

Sejenak Dona terpana dengan senyum yang terlihat begitu manis itu, ia berdehem pelan menyelipkan

rambutnya ke belakang telinga sebelum menjawab. "Ada Pak, tetapi Bu Karin sedang menerima tamu."

"Benarkah? Siapa?"

Alis Aldi saling bertaut, Dona tidak menjawab dan malah mengalihkan tatapannya.

"Mm, itu Pak. Anu.. Aduh!!"

Tanpa mendengar penjelasan Dona yang berbelit-belit Aldi membuka pintu ruangan Karina. Rahangnya mengeras melihat seseorang yang berada di dalam sana tengah memegang kedua tangan wanitanya.

Dengan langkah lebar Aldi mendekat, menghempaskan benda di tangannya hingga terjatuh di atas sofa. Ia merenggut kerah kemeja pria itu dan berdesis pelan. "Pergi dari sini atau ku lempar kau dari jendela." Ucapnya penuh penekanan.

Karin menelan ludah susah payah melihat kemarahan Aldi yang baru pertama kali di lihatnya. Biasanya pria itu pandai mengendalikan emosi, meski semarah apa pun dirinya tidak pernah lepas kendali seperti sekarang ini.

Pria yang kerahnya masih di renggut Aldi pun menoleh padanya sekilas, dengan sekali hentakan ia melepas tangan Aldi dari bajunya. Tidak berselang lama pria itu beralu, sebelum menutup pintu sebuah gumaman terdengar.

"Kabari aku jika kamu mendapatkan kabar darinya."

Pintu berdentum cukup keras, tatapan mata Karin beralih pada sebuah buket bunga mawar merah yang tergeletak di atas sofa. Gestur tubuh kekasihnya masih

tampak tegang, kecanggungan melanda mereka membuat Karina meneguk ludah beberapa kali.

Aldi mengatur nafasnya yang sedikit memburu, akhir-akhir ini ia memang sulit mengontrol emosinya. Jarak yang membentang membatasi hubungan mereka menjadi salah satu penyebabnya selain beban pekerjaan, Aldi mengendurkan ikatan dasi di lehernya yang terasa mencekiknya.

Lidah Karin terasa kelu tuk sekedar berucap, ia takut Aldi salah paham dengan apa yang baru saja di lihatnya. Menguatkan tekad ia berjalan mendekati pria yang begitu sangat di rindukannya, dengan perlahan tangannya terangkat menyentuh pundaknya. "Mas.." Panggilnya sedikit ragu.

Aldi memutar tubuh, menatap bola mata coklat yang menatapnya penuh kecemasan bercampur kerinduan. Tanpa banyak kata ia meraih wanitanya ke dalam pelukan, menyalurkan rasa rindu yang begitu menyiksa setelah sekian lama tidak bertemu.

Karin bersandar dengan nyaman, melihat reaksi Aldi membuat tubuhnya sedikit rileks.

"Jelaskanlah! Saat ini Mas sedang tidak bisa berpikir jernih."

Perintah berbeda lembut itu membuat perasaan Karin menghangat, mereka duduk di sofa dengan tangan yang saling bertaut.

Karina menceritakan awal kedatangan Ifan, menjelaskan secara terperinci tujuan pria itu menemuinya.

Entah apa yang terjadi, namun tampaknya masalah yang membelit mantan tunangannya itu cukup serius. Dari yang Karin dengar dari Ifan sudah 2 minggu ini Melisa pergi meninggalkannya tanpa kabar berita. Pria itu kalang kabut mencari keberadaan istrinya yang tengah hamil besar, ia datang menemuinya dan berharap Karina mengetahui keberadaan istrinya.

Melisa memang memutuskan untuk pergi dari Ifan. Wanita itu sudah tidak tahan dengan sikap suaminya yang selalu mengacuhkannya dan selalu pulang larut malam dengan keadaan mabuk dan kerah kemeja yang di hiasi lipstik wanita.

Melisa pun mengetahui niat Ifan yang akan menceraikannya dan memisahkannya dari anak mereka kelak setelah ia melahirkan, jadi sebelum itu terjadi wanita itu memutuskan untuk pergi sejauh yang ia bisa.

Raut wajah Aldi tampak serius mendengar semua penjelasan Karina, sesekali keningnya menyerngit, rahangnya mengeras, dan tersenyum sinis.

"Jadi?" Aldi bertanya begitu Karin menyelesaikan penjelasannya.

"Aku tidak mengetahui keberadaannya. Tapi besar kemungkinan ia pulang ke kampung halaman orang tuanya." Karina menghela nafas panjang, memijit pelipisnya dan menyandarkan punggungnya.

"Mas tidak suka kamu memikirkan pria lain."

Karin memiringkan wajahnya, pernyataan bernada sarat kecemburuan itu membuat senyumnya mengembang. Matanya menatap pria yang telah lama

tidak ditemuinya, kemudian beralih pada benda yang di bawanya yang sempat mereka lupakan keberadaannya.

"Itu untukku?" Tunjuknya pada bunga yang tergeletak di atas sofa di hadapan mereka.

Aldi bangkit berdiri, meraih bunga yang sempat di lemparnya asal kemudian berlutut di hadapan Karina sambil mengulurkan tangannya.

Karina menatap Aldi kebingungan, namun tak urung ia meraih uluran tangan Aldi.

"Menikahlah denganku." Ucap Aldi dengan ekspresi seriusnya.

Mulut Karina terkunci rapat, tak mampu berkata-kata untuk waktu yang lama. Setelah meredakan sedikit keterkejutannya ia menyunggingkan senyum, membuat senyum di bibir Aldi ikut mengembang.

"Apa aku memiliki pilihan lain?" Tanya Karina dengan nada gelinya membuat Aldi menghela nafas karena suasana romantis yang dengan susah payah di bangunnya hancur seketika.

Aldi merogoh saku jasnya, mengeluarkan sebuah cincin dan memasangkannya di jari manis tangan kiri kekasihnya.

"Tidak. 2 minggu lagi kita menikah." Jawab Aldi setelah memasangkan cincinnya.

"Sudah ku duga. Mana mau kamu di tolak." Cibir Karina sambil mengamati cincin yang di sematkan Aldi di jarinya.

"Memangnya kamu berniat menolaknya?" Aldi bertanya lengkap dengan senyum miringnya. Karena

rencana pernikahan mereka gagal sebelumnya, ia memutuskan untuk melamar wanitanya ulang.

"Ya tidak sih." Jawab Karina sambil menghela nafas kesal.

Tawa Aldi menggema, pria itu bangkit mengusap sudut matanya. Aldi meraih kekasihnya ke dalam pelukannya, mengecup puncak kepala Karina berkali-kali.

"Tapi Mas.." Karina mendorong tubuh Aldi hingga mereka sedikit berjarak, mendongak masih dengan raut kekesalan di wajahnya.

"Apa sayang?" Aldi merangkul pinggang Karin dengan tangan kirinya erat, tangan kanannya menyelipkan helaian rambut Karin ke belakang telinga.

"Cincinnya sedikit longgar." Gerutu kekasihnya membuat Aldi tersenyum masam.

"Maaf ya, bukan Mas yang membelinya. Karena sibuk Mas menyuruh sekretaris Mas. Nanti kita beli lagi yang cocok dan yang kamu suka." bujuk Aldi.

Karin menghela nafas panjang, meski kesal ia tetap menganggukkan kepalanya. Ia tau kekasihnya memang sangat sibuk, masalah cincin tidak perlu di permasalahkan karena ada yang lebih penting dari pada memperdebatkan masalah sepele, yaitu menikmati waktu kebersamaan mereka yang semakin jarang bisa mereka nikmati.

43

Dengan langkah terhuyung seorang wanita melangkah meninggalkan sebuah club dan memasuki mobilnya. Sejenak ia bersandar di kursi kemudi memijit keningnya yang terasa pening, kemudian ia melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata dengan kesadaran yang hampir terkikis habis.

Beberapa menit kemudian ia sampai di parkiran sebuah rumah sakit, sedikit membanting pintu mobilnya ia berjalan dengan langkah sempoyongan khas orang mabuk memasuki area rumah sakit.

Beberapa perawat dan dokter jaga yang melihatnya hanya mampu menggelengkan kepala, tekanan yang begitu berat di terima wanita itu merubah sosok wanita cantik, anggun dan penuh percaya diri itu tampak begitu rapuh dan lemah.

Wanita itu tak menghiraukan tatapan yang di layangkan orang-orang padanya, ia terus berjalan hingga ia sampai di ruang rawat tempat ibunya berbaring tak berdaya di temani alat-alat penopang hidupnya.

Semuanya hancur.

Semuanya telah berakhir.

Entah apa yang terjadi namun semua di mulai dari penangkapan Ayahnya atas kasus penggelapan dana perusahaan, lalu pemecatan dirinya dari rumah sakit ini di mana dirinya bekerja selama 5 bulan terakhir tanpa konfirmasi yang jelas, kemudian berlanjut dengan penyitaan seluruh aset-aset berharga yang di miliki Keluarganya termasuk rumah dan segala isinya oleh pihak bank membuat Ibunya terkena serangan jantung mendadak dan segera di larikan ke rumah sakit.

Ia tau jika di balik semua ini tidak mungkin hanya sebuah kebetulan semata, pasti ada seseorang yang telah merencanakan kehancuran keluarganya.

Tapi siapa?

Satu nama terlintas di kepalanya, yaitu Karina. Kemungkinan basar wanita yang telah mengambil pria yang seharusnya menjadi miliknya itulah pelaku di balik semua ini.

Namun jika mengingat kekuasaan yang di milikinya ia merasa tidak mungkin, karena di perlukan kekuasaan yang besar dan koneksi yang luas untuk bisa menghancurkan keluarganya hingga seperti ini.

Segala upaya telah di lakukan Ayahnya dari menyewa pengacara handal sampai menyuap beberapa oknum agar kasus yang membelit Ayahnya sedikit diringankan. Namun semua tak berjalan sesuai kehendak mereka. Satu persatu orang-orang yang menerima alira dana ikut terseret termasuk orang-orang membantu Ayahnya satu persatu di tangkap pihak KPK dan ikut di adili.

Semua teman-temannya yang selalu mengerubunginya bagai semut pun mulai menjauh, bahkan tak ada satu pun dari orang yang sebelumnya berikrar menyebut diri mereka sebagai sahabatnya yang bersedia membantu kesusahannya walau sekedar meminjamkan uang untuk pengobatan Ibunya.

Dulu semua menatapnya dengan penuh kekaguman dan rasa iri, namun kini mereka menatapnya dengan tatapan kasihan atau mencibir atas ke tidak berdayaannya.

Beruntung salah satu pamannya tidak pernah bersedia menerima aliran dana dari Ayahnya hingga ia tidak ikut terseret dalam masalah, ia pun kini bergantung pada pamannya itu menyangkut soal biaya pengobatan Ibunya dan tempat tinggal sementara.

Tabungannya sudah semakin menipis, mobil yang di pakainya pun milik sepupunya.

Clek. Nesya melirik ke arah pintu yang terbuka, Aryo-pamannya berjalan masuk menghampiri dan menatapnya dengan pandangan tajam disertai helaan nafas kasar yang terdengar jelas di keheningan malam.

"Mabuk lagi?"

Nesya tidak menjawab, kepalanya terasa ingin pecah entah karena pengaruh alkohol atau beban pikiran yang di deritanya atau pun perpaduan keduanya, yang jelas saat ini ia sedang dalam mood yang buruk untuk mendengar sederet siraman rohani dari pamannya. Ia menutup matanya mengabaikan pertanyaan Pamannya.

Aryo melemparkan sebuah berkas ke atas meja, membuat mata Nesya terbuka dan menatapnya penuh tanya.

"Mereka akhirnya berhasil menyelidiki siapa dalang di balik semua kekacauan ini."

Tangan Nesta meraih berkas itu dengan cepat, membacanya dengan seksama dan kening menyerngit dalam.

"Star Goup?"

Aryo menyandarkan punggungnya, mengamati ekspresi keponakannya.

"Bukankah kita tidak pernah bersinggungan dengan mereka? Apa alasan mereka melakukan hal ini terhadap kita?" Gumam Nesya yang mampu di dengar oleh pamannya.

"Sebaiknya kamu tanyakan pada Ayahmu karena Paman pun tidak tau. Perusahaan itu sangat besar, tidak heran dalam waktu sepekan mereka bisa membuat perusahaan Ayahmu terombang-ambing dan hampir mengalami kebangkrutan. Mereka bukan lawan yang bisa paman tangani. Paman hanya mampu membantumu sebatas menyelidiki, tidak mampu melakukan lebih jauh lagi takut berimbas pada perusahaan yang Paman pimpin."

Aryo bangkit, merapikan jasnya yang sedikit kusut. Ia membelai rambut keponakannya sebelum beranjak pergi, tangannya yang hampir menyentuh kenop pintu terhenti dan kepalanya menoleh ke belakang.

"Berhentilah bermabuk-mabukan. Kamu seorang dokter lebih tau akibat buruknya bagi tubuhmu dari pada Paman. Paman pulang dulu, besok ke sini lagi dengan Tantemu.

Tidak ada jawaban apa pun dari Nesya, Aryo menghela nafas sebelum keluar. Pikiran wanita itu di penuhi berbagai dugaan apa kiranya alasan mereka melakukan hal seperti ini pada keluarganya. Seingatnya mereka tidak pernah terlibat masalah baik di dalam dunia bisnis maupun kehidupan pribadi. Dunia bisnis yang di jalani Ayahnya dan perusahaan itu pun berbeda. Lalu apa masalahnya?

Kepalanya semakin bertambah berat memikirkan semua itu.

Keesokan paginya Nesya mengunjungi Ayahnya yang berada di dalam sel. Wajah Ayahnya terlihat pucat dan tak terurus, tubuhnya pun semakin kurus padahal baru sepekan ia mendekam di dalam sana.

Helaan nafas panjang terdengar baik dari Nesya maupun dari Irawan. Keduanya saling berhadapan dan terdiam cukup lama, Nesya mengulurkan tangannya menggemgam kedua tangan Ayahnya yang terjerat borgol.

Pertanyaan seputar keadaan dan kesehatan Ayahnya wanita itu luncurkan, hingga akhirnya mereka membahas topik serius menyangkut hasil penyelidikan orang-orang pamannya Aryo.

"Seingat Papa sih tidak." Ucap irawan dengan ekspresi serius di wajahnya.

"Coba papa ingat-ingat lagi, mungkin saja papa lupa."

Tangan yang terborgol itu terangkat untuk memijit keningnya pelan, Nesya masih setia memperhatikan Ayahnya.

"Tidak Nes, seingat Papa, Papa tidak pernah bersinggungan dengan mereka."

Irawan memang melakukan berbagai cara kotor selama ia memimpin di perusahaan, baik dalam mengelola keuangan maupun cara mendapatkan proyek. Namun ia ingat betul, sekali pun ia tidak pernah bersinggungan dengan Star Goup. Ia cukup tau bahwa mereka bukan perusahaan kecil yang dapat ia singgung.

Jawaban Ayahnya membuat Nesya kembali terdiam, jika Ayahnya mengatakan tidak itu artinya memang tidak.

Keduanya terdiam sampai batas waktu membesuk habis, seorang petugas masuk dan kembali menggiring Irawan ke dalam sel tahanannya.

Nesya melajukan mobilnya meninggalkan lapas, pikirannya berkecamuk memikirkan keputusannya apakah ia harus melakukannya atau tidak.

Mencengkram stir kemudi hingga buku jarinya memutih, ia melajukan mobilnya membelah jalanan yang cukup lenggang. Sekitar 40 menit kemudian ia sampai di depan sebuah gedung perkantoran yang mengulang tinggi dan megah.

Ia harus melakukannya.

Ia harus mempertanyakan apa alasan di balik tindakan mereka terhadap keluarganya.

Dengan keberanian yang di milikinya Nesya melangkah masuk, berjalan menuju meja resepsionis dan menyampaikan niatnya datang ke tempat itu.

"Saya ingin bertemu dengan pemimpin perusahaan ini."

"Maaf nona, apa sebelumnya anda sudah membuat janji?" Tanya seorang petugas resepsionis dengan sopan.

"Belum, tapi tolong sampaikan jika Nesya Hendarto ingin bertemu." Nesya berucap dengan tegas.

Petugas resepsionis itu menatap Nesya dengan kebingungan, ia berusaha memberikan pengertian pada wanita di hadapannya jika ingin bertemu salah satu petinggi di perusahaan itu harus membuat janji terlebih dahulu.

Nesya menghembuskan nafas secara kasar, wanita itu jelas merasa sangat kesal. Tidak ada pilihan lain selain membuat janji terlebih dahulu. Jika ia memaksa dan menimbulkan keributan maka ia akan berakhir dengan pengusiran dan mempermalukan diri sendiri. Terpaksa ia harus melakukannya meski enggan dan ingin segera bertemu dengan biang kehancuran keluarganya, mempertanyakan maksud dan alasannya.

"Baiklah nona, sekretaris wakil direktur mengatakan, anda bisa kembali 5 hari lagi pada jam makan siang."

Setelah mendengarnya Nesya berbalik tanpa mengatakan apa-apa.

44

Semula Aldi berpikir waktu satu minggunya bisa ia habiskan dengan bersantai dan menghabiskan waktunya bersama dengan kekasihnya. Namun ternyata salah. Karena nyatanya menjelang hari pernikahannya kesibukannya malah semakin bertambah.

Selain mengurusi persiapan pernikahannya, Aldi pun semakin disibukkan dengan urusan-urusan perusahaan. Kakeknya sama sekali tidak membiarkannya berleha-leha barang sedikit pun, apa lagi mengingat seminggu kemudian ia akan ijin cuti untuk berbulan madu, hingga kakeknya benar-benar membuatnya sibuk.

Persiapan pesta pernikahannya sudah hampir rampung. Aldi bisa sedikit bersantai dengan merenggangkan otot-ototnya di balik meja kerja dan laptopnya.

Selain melakukan persiapan pernikahan dan pekerjaan kantornya Aldi pun di sibukkan dengan mencari asal-usul kehidupan Karina. Di bantu oleh Dimas, ia menyewa beberapa detektif untuk menyelidiki siapa saja yang sering dan pernah menyewa jasa ibu Karina semasa hidupnya saat bekerja di klub dulu.

Dan tentu saja orang-orang yang menjadi bahan penyelidikannya adalah orang-orang yang pernah menyewa jasa ibu Karina setahun sebelum kelahiran kekasihnya itu.

Dan hasilnya cukup di luar dugaan..

Ternyata semasa hidupnya, ibunya Karina dulu salah satu primadona di klub tempatnya bekerja yang secara otomatis membuat para pelanggannya bukan dari kalangan biasa-biasa saja. Beberapa nama pejabat dan pengusaha masuk ke dalam *list* pencarian Aldi dan Dimas. Para detektif sewaannya harus bekerja ekstra keras untuk mendapatkan sesuatu yang bisa di jadikan untuk tes DNA.

Tiga hari menjelang hari pernikahan, akhirnya hasil penyelidikan orang-orangnya pun membuahkan hasil. Nama seorang pengusaha pertambangan asal Kalimantan serta hasil tes DNA yang menyatakan pria tersebut sebagai Ayah biologis Karina membuat kedua pria yang telah bekerja keras itu bisa bernafas lega untuk sesaat.

Dikarenakan urusan-urusan perusahaan, otomatis Dimaslah yang terbang kesana dan menemui pria tersebut. Dengan dalih penawaran kontrak kerja sama, keduanya berharap pria tersebut bisa di ajak untuk bekerja sama dan juga berdiskusi.

Tok.. Tok..

"Masuk!"

"Pak, resepsionis bilang Nona Nesya sudah datang."

Aldi mengalihkan tatapannya dari dokumen di hadapannya, ia melepas kaca mata yang membingkai matanya dengan kedua sudut bibir yang tertarik.

Sekretaris yang sangat jarang melihat bos besarnya itu tersenyum begitu terpesona hingga mematung cukup lama. Deheman Aldi menyadarkannya hingga membuatnya tersipu.

"Suruh dia naik dan menunggu." Ucap Aldi.

"Baik pak."

"Sebelum aku menghubungimu jangan biarkan dia masuk!"

Saat sekretaris itu hendak membuka pintu suara Aldi terdengar kembali hingga sekretarisnya membalikkan badan. Sekretaris itu menganggukkan kepalanya dan berlalu pergi meninggalkan ruang Aldi.

Di tempat yang berbeda saat ini Dimas tengah menunggu kedatangan seseorang. Beberapa kali ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya kemudian desahan kembali terdengar dari bibirnya.

"Apa kau yakin pak Hendru menyetujui pertemuan ini?" tanya Dimas dengan nada kesal pada sahabatnya.

"Tentu saja. Kau pikir aku membohongi mu. Sekretaris pak Hendru sendiri yang mengajukan restoran ini sebagai tempat pertemuan."

Hendra menjawab tak kalah sengit. Pria lajang itu kembali menyeruput kopi ke tiganya. Ia dan Dimas telah berada di restoran itu dari dua jam lalu, dengan raut masam ia kembali meminum kopinya hingga yang

tertinggal hanya ampasnya saja. Hanya dengan meminum kopi saja sekarang perutnya sudah terasa penuh.

Benar-benar hebat..

Beberapa menit berlalu Dimas pun mengeluarkan ponselnya kemudian menghubungi seseorang.

"Dimana dia berada?"

"Sejauh kami mengawasi, sampai saat ini Pak Hendru belum keluar dari hotel tempatnya menginap, pak."

"Sial!" Umpat Dimas membuat Hendra menatapnya dengan alis saling bertaut.

"Ya sudah nanti saya hubungi lagi. Selamat siang." Ucap Dimas sebelum mematikan sambungan teleponnya.

"Siang kembali pak."

Tut..

"Apa?! Kenapa kau menatapku seperti itu?!"

Hendra sudah bisa menebak dari raut kusut sahabatnya tanpa perlu bertanya, Dimas mengalihkan tatapannya kemudian memijit keningnya.

"Pria tua itu benar-benar!"

Dimas bangkit diikuti Hendra. Setelah membayar minuman keduanya pun meninggalkan restoran.

Menurut hasil penyelidikan, Hendru Wirawan adalah seorang pengusaha pertambangan asal Kalimantan. Pria yang masih betah melajang meski usianya sudah hampir mencapai 45 tahun itu merupakan ayah biologis Karina.

Dari hasil penyelidikan, sampai saat ini hobby Hendru Wirawan masih belum berubah. Bermain-main wanita dan mengunjungi klub masih merupakan rutinitas dari kesehariannya.

Saat ini pun menurut orang-orang yang bertugas mengawasinya, pria tua itu tengah menginap di salah satu hotel dengan seorang wanita sewaannya dari club yang Hendru datangi semalam.

Di dalam mobil gerutuan Hendra tak henti-hentinya terdengar, ia dan Dimas merasa seperti orang bodoh karena menunggu pria yang jelas-jelas sedang bersenang-senang.

"Sial! Apa tidak bisa kita selesaikan saja lewat sambungan telepon?!" Hendra bertanya kesal.

"Kalau semudah itu tidak mungkin kita susah-susah datang kesini. Kau sendiri tau aku pun sebenarnya malas. Apa lagi saat ini Istriku sedang hamil dan terus merengek memintaku pulang." Jawab Dimas dengan pandangan tak lepas dari laptop di pangkuannya.

"Aku benar-benar tidak mengerti dengan pemikirannya. Astaga! Berapa usianya sekarang? Apa ia pikir ia masih muda? Dan akan hidup selamanya?"

Tanya Hendra entah pada siapa dengan kepala yang menggeleng-geleng. Sudut bibir Dimas menyeringai, ia menatap sahabatnya sejenak kemudian mengucapkan kata-kata yang membuat raut sahabatnya bertambah masam.

"Seperti dirimu. Kalo kau tidak cepat-cepat menikah, kau pun akan bernasib sama dengannya. Menjadi bujangan tua."

"Brengsek!"

Dimas terkekeh mendengar umpatan sahabatnya itu. Untung saja tangan kanan sekaligus sahabatnya itu ikut bersamanya, jika tidak bisa di bayangkan sebosan apa ia sekarang. Yang bisa mereka lakukan sekarang hanyalah mengatur ulang jadwal pertemuan mereka. Hingga akhirnya kesepakatan pun di buat. Mereka berjanji bertemu di salah satu club langganan Hendru.

Musik berdengung kencang. Para penikmat hiburan malam sibuk meliukkan tubuh mereka di bawah gemerlapnya lampu atau sekedar berminum-minum di sebuah meja. Sorak sorai riuh terdengar saat suara sang DJ cantik yang tengah memainkan alat-alatnya terdengar.

Dimas dan Hendra menghela nafas panjang sesaat setelah mereka sampai di tempat itu. "Kira-kira sudah berapa lama kita tidak pergi ke tempat seperti ini? Terakhir ku ingat saat kita masih jaman kuliah dulu. Benar tidak?" Hendra bertanya dengan tatapan yang menelusuri seluruh penjuru club. Begitu juga dengan Dimas, mereka tengah mencari siulet orang yang sedang mereka cari.

Menembus keraian, tidak lama orang yang di cari pun mereka temukan.

Seorang pria tengah duduk di salah satu sofa vip di temani dua orang wanita sexy di kanan-kirinya.

Keduanya pun berjalan mendekat. Pria tersebut mendongak kemudian mempersilahkan keduanya untuk duduk, dan menyambut mereka cukup hangat.

"Kalian ingin minum apa? Pesan saja biar aku yang mentraktir. Itung-itung permintaan maaf atas kejadian pertemuan kemarin siang."

Pria tersebut mengangkat tangannya hendak memanggil pelayan, namun segera di hentikan oleh Dimas.

"Tidak perlu Pak. Kami kesini ingin membicarakan hal penting dengan anda." Ucap Dimas dengan raut serius.

"Oh.." Pria tersebut nampak terkejut melihat reaksi Dimas, namun hanya sesaat karena digantikan dengan tatapan semula yang ia miliki.

"Kau sudah beristri? Tidak heran reaksimu seperti ini." Ucap pria tersebut sambil terkekeh kecil. Ia menuangkan minuman ke dalam gelasnya, menyesapnya perlahan disertai sedikit kernyitan.

"Tidak perlu terlalu formal. Panggil Om saja agar terdengar lebih akrab." Tambahnya.

Kedua wanita yang berada di samping kiri-kanan pria tersebut melirik Dimas dan Hendra dengan genit. Kerlingan nakal dan senyum menggoda menghiasi bibir mereka.

Hendra menyandarkan punggungnya seolah tak tertarik dengan pemandangan menggoda iman di hadapannya, sedang untuk Dimas jelas ia sama sekali tidak memperdulikan keduanya. Pria itu memilih menyodorkan berkas-berkas pada Hendru yang masih menatapnya.

"Apa ini?" Hendru melirik berkas di atas meja sekilas. Ia menyandarkan punggungnya kemudian merangkul kedua wanita di sampingnya.

"Kalau soal pekerjaan kita bicarakan lain kali saja.."

"Sebaiknya anda buka saja karena ini bukan menyangkut pekerjaan."

Sebelum Hendru menyelesaikan perkataannya Dimas sudah terlebih dulu menyela. Melihat reaksi Dimas membuat kerutan menghiasi kening pria setengah baya itu. Ia menatap Dimas dengan tatapan yang berubah serius.

"Jika bukan menyangkut pekerjaan lalu hal penting apa yang ingin kalian bicarakan?"

Dari nada suaranya tidak terdengar tajam maupun mengintimidasi. Namun dari raut wajahnya saja sekilas orang dapat menebak jika pria paruh baya yang sebelumnya sangat ramah, saat ini sedang benar-benar serius. Berbanding terbalik dengan ekspresi santainya di awal.

"Sebaiknya anda baca saja."

45

Kesedihan membayang di wajah cantik itu, raut lelah ikut membayang di sertai kesedihan saat melihat ayahnya di giring kembali ke dalam sel penjara oleh petugas polisi.

"Jagalah mamamu dengan baik. Dan jaga kesehatanmu. Setelah papa keluar nanti, kita akan berkumpul bersama kembali. Papa janji." ucap seorang pria paruh baya pada putrinya di balik jeruji sel.

"Iya Pa, Nesya akan sering mengunjungi papa. Papa baik-baik di sini. Nanti setelah mama sembuh Nesya bawa kesini untuk menjenguk papa."

Air mata mengalir membasahi pipinya, Nesya melepaskan pegangan tangannya pada ayahnya kemudian berbalik pergi. Hari ini sidang putusan hukuman ayahnya telah di tetapkan, Ayahnya terbukti bersalah dan dijatuhi hukuman 15 tahun penjara.

Kaki Nesya melangkah keluar dari lapas, hembusan nafas berat keluar dari bibirnya di selingi isak tangisnya. Penyesalan memang selalu datang terlambat, itulah yang kini ia dan ayahnya rasakan setelah kehidupan nyaman mereka jauh terenggut.

Ia memberhentikan sebuah taxi untuk melanjutkan kembali perjalanannya, mobil yang selama

ini setia menemaninya harus ia jual untuk membiayai pengobatan ibunya. Rasanya ia sudah sangat malu merepotkan omnya, mobil sepupunya pun sudah ia kembalikan karena merasa tidak enak.

Hari-hari yang dilaluinya perlahan membuatnya berubah, Nesya sudah tidak pernah pergi ke club malam lagi untuk menyalurkan kefrustrasiannya. Wanita itu juga berusaha berubah menjadi lebih baik. Dengan ayahnya yang berada dalam penjara membuatnya sadar bahwa ialah harus bersikap dewasa agar bisa menjaga ibunya. Ia pun harus segera mencari pekerjaan, tidak mungkin selamanya merepotkan pamannya Aryo.

Taxi berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit yang tinggi, setelah membayar ongkos dan keluar kepala Nesya menengadah ke atas. Ia datang ke sana hanya untuk meminta penjelasan, bukan untuk meminta pertanggung jawaban ataupun membuat keributan seperti tujuan awalnya di hari-hari sebelumnya. Ia sadar, terlalu banyak kesalahan yang telah ia perbuat. Dan mungkin saja seseorang yang berkuasa di dalam sana adalah salah satu dari sekian banyak orang yang telah ia sakiti, atau mungkin juga menjadi salah satu orang yang mendendam terhadap ayahnya

Kakinya melangkahkan memasuki gedung, seorang petugas resepsionis menyuruhnya menaiki lift yang akan membawa menuju ruangan yang menjadi tujuannya.

Setelah lebih dari setengah jam menunggu, seorang wanita yang berprofesi sebagai sekretaris mengangkat panggilan di balik meja kerjanya, wanita itu

berdiri di susul olehnya yang mempersilahkannya memasuki pintu yang sedari tadi tertutup rapat.

Seseorang duduk di kursi kebesarannya dengan menghadap ke belakang, Nesya mengerutkan kening merasa mengenal postur tubuh itu walau wajahnya belum terlihat. Namun Nesya segera menampik hal itu, ia merasa pikirannya terlalu kacau hingga ia berhalusinasi.

"Selamat datang di kantorku."

Suara seorang pria terdengar, perlahan kursi itu berputar menampakkan wajah tampan seseorang pria yang dikenalnya. Tubuh Nesya mematung, merasa tak percaya dengan penglihatannya. Ia hanya diam membisu melihat pria yang selama ini di cintainya menatapnya dengan pandangan mengejek.

"Ka.. Kau." Ucap Nesya terbata.

Aldi tersenyum kemudian berdiri, berjalan perlahan mendekati Nesya. "Iya ini aku. Kenapa? Kamu kaget?"

"Ba.. Bagaimana bisa, bagaimana mungkin kau yang melakukannya?"

Raut kebingungan tercetak jelas di wajah cantiknya, Nesya menggelengkan kepalanya seakan tak percaya.

"Kenapa tidak? Ini kantor kakekku, dan juga.. Selama ini orang yang kau cari ada di hadapanmu."

"Bagaimana kabarmu? Ah, aku lihat kau baik. Duduklah, lebih nyaman berbicara sambil duduk."

Aldi berbicara dengan nada santai, mengabaikan reaksi Nesya yang nampak shock. Ia mendudukkan

dirinya di sofa, tak lama kemudian sekretarisnya kembali masuk dengan dua gelas teh di tangannya.

Nesya menarik nafas perlahan, mencoba mengatur kembali emosinya. Perlahan ia berbalik memandang Aldi yang tampak santai sambil meminum teh, tanpa disadarinya tangannya terkepal melihat ekspresi puas di wajah pria itu. Namun ia hanya bisa diam membisu, tak mampu melakukan apapun terhadap pria yang telah menghancurkan hidupnya.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Nesya dengan tubuh bergetar menahan amarah, tidak menyangka jika pria yang begitu digilainya yang menjadi penyebab kehancurannya.

"Perlukah aku menjawabnya?"

Aldi mengangkat sebelah alisnya, melipat tangannya di dada dengan dagu yang terangkat angkuh.

"Kalau begitu aku tanya padamu. Mengapa kau menghancurkan perusahaan Mommy dan rumah sakit keluargaku?"

Suara Aldi terdengar dingin, ketenangan di wajahnya nampak lebih berbahaya di banding seseorang yang sedang meledak.

"A.. Aku.." lidah Nesya terasa kelu. Memang benar dulu ia sempat menghancurkan perusahaan ibunya Aldi dan rumah sakit keluarga ayah pria itu. Jadi wajar jika pria itu membalas dendam padanya.

"Tapi tidakkah ini keterlaluan?! Kau menghancurkan perusahaan keluargaku dan memenjarakan ayahku! Sedang perusahaan Mommy baik-baik saja! Mamaku bahkan sampai masuk rumah

sakit gara-gara hal ini." kesedihan membayangi wajah cantiknya, tetesan air mata kembali membasahi pipi Nesya.

"Itu bukan urusanku." Jawab Aldi santai.

"Kau!!" Nesya menggeram, wajahnya bahkan berubah pucat.

"Perusahaan ayahmu hancur karena memang sudah sejak lama mengalami berbagai masalah, para petinggi perusahaan yang berlomba-lomba memperkaya diri mereka sendiri adalah penyebab utamanya."

Nesya memejamkan matanya, berusaha tetap berdiri kuat dan kembali menatap Aldi.

"Dan soal ayahmu. Dia masuk penjara karena keserakahannya sendiri. Aku hanya sedikit memberi bantuan pada pihak berwajib, jadi ku rasa hal ini bukan sepenuhnya salahku." ucap Aldi kembali meneruskan perkataannya. Tiba-tiba tatapan pria itu terlihat dingin.

"Dan soal ibumu. Penyakit jantung yang di deritanya ku rasa sudah lama di idapnya. Lagi pula kau pun pernah melakukan hal yang sama pada Mommy ku. Jadi aku anggap masalah ini impas dan sama sekali tidak berhubungan dengan ku."

"Tidak berhubungan dengan mu?!" Ucap Nesya tak percaya mendengar akhir perkataan Aldi.

"Jangan bertingkah seolah kau orang paling teraniaya di dunia ini. Di mana keangkuhanmu yang dulu selalu kau banggakan?"

Perkataan Aldi membuatnya terdiam, keangkuhannya memang telah sirna, hancur tak bersisa. Ia kembali memejamkan mata, mengingat Aldi bukanlah

lawan yang sepadan untuknya. Ia tidak punya pilihan lain selain dari menyerah dan.. Memohon.

Apapun akan ia lakukan agar Aldi berhenti mengusik hidupnya dan ibunya.

"Keluarlah! Aku banyak pekerjaan. Tidak ada waktu untuk membahas masalah tidak penting seperti ini."

Pria itu bangkit kemudian merapikan sedikit bagian jasnya, berjalan kembali menuju kursi kebesarannya.

Nesya masih mematung di tempatnya, perkataan Aldi begitu menohok hatinya. Mungkin bagi pria itu masalah ini tidaklah penting, namun baginya ini sangatlah penting.

"Aldi, a.. Aku.."

"Keluar!"

Tanpa repot-repot menoleh kearahnya pria itu kembali mengusirnya, Nesya menarik nafas panjang sebelum berucap.

"Aku tau aku salah.. Aku.. Aku minta maaf." Ucapnya yang berusaha menurunkan egonya. Bukan hal mudah membuang harga dirinya untuk meminta maaf bagi seseorang seperti Nesya.

"Bisakah.. Kau berhenti mempersulit hidupku.. Dan.. Melepaskanku."

Aldi mengangkat kepalanya dari tumpukan pekerjaannya, tatapannya semakin dingin dan tajam membuat nyali siapa pun menciut.

"Apa ini? Apakah aku tidak salah dengar?! seorang Nesya meminta maaf? Wow ini merupakan kejutan yang menyenangkan." ucap Aldi penuh ejekan.

"Aldi, aku mohon. Lepaskanlah aku. Sudah cukup. Aku sudah sangat menderita."

Aldi menatap Nesya tanpa ekspresi, tak ada yang tau hal apa yang tengah dipikirkannya selain dirinya sendiri dan Tuhan.

"Aku sudah tak memiliki apapun yang bisa kau hancurkan lagi. Aku hanya.." Nesya menelan ludah, terasa sulit untuk melanjutkan kembali ucapannya.

"Aku hanya punya mamaku.. Aku yakin kau masih punya hati nurani untuk tidak menyakiti mamaku." bisiknya lirih.

Aldi hanya terdiam, membenarkan perkataan wanita di hadapannya. Memang benar, Nesya tidak memiliki apapun yang bisa menjadi sasaran balas dendamnya selain ibunya. Dan ia masih cukup waras untuk tidak mencelakai seseorang hanya karena sebuah dendam.

"Pergilah!!"

"Aldi, kumohon.." mendengar pengusiran Aldi Nesya pun langsung panik, ia ingin berusaha membujuk Aldi agar tak mengusik hidupnya dan keluarganya lagi. Ia tidak ingin paman dan bibinya di jadikan sasaran balas dendam Aldi yang baru.

"Pergilah sejauh mungkin dari hidupku dan Karina! Jangan pernah menampakkan dirimu lagi jika tidak ingin aku hancurkan lebih dari ini!!"

"Aldi kau.."

"Pergi sebelum aku berubah pikiran!"

"Baiklah. Selamat tinggal." Nesya menghapus air matanya, merasa sulit mempercayai semua ini berakhir dengan semudah ini. Namun ia tau bahwa Aldi tidak akan sekejam itu untuk mencelakai ibunya. Dengan langkah gontai ia membalikkan badan, sebelum pergi ia kembali menoleh pada pria yang selama ini menjadi pujaannya. Dan menjadi penyebab kehancurannya.

Tidak, bukan Aldi yang menghancurkannya, mungkin lebih tepatnya ego dan ambisinyalah yang telah membuatnya seperti ini. Mungkin ini karma dari semua perbuatan buruknya dan jawaban atas doa orang-orang yang telah di sakitinya.

"Terimakasih." bisiknya lirih nyaris tak terdengar.

Beban di pundaknya terasa lebih ringan. Yang harus di lakukannya adalah menata kembali hidupnya. Berusaha berubah lebih baik untuk bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Selamat tinggal Aldi..

Apapun yang kau lakukan nyatanya perasaan ini tetap tak berubah. Aku tetap mencintaimu meski sakit mengetahui betapa kau membenciku.

Nesya menepati ucapannya dengan pergi sejauh mungkin dari hidup Aldi. Ia bersama ibunya memulai hidup baru di sebuah desa sambil menunggu ayahnya bebas dari penjara. Ia pun telah kembali bekerja, bekerja di sebuah puskesmas desa setempat. Walau gajinya tidak besar seperti di rumah sakit dulu ia tetap merasa

bersyukur, setidaknya ia masih bisa membiayai kehidupannya dan ibunya.

46

Berbagai ekspresi nampak di raut pria paruh baya yang saat ini tengah membaca bekas-berkas itu. Terkejut, tidak percaya, dan sedikit kebingungan menghiasi wajahnya, namun sesaat kemudian berubah datar. Ekspresinya terus berubah-ubah seiring informasi yang di bacanya.

Dimas dan Hendra masih setia mengamati dari tempat duduk mereka. Saat ini mereka semua telah beralih ke ruang VIP yang lebih privasi.

Dokumen yang selama satu jam ini di amati Hendru beralih diletakkan kembali ke atas meja. Pria itu menatap ke dua pria muda di hadapannya dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Sejujurnya aku sulit untuk mempercayainya."

Setelah sekian lama terdiam akhirnya Hendru pun angkat bicara. Pria itu kembali menuang minumannya namun kali ini ia tak meminumnya perlahan, namun sekali tandas. Kernyitan di keningnya muncul saat rasa pahit bercampur panas mengaliri tenggorokannya.

"Namun mengingat hobby ku bermain wanita ada kemungkinan jika apa yang ada di berkas itu pun benar." sambungnya setelah menelan minumannya.

Hendra sedikit mencondongkan tubuhnya, bertanya dengan raut ingin tau yang tercetak jelas di wajah tampannya. "Coba anda ingat-ingat lagi. Nama wanita yang mengandung benih anda adalah Sindi. Mungkin saja anda ingat setelah anda mengingat-ingatnya."

"Haha.. "

Hendru terkekeh pelan, ia memainkan bongkahan es yang ada di dalam gelasnya.

"Terlalu banyak wanita yang pernah ku tiduri. Dan aku tidak pernah repot-repot untuk mengetahui nama mereka."

Tubuh Dimas dan Hendra berubah tegang. Ekspresi pria bernama Hendru saat ini sulit untuk di tebak. Mereka tidak dapat menentukan bagaimana suasana hatinya sekarang.

"Namun aku ingat dengan nama club yang tertera di dalam sana.

Dulu saat aku masih muda memang aku sangat sering mengunjungi klub itu bersama beberapa temanku."

Helaan nafas panjang terdengar, dengan tatapan yang menerawang Hendru kembali berucap.

"Jika benar gadis itu adalah putriku, maka itu juga bagus."

Hendra dan Dimas saling pandang mendengarnya. Melihat dari wajah yang telah memerah

sepertinya Hendru yang saat ini tengah mereka ajak bicara telah mulai mabuk.

"Kalian tau mengapa hingga saat ini aku masih gemar bermain wanita dan masih belum menikah?"

Pertanyaan Hendru di jawab gelengan oleh keduanya, dan mereka pun ingin tau jawabannya. Mengingat usia Hendru saat ini tidak lagi muda, mengapa pria itu belum juga memutuskan untuk berumah tangga.

Sebenarnya bukan hanya Dimas dan Hendra yang penasaran akan hal itu, beberapa orang yang mengenal Hendru pun sama. Mereka bertanya-tanya apa kiranya alasan Hendru hingga saat ini ia belum memutuskan untuk menikah juga. Mengingat statusnya sebagai salah seorang pengusaha sukses, tentu mencari pasangan bukanlah hal yang sulit. Meski usianya tidak lagi muda tapi ketampanannya tidaklah berkurang, di tambah daya tarik kedewasaannya tentu banyak kaum hawa yang bersedia menjadi istrinya.

Sebuah senyum kecil terukir di bibir Hendru, pria itu menyandarkan punggungnya dengan pandangan menengadah ke atas. Tangannya terangkat menyugar rambutnya ke belakang.

"Dulu.."

"Saat aku masih kuliah dan tidak memiliki semua ini, tidak banyak wanita yang bersedia menjalin hubungan dengan ku."

Dimas dan Hendra memilih diam, dan mendengarkan dengan seksama.

"Itu wajar. Mengingat saat itu aku hanya bekerja sebagai seorang pelayan, itu pun pekerjaan paruh waktu."

Jeda cukup lama, keadaan di ruangan itu hening karena menunggu kelanjutan cerita dari Hendru.

"Suatu hari ada seorang wanita, dia cantik, pintar, dan dari keluarga yang berkecukupan."

Pandangan mata Hendru sekilas nampak berbinar, mereka dapat menebak apa kiranya hubungan yang terjalin di antara Hendru dan wanita tersebut.

"Seperti dugaan kalian, kami berpacaran. Ya.. Cukup lama. Hubungan kami pun tidak terlalu banyak di warnai dengan kesulitan, dan terjalin hingga mencapai angka 4 tahun."

"Suatu hari kami membicarakan banyak hal, diantaranya masa depan.."

"Aku bahagia saat itu. Sampai suatu saat wanita yang ku cintai mengatakan cinta saja tidak akan cukup untuk membiayai hidup kami kelak."

Nada bicara Hendru mulai berubah, sekilas terlihat kesedihan dan kebencian di dalam nada bicaranya.

"Aku mengatakan akan mencari pekerjaan yang lebih baik, dan berusaha bekerja lebih keras lagi agar dapat memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya."

Hendru tertawa sumbang, menegak minumannya langsung dari botolnya.

"Ah, rasa minuman ini lebih nikmat jika di minum langsung dari botolnya. Kalian cobalah, kalian akan menyesal jika tidak mencobanya."

Hendru mendorong botol di tangannya pada Dimas dan Hendra, kedua pria itu berusaha menolak Hendru yang tampak telah mabuk berat dan sedikit memaksa.

"Ck, kalian payah." ejek pria paruh baya itu kembali duduk di kursinya. Ia kembali menegak minumannya, membuat Dimas dan Hendra menghela nafas sambil menggeleng.

"Sudah Om. Anda sudah mabuk, sebaiknya anda berhenti minum." bujuk Hendra yang di balas racauan tidak jelas.

"Kalian ingin tau apa jawaban yang ia katakan?" tanya Hendru kembali. "Ia mengatakan.. Sekeras apapun aku bekerja tidak akan bisa merubah apapun. Aku tidak akan bisa membuat hidupnya bahagia, aku tidak akan pernah bisa membeli semua kebutuhannya. Tidak akan bisa."

"Ia mengatakan, yang ia butuhkan adalah pria yang bisa menyokong hidupnya dan keluarganya. Yang bisa di andalkan dan menaikkan derajatnya. Dan tentu saja itu bukan aku."

Mata Hendru terpejam, setetes air mata mengalir membasahi pipinya. "Hatiku sakit saat itu, namun aku mencintainya dan memilih memohon padanya dan mengenyahkan semua harga diriku."

"Namun keputusannya tidak pernah berubah. Sampai saat ini aku masih mengingat kepergiannya yang membawa luka."

Mata Hendru terbuka, berkilat marah. "Ia meletakkan sebuah undangan di meja kerjaku."

"Undangan pernikahannya bersama salah seorang pejabat."

Tak lama kemudian senyum sinis terukir dibibirnya, ia menarik nafas panjang terlihat nampak lega. "5 tahun kemudian kami bertemu kembali. Saat itu aku tengah merintis usaha dan memulai hasilnya."

Dimas dan Hendra meraih botol minuman yang berada di atas meja saat melihat pria setengah baya itu lengah, mereka pun memberi kode pada kedua wanita cantik yang menemani Hendru untuk pergi karena takut terjadi sesuatu hal buruk mengingat emosi pria ini tengah tidak stabil dan kacau.

"Aku datang ke salah satu pesta yang di adakan kolega bisnisku, dan di situlah kami di pertemukan kembali."

Tangan Hendru meraba-raba meja. Ia berteriak-teriak memanggil pelayan untuk membawakannya minuman.

"Hei! Dimana minumanku?!" Teriaknya yang mulai kesal.

"Sabar om. Sebaiknya anda lanjutkan kembali cerita anda." kata Hendra yang mencoba menahan tubuh Hendru yang hampir tumbang.

"Oh. Sampai dimana ceritaku tadi?"

"Sampai om bertemu dengannya di pesta." jawab Dimas.

"Mm. Sebentar aku ingat-ingat lagi!" Hendru menaruh telunjuknya di dagu, nampak sedang berpikir. "Dia itu siapa?" Ucapnya.

Dimas dan Hendra saling berpandangan, menghela nafas sambil tersenyum masam.

"Ah ya aku ingat." Seru Hendru penuh semangat, sebuah senyum terukir dibibirnya membuat kedua pria muda di hadapannya mengerutkan kening.

"Kalian tau, rasa wanita yang masih perawan itu sangat nikmat, masih sempit dan..... "

"Fuck!" Maki Hendra mendengar racauan tidak jelas Hendru dan melihat senyum mesumnya.

"Kalian bisa menjumpai wanita seperti itu di pelelangan. Biasanya lelang seperti itu akan di adakan tiga bulan sekali." Ucap Hendru yang sepenuhnya di abaikan kedua pria muda di hadapannya.

"Kalian bisa ikut bersamaku jika mau."

Dimas memijit pangkal hidungnya, ia bangkit diikuti Hendra. "Ayo bantu aku mengangkatnya. Kupingku rasanya ingin pecah mendengar ocehan mesumnya."

Keduanya pun mengangkat Hendru ke dalam mobil, sesekali Dimas melirik Hendru yang tertidur pulas di kursi belakang dan Hendra fokus menyetir.

Tiba-tiba Hendru menegakkan badannya, membuat Dimas dan Hendra kaget setengah mati hingga menepikan mobil sementara di pinggir jalan.

"Ah, saat itu aku kira ia benar-benar hidup bahagia seperti keyakinan dalam setiap ucapannya waktu

itu. Ternyata Tuhan memiliki rencana lain." ucapnya dengan raut dan nada yang tenang.

"Dari beberapa temanku aku mengetahui ternyata ia menjadi istri kedua pria yang menikahinya. Saat itu aku ingin bersorak namun sebagian hatiku juga berdarah." ucapnya sambil memegang bagian dadanya.

"Hatiku sakit melihat kesedihan yang tersorot dalam matanya, aku berusaha menepis semua itu mengingat luka dalam yang ia torehkan padaku."\

"Ia juga tampak terkejut saat melihatku. Apalagi melihat wanita cantik yang saat itu aku gandeng tatapannya berubah bergetar."

"Harusnya aku senang, benar bukan?" pertanyaan Hendru terdengar seperti tengah menanyai dirinya sendiri, Dimas menatap pria paruh baya itu prihatin atas apa yang di alaminya.

Mobil kembali melaju, keheningan menyelimuti sepanjang sisa perjalanan, Hendru masih pada posisinya namun tatapannya terlihat kosong.

"Saat aku berjalan menuju toilet ia menemuiku." lanjutnya dengan suara bergetar. "Ia meminta maaf atas semua kesalahannya."

"Aku saat itu mengacuhkannya. Hingga satu minggu kemudian kabar pembunuhan beredar, tentang salah seorang pejabat yang membunuh istri mudanya."

"Aku.. Aku menyesal saat itu. Mengapa aku memilih mengabaikannya dan tidak memperdulikan kesakitan dimatanya. Dia.. Pasti sangat menderita." ucapnya dengan nada penuh penyesalan.

"Ternyata dia meninggalkanku karena paksaan orang tuanya. Dia sempat menitipkan surat pada salah satu sahabatku saat kuliah, dan menjelaskan semua yang terjadi padanya."

"Selama pernikahan itu ia tak pernah merasa bahagia, apalagi ia telah merusak rumah tangga orang lain dan menyakiti diriku. Ia mengatakan beruntung bisa mengenal pria sebaik diriku.. Ia.. Mengatakan masih mencintaku.. Sampai saat akhir hayatnya hanya mencintaiku.."

"Pria itu membunuh istrinya karena mengetahui wanita yang ia nikahi masih mencintai mantan kekasihnya. Yaitu aku.. Aku benar-benar bodoh mengira ia meninggalkanku karena harta. Sungguh bodoh."

Hendru terisak pilu, kesakitan mengabaikan wanita yang dicintainya dulu kembali ia rasakan. Kini Dimas dan Hendra tau apa alasan pria itu belum menikah hingga kini. Pria malang itu terjebak di antara rasa cintanya dan rasa bersalah pada wanita di masa lalunya hingga membuatnya enggan menjalin hubungan serius dengan wanita mana pun.

Mobil berhenti di sebuah hotel, Dimas dan Hendra membawa Hendru ke salah satu hotel, menunggu sampai pria itu sadar kembali untuk melanjutkan pembicaraan mereka yang sempat tertunda mengenai masalah Karina.

Keesokan paginya, Dimas dan Hendra tengah sarapan bersama di restoran hotel tempat mereka menginap. Tak ada pembicaraan, keduanya diam membisu sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Mereka belum tau bagaimana tanggapan Hendru tentang Karina, entah pria itu menolak mengakuinya atau sebaliknya.

Terdengar suara kursi yang di tarik, keduanya mendongak dan menemukan Hendru yang telah duduk santai di hadapan mereka berdua.

"Aku akan melakukan tes DNA sendiri pada gadis itu, dan jika ia terbukti bukan anakku kalian akan tau akibatnya."

Selesai mengucapkan hal tersebut Hendru pun pergi, meninggalkan Dimas dan Hendra yang masih diam membisu.

"Dia benar-benar menyeramkan." desah Hendra setelah sekian lama terdiam.

"Tidak perlu takut, lagi pula kita tidak menipunya." dibanding Hendra ekspresi Dimas lebih tenang, ia menyeruput kopinya sebelum bangkit.

"Mau kemana?" tanya Hendra.

"Pulang." Dimas menjawab sebelum melangkah.

"Pulang?"

"Tugas kita sudah selesai. Kenapa, kau masih betah di sini? Jika kau ingin kau bisa tinggal untuk beberapa hari lagi. Aku akan pulang, aku sudah sangat merindukan istriku."

"Ck, dasar. Mentang-mentang sudah punya istri." Hendra berdecak namun tak ayal ikut bangkit. "Hei, tunggu aku." teriaknya membuat Dimas menggeleng sambil terus melangkah.

47

Seorang pria duduk termenung di balik kemudi, ia mengusap wajahnya kasar dan menarik nafas panjang. Ia menatap rumah berukuran kecil yang tampak kumuh berjarak beberapa meter darinya, ia keluar dari mobil berjalan perlahan mendekati rumah tersebut. Tatapannya menilai keadaan rumah dan lingkungan sekitar, cukup miris pikirnya. Beberapa lubang terlihat di atap dan lantainya terlihat telah rusak di makan usia. Sepertinya rumah itu cukup tua.

Tangannya mengetuk pintu kayu yang sudah lapuk, tak lama kemudian pintu berderit di sertai suara lembut seorang wanita. Ia terpaku menatap wanita yang berada di balik pintu, begitu pula wanita tersebut yang tampak terpaku menatap kearahnya.

"M-Mas.. Ifan." Bisik wanita itu.

Seperti tersadar dari kebodohannya tangan wanita itu bergerak cepat menutup pintu, namun sekuat apa pun ia mencoba pintu tetap terbuka karena di tahan dari luar.

"Kita harus bicara." Ifan kemudian menyentak pintu hingga terbuka lebar.

"Tidak.."

Wanita itu berjalan mundur, berbalik hendak melarikan diri. "Lepaskan aku Mas!!" Teriak wanita itu menatap tangannya yang telah di cekal erat, ia menatap takut pada Ifan yang kini berdiri di belakangnya menatapnya dengan tajam.

"Apa kau tidak lelah bermain petak umpet denganku?" Tanya Ifan membuat tubuh wanita itu bergetar.

"T-tolong jangan ambil anakku. A-aku mohon. J-jangan p-pisahkan aku.. dengannya."

Air mata mengalir membasahi pipi wanita itu, tubuhnya terasa lemas, ia jatuh terduduk dengan tangis yang tersedu-sedu. Sebuah tangan memeluknya dari belakang, dengan tangis yang sedikit mereda ia mendongak berbalik menatap pria yang masih berstatus suaminya menatapnya dengan tatapan sendu penuh penyesalan.

"Maafkan aku." bisik Ifan dengan suara parau. Ifan memeluk Melisa erat seolah takut kehilangannya. Melisa---istrinya yang telah menghilang lebih dari satu bulan ini yang begitu ia rindukan. Ia sadar terlalu banyak kesalahan yang telah ia perbuat pada istrinya ini, namun ia berharap Tuhan masih memberinya kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Ia berjanji akan berubah, berusaha menjaga dan melindungi istri serta anak mereka dengan baik.

"Maafkan aku." Ulang Ifan.

Tangan Melisa terangkat, mencoba melepaskan pelukan Ifan di tubuhnya. "Pulanglah Mas, disini bukan tempatmu." Ucap Melisa pelan. Tidak mudah bagi

Melisa melupakan semua perlakuan Ifan selama ini, ia terlanjur kecewa, sakit di hatinya teramat dalam.

Ifan mengeratkan pelukannya, menggelengkan kepalanya menolak untuk pergi. "Aku takkan pergi tanpamu." Ucapnya tegas.

"Mas.." Melisa mendesah lemah, ia mencengkram ujung dasternya hingga kusut. "A-aku sudah.. Memaafkanmu. Pergilah.. Dan tolong jangan pisahkan aku dengan anakku." Pintanya dengan lirih. Memaafkan mungkin mudah namun menghapus semua perlakuan kasar serta pengkhiatan Ifan dari ingatannya tak mungkin bisa dilakukan. Ia hanya ingin hidup damai dengan putranya, tanpa merasakan sakit melihat pria yang ia cintai memperjuangkan cintanya pada wanita lain.

Salahnya sendiri karena mengharap cinta yang bukan miliknya. Sampai kapan pun dalam hati Ifan hanya ada nama Karina. Melisa cukup tau diri, mundur sebelum ia semakin terluka.

Ifan mengurai pelukannya, membalik tubuh Melisa menatapnya dalam. "Berikan aku kesempatan. Aku akan berusaha membuatmu dan anak kita bahagia." ia menangkup kedua pipi istrinya, menghapus air mata yang mengalir membasahi pipinya.

"Percuma.." Melisa menarik nafas panjang, menatap Ifan yang tampak lebih kurus dan kacau. "Kamu tidak mencintaiku, dan yang kamu cintai adalah Karin. Aku lelah menjadi bayangan, aku benar-benar lelah.. Sebesar apa pun cintaku padamu sedikit pun kau

tak pernah melihatku. Lepaskanlah aku. Aku ingin lepas dari kesakitan ini."

Ifan memejamkan matanya, mencerna setiap kata yang terucap dari bibir Melisa. Hatinya memang hanya terpaut pada Karina, wanita yang telah ia sakiti karena kebodohannya. Dulu saat dirinya menjalin hubungan dengan Karin ia memang menjalin hubungan dengan Melisa yang notebenya sahabat Karina hanya untuk kesenangan. Tak pernah terbersit sedikit pun bahwa wanita yang selalu ia anggap pelarian yang akan menyandang status sebagai istrinya dan malah membuat wanita yang di cintainya pergi dan membuatnya benar-benar kehilangannya.

Ifan membuka matanya, mengelus pipi Melisa lembut. "Aku akan berusaha mencintaimu. Tolong beri aku kesempatan." bisiknya lembut.

Melisa menggigit bibirnya keras, menahan lelehan air mata yang membuat pandangannya memburam. "Aku lelah." Lirihnya. Melisa melepas paksa pelukan Ifan, berdiri di ikuti oleh Ifan. Keduanya saling berhadapan menatap dalam diam, Melisa menghapus air matanya kasar dengan senyum yang tersungging di bibir pucatnya. "Aku tidak bisa."

"Mel.."

Melisa menggeleng lemah, perlahan ia mundur kemudian berbalik membelakangi Ifan. "Pulanglah Mas."

Ifan menarik nafas dalam-dalam, mencoba mengontrol emosinya yang mulai terpancing. Ia berjalan mendekati Melisa, ia takkan menyerah mencoba

meluluhkan hati istrinya. Ia tau cinta Melisa begitu besar untuknya, sebelumnya ia telah kehilangan wanita yang dicintainya karena kebodohannya dan ia takkan mengulangi kesalahannya dengan kehilangan wanita yang dari dulu sangat mencintainya ini. Tidak akan ia biarkan Melisa pun meninggalkannya. Cukup Karin saja.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pergi tanpamu dan anak kita." Bisik Ifan di telinga Melisa yang telah kembali mendekapnya erat.

Melisa terisak tertahan, ia terlalu lemah. Cintanya membuat pertahanan yang di bangunnya dengan susah payah hancur begitu saja. Melisa berbalik dan membalas pelukan Ifan, ia menangis tersedu-sedu sambil memukul dada Ifan. "Kamu jahat Mas. Kamu jahat." Racau Melisa dalam pelukan Ifan.

Ifan mengecup pucuk kepala Melisa, sambil terus menggumamkan kata maaf. Ia bertekad akan berusaha mencintai Melisa, meski ia tidak dapat memastikan kapan bayang-bayang Karin akan lenyap dari hatinya dan tergantikan oleh Melisa. Sebisa mungkin ia akan berusaha membahagiakan istri dan anaknya, memastikan jika hanya senyum di wajah mereka.

"Aku ingin melihat anak kita."

Keduanya berjalan menuju kamar. Menatap bayi merah yang tertidur pulas di atas ranjang.

"Aku berjanji akan berusaha selalu membuat kalian bahagia." Bisik Ifan mengecup kening istri dan putranya bergantian.

Semuanya kembali dari awal, akan ada akhir yang kita harapkan selama kita selalu berusaha. Tuhan

maha pengampun bagi hamba-hambanya yang mau berubah.

"Kamu sudah siap?" Tanya Arman pada cucunya.

Aldi berbalik, merapikan pakaiannya kemudian mengangguk mantap. "Tentu." Ujarnya penuh keyakinan.

Di ruang tengah semua orang sudah menunggu. Mereka tersenyum menyambut hari bahagia ini, hari dimana Aldi resmi akan meminang kekasihnya, Karina.

Aira memeluk tubuh putranya, mencium kening Aldi dengan mata yang berkaca-kaca. "Berbahagialah. Jaga dan bahagiakan dia semampumu. Mom sayang padamu. Terimakasih karena masih memberikan kesempatan pada Mom, kamu memang anak Mommy."

Aldi memeluk tubuh wanita yang telah membesarkannya, mencium pucuk kepalanya dengan sayang. "Terimakasih karena telah merestui kami."

Pelukan terurai, sekarang Aldi mendapatkan pelukan dari Daddy-nya. Ferdi mengusap rambut Aldi, memandang Aldi dengan pandangan sendunya. Tidak terasa putranya kini telah dewasa, selalu membuatnya bangga dengan keputusan yang di ambilnya. Kehidupan baru menanti putra sulungnya itu, ia hanya bisa berdoa semoga kehidupan rumah tangga putra dan menantunya bahagia. "Sekarang tanggung jawabmu semakin besar. Pikirlah matang-matang sebelum bertindak. Bukan hanya dirimu yang akan terkena imbas dari salah langkah yang kau ambil, tapi Karina juga. Semoga kalian

selalu bahagia." di akhir ucapannya Ferdi menepuk pundak putranya.

Pandangan Aldi memburam seiring bulir beling yang mengalir dari sudut matanya. Ia tersenyum, bahagia membucah dalam dada.

"Cuma kak Aldi nih yang dapat pelukan? Buat aku mana?" Ryan membentangkan kedua tangannya.

Semua tertawa melihat tingkah konyol Ryan. Aldi mengacak rambut klimis adiknya, membuat sumpah serapah keluar dari bibir pemuda itu. "Aku kira siapa. Tumben mau pake baju kayak gini? Biasanya juga kamu urakan."

Ryan merapikan kembali rambutnya yang telah dengan susah payah ia tata dari pagi. Matanya mendelik mendengar perkataan Aldi, ia merapikan kerah jas yang di pakainya memasang wajah angkuh. "Kan harus belajar dari sekarang. Secara aku ini calon direktur."

Semua orang menggeleng melihat tingkah pemuda itu, sebentar lagi Ryan memang akan mulai belajar memimpin perusahaan milik Mommy-nya. Meski perusahaan Aira kini berada di bawah kendali perusahaan Arman-kakek Aldi, Aldi memutuskan untuk memberikan perusahaan itu untuk adiknya. Ia tidak ingin serakah, memberikan sebagian haknya untuk adik satu-satunya yang ia miliki merupakan salah satu kebahagiaan untuknya. Kakeknya pun tak melarang, selama Aldi mau memimpin perusahaannya ia tak masalah.

Semua orang masuk ke dalam mobil masing-masing, memulai perjalanan menuju hotel tempat acara pernikahan akan berlangsung.

Wajah cantik Karina semakin cantik setelah selesai di rias, kebaya dengan design modern melekat sempurna di tubuhnya. Senyum tak pernah luntur dari bibirnya, ia berdiri memandang pantulan dirinya di depan cermin.

Teman-teman terdekatnya datang silih berganti mengucapkan selamat padanya, memberikan doa dan ada pula yang memberikan *tips* agar celat mendapat momongan dari yang sudah lebih dulu menikah. Karina hanya tersenyum mendengarnya, mengucapkan terimakasih karena mereka sudah bersedia hadir di hari bersejarah untuknya dan Aldi.

Pintu kembali terbuka, seorang bocah berusia 5 tahun masuk di ikuti oleh sahabatnya.

"Wah, Aunty tambah cantik." Puji bocah bernama Arya.

Karin tertawa, mencium pipi gembil Arya kemudian mencubit pipinya gemas. Arya mengerucutkan bibirnya, mengusap pipinya yang memerah akibat ulah sahabat mamanya.

"Selamat ya Rin, akhirnya si Aldi nikahin loe juga. Gue kira kalian bakal kumpul kebo selamanya."

Tiara memeluk tubuh Karina, mengusap perut Karin di sertai tatapan jahil yang mendapat pelototan dari sahabatnya itu.

"Sialan loe."

Tawa berderai dari bibir keduanya, di sebelah Tiara ada Arya yang menatap mereka dengan kebingungan.

"Ateu di perutnya ada dedek bayi?" Tanya bocah itu dengan polos. Melihat mamanya mengelus perut Karina membuat anak itu berpikir jika ada bayi di dalam perut Karina.

Wajah Karina memerah, membuat tawa Tiara semakin terbahak.

"Haha, aduh anak mama kok pinter banget. Kamu tau dari mana sayang?" Tanya Tiara di sela tawanya.

"Kemarin ada mamanya teman aku yang perutnya besar." Jawab Arya di sertai gerakan tangan membentuk bulat di perut. "Aku tanya itu perutnya kenapa? Karena teman aku mengelusi perut mamanya terus. Aku pikir mamanya sakit perut karena terlalu kenyang makan, eh ternyata salah. Katanya kalo ada yang ngelus-ngelus perut itu berarti di dalam perut itu ada dedek bayi." Arya mengerjap-ngerjapkan mata polosnya, membuat Karina meringis tidak tau harus menjawab apa.

"Haha, ya sudah kita doa'in aja mudah-mudah Aunty Karin cepat-cepat punya bayi."

Karina hanya mampu menggelengkan kepalanya, mengusap kepala Arya dengan sayang. Kasihan sekali nasib anak ini, selain Tiara ia tidak memiliki keluarga lain. Papanya meninggal bunuh diri karena hutang yang membelitnya, dan Ibunya meninggal setelah melahirkannya. Dulu saat kuliah ia, Tiara dan Melisa selalu bergilir menjaga si kecil Arya. Tidak terasa waktu berlalu dengan cepat, hingga bayi merah yang selalu

membuatnya kelabakan kini telah besar dan berubah menjadi anak laki-laki yang tampan.

Kasihan sahabatnya Tiara, harus menjalani hidup mandiri dan membesarkan Arya keponakannya seorang diri. Karina ingin membantu, namun Tiara selalu mengucapkan hal yang sama setiap ia menawarkan bantuan. 'Aku bersahabat denganmu karena aku merasa nyaman denganmu. Bukan karena ada apanya kamu tapi dengan kamu yang apa adanya.' jika saat ini aku menerima bantuanmu tidak menutup kemungkinan akan ada bantuan yang lainnya. Di dunia ini selain memilikimu dan Melisa aku hanya memiliki Arya. Tidak selamanya aku bisa terus merepotkan kalian berdua, apalagi kelak kita akan memiliki kehidupan masing-masing. Aku harus bisa mengandalkan diriku sendiri hidup di dunia yang kejam bagi orang tidak mampu sepertiku ini.'

Ngomong-ngomong soal Melisa, Karin berharap yang terbaik untuknya. Beberapa waktu lalu sahabatnya itu menghubunginya, mengucapkan selamat sekaligus permintaan maafnya. Ia pun memberikan alamat yang di berikan Melisa pada Ifan, berharap keduanya memulai semua dari awal seperti dirinya dan Aldi.

Pintu kembali terbuka, seorang pria paruh baya dengan setelah rapi melangkah masuk. Tiara membawa Arya keluar, membiarkan sahabatnya memiliki waktu berdua dengan pria yang merupakan ayah kandungnya itu.

"Maaf, ayah baru bisa datang sekarang."

Tubuh Karina membeku melihat langsung sosok yang beberapa hari ini hanya ia mampu dengar suaranya. Nafasnya terasa sesak oleh rasa asing yang hadir di dalam sana, matanya memburam oleh air mata yang siap meluncur hanya dengan kedipan mata.

"Kamu cantik. Lebih cantik dari pada yang ada di foto."

Hendru berjalan mendekati putrinya, dengan jarak sedekat ini ia semakin yakin jika gadis cantik yang ada di hadapannya kini adalah putrinya. Darah dagingnya. Keyakinannya di perkuat hasil tes DNA yang ia lakukan di 5 rumah sakit berbeda membuat tidak ada keraguan lagi di hatinya. Ia meraih tubuh Karina ke dalam pelukannya, memejamkan matanya mengalirkan perasaan kasih sayang yang baru pertama kali ia rasakan setelah sekian tahun berlalu.

"Maaf karena baru sekarang ayah mengetahui keberadaanmu." Hendru meminta maaf, mengecup pucuk kepala putrinya, membuat Karina semakin menenggelamkan wajahnya di dadanya. "Ah bagaimana ini. Ayah sepertinya tidak rela membiarkan kekasihmu mengambilmu dari Ayah. Apalagi kita baru bertemu. Bagaimana jika pernikahan kalian di undur saja 2 tahun lagi?"

Karina terkekeh di sela isak tangisnya, ia bahagia.. Sangat. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain dapat bertemu dengan ayah kandungnya dan menikah dengan pria pujaannya di saat bersamaan. Hari ini akan menjadi salah satu hari yang akan selalu ia kenang selama hidupnya.

"Kak sudah waktunya." Kayla muncul di balik pintu. Namun setelah itu wanita itu meminta maaf saat melihat Karin yang berada dalam pelukan ayahnya. "Ah maaf mengganggu, aku tidak tau jika kalian sedang melakukan reuni keluarga." ucapnya sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Hendru menguraikan pelukannya, mengusap rambut putrinya dengan pandangan lembut. "Apa ini yang kamu inginkan?" tanyanya dengan lembut yang di angguki dengan mantap oleh Karin. "Apa kamu yakin?" tanyanya lagi memastikan.

"Yakin ayah. Dia adalah pria yang aku cintai dan inginkan. Menghabiskan sisa hidupku untuk mendampinginya, melahirkan serta membesarkan anak kami bersama adalah impian terbesarku."

"Baiklah kalau begitu. Ayo, calon suamimu pasti sudah menunggu."

Karina menggandeng lengan ayahnya, melangkahkan anggun sampai matanya menatap sosok Aldi yang terlihat sangat tampan duduk di hadapan penghulu. Ia duduk di samping Aldi, Aldi pun menjabat tangan pak penghulu dan mulai mengucapkan ijab qabul.

Suara para saksi yang serempak mengucapkan kata sah membuat Karin maupun Aldi tersenyum bahagia. Karina mencium tangan Aldi begitu pun dengan Aldi yang mencium kening Karin--- Istrinya.

Bahagia.. Kata itu tak bisa lebih untuk sekedar menggambarkan perasaan membucah dalam hati keduanya. Setelah perjalanan panjang akhirnya Aldi dan

Karina pun resmi mengikat hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Setelah ada badai terdapat pelangi yang indah. Aldi tak dapat memastikan jika ke depannya kehidupan mereka akan selalu mulus tanpa rintangan. Namun dengan Karin yang selalu di sisinya, bersama-sama melewati setiap suka mau pun duka bersamanya semua tetap akan terasa indah.

Tak ada yang lebih indah selain dari merajut asa dengan ia yang kau cinta. Pernikahan tanpa cinta terasa hampa, namun pernikahan yang hanya mengandalkan cinta pun takkan bertahan lama.

Dengan bekerja keras Aldi akan berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya kelak, dengan limpahan kasih sayang dan cinta maka semua akan semakin terasa sempurna untuk melengkapi hidupnya.

Karinanya. Istrinya. Cintanya. Miliknya akan selalu bersamanya hingga ia menutup usia.

~The End~

Baca cerita ku yang lainnya juga bisa di temukan di play store:

-Keyla Love Story

-My Angel is My Beautiful Devil

-Devan Lisya

-**Cinta Karina**